Nafkah Lima Belas Ribu

Season 1

Nay Azzikra

Nay Azzikra

Nafkah Lima Belas Ribu

Season 1

Nafkah Lima Belas Ribu, Season 1
Nay Azzikra

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: NayAzzikra
Tata Letak: beemediachannel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Kedua : November 2021
Jumlah halaman : 326 halaman

Bab 1

"Dek, uang bulanan ada di meja rias, ya. Mas berangkat kerja dulu."

Aku yang sedang menjemur baju menoleh, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Ada bonus, buat beli lipstik kamu." Dia berkata seraya memainkan kedua alis. Kebiasaan yang ia lakukan saat sedang menggodaku. "Jangan lupa! Beli yang warnanya merah menyala, mas suka itu," tambahnya lagi, saat sudah berada di atas motor.

Aku memonyongkan bibir, tanda mengejek. Ia lantas melajukan motornya perlahan menuju Sekolah Dasar di mana iamenjadi guru PN. Lalu, aku beranjak masuk ke rumah. Langkah kaki terayun menuju kamar tidur. Kuambil amplop berisi uang bulanan dari suamiku. Lima lembar uang seratus ribuan. Aku tersenyum kecut. Mengingat permintaannya untuk membeli pewarna bibir.

Memang benar, ia memberiku bonus lima puluh ribu. Karena untuk sehari-harinya ia memberikanku jatah belanja limabelas ribu. Untuk uang jajan kedua anak kami sehari-hari saja, uang dari Mas Agam tidaklah cukup.

Untungnya, orang tuaku memberi beberapa petak sawah untuk lahan pertanian. Sehingga untuk makanan pokok, kami tak usah membelinya.

Aku tak pernah tahu, berapa gaji yang ia terima utuh sebulan. Karena setahuku, ia masih memiliki cicilan dari sebelum menikah. Dan setelah menikah, ia menambah utangnya lagi untuk membeli sepetak tanah, sebagai investasi, katanya. Tanah tersebut, kini dikelola oleh mertuaku. Sedang uang sertifikasi yang diterima tiap triwulan sekali, kami sepakat untuk menyimpan di bank untuk jaga-jaga untuk kebutuhan mendadak.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, aku mengajar di salah satu TK milik yayasan PKK Desa. Aku juga membuka kantin di sekolahtempatku bekerja. Selain itu, aku juga membuat beraneka macam keripik di rumah dankutitipkan ke warung-warung. Alhamdulillah, hasilnya bisa ditukar dengan keperluan dapur.

Kujalani dengan penuh rasa ikhlas sekalipun berat kurasa. Karena aku percaya, suamiku telah memberikan yang terbaik untuk kami. Hanya saja, memang kemampuaanya dalam memberi nafkah sebatas ini.

“Gaji mas cuma satu juta Dek, buat nabung simpanan hari raya di koperasi dua ratus. Sisanya buat ongkos mas beli bensin, ya? Makanya kamu harus nerima kalau mas sering nginep di rumah ibu, yang lebih dekat dengan sekolah. Untungnya,mas gak ngerokok. Mas yakin, kamu bisa mengatur keuangan kita dengan baik.”

Begitu yang selalu ia ucapkan saat aku mengeluh. Dan aku selalu percaya padanya. Karena aku yakin, ia pria yang sangat baik, taat beribadah, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Selama ini, keluarga Mas Agam menganggap aku sangat bahagia bersuamikan ia yang sudah PNS sebelum menikah. Mereka mengira, kecukupan yang aku dapatkan semua berasal dari gaji yang ia berikan. Aku tak pernah menjelaskan apa pun pada mereka. Karena kewajiban seorang istri adalah menjaga marwah keluarga. Tak sepatutnya menceritakan urusan rumah tangga kepada orang lain. Sekalipun mereka masih keluarga kita. Berat ringannya hidup, cukup kami yang tahu. Aku tak ingin harga diri suami jatuh di hadapan keluarga besarnya.

Siang ini, sepulang dari TK, aku berniat membersihkan meja kerja Mas Agam. Kubereskan buku-buku yang berserakan. Dari mulai buku materi ajar sampai perangkat pembelajaran. Tiba-tiba sebuah buku rekening tabungan bertuliskan bank daerah—buku rekening gaji—terjatuh dari dalam sebuah buku pelajaran matematika. Entah terdorong apa, aku membuka buku itu perlahan. Terlihat rentetan angka, nominal uang gaji yang setiap bulannya diterima suamiku.

Seketika dadaku bergemuruh hebat. Sudut netra ini mulai memanas. Kuteliti satu per satu rententan angka yang tertera tiap bulannya. Aku mulai tergugu, lalu terjatuh lemas di atas lantai. Isak tangis mulai keluar dari bibir ini. Sekali lagi, kulihat transaksi uang yang tiap bulan diterima dan diambil suamiku dari bank tersebut, untuk memastikan apakah aku salah melihat atau tidak. Deretan angka dalam kisaran dua juta tujuh ratusan—bila ada lebih kurangnya hanya selisih seratus ribu tiap bulannya—sukses membuat dada ini sesak.

Dalam sekejap luluh lantak sudah kepercayaan yang kuberikan padanya. Ia selalu mengatakan sisa gajinya hanya satu juta. Ternyata, delapan tahun menikah dengannya, aku telah dibohongi. Dipaksa berjuang sendiri demi terpenuhinya kebutuhan makan kami berempat. Dan dengan begitu, aku pun tahu, hanya separuh dari uang sertifikasi yang ia berikan padaku untuk ditabung.

Mengapa ia begitu tega membohongiku? Membiarkanku berjuang sendiri, membanting tulang sendirian. Ke mana larinya uang itu?

Bab 2

Aku masih terisak dengan segala kepedihan yang mendera. Memoriku berputar, mengingat kejadian-kejadian yang telah berlalu. Betapa berat perjuangan yang kami lalui bersama. Meskipun sebagian keluarga besar Mas Agam menganggap aku adalah orang yang sangat beruntung mendapatkannya yang sudah menjadi PNS, tetapi mereka tidak pernah tahu bahwa dalam berjalannya roda ekonomi kami, ada jerih payahku di dalamnya.

"Mbak Nia pasti seneng, ya, punya suami seperti Mas Agam. Gajinya sebulan lima jutaan, kan? Belum lagi sertifikasinya yang keluar tiga bulan sekali. Wah, kalau aku, sih, bakal gonta-ganti gelang sama kalung, Mbak."

Teringat kata-kata Dina—adik sepupu Mas Agam yang suka berpenampilan mewah—kala itu.

Aku hanya tersenyum menanggapi pernyataannya. Tak kubantah maupun mengiyakan. Sekali lagi, karena menjaga marwah suami. Andai mengatakan yang

sebenarnya-pun, akankah mereka percaya dengan ceritaku yang harus ikut serta membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga? Mengingat sosok Mas Agam begitu disanjung akan kebaikan dan sikap peduli terhadap sanak keluarganya.

Dada ini terasa semakin sesak. Namun, aku segera menguasai diri. Aku harus mencari tahu, ke mana uang Mas Agam yang selama ini ia sembunyikan. Pada siapa ia berikan? Dan aku tidak bisa menghadapi ini semua dengan emosi karena akan berakibat fatal. Lagi-lagi, omongan keluarganya yang aku takutkan.

Jujur, selama ini, orang tua serta kakak perempuan satu-satunya Mas Agam sering mengeluarkan kalimat yang sedikit menggores relung hati ini. Namun, tidak pernah sekalipun mulut ini membalas ucapan mereka, karena takut. Bagaimanapun, mereka semua adalah orangtua yang harus kuhormati. Dari rahim ibunyalah suamiku dilahirkan.

"Biarkan Agam pulang ke sini. Kasihan kalau harus jauh-jauh pulang ke rumahmu. Aku mengkhawatirkan kesehatan dan keselamatannya. Kalau harus berkendara selama empat jam pulang pergi tiap hari, kan, kasihan. Aku tidak tega. Cukuplah seminggu sekali ia mengunjungimu."

Ucapan dari Mbak Eka—kakaknya Mas Agam—selalu teringat di kepalaku. Ketika itu aku masih hamil empat bulan, anak pertama. Entah terlalu perasa atau

memang ucapan itu yang terlalu menusuk, ada sesuatu yang seperti menghunus ulu hati ini.

"Tapi aku lagi hamil, Mbak."

"Lho, apa hubungannya hamil dengan kepulangan Agam? Aku aja, yang ditinggal merantau ke Kalimantan, tidak masalah. Malahan, suamiku belum tentu setahun sekali pulang."

Salahkah bila dalam keadaan hamil ingin selalu bersama suami?

"Mbak Eka itu baik, Dek. Sayang sekali sama mas. Makanya, dia berbicara seperti itu. Udah, gak apa-apa. Jangan dipikirkan, ya? Yang penting, mas pulang gak sampai seminggu sekali, Dek. Paling tiga hari di rumah ibu. Jangan sedih, ya. Ibu hamil gak boleh tertekan. Dibuat bahagia aja. Ya, Sayang?"

Begitu jawaban Mas Agam saat aku mengadu perihal perkataan Mbak Eka.

"Mas, kenapa gak pindah saja? Cari yang dekat sini. Toh, Mas pulang ke rumah ibu juga perjalanan hampir satu jam, kan?"

Ya, suamiku memang mengajar bukan di daerah tempat tinggal ibunya. Bila ke sana, ia harus berkendara ke arah timur. Sedangkan pulang ke rumahku ke arah barat. Aneh, bukan?

"Mas sudah nyaman sama teman-teman di sana, Dek. Mas takut, bila pindah gak nemu yang *klop* seperti mereka. Dan kalau dipikir, tetep deket ke rumah ibu, kan?"

"Kalau gitu, aku ikut ke sana, ya, Mas? Aku ingin selalubersama Mas setiap hari. Kan, aku sedang hamil, Mas," pintaku, merajuk.

"Aduh, jangan, Sayang. Kamu harus ngajar, kan? Kalau kamu keluar, gak ada yang gantiin kamu, gimana?"

Akhirnya, aku hanya bisa pasrah pada keadaan.

Kepulangan Si Sulung—Dinta—dari sekolah, membuatku tersadar dari segala lamunan. Dia terlihat kaget melihat mataku sembab.

"Ibu kenapa? Habis nangis?"

"Iya, Sayang. Tadi habis baca novel *online*, ceritanya sedih banget," jawabku, berbohong. Bagaimanapun keadaanku, aku tidak ingin ia—yang masih berusia tujuh—tahun harus mengerti bebanku.

Dinta masuk kamarnya, berganti baju lantas makan. Setelahnya, terdengar langkah kaki sang adik—Danis—yang baru pulang bermain. Ia berlari memelukku. Kebiasaan itu selaludilakukannya saat masuk rumah. Kudekap erat tubuh mungilnya. Usianya baru genap empat tahun, bulan lalu. Ia menjadi anak kesayangan Mas Agam.

Hari ini, jadwal Mas Agam pulang ke rumahku. Iya, rumahku, karena rumah ini diberikan oleh orang tuaku. Mereka membuat rumah ini saat Dinta berumur satu

tahun. Jarak dengan tempat tinggal ibu dan bapak hanya lima ratus meter.

Aku tidak langsung menanyakan perihal buku rekening yang kutemukan tadi siang, menunggu saat yang tepat.

Setelah anak-anak tidur dan kami berdua tengah menonton televisi, barulah aku menyusun bahasa untuk memulai menanyakan tentang gajinya. Lebih tepatnya, menginterogasi.

"Mas, saat bersih-bersih tadi siang, aku menemukan ini." Kuberikan buku rekening miliknya. Buku tersebut sebelumnya sudah kusimpan di bawah kasur yang sengaja digunakan saat anak-anak menonton TV.

Wajah Mas Agam terlihat pucat. Tangan bergetar saat memegang benda berharga miliknya itu. "Ka-kamu nemu dimana, Dek? Ka-kamu udah buka isinya?" tanyanya dengan nada terbata-bata.

"Di dalam buku pelajaran matematika. Sudah," jawabku santai. "Kenapa kamu pucat seperti itu, Mas? Apa karena isi buku itu berbeda dengan yang kamu ceritakan padaku?" tanyaku kemudian, sembari menatap tajam matanya. "Tega kamu, Mas! Aku seperti kamu paksa untuk berjuang sendiri demi menghidupi keluarga kita. Sekarang aku tanya, ke mana uang kamu yang lain?"

Ia diam, tidak menjawab. Dengan kepala tertunduk, ia memainkan kuku-kukunya.

“Aku kasihkan sama ibu, Dek,” sahutnya dengan lirih, setelah sekian lama diam.

Kuembuskan napas dengan kasar. Lalu mencoba menetralisir gemuruh dalam dada dengan menarik napas kembali secara pelan-pelan. “Sebagian uang sertifikasi juga?”

Ia menganggguk. “Begini, Dek. Kan, mas menjadi seorang PNS karena jasa ibu. Kan kamu dapat senengnya, Dek. Ibu yang telah berjuang agar Mas bisa sekolah, hingga sampai di titik ini, kamu harus terima, dong. Jangan egois begitu, lah. Kamu seharusnya bersyukur. Dapat laki-laki mapan kayak aku. Hidupmu terjamin,” jelasnya, terdengar agak ketus.

Apa? Beruntung karena hidupku terjamin?

“Kalau hidupku terjamin, seharusnya aku tak perlu susah payah jualan ini itu, dong, Mas?”

“Sudah nasib kamu, lah. Coba kamu kaya aku, jadi abdi negara juga, kamu gak perlu ngemis nafkah gitu sama aku. Kalau kamu harus susah payah jualan, ya, itu karena gajimu kecil. Bahkan aku gak tahu, kamu ngajar dapat gaji apa tidak.”

Netra ini tiba-tiba memanas. Suamiku yang selalu bertutur kata lembut, kata-katanya sunggu tajam bagai belati malam ini.

“Mas, seorang istri wajib kamu nafkahi. Uang suami, berarti uang istri. Sedangkan uang istri, bukan uang suami. Aku tidak melarangmu memberi uang sama ibu.

Tapi, tolonglah, lihat dulu keadaan aku. Sementara ibu, hidup berkecukupan, bahkan berlebihan. Memangnya kamu tidak menukar nominal uang yang diberikan pada ibu itu untukku? Karena aku lebih membutuhkan itu, Mas. Lalu uang sertifikasi yang separuh ke mana?”

“Buat ibu juga, lah. Terserah aku, dong. Itu uangku, kenapa kamu yang sewot? Itu kalau kamu masih mau jadi istriku, kamu harus nurut.”

Selepas bicara itu, dia bangkit. Masuk kamar untuk mengambil jaket, lalu keluar dan terdengar ia pergi mengendarai motornya.

Kulihat tas dan helm tidak ada di meja kerja. Sepertinya, ia pergi ke rumah orang tuanya.

Bab 3

Selepas kepergian Mas Agam, aku masih terpaku. Tak percaya bila ia tega mengatakan kata-kata yang begitu menyakitkan padaku. Apakah ini sisi lain darinya, yang tidak kuketahui? Aku memang hanya tahu kehidupannya di rumah. Di luar sana, aku tidak pernah tahuapa yang dilakukan serta bagaimana perilakunya.

Saat asyik dengan segala pemikiranku, tiba-tiba gawaiku berdering. Nomor baru terpampang di layar.

"Assalamualaikum," sapaku.

"Waalaikumsalam, Nia. Sayang, apa kabarnya? Sudah lama aku tak pernah tahu kabarmu. Tadi iseng-iseng buka grup WA alumni Aliyah, eh, aku lihat foto kamu. Maklum, kita sekolah di zaman belum ada HP. Jadi, setelah lulu, aku kehilangan jejak kamu."

Suara di seberang telepon terus terdengar, tanpa memberi kesempatan padaku untuk menjawabnya. Aku tahu siapa dia.

Tiga tahun kami satu kelas dan satu kos, membuatku tak bisa melupakan spesies langka yang satu ini. Afifah, gadis mungil yang kecepatan bicaranya melebihi kilat. Gadis baik yang selalu menolong siapa pun yang membutuhkan. Teman sekaligus saudara bagiku, tetapi harus terpisah saat kami lulus.

Ia berasal dari kabupaten lain. Pada waktu itu, *handphone* menjadi barang langka, hanya dari kalangan berada yang punya. Itu pun belum secanggih sekarang, untuk fitur dan aplikasinya. Afifah sudah memilikinya, tetapi aku belum. Sempat ia memberi nomoragar aku bisa menghubungi, tapi hilang.

"Halo? Halo, Ni? Kamu masih dengerin aku, kan?"

Setelah ia berbicara panjang lebar barulah ia ingat aku.

Akhirnya, malam itu, kami bercerita panjang lebar tentang kehidupan kami selepas lulus Aliyah. Ternyata, ia belum memiliki anak di usia pernikahan yang keenam ini. Begitulah kehidupan, tak ada yang sempurna. Setiap orang akan mendapat ujian yang berbeda-beda. Dan engobrol dengan Afifah membuatku sejenak lupa pada permasalahanku dengan Mas Agam.

Afifah sedang menggeluti bisnis produk kecantikanyang diiklankan oleh artis-artis ternama. Salah satunya pemeran utama sinetron Ikatan Tinta, yang sedang viral. Nama produknya adalah NS Glowing. Ia sudah menjadi member dengan penghasilan di atas dua puluh juta dalam sebulan. Dan saat ini tengah

mengajukan untuk menjadi agen. Afifah paham, bahwa di daerahku belum ada yang menjadi member untuk produk ini, ia menawari kerjasama denganku.

Awalnya, ia bilang akan mendaftarkanku sebagai *reseller*. Mengirimku sepuluh paket produk tersebut ditambah gratis satu paket untukku. Uangnya bisa ditransfer setelah semua laku. Ah, dia memang baik dari dulu.

"Kamu pakai aja dulu. Insya Allah aman dan tidak menimbulkan ketergantungan. Kalau gak percaya, kamu pakai saja. Setelah wajahmu bagus, coba berhenti beberapa hari. Timbul reaksisama wajahmu atau enggak. Insya Allah enggak, sih. Habis kamu berubah cantik, tuh, kamu iklan, deh. Nanti aku kirimi video yang endorse *artis-artis, kamu buat* story. *Kalau udah banyak yang pakai, kamu daftar member. Nanti aku bantu modalnya, Say, jangan khawatir. Kamu bisa balikin modal dengan cara nyicil dari untung-untung yang didapatkan. Di kabupaten kamu, belum ada member. Pasti nanti laku keras. Apalagi kalau kamu juga jual di Sh*p** juga, pasti tambah untung, tuh. "*

Sebuah tawaran yang menggiurkan dan patut aku coba. Apalagi, aku tak perlu modal.

Setelah pembicaraan *ngalor-ngidul* dengan Afifah, semangatku untuk bangkit dan menjadi wanita sukses, berkobar dalam dada. Akan aku tunjukkan pada Mas Agam, kalau aku bisa menjadi wanita sukses. Ia sudah bilang bahwa aku mengemis nafkah padanya.

Sepertinya, Dewi Fortuna sedang mengikutiku. Selesai berceloteh ria dengan Afifah, gawaiku kembali berdering. Kali ini dari pemilik toko makanan ringan besar di kecamatan. Ternyata, ia ingin menjalin kerjasama juga. Pernah mencoba keripik dari salah satu guru TK yang membeli di aku, ia meminta untuk distok dalam berbagai kemasaan. Tentu saja aku menyanggupi, kesempatan ini tidak boleh aku lewatkan.

"Keripik pisang sama singkongnya bisa dikirim lusa, Mbak Nia?" tanyanya kemudian, setelah aku menyanggupi.

"Bisa Mbak, Insya Allah," jawabku dengan mantap.

Sepertinya, aku tidak bisa memproduksi sendiri. Harus mencari orang untuk membantu. Ah, tidak mengapa, aku mengenal tetangga yang cekatan untuk kuminta mengerjakan ini. Besok pagi, aku akan mempersiapkan segala kebutuhannya.

Malam telah semakin larut. Akhirnya, rasa kantuk menyerang juga. Kubaringkan tubuh di samping Danis dan memeluknya erat ke alam mimpi.

Bab 4

Pagi ini, aku sudah mendapatkan orang yang akan membantuku membuat keripik. Dengan bahan sisa yang ada, mereka mulai bekerja setelah kuajarkan. Kulanjut menyiapkan sarapan untuk Dinta dan Danis. Lalu, berangkat ke TK bersama Danis yang sudah masuk nol kecil.

Mulai hari ini, kantin akan aku isi dengan makanan ringan saja, agar tidak repot. Selepas pulang nanti, aku berencana ke petani pisang dan singkong, meminta dikirim stok barang lebih banyak dari biasanya

Seminggu sudah berlalu, Mas Agam belum juga pulang. Pun tidak memberi kabar. Keripik-keripik produksiku juga sudah kupasarkan melalui *story* WA. Banyak warung desa lain yang ikut memesan. Ada tiga toko di pasar juga yang meminta distok. Rasa yang lebih enak, menjadi alasan makanan ini semakin laris di pasaran. Namun aku percaya bahwa ini semua merupakan kemudahan yang Allah berikan.

Untuk sementara, aku belum ada keinginan untuk menyusul Mas Agam. Pesanan yang semakin banyak membuat waktuku tersita untuk mengembangkan bisnis ini. Meskipun beberapa kali Danis bertanya, aku masih bisa membuat anak ini sabar menunggu ayahnya pulang.

Tujuh hari berjalan, aku sudah menambah karyawan menjadi empat. Ada satu dari mereka yang bisa mengendarai motor, bertugas mengantar ke toko dan warung-warung. Selain empat toko di pasar, sudah sepuluh warung di desaku yang menjadi langganan. Serta ada dua puluh warung di dua desa lain yang sudah kustok keripik selama tiga hari ini.

Aku sengaja menggunakan sistem bayar lunas, agar keuntungan bisa langsung kuhitung. Stok yang kukirim juga tidak terlalu banyak, hal ini menghindari barang tidak laku, bisa jadi kerugian. Karena perjanjian awal, barang yang tidak laku akan ditukar dengan yang baru.

Malam ini, kuhitung laba bersih yang didapat. Alhamdulillah, hasilnya mencapai dua juta rupiah. Sebuah awal yang bagus, menurutku. Tak lupa, kusisihkan sepuluh persennya untuk kuberikan pada Mak Tarni dan Mak Siti, janda sebatang kara yang tinggal dekat rumah ibu.

Aku sudah berniat memberi label keripik dengan nama DD Snack, singkatan dari Dinta dan Danis. Hari-hari besok, aku akan mempromosikan ke rumah makan dan kafe tempat nongkrong anak muda. Dan tidak

menutup kemungkinan, akan kutambah lagi keripik jenis lain, jika ini sudah berjalan lancar. Selain usahaku semakin besar, tentunya bisa menyerap tenaga kerja, memanfaatkan tenaga ibu-ibu rumah tangga supaya mereka memiliki penghasilan.

Untuk urusan kantin sekolah, aku akan mempekerjakan salah satu ibu wali murid yang setiap harinya mengantar dan menunggu anaknya hingga pulang. Dengan seperti ini, pekerjaanku tidak terlalu berat. Dan di sisi lain, memberikan rejeki pada orang.

Produk kecantikan dari Afifah sudah mendarat dua hari setelah telepon malam itu. Sudah kuiklankan ke teman-teman guru TK. Aku pun sudah mulai menggunakan. Benar kata Afifah, produk ini bagus untuk wajah dan tidak menimbulkan ketergantungan.

Kesibukan mengurus bisnis nyatanya tak hanya membuat lupa akan masalah dengan Mas Agam, tetapi juga menurunkan berat badan. Wajah yang semakin bersih memudahkanku untuk gencar mempengaruhi teman-teman agar memesan produk kecantikan padaku. Karena dalam menjual, kita harus memberikan bukti terlebih dahulu.

Sepuluh hari memakai NS Glowing sudah memberi hasil nyata, aku semakin sering berswafoto. Tujuannya supaya teman-teman melihat perbedaan pada wajahku. Supaya mereka semakin tertarik dan beralih perawatan wajah ke produk ini. Namun, semua *story* kusembunyikan

dari Mas Agam serta keluarga besarnya. Biarlah mereka tidak tahu tentang aktivitasku saat ini.

Sore itu, hari keempat belas Mas Agam meninggalkan rumah. Aku sedang mendampingi anak-anak belajar. Tengah asyik mengajari mereka, pintu rumah diketuk agak keras. Aku berpikir jika orang itu sedikit marah. Setengah berlari, segera kubuka kenop pintu. Dan betapa terkejutnya aku saat mengetahui tamu yang dating dengan raut muka yang tidak bersahabat.

Mencoba tersenyum saat hendak menyalami tamuku, tetapi tangan ini ditepis olehnya, bapak mertua—Bapak Hanif. Ia datang bersama Mbak Eka. Setelah dipersilahkan masuk, keduanya melangkah ke dalam rumah.

"Langsung saja, Nia, bapak mau bertanya. Kamu apakan Agam sehingga ia pulang ke rumah kami dan menangis?" Bapak mertuaku langsung bertanya tanpa basa-basi.

Aku ternganga di tempatku berdiri. Pria yang sudah beranak dua dan berprofesi sebagai seorang pendidik, punya masalah yang disebabkan oleh dirinya sendiri, mengadu pada orang tuanya? Aku bingung harus menjelaskan dari mana. Toh, aku juga sudah paham, mereka berada di pihak siapa. Akankah penjelasanku ini penting? Wajah Mbak Eka saja terlihat sinis saat memandangku.

Segera kuatur napas, agar bicara yang akan kusampaikan ini, tidak berujung emosi. "Bapak, kalau

Mbak Eka diberi nafkah yang tidak cukup dan harus berjuang keras agar tidak hidup kekurangan, kemudian Mbak Eka tahu jika suaminya berbohong tentang gajinya, apa Mbak Eka akan diam saja? Tidak akan menanyakan hal ini pada suami?"

Mbak Eka—objek percontohan—segera membuang muka. Sementara bapak mertua masih menunjukkan muka masam.

"Jangan bawa-bawa namaku ke dalam masalah kamu, Nia. Kita jauh berbeda. Adikku PNS. Kamu harus bersyukur nikah sama dia. Hidupmu terjamin, wajah kamu aja kelihatan bersih. Mana bisa kamu perawatan kalau tidak memakai gaji suamimu? Gak tahu diuntung, pakai ungkit uang yang dikasih ke ibu segala. Masih lebih banyak yang dikasih ke kamu, Nia, daripada buat ibuku." Mbak Eka bicara dengan nada yang sedikit tinggi dan ketus.

"Banyak aku kata Mbak Eka? Mbak, uang lima ratus ribu itu banyak, ya? Sementara yang dikasih ke ibu tiga kali lipatnya, itu sedikit?" jawabku, tak kalah sengit.

"Kamu tidak usah cari tahu tentang gaji suami kamu, biar tidak sakit hati. Dasar kamunya saja, perempuan lancang."

"Jadi, menurut Bapak, aku yang salah? Mas Agam tidak bersalah?" tanyaku untuk memutus perdebatan.

Bukankah menghindari perdebatan adalah hal yang terpuji sekalipun seseorang berada di pihak yang benar?

Terlebih berbicara dengan orang yang tidak mau merasa salah.

"Iya, lah. Kalau kamu tidak suka, ya, minta cerai dari Agam. Sesalah apa pun anakku, tetap aku akan bela. Jangan pernah kamu mencoba menyakiti Agam. Camkan itu!" ancamnya kemudian.

Bapak mertua dan Mbak Eka lantas berdiri, berlalu pergi begitu saja. Bahkan, berpamitan ataupun menyapa Dinta dan Danis pun, tidak. Mereka berdua terlihat ketakutan, berdiri mengintip dari balik tembok. Aku membuang napas kasar dan bergegas menghampiri kedua buah hatiku dan membawa mereka ke dalam pelukan.

Bab 5

Selepas kepergian bapak dan Mbak Eka, kuajak anak-anak naik motor. Sekadar cari angin, menghibur kakak beradik ini. Karena kutahu, meski hanya sebuah insiden kecil, tetapi sudut hati kedua anakku merasa terluka. Ada perih yang menggores, saat mereka—yang tidak bersalah sedikitpun—harus ikut merasakan kemarahan kakeknya.

Saat menunggu pesanan bakso di warung lesehan, Dinta bertanya mengapa ayahnya tidak pulang.

"Ayah ngembek, ya, Bu?" tanyanya lagi, saat tidak mendapat jawaban dari aku.

Aku menganggguk, mengiyakan seraya tersenyum. Bingung mau menjelaskan apa pada anak sekecil mereka.

"Kalau ayah tidak pulang, kita susul ke sana, ya, bu? Adek gak mau kalau ayah pergi. Adek takut gak punya ayah lagi." Danis ikut nimbrung pembicaraan kami. Matanya terlihat berkaca-kaca.

Lagi, hanya anggukan yang mampu aku berikan.

Setelah bakso datang, keduanya tak lagi mebicarakan ayahnya. Mereka terlihat menikmati makanan favoritnya. Kupandangi wajah polos dan lugu kedua anakku. Delapan hari tidak bertemu, Mas Agam tidak menghubungi mereka sekalipun. Apakah memang kami tak memiliki arti sama sekali bagi dirinya?

Sepulang dari makan bakso, kulihat bapakku sudah duduk di teras rumah. Menunggu kami, sepertinya. Beliau tidak bisa masuk, karena pintu rumah terkunci. Dinta dan Danis berlari memeluk mbah kakungnya. Sejenak mereka bertiga terlibat permainan yang seru. Begitulah bapak, sangat menyayangi kedua anakku.

Saat bersama, Bapak selalu memposisikan diri seperti anakkecil. Mengikuti permainan apa pun yang berdua kakak beradik itu lakukan. Setelah puas bermain dengan kedua cucunya, bapak menghampiriku ke dapur. Aku tengah mengecek ketersediaan bahan-bahan keripikku.

"Tadi, bapak lihat mertuamu datang. Bapak pulang untuk berganti baju. Pas ke sini, mereka sudah tidak ada. Kalian bertiga juga tidak ada di rumah. Bapak juga dengar dari orang-orang yang bekerja di sini, sudah seminggu Agam tidak pulang. Benar begitu?" Bapak bertanya, terkesan sangat berhati-hati.

"Iya, Pak. Mereka datang cuma sebentar. Setelah bapak dan Mbak Eka pergi, aku mengajak Dinta dan Danis makan bakso."

Setelah itu, mengalir ceritaku perihal buku rekening yang kutemukan. Bapak tampak mendengarkan dengan seksama. Sekali-sekali menganggguk paham.

"Nia, setiap rumah tangga pasti ada ujiannya. Tidak semua hal harus dihadapi dengan emosi. Bapak harap, kalian tidak gegabah mengambil keputusan. Besok-besok, jika hatimu sudah tenang, susul Agam. Ajak dia ke rumah bapak. Biar bapak yang bicara sama dia."

Bapak memang bijaksana, tidak suka memperkeruh keadaan. Namun, untuk kali ini, rasanya tidak tepat. Karena anak perempuannya sudah terzalimi. Namun, percuma juga berdebat dengan beliau. Aku hanya akan semakin dinasihati. Dan untuk saat ini, aku tidak ingin membahas apa pun. Aku hanya ingin mengembangkan usaha yang aku miliki.

Setelah bertemu dengan keluarga Mas Agam, aku jadi bersemangat untuk menjadi wanita sukses. Akan aku tunjukkan bahwa sukses itu tidak harus berseragam.

"Bapak tahu apa yang kamu pikirkan. Ya sudah, tenangkan dirimu. Bila repot mengurus usaha barumu, bawa Dinta dan Danis pada ibumu. Biar kami yang membantu menjaga mereka. Adikmu juga sedang libur kuliah, pasti senang bermain bersama mereka berdua."

Kuhela napas lega. Bapak mengerti keadaanku, itu membuatku tak perlu menjelaskan apa pun lagi. Sebagai anak sulung, aku tahu bapak menginginkan yang terbaik

untukku dan rumah tanggaku. Untuk contoh adik semata wayang—Fani—itu yang beliau harapkan.

"Bila mereka merindukan ayahnya, bawalah ke rumah mertua kamu. Jika di sana kamu mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan, bawa pulang mereka." Pesan terakhir bapak sebelum meninggalkan rumahku.

Aku duduk termenung memikirkan semua nasihat yang bapak berikan. Beliau memang tidak pernah mau mencampuri urusan rumah tanggaku lebih dalam.

Selang sehari setelah kedatangan mertuaku, kebetulan libur tanggal merah. Aku berencana membawa anak-anak menemui ayah mereka. Dua minggu tidak berjumpa, aku bisa melihat kesedihan di mata mereka. Perilaku kedua kakak beradik itupun terlihat lebih murung.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan Mas Agam. Sekian lama tidak berjumpa dengan anak, sama sekali tidak pernah ada keinginan untuk menghubungi sekadar mencari kabar atau minta berbicara dengan anak-anaknya.

Dengan kendaraan roda duaz kami bertiga berangkat. Dibutuhkan waktu sembilan puluh menit untuk sampai rumah mertuaku. Aku mengendarai dengan santai

supaya selamat sampai tujuan. Fani—kebetulan tidak kuliah—sudah kuminta mengurus pesanan keripik.

Ada debar yang membuncah di hati ini, manakala rumah mertua sudah kelihatan. Perasaan rindu pada suami, senang akan bertemu, serta rasa takut terhadap sikap keluarga mertua terhadapku bercampur menjadi satu.

Sesampainya, kami turun dari motor, melangkah ke arah pintu. Kuucapkan salam dengan hati-hati. Rasa was-was kian mendera dalam hati.

Sekian lama, tak kunjung terdengar jawaban untuk salamku. Rumah juga kelihatan sepi. Kami menunggu sembari duduk di teras. Dinta dan Danis terlihat kelelahan. Aku jadi semakin kasihan pada mereka.

Tak lama, datang Mbak Liha—tetangga depan rumah—yang baru pulang dari pasar.

"Wah. Kok, ada Mbak Nia? Eh, Dinta sama Danis, salim dului sama bude." Mbak Liha menyapa dengan ramah.

Dinta dan Danis segera berdiri menyalami Mbak Liha.

"Mau ketemu ayah, ya?" tanya Mbak Liha kemudian, seraya duduk di teras bersama kami.

"Iya, Mbak. Tapi, kenapa sepi, ya?" tanyaku balik, sambilmemperhatikan keadaan sekeliling.

Terlihat raut ragu dalam wajah Mbak Liha. Seperti hendak menceritakan sesuatu tapi takut. "Itu, Mbak Nia. Dari kemarin siang, Mas Agam mengajak keluarganya

piknik ke Guci. Katanya, mau sekalian nginap di sana. Aku kira Mbak Nia diajak juga, nunggu di mana gitu. Denger-denger, sih, karena Mas Agam habis dapat tunjangan, Mbak. Makanya, pengin nyenengin keluarga," terang wanita yang usianya terpaut sepuluh tahun di atasku ini.

Sakit, itu yang kurasa. Selama menikah, belum pernah ia memperlakukan kami dengan istimewa, mengajak piknik sampai menginap ke hotel. Bila pun kami pergi, hanya sekadar tempat yang dekat-dekat. Mas Agam selalu menyuruhku hemat, hemat dan hemat.

"Ayah gak pernah ngajak kami piknik. Kok, sekarang piknik malah gak ngajak kita, ya, Bu?" tanya Dinta dengan raut muka sedih.

"Ayah jahat, ya, Kak?" balas Danis dengan sengit.

Mbak Liha terlihat tidak enak setelah bercerita seperti itu. Setelahnya, pamit berlalu masuk rumahnya. Aku bingung sekarang. Apa yang harus kulakukan? Pulang atau menunggu? Anak-anakku semakin murung dan sedih. Kulihat air mata menetes dari sudut netra mereka.

Bab 6

Pernikahan adalah hal yang sakral. Tidak semua masalah harus diselesaikan dengan perceraian. Karena akan ada sosok makhluk kecil yang paling terluka bila hal itu terjadi. Namun, apa jadinya, bila saat masih bersama pun, seorang ayah tega menorehkan sakit pada buah hatinya?

Aku menahan air mata ini agar tidak jatuh di hadapan dua mahkluk tak berdosa. Karena mereka membutuhkan kekuatanku untuk bersandar. Kudekati kedua tubuh yang duduk terpekur di pojok teras dengan mata berkaca-kaca. Mendekap ke dalam pelukan. Seketika, tangis pecah saat tubuh mereka menempel pada tubuhku. Kuusap pelan punggung Dinta dan Danis, berharap dapat melegakan perasaan mereka.

“Bu, kenapa ayah piknik gak ajak Danis? Ayah pasti main seneng-seneng sama Aira,” ucap Danis di tengan isak tangisnya. Ia membicarakan Aira, anak Iyan—adik Mas Agam.

Aku tak bisa menjawab hal itu. "Kakak sama Danis mau piknik? Akhir bulan ini, ya, kita akan piknik naik kereta. Nanti, kita menginap di hotel. Kita bertiga."

Mereka menganggguk dalam dekapan.

Tiba-tiba, hujan turun dengan lebat. Kuurungkan niat mengajak mereka pulang. Seraya menunggu hujan reda, kami berteduh, beringsut ke daun pintu.

Dinta dan Danis tertidur setelah menangis. Dinta kubaringkan dengan berbantalkan tas. Sedang Danis berada di pangkuan. Tak lama, gawaiku bergetar. Ada sebuah pesan dari Fani.

[Mbak, keripiinya udah kuantar semua. Tadi bagi tugas sama Anis. Ini dapat uang enam juta.]

[Ya, Fan.]

[Mbak kapan pulang? Gak kenapa-napa di sana, kan?]

[Gak terjadi apa-apa. Bentar lagi pulang, nunggu hujan reda.]

Fani, bapak, dan ibu pasti mengkhawatirkanku. Biar nanti di rumah saja aku cerita sama mereka.

[Tadi, ada yang ambil paket krim. Temen Mbak, katanya. Udah kasih uang juga. Krimnya habis, Mbak]

Fani melanjutkan pesannya.

Alhamdulillah, usahaku laku.

Segera kuminta Fani untuk transfer uang hasil penjualan pada Afifah. Setelahnya, sambil memangku Danis, kuhubungi Afifah untuk mengatakan bahwa aku

siap menjadi *member*. Tentunya, dengan dibantu Fani untuk menawarkan pada teman-teman kampusnya.

Afifah menyambut hangat dan berkata akan mengirim barang dengan nominal lima belas juta. Syarat utama menjadi *member*, kita harus belanja sebanyak lima belas juta. Aku iyakan. Tak perlu menunggu untung dari produk tersebut untuk mencicilnya. Karena terhitung sampai hari ini, aku sudah mengantongi untung enam juta dari usaha keripik. Artinya, dalam sebulan, aku bisa mendapat dua kali lipat. Di bank juga masih ada tabungan yang lumayan. Itu bisa kugunakan untuk mengembalikan modal pada Afifah.

Dalam hati, kuberjanji, hasil kerja kerasku akan kugunakan untuk menyenangkan kedua buah hatiku.

Hujan telah reda. Tinggal menyisakan gerimis. Kubangunkan Dinta dan Danis untuk mengajak mereka pulang. Saat menunggu mereka sadar sepenuhnya, terdengar suara mobil memasuki halaman rumah sebelah—rumah bibi Mas Agam. Sementara itu, Dinta dan Danis segera memakai jaket. Kugandeng tangan mereka berdua. Namun, langkah kami terhenti saat melihat rombongan keluarga Mas Agam pulang dari piknik.

Anak-anak semakin mengeratkan pegangan padaku saat melihat ayahnya menggendong Aira. Tangan satunya menenteng boneka besar. Senyum semringah terpancar di bibirnya. Berjalan sambil sesekali menggoda keponakannya itu. Di belakang, bapak ibu mertua, Mbak

Eka, Iyan serta istrinya—Rani—menyusul. Mereka membawa banyak sekali oleh-oleh. Demi apa pun, hati ini terasa perih.

Mas Agam sontak berhenti saat melihat kami bertiga. Keluarganya juga terlihat salah tingkah. Muka kedua anakku memancarkan kesedihan. Lagi, mata kedua kakak beradik ini berkaca-kaca. Aku paham apa yang mereka rasa. Seumur hidup, belum pernah mereka diperlakukan seperti Aira saat ini, baik oleh ayah, maupun kakek neneknya.

Aku berjongkok demi mensejajarkan tubuh dengan Dinta dan Danis. Kuusap pelan kepala dan mengecup rambut mereka. Mencoba memberi kekuatan atas apa yang dilihatnya. “Sayang, mau sama ayah atau pulang?”

“Pulang,” jawab mereka dengan kompak.

Bab 7

"Dinta, Danis? Eh, datang gak bilang-bilang. Sudah lama? Ayo, masuk. Sini, mbah ada oleh-oleh buat kalian." Tergopoh ibu mertua berlari merangkul kedua anakku.

Sedangkan yang dirangkul terlihat enggan. Danis menggeleng, semakin mengeratkan pegangan pada lenganku. Mas Agam terlihat kikuk. Segera diturunkan Aira dari gendongannya. Anak perempuan yang berusia tiga tahun itu berlari riang sambil menggendong bonekanya.

"Asyik! Dapat boneka dari Pakde!" soraknya dengan girang sambil berlari masuk rumah.

Mbak Eka dan Iyan sudah masuk lebih dulu. Rani menghampiri dan bersalaman denganku.

"Ayo, Nia, anaknya diajak masuk. Ini, ada oleh-oleh dari Guci," ajak ibu mertua.

Bila belum berbicara serius, beliau memang terlihat biasa-biasa saja. Namun, ketika terlibat sebuah obrolan, maka akan terdengar pula kata-kata ketusnya. Bapak mertua entah ke mana, aku tidak memperhatikan.

"Enggak, Bu, terima kasih. Kami pamit pulang saja," sanggahku.

"Jangan, jangan. Sini, masuk dulu, masih gerimis. Nanti saja, kalau hujan sudah benar-benar reda." Beliau masih memaksa.

Semesta seakan tak mendukungku. Tiba-tiba, hujan turun kembali. Terpaksa aku mengajak Dinta dan Danis masuk ke rumah yang saat ini terasa begitu menakutkan.

Kami sudah berada di ruang keluarga. Bersama bapak mertua yang terbaring lelah, Mas Agam yang terlihat salah tingkah sedang memainkan gawainya. Serta ibu yang sibuk memilah oleh-oleh. Iyan ada di kamar. Sedangkan Mbak Eka terkesan menghindariku, sibuk di dapur bersama Rani. Terdengar suara cekikikan mereka. Sepertinya, tengah bercanda, hal yang tidak pernah dilakukan bila bersamaku.

Berusaha menahan debar hebat dalam dada. Aku mengalihkan dengan memeriksa *handphone*. Afifah mengabarkan bila proses pendaftaranku sebagai *member* telah disetujui. Ia memang sudah meminta persyaratan administrasi sebelumnya. Aku sudah mengirimkan foto KTP dan KK serta buku rekening.

[Nanti sore, barang siap kirim ke rumah kamu, Ni.]

[Ok. Makasih, Fifah. Uang yang kemarin udah aku transfer, ya. Besok aku transfer lagi sepuluh juta buat daftar membernya. Biar gak banyak utang ke kamu. Kurangnya aku lunasi dua minggu lagi.]

Balasku.

[Wah, lagi banyak uang, ya?]

Godanya, tetapi tidak aku balas. Suasana hatiku sedang tidak enak.

[Makasih, Nia Sayang. Semoga sukses.]

Balasnya lagi.

[Ok. Aamiin.]

Jawabku, singkat.

Fainna ma'al usri yusro Inna ma'al usri yusro.

Di setiap kesukaran pasti ada kemudahan. Aku harus berpikir positif, keadaan saat ini benar-benar menjadi ujian bagiku. Dan aku tidak boleh terpuruk. Justru, aku harus bangkit. Bukankah membalas sakit hati yang paling baik adalah dengan berusaha menjadi sukses? *Bismillah.* Semoga Allah meridai langkahku. *Toh*, aku tidak berbuat jahat. Justru, saat ini menjadi orang yang terzalimi.

Dinta dan Danis masih anteng di tempat duduknya. Pandangan mereka memperhatikan Aira yang sedang bermain dengan banyak mainan.

"Aira, Mbak Dinta sama Mas Danis diajak bermain. Dipinjemi mainannya. Kamu ini, mainan udah banyak, kalau pergi masih selalu minta dibelikan. Kalau gak minta sama Mbah, ya, sama Bude Eka. Tapi, seringnya minta sama Pakde Agam. Aira manja banget sama pakdenya. Kamu juga, Gam, terlalu manjakan Aira." Ibu berbicara sambil memasukkan oleh-oleh ke dalam plastik. Sepertinya mau dibagi-bagi.

Aku tambah tidak nyaman berada di sini. Kami memang jarang kemari setelah Aira lahir. Jadi, tidak tahu kalau Mas Agam sebegitunya dalam memanjakan Aira. Karena aku merasa mereka memang berbeda dalam memperlakukan Aira, lebih mengistimewakan. Sepupu-sepupu Mas Agam serta keponakannya selalu memanggil dengan istilah 'kesayangan'.

Apakah ibu memaksaku masuk karena mau pamer? Ingin memanas-manasi atau ini hanya pikiran jelekku? Mas Agam memandang sayu pada kedua buah hatinya. Entah merasa bersalah atau malu dengan kenyataan yang terjadi di belakang kami.

"Pakde, ini dibelikan waktu kita ke Semalang, ya? Ini juga, oleh-oleh Pakde dali Jogja. Ini, ini, ini semuanya Pakde yang belikan, ya, Mbah?" Aira terlihat memilih mainan yang dibelikan Mas Agam. Semuanya bagus-bagus. Pasti mahal harganya.

Dinta dan Danis tidak pernah dibelikan oleh-oleh saat ayahnya pergi. Paling, mereka beli saat ada pedagang mangkal di hajatan. Kalau enggak, ya, di pasar. Saat mereka ikut aku belanja.

Ternyata, Mas Agam melakukan banyak hal pada Aira, yang tidak ia lakukan terhadap anaknya.

Semakin sesak kurasakan beban dalam dada. Bila tidak berada di tengah-tengah keluarganya, ingin aku menangis. Betapa teganya Mas Agam pada darah daging sendiri.

"Danis, sini, peluk ayah. Gak kangen sama ayah?" Tangan suamiku terulur, hendak mengangkat Danis. Tubuhnya perlahan mendekati Dinta dan Danis.

"Ayah yang gak kangen sama kami. Ayah pergi gak pulang. Juga gak telepon. Ayah lupa sama kakak, sama Danis, ya?" Tiba-tiba Dinta berani berkata seperti itu terhadap ayahnya.

Aku berpikir, ini adalah luapan kekesalan hati yang sejak tadi ia pendam.

"Iya, Ayah jahat. Ayah gak pernah ajak piknik. Tapi ajak Aira. Ayah lebih sayang Aira. Danis gak pernah dibelikan mainan sama Ayah. Tapi Aira sering." Setelah berkata seperti itu, Danis menangis.

"Kakak juga belum pernah, Dek, dibelikan boneka kayak gitu sama Ayah."

Aku bingung, mengapa anak-anakku bisa berkata seperti itu. Aku maklumi saja. Ini ungkapan sakit hati mereka. Dan bukan sepenuhnya salah mereka bila berani memprotes ayahnya.

"Anak itu jangan diajari berani sama orang tua, Nia. Jangan juga diajari membenci saudara. Aira itu saudara mereka, harus akur. Kamu gak usah nyuruh anak-anak buat jadi alat agar berkata seperti itu sama Agam." Mbak Eka tiba-tiba muncul dari arah dapur. Mungkin mendengar perkataan Dinta dan Danis, membuatnya punya alat untuk memarahi aku.

Iya, memarahi. Karena nada bicaranya tinggi dan tatapannya sinis.

"Sudah cukup Mbak Eka selalu ketus, selalu menyalahkanku. Aku juga punya perasaan, Mbak. Mereka bicara seperti itu, karena rasa sakit hati mereka berdua. Belum pernah sekalipun Mas Agam mengajak kami piknik, apalagi sampai menginap di hotel. Tapi ternyata kalian sudah sering melakukannya. Dan ini, mainan-mainan Aira, belum pernah Mas Agam membelikan ini untuk Dinta dan Danis. Selama menikah, aku hanya disuruh irit dan hemat. Ternyata, irit dan hematku itu demi untuk bisa menyenangkan kalian. Tidak mengapa bila Mbak Eka membenciku, entah alasan apa. Tapi, mereka berdua darah daging kalian. Sama seperti Aira." cerocosku, meluapkan kekecewaan. Lalu, aku beralih pada Mas Agam. "Dan kamu, Mas? Tidakkah kamu merasa bersalah? Silakan perlakukan aku tidak baik. Tapi, mereka anak-anakmu yang kelak akan mendoakanmu jika kamu sudah meninggal."

Sudah cukup mengalah. Kali ini, aku tidak mau lagi harga diriku diinjak-injak oleh mereka. Toh, mau diam dan menerima diperlakukan semena-menapun tidak akan membuat mereka menghormatiku.

"Jangan seperti itu, Nia. Wajar jika Agam ingin menyenangkan kami, keluarganya. Kan, dia sudah sukses, jadi PNS. Kamu gak boleh punya rasa iri. Itu tidak baik, Nia."

Terdengar menasihati, tetapi perkataan ibu lebih seperti menyuruhku mengalah dengan sikap Mas Agam.

"Istri itu harus selalu mengalah sama suami. Diapa-apakan harus diam. Kamu berdosa jika melawan."

Memang ibu mertuaku luar biasa. Sungguh, wanita yang mulia. Semoga kelak, ia atau anak perempuannya merasakan di posisi aku. Agar ia bisa mempraktekan omongannya tadi.

"Kalian pulang dulu saja. Sudah agak reda hujannya. Dinta, Danis pulang dulu, ya? Besok ayah pulang bawa oleh-oleh buat kalian." Mas Agam seperti menangahi kami. Namun, kutahu, ia sedang mengusir kami.

Demi apa pun juga, aku menjadi manusia paling hina di tengah-tengah mereka. Saat bersamaan, HP ku berbunyi. Pesan masuk, dari Fani.

[Mbak, ada orang ke sini dari Cafe Capelo. Minta kita kirim keripik pisang sama singkong. Masing-masing lima ratus bungkus dalam seminggu. Minta ukuran sedang.]

Kafe paling terkenal di daerahku. Seribu bungkus dalam seminggu. Per bungkusnya untuk ukuran sedang mendapatkan keuntungan bersih tiga ribu. Aku sudah bisa menghitung keuntungannya.

Hina aku, maki aku sepuas kalian. Namun, jangan bermimpi bisa melakukan itu lagi padaku besok-besok.

Bab 8

Saat ini, hatiku seperti terbelah menjadi dua. Satu sisi merasakan sakit, sebagian merasa bahagia. Laksana sebuah ruangan dimana separuhnya mendapat cahaya matahari, separuh gelap gulita. Rasanya sakit melihat yang suami lakukan bersama keluarganya di belakangku. Namun, ada bahagia kala mengingat bisnis yang kujalani berapa hari ini berkembang pesat. Ini adalah jalan hidup. Kita hanya tinggal menjalani dengan ikhlas.

"Bu, pulang," rengek si Sulung.

Aku tersenyum seraya mengangguk. Kami bertiga bersiap keluar rumah saat Mbak Eka tiba-tiba datang lagi. Entah mengapa, ia suka menghilang, kemudian muncul lagi.

"Agam, gak usah ikut. Sedang hujan, nanti kamu masuk angin. Kamu ini tubuhnya ringkih. Harus jaga diri," ucapnya, tetap dengan nada sinis.

Aku paham maksudmu, Mbak.

Lalu, aku menyahut, “Tenang saja, Mbak. Mas Agam akan tetap di sini, sampai Aira merasa bosan.”

“Gak usah bawa-bawa anak kecil kalau marah.”

Eh, dia menasihatiku.

“Siapa yang marah, Mbak? Bukankah Mbak Eka yang suka marah sama aku?” elakku sambil berlalu.

“Ini, oleh-olehnya dibawa Dinta. Buat cemilan di rumah,” ucap ibu mertua sembari membawa sebungkus plastik hitam.

“Tidak usah, Bu. Mereka sudah kenyang makan hati.”

Wajah beliau terlihat merah.Entah malu atau marah.

Mas Agam mengikutiku. Kedua netranya menatap kami dengan berkaca-kaca saat aku sudah siap menaiki motor.

Dari samping rumah, muncul seseorang yang tidak aku kenal, langsung menghampiri Mbak Eka dan Rani yang tengah makan rujak bersama. Heran, cuaca hujan makan rujak. Sepertinya dia adalah warga sini yang sudah lama merantau.

“Ini istrinya Iyan, ya? Wah, bener kata ibu bapakmu, Ka. Dia cantik sekali. Waktu ketemu di hajatan saudaraku dulu,mereka cerita, memuji menantu barunya. Ternyata benar, cantik sekali.”

“Alhamdulillah, Wak. Iyan dapat istri idaman. Cantik, nurut lagi. Kami sangat menyayanginya. Ya, gitu jadi istri. Harus nurut sama suami, sama keluarga suami

juga, biar gak ditinggal. Mau makan apa kalau gak ada suami? Iya, kan, Wak?"

Mbak Eka, selalu berusaha menyakitiku dengan kata-katanya. Namun, tak kuhiraukan. Segera kupakaikan mantel pada Dinta dan Danis. Melihat wajah mereka berdua, naluri keibuanku sungguh tersayat-sayat.

"Pakde, gendong."

Kulirik Aira yang merengek manja pada ayah anak-anakku.

"Nanti jadi mandi bola ke mal, kan?" tanyanya kemudian, setelah berada di gendongan Mas Agam.

"Nanti uang sertifikasi mas transfer, ya, Dek? Besok mas beliin oleh-oleh buat anak-anak," ucap suamiku, tanpa menjawab pertanyaan Aira.

"Uang sisa, maksudnya? Gak usah, Mas. Habiskan saja sekalian. Barangkali banyak tempat wisata yang kalian belum kunjungi. Biar aku tidak merasa bersalah pada keluargamu, karena selama ini makan seluruh penghasilan kamu." Sengaja bicara dengan suara keras supaya Mbak Eka mendengar.

Selesai berkata demikian, kutinggalkan rumah bercat kuning daging dengan perasaan yang campur aduk. Kuminta Dinta untuk mendekap erat tubuhku. Sedangkan Danis duduk di depan menggunakan kursi. Dan kini, air mata yang susah payah kutahan, menganak bagai gerimis yang mulai turun kembali.

Aku akan mengingat setiap kata pedas yang keluar dari mulut Mbak Eka. Juga perilaku pilih kasihmu terhadap Aira, Mas. Bila kau hanya menyakitiku, kuterima karena istri hanyalah orang lain bagimu. Namun, terhadap darah dagingmu, aku tak akan pernah bisa melupakan sakit ini.

Aku memilih pulang ke rumah ibu supaya Danis dan Dinta tidak larut dalam kesedihan. Di rumah ibu lebih ramai. Pasti mereka terhibur bila bermain dengan tante dan mbah kakungnya.

Nyatanya, aku salah. Kedua anakku malah menangis sesenggukan di kursi ruang tamu. Fani bergegas memeluk dan menenangkan Dinta, sedangkan bapak menggendong Danis. Ibu langsung memberondongku dengan banyak pertanyaan. Akhirnya di depan bapak, ibu serta Fani, kuceritakan semua yang terjadi di rumah itu. Di luar dugaan, bapak—yang biasanya bersikap bijaksana—kali ini terlihat menahan amarah. Kedua bola mata itu memerah. Rahangnya terlihat mengeras.

“Nia, selama ini bapak berusaha untuk tidak ikut campur urusan kalian. Meski sebenarnya, bapak merasa janggal dengan sikap Agam yang seringkali tidak pulang. Naluri lelaki bapak menangkap ada sesuatu yang tidak beres. Bapak masih bisa menoleransi hal itu. Tapi, tidak

untuk kali ini. Tidak semudah itu pula bapak menyuruh kamu berpisah sama Agam. Itu mendahului ketentuan Allah. Hanya saja, untuk sementara waktu, kita harus memberi pelajaran pada pria itu. Supaya ia sadar, bagaimana harusnya bersikap terhadap keluarga. Terlebih ia seorang pendidik, seharusnya memberi contoh yang baik." Terdengar intonasi bapak bergetar.

Aku tahu, beliau tengah berusaha meredam emosi. Mangatur napas yang mulai tersengal, bapak kembali melanjutkan bicaranya. Sementara kami semua terdiam.

"Kembangkan bisnis kamu saat ini, Nia. Bapak dengar, ada kafe yang mengajak kerjasama. Juga bisnis produk kecantikanmu. Bapak akan mendukung sepenuhnya. Fokuslah! Biar bapak yang urus kedua anakmu. Perbaiki penampilan kamu. Bapak masih punya simpanan hasil jual sapi tahun lalu. Akan bapak belikan mobil. Kalian berdua boleh berlatih mengendarai." Bapak menatapku dan Fani secara bergantian, lalu kembali fokus padaku. "Buatlah suami dan keluarga mertuamu bertekuk lutut padamu. Selebihnya, urusan jodoh, biar Allah yang menentukan."

Selepas berkata demikian, Bapak berlalu pergi mengajak serta kedua anakku. Sedangkan aku kembali ke rumah.

Sembari merebahkan diri di kamar, kuhubungi pihak kafe. Mereka meminta keripik dikirim tiap seminggu sekali. Di luar dugaan, manajer kafe langsung mentransfer uang untuk barang yang akan dibeli satu bulan ke depan. Ucapan syukur selalu terucap dari mulut ini.

Subhanallah. Walhamdulillah. Allah telah menunjukkan jalan kemudahan untukku.

Kuhitung untung bersih mendapatkan dua belas juta. Uang tersebut langsung kutransfer pada Afifah lewat SMS banking, ditambah keuntungan yang sudah kudapat selama dua minggu. Jadi, aku tak berutang padanya.

Untuk selanjutnya, aku mengatur strategi pembalasan pada Mas Agam bila ia pulang.

Rumah mbahku—yang sudah meninggal—masih kosong. Berjarak dua rumah dari rumah ibu. Harusnya itu menjadi bagian adik ibu. Namun, beliau sudah sukses hidup di kampung istrinya, di kabupaten tetangga. Mas Agam tidak boleh tahu dulu perihal segala bisnis yang kujalani. Oleh karenanya, proses pembuatan keripik akan kulakukan di rumah Almarhum Mbah. Bila suatu hari ia tahu, akan kukatakan itu milik teman. *Toh,* ia memang tidak pernah mau tahu dengan dunia pergaulanku.

Tak perlu turun tangan sendiri, karena para pekerja siap memindahkan semua barang ke tempat baru. Mereka orang-orang yang layak diandalkan. Fani juga sudah kuminta membuatkan akun di aplikasi jual beli nomor satu di Indonesia. Ia juga yang akan memegang aku

Facebook serta Instagram untuk mempromosikan. Sedangkan untuk nomor WA yang dicantumkan adalah milikku. Sehingga pelanggan yang membeli langsung berhubungan denganku.

Mas Agam, istri yang tak kau nafkahi secara layak ini, akan menjadi wanita sukses.

Bab 9

Seminggu sudah berlalu, Mas Agam belum juga pulang. Pun tidak menghubungi. Usahaku berjalan lancar sesuai harapan. Aku tidak merasa kesulitan membagi waktu. Pagi berangkat mengajar, pulangnya mengemas pesanan produk NS Glowing serta untuk dikirim ke pembeli. Fani termasuk pandai memasarkan produk ini. Sehingga mengalami kenaikan konsumen dalam waktu yang terbilang sangat singkat. Aku tidak melayani COD karena masih belajar membagi waktu. Kurir akan datang setelah kuhubungi untuk mengambil ke rumah.

Pabrik keripik sudah kupercayakan pada Anis. Gadis lulusan SMP itu memang bisa diandalkan untuk mengurus segala hal. Mulai dari proses pengemasan sampai pengiriman.

Bapak juga sudah membeli mobil. Beliaulah yang mengantar keripik ke toko dan kafe. Untungnya, mbah kakung Dinta dan Danis ini punya keahlian menyupir, karena dulu pernah bekerja menjadi sopir pribadi seorang

pengusaha di ibukota. Laki-laki yang telah merawatku sejak kecil itu, seolah mendukung sepenuhnya apa yang kulakukan saat ini.

Urusan kantin sekolah, sepertinya harus aku berikan pada orang lain yang lebih membutuhkan. Ada rasa haru yang bercampur sedih, kala memikirkan akan menyerahkan kantin tersebut. Bagaimanapun juga, tempat dan usaha itu telah menopang hidupku selama menikah dengan Mas Agam, menjadi saksi hidup segala suka duka yang kujalani.

Rasa malu kusingkirkan, gengsi aku tanggalkan demi sejumlah rupiah. Tak jarang, suara-suara sumbang serta cibiran terlontar dari mulut tetangga maupun wali murid. Ada yang mengatakan serakah, ada yang menghina dibungkus kalimat empati, dan banyak pula yang memandang dengan tatapan mengejek, kala pagi hari diri ini harus mengangkat berbagai macam makanan dan es lilin dari rumah. Mengingat itu semua membuat luka—sementara enyah dari pikiran—kembali hadir.

Aku dengan segala perjuanganku, berbanding terbalik dengan kehidupan Mas Agam di rumah orang tuanya.

“Lumayan, ya, Mbak Nia, buat jajan anak,” ucap seorang ibu suatu pagi, terdengar sopan.

“Salut sama Mbak Nia, tidak gengsi meski suaminya PNS.” Sering kalimat seperti itu dilontarkan beberapa tetangga.

"Serakah itu, Mbak Nia. Biar orang lain yang jualan. Kan Mbak Nia kaum bergaji." Ucapan seperti ini lebih banyak kutanggapi dengan senyuman.

"Namanya masih kekurangan, ya, Mbak Nia. Apa aja, yang penting halal. Kalau Mbak Nia banyak uang, pasti malas jualan. Malu-maluin." Yang ini sukses membuat aku menangis setelah sendirian tak ada orang.

Kutarik napas panjang. Untuk menghilangkan sesak di dada. Itu semua terjadi di hari kemarin. Esok dan seterusnya, aku tidak ingin direndahkan banyak orang lagi. Bukankah untuk merasakan nikmat sembuh, seseorang perlu sakit terlebih dahulu?

Pagi ini, aku izin tidak berangkat. Setelah menghitung keadaan uang dalam bisnisku, aku tersenyum bahagia. Bagaimana tidak? Jelas aku sudah mendapat keuntungan pasti di atas dua puluh juta per bulan dari keripik.

Sedangkan produk kecantikan, meski berjalan beberapa hari, separuh modal sudah kembali. Prediksiku, bulan ini bisa meraup untung minimal sepuluh juta. Benar kata Afifah, di kotaku, bahkan kabupaten tetanggaku belum ada yang menjadi member. Sehingga produk ini laris manis di pasaran. Dalam sehari penghasilan rata-rataku satu juta. Alhamdulillah, sungguh kemudahan yang Allah berikan.

Kukemasi buku catatan keuangan perusahaan. Tidak berlebihan jika aku menyebutnya perusahaan, bukan? Karena pabrik keripikku sudah mempekerjakan sepuluh orang. Dan saat ini, aku sudah tidak lelah mengurus pekerjaan rumah. Ada orang yang dua hari sekali datang untuk membersihkan dan mencuci pakaian.

Setelah semuanya rapi, gegas diri ini berangkat ke pusat toko mainan terbesar di lingkunganku. Akan kuobati sedikit demi sedikit luka hati kedua anakku terhadap Mas Agam serta Aira, dengan cara membelikan mereka mainan yang mahal.

Di toko ini, aku sudah mendapat barang yang kuinginkan. Aku yakin, mereka akan bahagia melihat kejutan dari ibunya. Sebuah mobil *sport* mini untuk Danis, sepeda motor *matic* mini berwarna *pink* untuk Dinta, serta kolam renang plastik untuk bermain air berdua. Kutelepon sopir angkot untuk membawa barang-barang tersebut.

Aku tak lupa untuk mampir ke toko pakaian. Membeli banyak untuk diriku sendiri, dan beberapa potong untuk Dinta, Danis, ibu serta bapak. Selama ini, anak-anakku sering kubelikan pakaian bagus. Sedangkan aku, paling banyak dua tahun sekali membeli baju. Ah, betapa diri terlalu menyiksa sendiri. Sedang di belahan bumi sana, ada yang bahagia menikmati uang suamiku.

Sebelum pulang, entah mengapa aku ingin mampir ke bank untuk mencetak buku tabungan. Selama ini, aku tak

pernah menabung. Mas Agam langsung mentansfer uang dari rekeningnya ke rekeningku yang berbeda bank. Ia hanya menunjukkan bukti transfer.

Setelah semua urusan selesai, aku menaiki kendaraan untuk pulang. Melewati depan toko mainan tadi, tiba-tiba terjadi sedikit macet karena berada di jalan sebelum pertigaan. Saat berhenti—menunggu kendaraan depan berjalan—aku menengok ke dalam toko. Seketika jantungku berdegup, melihat sesosok pria yang sudah beberapa hari tidak pulang berada di sana.

Ia terlihat tengah memilih boneka yang dipajang di lemari etalase yang sengaja diletakkan ada bagian depan. Aku tahu boneka yang dipajang di sana harganya masih standar. Setelahnya, ia terlihat berjalan menuju kumpulan mobil-mobilan plastik yang tadi kulihat paling mahal harganya lima puluh ribu. Hatiku mendecih. Semurah itukah harga anak-anakku di matanya? Kulajukan motor perlahan dengan perasaan kesal.

Sampai rumah, kulihat Danis dan Dinta yang kegirangan tengah mencoba mainan baru mereka. Rupanya, sopir tadi langsung mengantarkan ke sini. Mereka belajar mengendarai kendaraan mini tersebut bersama bapak. Melangkah masuk rumah, kuletakkan semua baju di lemari. Segera mandi, memakai baju baru dan berhias diri.

Melihat pantulan diri pada cermin, bibir ini tersungging. Setiap wanita bisa cantik, asalkan ada dana

untuk itu. Kusemprotkan parfum yang kuambil dari etalase krim yang sengaja kutaruh di rumah ibu. Wangi yang mahal. Setelahnya aku keluar rumah, kuberikan baju ibu beserta bapak, pada lelaki tua yang tengah bermain. Sengaja, untuk mengusir bapak dari rumah, karena kutahu sebentar lagi Mas Agam pulang. Akan kulancarkan aksi yang sudah kususun.

Kusuruh kedua anakku mencoba kolam renang plastik yang kuletakkan di teras rumah. Kendaraan mini mereka parkir berjajar di halaman. Saat Mas Agam pulang nanti, akan langsung melihat. Tak lupa kusiapkan baju baru untuk dipakai Dinta dan Danis setelah selesai nanti. Di samping rumah ada kran air. Mereka akan mandi di sana.

Tak berapa lama, suara motor Mas Agam terdengar. Aku duduk cantik di kursi mengawasi anak-anak bermain sambil merekap pesanan masuk. Tak sedikit pun kutolehkan wajah, saat motor yang ia kendarai berhenti.

“Kakak, Adek, ayah pulang,” sapanya.

Sedangkan yang disapa kulihat hanya bergeming, menatap ayah mereka dengan tatapan kecewa.

Bab 10

Aku masih sibuk menatap gawai. Tak ada niat maupun keinginan untuk melirik—apalagi menyapa—Mas Agam.

"Kakak, Adek, ayah belikan oleh-oleh."

Hingga keluar sebuah ucapan dari mulut suamiku yang membuat hati penasaran, akhirnya aku menoleh. Hanya sekadar ingin melihat seperti apa barang yang dengan bangga ia bawa untuk kedua buah hatinya. Naluri jahatku seketika menyuruh untuk tertawa, demi melihat dua buah benda yang ia tenteng sebagai pelipur lara makhluk tak berdosa di depannya.

Tawa yang hampir meledak berhasil kutahan. Lagi, dua kakak beradik yang basah kuyup terkena air hanya diam tanpa menjawab sapaan ayah mereka. Diperhatikannya sebuah boneka Hello Kitty kecil serta truk mainan plastik berukuran sedang. Merasa tidak tertarik dengan buah tangan yang dibawa oleh seseorang—yang telah menorehkan rasa kecewa itu—

mereka kembali pada aktivitas bermain air di kolam renang plastik yang baru aku belikan. Netraku kembali fokus pada layar HP. Senyum kemenangan terukir indah di bibir yang telah kupoles lipstik mahal berwarna *nude* ini.

"Dek." Sapaan Mas Agam beralih padaku.

Aku menoleh lagi, demi melihat seperti apa ekspresi pasca diacuhkan kedua buah hatinya. Ternyata ia tengah memperhatikan dua kendaraan mini yang terparkir cantik di halaman. Aku paham raut muka itu, penuh pertanyaan.

Ia akan sangat terkejutnya bila tahu, seharian ini aku telah menghabiskan uang sepuluh juta di pasar, tadi. Ia pasti mengira, uang tersebut diambil dari ATM tabungan uang sertifikasi. Uang sisa, lebih tepatnya.

"Ya?" jawabku dengan lembut, sembari berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Tak ada raut marah kutunjukkan sekalipun dalam tubuh ini, letupan emosi seolah mendorong untuk memaki bahkan mencakar-cakar tubuh kekar itu. Namun, aku akan menahan gejolak demi bersikap elegan saat di depannya.

"Kamu yang membeli semua itu?"

"Iya," sahutku dengan tenang, sambil menghampiri Dinta dan Danis. Menggoda kedua bocah ini dengan menggelitiki tubuh mereka secara bergantian.

Sengaja, agar Mas Agam benar-benar merasa diabaikan di sini. Terlihat ia duduk di kursi, yang

kududuki tadi. Mainan untuk anak-anak ia letakkan di meja. Sorot matanya ta k lepas dari mereka berdua.

Tak ingin berlama-lama bersama dengan lelaki pembohong, segera kumandikan kedua anakku yang sudah kedinginan. Setelah berganti pakaian, mereka berlari menuju mainan baru.

Bapak tiba-tiba datang dari arah depan. Sepertinya, hendak melanjutkan mengajari cucu-cucunya mengendarai kendaraan mini. Melihat Mas Agam, bapak hanya menoleh sekilas, lalu bersikap tak acuh. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, bila berjumpa, pasti bincang-bincang lebih dulu.

"Belum mulai mengemas pesanan, Nia?"

"Sebentar lagi, Pak," sahutku, yang paham ke mana arah pembicraan beliau. Ingin agar aku segera berlalu dari hadapan pria yang telah tega terhadap kami.

Setelahnya, mereka bertiga berlalu pergi. Aku segera masuk rumah. Mas Agam mengikutiku. Ia kemudian merebahkan diri di sofa ruang tamu.

"Dek, habis uang berapa untuk beli mainan?"

Dugaanku tepat, bukan?

"Bukan urusan kamu, Mas. Yang penting tak kugunakan sepeserpun uang sisa sertifikasi yang kamu transfer."

Ia bangkit demi mendengar jawabanku. Ia juga melihat dan memindai penampilanku dari atas sampai

bawah. Namun, tak kuhiraukan. Aku segera beranjak ke dapur.

Sebagai istri yang baik, tentunya harus menyiapkan makan siang untuknya. Menu favorit yang selalu ia bangga-banggakan setelah menikah adalah sayur bening, ikan asin dan sambel tentara—sambal dari cabai mentah berwarna hijau. Sekarang baru paham, itu akal-akalan saja agar aku tidak membeli lauk yang bergizi.

Mas Agam, suami tercintaku, sungguh mulia hatimu terhadap keluarga.

Setelah siap di meja makan, aku memanggilnya.

"Cuma ini, Dek?" tanyanya, tanpa malu.

Aku mengangguk saja. "Bukankah itu makanan favoritmu, Mas?" Aku balik bertanya. "Ah iya lupa. Ada lagi, makanan favorit yang lain. Sate!" cetusku dengan penuh semangat. Lalu kembali memasang wajah cemberut. "Sayangnya, kamu selalu menyuruhku menyediakan ini saja. Jadi aku lupa. Maaf, ya, Mas? Lagipula, kan, udah makan enak di rumah ibu selama tiga minggu lebih. Di hotel juga tidak mungkin ada menu receh kayak gini, kan, Mas?"

Mas Agam tidak menyahuti sama sekali. Ia memilih duduk dan mulai makan.

"Menu seperti ini pantasnya tersaji setiap hari di rumahku. Untuk makanan aku dan anak-anakku yang kaum rendahan. Ibarat orang India, kami ini berasal dari kasta Sudra. Jadi makanan yang pantas ya seperti itu tadi.

Mainan anak, ya, cukup yang harganya murahan. Beda sekali sama Aira, yang berasal dari kasta Ksatria. Mainan mahal, sering piknik. Nasib Rani sama anaknya emang mujur. Dapat kakak ipar serta pakde kayak kamu, Mas."

Skak! Seketika ia berhenti mengunyah.

Tugas sebagai istri sudah selesai. Aku segera berlalu pergi ke rumah ibu untuk mengemas pengiriman hari ini, tanpa pamit pada Mas Agam. Saat melewati teras, aku baru sadar, dua bungkus mainan masih terkemas rapi di atas meja, tanpa tersentuh. Senyum sinis terukir di bibirku.

Pengiriman hari ini telah selesai. Kurir juga sudah mengambil barang ke rumah ibu. Anak-anak tertidur di sini juga. Aku malas pulang, ada Mas Agam. Namun, aku juga perlu mandi dan berganti baju. Sembari menimbang keputusan—pulang atau tetap di sini—aku iseng melihat *story* di aplikasi hijau. Jariku berhenti pada sebuah unggahan seseorang. Rani, ibu Aira. Tumben buat *story*. Atau selama ini disembunyikan dariku?

Nangis, ditinggal pulang Pakde. Efek terlalu dimanja. Biasanya jam segini diajak jalan-jalan.

Apa kabar anak-anakku yang ditinggal tiga minggu? Jari ini ingin bermain perasaan dengannya. Segera kupencet tombol balas.

[Anak kesayangan.]

[Iya Mbak. Nangis terus gara-gara ditinggal.]

[Kalau ada Mas Agam aku gak capek jagain Aira]

Rani membalas.

[Terus, Mas Agam yang ninggal anak-anak gitu?]

Balasku dengan perasaan sengit.

[Gak gitu maksud aku, Mbak.]

[Anakku sering ditinggal, Ran. Tiga minggu, malah. Sekarang biar ketemu sama ayahnya.]

[Iya, Mbak.]

Apa? 'Iya'? Bukan maaf?

Kutarik napas panjang. Pesan terakhir Rani tidak aku balas. Hanya menambah sesak rasa ini. Akhirnya, kuputuskan untuk pulang saja. Dan saat hendak melangkah, anak-anak terbangun. Mereka ikut pulang karena hari sudah sore.

Selepas mengaji, Dinta dan Danis menonton televisi. Ayah mereka mendekat. Awalnya cuek, lama-lama mereka luluh juga. Celoteh riang terdengar dari mulut kecil Danis. Terlihat sekali anak ini merindukan ayahnya. Dia menceritakan segala hal yang dialami saat ayahnya pergi. Aku mengamati sambil duduk di kursi.

Saat asyik bermain, gawai Mas Agam—yang ia letakkan di meja depanku—menyala. Mode senyap jadi

tidak berbunyi. Kontak atas nama bapak memanggil di sana. Aku sengaja tidak memberitahu Mas Agam. Beberapa saat kemudian berhenti. Iseng kupencet ponsel Mas Agam. Fotonya bersama Aira dijadikan foto layar. Hati ini mulai memanas kembali.

Panggilan dari kontak yang sama berbunyi lagi. Saat itulah Mas Agam berjalan hendak mengambil benda pipihnya. Segera diangkat saat tahu siapa yang menelpon dari seberang sana.

Bab 11

Dalamnya laut bisa diukur. Dalamnya hati, hanya orang tersebut yang tahu.

Delapan tahun menikah dengan Mas Agam, nyatanya tak membuatku mengerti sebesar apa rasa sayangnya terhadapku juga terhadap anak-anak. Kenyataan yang kulihat akhir-akhir ini membuatku tersadar, siapa dan posisi seperti apa yang kududuki pada hati lelaki itu.

Beberapa hari setelah kembali ke rumah orang tuanya—untuk alasan Aira—ia tak kunjung menengok keluarga kecilnya. Setiap malam, kupandangi kedua anakku yan terlelap. Semenjak ayahnya tak pulang, Dinta beralih tidur bersamaku. Sesak kurasa di dada. Seringkali, tangis menemani malam-malamku. Rasa sedih, marah, terluka serta sepi bercampur menjadi satu.

Terlebih bila mengingat pertanyaan Danis yang sering ia lontarkan. *Ayah lebih sayang Aira, ya, Bu?* Aku bingung menjelaskannya. Bila kukatakan iya, apakah aku tidak sedang meracuni otak seorang anak kecil untuk

membenci saudara sepupunya sendiri? Bila kukatakan tidak, itu sungguh kebohongan besar.

Dari cara ia mengkhawatirkan Aira malam itu, saat menggendong sepulang dari Guci, serta mainan-mainan mahal yang selalu ia belikan pada Aira, aku sudah yakin bahwa Aira lebih bertahta di hati suamiku. Bersimpuh di haribaan-Nya, hanya itu yang mampu kulakukan.

Di sepertiga malam, selalu kuadukan segala lara ini pada Sang Pemilik Jagad Raya. Berharap ada sebuah petunjuk, aku harus melakukan apa pada rumah tangga kami.

Penampilanku yang sekarang, jauh berbeda dengan dulu. Sebagai seorang yang berkecimpung pada dunia kecantikan, sudah sewajarnya aku begini. Namun, tetap pada lubuk hati yang terdalam, sungguh aku tidak bahagia. Bohong bila materi yang berlimpah dan kehidupan mewah bisa mengobati luka dalam sekejap, seperti membalikkan telapak tangan. Akan sembuh, mungkin. Hanya perlu waktu.

Namun, bagaimana bisa aku menyembuhkannya bila yang menorehkan luka akan selalu menyirami dengan air garam? Akankah seperti ini terus bila kita masih bersama? Lalu untuk apa aku bertahan pada sebuah posisi, di mana sebuah perumpaan, ada api yang dikobarkan di sekitar tempatku tinggal?

Hanya petunjuk dari Sang Khaliq yang mampu menuntunku pada jalan kebahagiaan.

Aku yakin, ada waktunya Allah memberi jawaban atas apa yang tengah kuhadapi saat ini. Mungkin ini adalah masa di mana aku harus sabar menjalani ujian hidup, sebagai penggugur dosa-dosa. Sampai suatu hari nanti, Ia akan mengangkatku dari posisi menyakitkan ini, melalui cara-Nya.

Bisnis berkembang cepat. Pundi-pundi rupiah masuk setiap hari ke dalam rekeningku. Aku masih ingat dengan janji mengajak Dinta serta Danis pergi piknik. Tiket kereta api sudah dibeli lewat sebuah aplikasi, hotel juga sudah kupesan. Kami akan pergi bertamasya ke Jogja minggu ini. Kuajak serta bapak dan ibu. Sedangkan Fani enggan ikut, memilih mengurus pesanan NS Glowing saja.

Tibalah saatnya kami berangkat dengan mengendarai mobil bapak ke stasiun. Kunci rumah kuberikan pada Fani, jaga-jaga bila Mas Agam pulang.

Anak-anak terlihat bahagia saat berada di atas kereta. Kebetulan, kursi banyak yang kosong. Mereka bersama bapak duduk terpisah, sementara aku bersama ibu. Netra wanita tua itu seringkali menatap sedih padaku. Aku tahu, ibu merasakan apa yang ada dalam hati ini.

"Ibu ikhlas bila kamu memilih melepaskan Agam, Nia. Perceraian memang dibenci Allah. Tapi, jika ikatan pernikahan hanya akan membawamu pada sebuah penderitaan, maka tidak ada jalan terbaik selain itu. Kecuali dari Agam sendiri ada iktikad untuk berubah."

Sosok yang telah melahirkanku berkata seraya mengelus telapak tanganku.

Aku menanggapi hanya dengan tersenyum, lalu menganggguk.

"Aku kasihan sama anak-anak bila harus kehilangan ayah, Bu." Setelah agak lama kami saling diam, akhirnya aku mengutarakan apa yang ada dalam pikiranku.

"Bukankah sekarang, mereka sudah kehilangan sosok ayah? Bahkan mungkin dari dulu-dulu. Hanya saja, kamu tidak tahu. Dan baru melihat kenyataan itu sekarang. Ibu tidak rela kalian disakiti seperti ini." Ibu berkata sambil meneteskan air mata. Selepas itu, tergugu hebat.

Perjalanan yang seharusnya menyenangkan, kami lalui dengan air mata kesedihan. Niat hati pergi piknik untuk bersenang-senang, justru mengingatkanku pada sebuah kenyataan pahit. Aku tak pernah melakukan kegiatan semacam ini bersama suami, tetapi ia seringkali melakukannya bersama keluarga besarnya.

Tiga hari di Jogja, banyak tempat yang sudah kami kunjungi. Mulai dari Pantai Parangtritis—karena penginapan kami ada di sana—Keraton, Candi Prambanan di Klaten, Candi Borobudur di Magelang, Museum Dirgantara, hingga terakhir malioboro. Surganya wanita adalah berbelanja. Sejenak lupa pada

masalah yang sedang dihadapi. Hingga saatnya kami pulang. Mengendarai taksi sampai stasiun.

Saat berada dalam kereta menuju perjalanan pulang, sebuah pesan masuk dari Fani.

[Mbak, tadi Mas Agam ke sini. Ambil kunci, terus pergi lagi. Aku gak tahu dia mau apa. Soalnya tadi kuncinya diantar ke sini lagi.]

Tak kubalas pesan dari Fani. Aku memilih menentramkan hati dengan lantunan zikir.

Iseng kubuka *story* teman-teman pada aplikasi hijau, hal rutin yang kulakukan saat merasa kesepian. Sudut mataku memanas, melihat sebuah foto pada *story* Mas Agam, ia menuliskan sebuah kalimat; *Tidak akan pernah ada yang bisa menggantikan posisi keluarga dalam hatiku, siapa pun itu. Karena kata mantan tidak akan pernah ada pada orang tua, serta saudara kandung. Rasa sayangku pada kalian takkan pernah ada yang bisa menggantikan. siapa pun itu.* Lengkap dengan banyak emotikon hati banyak sekali.

Kuusap pelan air mata ini. Sakit, tapi aku harus kuat dan harus bisa menyembuhkan luka hati ini. Ibu tertidur dengan memangku kepala Danis yang juga terlelap. Bapak serta Dinta juga melakukan hal yang sama.

Kami pulang ke rumah ibu. Bila siang, aku dan anak-anak kini lebih sering di sini.

Pikiranku masih melayang pada Mas Agam. Curiga mengapa ia kemari setelah itu pergi lagi. Entah mengapa, kali ini perasaanku gelisah. Perasaan seakan berkata,

bahwa kehdatangan Mas Agam ada sesuatu yang tidak beres.

Aku segera beranjak pulang. Saat memasuki rumah, dada ini berdebar hebat. Perasaan seorang istri memang begitu kuat. Ia seolah tahu meski tak melihat. Langkah kaki terayun menuju kamar tidur kami. Dorongan hati mnyuruh tangan untuk segera membuka lemari. Kosong. Baju-baju Mas Agam sudah tidak ada satupun di tempatnya.

Aku terjatuh lemas. Tergugu hebat, sesalah itukah diri ini di matanya, hingga ia tega pergi meninggalkan kami?

Kuakui, aku begitu marah pada semua yang ia lakukan. Namun, melihat kini tak sehelai baju-pun ia tinggalkan, hati ini begitu sakit.

Delapan tahun bukan waktu yang sebentar kami lalui bersama. Mustahil bila rasa cinta seketika lenyap tanpa meninggalkan rasa sakit. Apakah ini jawaban dari Allah atas doa-doaku?

Malamnya, kuminta Dinta dan Danis tidur di rumah ibu. Aku ingin sendiri memikirkan langkah apa yang akan kuambil setelah ini. Selesai salat, aku bersujud panjang. Dalam isak tangis aku meminta pada Allah. Bila ini hukuman atas dosa-dosaku, aku ikhlas. Namun, bila ini adalah suatu bentuk kezaliman yang sengaja mereka

lakukan, berikanlah balasan yang setimpal atas perihku ini.

Bab 12

Menyembuhkan sebuah luka tak semudah membalikkan telapak tangan. Terlebih, selain rasa sakit yang kudapat, aku juga harus menghibur kedua anak yang merasakan kehilangan sosok ayah. Dengan kepergian Mas Agam, aku jadi yakin bahwa kami benar-benar tidak memiliki tempat dalam ruang hatinya.

Perlahan menata hati, menerima sebuah takdir bahwa kini aku sendiri. Merawat anak-anak, tanpa sosok suami di sampingku. Kedua mainan yang dibeli Mas Agam masih teronggok rapi dan terbungkus plastik di atas meja. Kusingkirkan benda yang telah menggoreskan sejuta luka di hati kedua anakku. Rencananya akan kuberikan pada anak salah satu pegawaiku.

Sebulan sudah Mas Agam pergi meninggalkan kami. Aku sudah siap bila suatu hari nanti ada surat gugatan cerai yang ia kirim. Sedangkan aku sendiri tak ingin repot bila harus mengurus perceraian tersebut. Namun, sampai

saat ini, belum ada pembicaraan menuju ke sana dari pihak Mas Agam.

Saat ini, kami mulai terbiasa hidup bertiga. Sedikit demi sedikit, kuberi pengertian pada Dinta dan Danis, bahwa mereka harus menerima kepergian sang ayah. Meski kutahu, ada luka yang menganga, ada sorot sedih di mata kedua buah hatiku. Namun, lambat laun anak-anak ini mulai menerima bahwa takdir dari Sang Kuasa harus dijalani dengan ikhlas.

Saat ini, aku sudah bisa mengendarai mobil. Usahaku berkembang dengan pesat, terutama untuk produk kecantikannya. Sebulan ini, aku mendapatkan keuntungan dua puluh juta. Bila dihitung dengan usaha keripik, maka aku bisa meraup keuntungan lima puluh juta tiap bulannya. Bahkan, saat ini usahaku bukan hanya keripik. Kerupuk yang digoreng pasir dan diberi bumbu juga menjadi produk unggulan dari pabrikku.

Hari ini, aku ada janji untuk menemui seseorang yang memiliki rumah makan. Kami saling kenal lewat akun biru. Ia ingin mengadakan kerjasama. Sepertinya teman dunia mayaku ini ingin aku mengirim kerupuk ke rumah makannya.

Kami akan bertemu di sebuah warung bakso yang terkenal. Hanya saja, warung tersebut berada di jalan arah kecamatan tempat suamiku mengajar.

Ia pernah bercerita sering nongkrong bersama kawan-kawannya di situ. Seringkali memuji betapa lezat rasa

bakso di tempat lesehan itu. Aku hanya bisa menahan air libur saat mendengarkan. Kami jelas belum pernah diajak serta. Entahlah, betapa bodoh diri ini, yang sama sekali tak memiliki keberanian untuk meminta.

[Aku sudah berada di lokasi, Mbak]

Pesan baru aku terima, dari lelaki yang akan kutemui.

Sebelum masuk, kurapikan jilbab dan memoles kembali bibir ini dengan lipstik *nude* kesukaanku. Kusapukan sedikit *blash-on* pada pipi agar terlihat merona.

Bukan maksud untuk menggoda, sebagai orang yang berkecimpung pada dunia kecantikan, penampilanku harus selalu menarik. Supaya orang juga semakin tertarik membeli apa yang aku jual. Selain itu, ini untuk mengobati luka hati. Dengan memanjakan tubuh sendiri, aku jadi merasa sedikit puas atas hasil kerja yang kutuai.

Area parkir terlihat ramai dengan kendaraan. Orang-orang dengan seragam pemerintah terlihat lalu lalang. Maklum, ini jam makan siang. Seketika ada rasa gelisah yang menyusup dalam dada. Bukankah pada waktu seperti ini saatnya Mas Agam pulang? Jangan-jangan, ia berada di situ juga?

Napas kuembuskan perlahan demi menetralisir detak jantung. Sekali lagi, kuperhatikan riasan wajah pada kaca dalam mobil. Netraku memindai busana yang kukenakan siang ini. Kulot hitam dengan atasan kaus hitam pula, kupadukan dengan *outer* warna putih, hampir sepanjang

mata kaki. Jilbab berwarna *dusty pink.* Aku juga memakai *high heels*. Cukup berkelas, menurutku.

Turun dari mobil putih, aku melangkah menuju tempat yang sudah diberitahukan lewat pesan tadi. Warung ini lesehan. Terdapat sekat pemisah setinggi satu meter antara satu meja dengan meja yang lain, sehingga pengunjung tetap memiliki privasi. Tempat duduk Pak Irsya berada di ujung warung ini. Sehingga untuk sampai ke sana, aku harus melewati meja-meja yang berjejer terlebih dahulu.

Saat melintas, sekilas kudengar sebuah obrolan dari pengunjung yang sedang makan siang. Mereka sekelompok pria berseragam.

"Eh, Agam ke mana tadi? Jemput si dia lagi, ya?" tanya seseorang di antara mereka.

Aku pura-pura berjongkok membenarkan sepatuku, demi mendengar obrolan orang-orang ini.

"Iya, lah. Ke mana lagi? Itu anak nekat. Denger-denger, dia udah gak pulang ke rumah istrinya. "

"Kasihan istri dan anaknya, ya. Agam itu tidak pandai bersyukur. Udah hidup punya keluarga tenang, malah bertingkah."

Dada ini panas mendengar obrolan mereka. Aku segera bangkit kembali menuju tempat Pak Irsya berada.

Kulepas sepatu, lalu naik ke tempat di mana meja lesehan yang dipesan Pak Irsya. Kami saling senyum saat

bersitatap. Beliau menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

Sebetulnya, ia masih muda, mungkin selisih dua tahun di atas Mas Agam. Namun, karena kedudukannya sebagai kepala sekolah, jadi aku segan bila harus memanggil dengan sebutan mas.

"Sudah lama menunggu, ya, Pak? Maaf," ucapku, membuka percakapan.

Setelahnya, mengalir begitu saja. Beliau orang yang supel dan enak diajak ngobrol. Sehingga aku tak merasa canggung ataupun malu. Rencana kerjasama akhirnya telah disepakati. Selesai membicarakan itu, kami saling bercerita tentang kehidupan masing-masing. Hal yang umum, tentunya, bukan sesuatu yang privasi.

Dari sinilah aku tahu bahwa Pak Irsya adalah seorang duda. Menikah sebanyak tiga kali, tetapi selalu ditinggal istri karena alasan mandul. Aku harus bersyukur, setidaknya aku memiliki dua malaikat kecil sebagai pelipur laraku. Sedangkan lelaki tampan di depanku ini, meskipun memiliki pangkat dan uang yang banyak, beliau merasa kesepian. Terlihat raut wajah sedih, manakala aku menceritakan Dinta dan Danis.

Pak Irsya bukan asli warga sini. Beliau berasal dari kabupaten di ujung timur Jawa Tengah, tetapi lolos mengikuti seleksi tes CPNS di daerahku. Pantas begitu kesepian, hidup tanpa sanak saudara.

Tibalah saatnya, Pak Irsya bertanya tentang suamiku. "Suami Mbak Nia, kerja di mana? Sudah izin waktu mau menemui saya?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan lelaki yang baru bertemu ini. Bingung mau jawab apa. Ia sudah bercerita tentang statusnya, sementara aku baru ditanya suami kerja di mana pun hanya diam.

Bukan tanpa alasan. Ternyata, unit kerja Pak Irsya berada di satu kecamatan dengan Mas Agam. Haruskah aku menceritakan suamiku pada orang yang baru kenal? Bahkan mungkin, beliau sudah hafal dengan suamiku. Bila segerombolan pria tadi—yang obrolannya tertangkap telingaku—mengetahui keadaan rumah tanggaku saat ini, bukan tidak mungkin Pak Irsya-pun tahu.

"Mbak Nia, kok diam? Saya tidak boleh tahu suami Mbak Nia?" tanyanya, menyadarkanku dari lamunan.

"Kami sedang tidak bersama, Pak. Suami saya pulang ke rumah orang tuanya. Karena sesuatu hal."

"Orang mana?" tanyanya lagi.

Tiba-tiba, dari tempat duduk—ruang terbuka—aku melihat ke arah parkir. Kulihat sosok yang begitu kukenal. Ia tengah bersama seorang wanita yang sama-sama berpakaian seragam. Terlihat bahagia, tak selayaknya orang yang sedang memiliki masalah dengan keluarganya. Ia bahkan mengulurkan tangan demi membawakan jaket wanita tersebut.

Netraku memanas, perlahan bulir bening jatuh membasahi pipi.

Aku tak mengamati jelas, tetapi sepertinya Pak Irsyad menoleh ke arah objek yang kupandangi.

"Mbak Nia, istrinya Agam?"

Refleks kepalaku mengangguk. Kutundukkan kepala, supaya pria di depanku tak melihat aku yang menangis.

"Sabar, ya, Mbak," ucapnya kemudian.

Bab 13

"Mbak Nia, jangan menangis. Hapus air matamu. Tak perlu menangisi orang seperti Agam. Tunjukkan bahwa kamu kuat. Jangan khawatir, aku berada di pihakmu."

Masih berlinang air mata, kutatap pria yang baru satu jam kukenal ini.

"Aku sudah tahu perihal rumah tanggamu. Meski yang kudengar hanya dari pihak Agam dan aku tidak tahu yang ia katakan itu benar atau tidak. Yang jelas, aku tidak suka kelakuannya. Dia selalu mengumbar kekurangan istri di depan teman-teman. Entah yang dikatakan benar atau tidak, yang pasti sikapnya itu sangat buruk. Terlebih ia seorang pendidik."

Aku terdiam, mendengarkan setiap kata yang diucapkan Pak Irsya.

"Aku tidak dekat dengan Agam. Hanya seminggu sekali kami bersama di gor bulu tangkis atau saat ada kegiatan KKG. Kami jarang sekali berbincang, tapi aku sering mendengarnya berbicara. Di kalangan kami, ia

termasuk orang yang suka bercanda. Dan yang tidak kusukai, ia selalu menjadikanmu sebagai bahan lelucon saat bergurau."

Aku mengekrutkan kening, tak paham ucapannya. Pak Irsya seperti mengerti, ia lanjut bercerita.

"Sekarang, pulanglah. Hapus air matamu. Jangan sampai suami kamu tahu bahwa kita bersama. Balas sampai dia menyesal telah menyakiti kamu. Aku akan ke toilet. Tagihan ini biar aku yang bayar. Bersihkan air matamu. Agar kamu terlihat cantik di hadapan mereka berdua. Kamu paham, Nia?"

Aku menganggguk.

Pak Irsya segera berdiri dan hendak pergi. "Kita bisa bicarakan ini lain kali, di tempat lain. Senang bertemu denganmu, Nia." Selesai berkata seperti itu, ia berlalu.

Aku segera menghapus bekas air mata. Kupoles bedak dan lipstik. Sekali lagi, aku meneliti riasan wajah. Benar kata Pak Irsya, aku harus terlihat cantik di hadapan mereka.

Melangkah keluar dari kedai bakso, kutolehkan wajah mencari ayah dari anak-anakku. Aku harus bertemu dengannya. Mendengar bahwa diriku sering sekali dijelek-jelekkan di hadapan umum, telingaku memanas. Hati ini begitu membencinya. Rasa cinta yang susah payah kuhilangkan selama sebulan, sukses lenyap tak bersisa pada detik ini juga.

Akhirnya kutemukan Agam. Tepat sekali, ia berkerumun di depan mobilku, bersama kawan-kawannya berbincang di bawah pohon. Kulihat wanita itu juga berada di sana. Duduk berdampingan. Manis sekali.

Mempercepat langkah—sembari menetralisir degup yang tak karuan—bukanlah sesuatu yang mudah. Rasa marah ingin mencabik-cabik tubuhnya sangat besar. Namun, sekali lagi kukuatkan hati. Hari ini, akan kupermalukan dia secara elegan.

"Agam sama Anti makin lengket aja," goda salah satu rekannya.

"Biasa lihat istrinya yang bureng, sih. Sama yang bohay gini, jadi betah, Gam?" sahut rekan yang lain.

Kuperkirakan jumlah mereka ada sepuluhan orang, makanya rame. Mulut lelaki-lelak ini berbahaya juga. Lihai sekali dalam menghinaku. Mungkin karena aku terlalu sering jadi bahan ejekan.

"Ya, beda. Kalau di rumah berdirinya susah. Gak ada gairah."

Tawa terdengar menggelegar dari mulut-mulut kotor itu. Ya, kotor, bila mereka bermulut bersih, tentunya memilih menjauh dari Agam.

Kuhampiri mereka yang tengah tertawa terbahak-bahak. "Apa kata Anda, Pak Guru? Saya bureng? Betulkah? Sekarang, silahkan Anda lihat apakah saya sejelek perempuan yang Agam katakan di hadapan kalian."

Seketika mereka terdiam. Semua mata memandang ke arahku dengan penuh kekagetan. Wajah Agam seketika memucat.

Kulirik wanita di sampingnya menunduk. "Kalau kemarin-kemarin aku terlihat jelek, bureng, kucel, bikin anu-mu tidak berdiri, jangan salahkan aku, dong, Gam. Coba kamu pikir, nafkah lima belas ribu yang kamu beri dalam sehari, cukup buat makan atau tidak? Ayo jawab!" sengitku.

Ia masih tidak berkutik sama sekali.

"Alasan gajimu cuma sedikit itu untuk menyiksaku, ya? Kamu membiarkan membanting tulang sendiri, menghidupi anak-anak, juga untuk memberimu makan. Padahal, sebenarnya uang itu kamu habiskan di luar rumah untuk piknik dengan keluargamu, untuk senang-senang bersama saudara-saudaramu, untuk membelikan mainan mahal keponakan kamu, serta buat makan enak dengan gundik kamu ini!"

Sengaja kutinggikan suaraku, agar semua orang berkumpul ke sini. Barangkali banyak teman-teman Agam di antara mereka. Biar ia malu sekalian.

"Sebulan lebih kamu pergi tidak kasih uang untuk anak-anakmu, tidak menanyakan kabar mereka, tapi aku malah jauh lebih baik keadaannya. Tas bermerk, jam tangan mahal, gelang emas, baju mahal, semuanya bisa kubeli. Jadi, kenapa kemarin aku tidak cantik? Karena siapa?"

Saat berkata demikian, kuperlihatkan barang-barang mahal yang aku pakai. Wanita bernama Anti itu terlihat pucat, jelas menahan malu.

Seketika, kawan-kawannya tadi terlihat menepi. Kudekati tubuh Agam yang duduk mematung pada kursi panjang. Kupegang erat rahangnya agar wajah kami berhadapan.

"Kamu lihat aku? Istri yang kamu nafkahi lima belas ribu sehari, istri yang tidak pernah kamu ajak pergi, istri yang selalu kamu suruh makan dengan ikan asin sama sambal hijau. Lihat aku! Tanpamu aku lebih cantik, bukan?" Aku tersenyum mengejek. "Jangan menuntut, apalagi sampai kamu menjelekkan istrimu karena penampilannya, sedangkan kamu sendiri tidak pernah memberi nafkah yang layak!"

Kuhempaskan wajah lelaki—yang telah menikahiku selama delapan tahun itu—dengan kasar. Kedua netranya terlihat berkaca-kaca. Sekarang kulanjutkan pada wanita di sampingnya. Kupegang pula rahangnya tetapi tak sekasar pada Agam. Aku masih berpikir jika ini bisa dilaporkan atas tindak kekerasan.

"Kamu seorang pegawai, bukan? Enak diajak makan terus sama Agam? Di mana harga dirimu, hah? Dengan bangga jalan dengan suami orang, berkumpul di tempat umum seperti ini, sambil tersenyum mendengar orang-orang mengejekku? Bila kamu hebat, coba cari lelaki kaya.

Jangan orang seperti Agam, yang menelantarkan anak istri demi keluarga dan saudara-saudaranya!"

Entah ia seorang wanita penurut, atau karena kaget tiba-tiba mengalami kejadian tak terduga, ia hanya diam, tak menanggapiku.

"Dan kalian, Para Abdi Negara yang Terhormat!" Kali ini tatapanku beralih pada segerombol pria berseragam yang berdiri tak jau dariku. "Pantaskah bila manusia mulia di negara ini, seperti kalian, mengolok-olok seseorang yang sama sekali belum pernah kalian kenal? Coba bayangkan bila itu adik kalian, bila itu anggota keluarga kalian! Jangan suka mencampuri sesuatu yang belum kalian tahu permasalahannya. Camkan itu!"

Puas! Itu yang kurasakan. Sekian lama Agam menyakitiku—tidak hanya soal nafkah tapi juga harga diriku—hari ini aku memiliki kesempatan untuk mempermalukan dia di hadapan umum.

"Kutunggu surat ceraimu! Dan siapkan uang banyak untuk mengganti nafkah tak layak yang kamu berikan padaku," tegasku pada Agam.

Aku segera berlalu dari hadapan mereka. Kulihat, Pak Irsya berdiri jauh, tersenyum ke arahku. Namun, tak kubalas karena kami sudah sepakat untuk pura-pura tidak kenal.

Tiba-tiba, Agam berdiri, mengejar dan menangkap lenganku. "Nia, maafkan aku. Kita bicarakan ini baik-baik," pintanya, dengan raut memelas.

"Sudah terlambat!" jawabku, penuh penekanan. Lalu, aku melirik Anti. "Dan kamu, Wanita Gundik! Siapkan jamu agar Agam bisa berdiri, biar kamu puas. Asal kamu tahu, keperkasaannya itu karena aku sering membuatkan jamu. Ternyata, kamu yang menikmatinya."

Aku meludah ke tanah yang kosong. Sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka berdua. Kulangkahkan kaki menuju mobil. Sesaat, kumenoleh, melihat seorang pemuda merekam kejadian tadi dengan gawainya. Saat kuhampiri, ia mundur ketakutan.

"Tak mengapa, viralkan saja. Aku izinkan kamu menyebarkannya lewat media sosial. Biar semua orang tahu kelakuan Agam. Terutama, mereka yang ikut-ikutan mengolok-olok aku. Aku tidak akan malu, karena aku bukan abdi negara."

Agam tetap mengikutiku, sembari memanggil-manggil namaku. "Dek. Dek."

"Jangan panggil aku begitu! Aku muak mendengarnya."

Kubuka pintu mobil dan melihat mainan yang dibelikan Agam teronggok di sana. Masih terbungkus plastik dengan rapi. Niat hati memberi pada anak pekerjaku, aku malah lupa. Mungkin, memang harus kukembalikan pada pemiliknya. Kuambil kedua benda itu, dan kulemparkan pada tubuh Agam.

Ia meringis, kesakitan.

"Berikan itu pada Aira-mu. Anakku tidak sudi diberikan hadiah murahan."

Setelahnya, aku duduk di kursi kemudi. Agam tampak terpana melihatku yang mengendarai mobil bagus. Segera kuulurkan uang lima puluh ribu pada tukang parkir.

"Kembaliannya buat Bapak saja."

"Terima kasih, Neng," jawab beliau dengan raut muka bahagia.

Kulajukan mobil perlahan, meninggalkan tempat yang telah menorehkan kenangan memalukan pada Agam.

Di jalan yang sepi, kutepikan mobil, menelungkupkan kepala pada kemudi dan menangis. Bagaimanapun, aku sakit dengan apa yang terjadi hari ini. Tak lama, sebuah pesan dari Pak Irsya masuk.

[Hati-hati nyupirnya. Kalau sudah sampai, kabari aku.]

[Iya.]

Balasku.

Bab 14

Sesampainya di rumah, aku tidak menceritakan apa pun pada keluarga. Rasanya malas sekali untuk membahas apa pun tentang Mas Agam saat ini. Aku memilih mengemas barang pesanan. Saat ini, tercatat sudah dua puluh *reseller* aktif yang bergabung dalam keanggotaanku.

Uang memang buka segala-galanya, tapi kenyataannya, seseorang akan dihargai karena uang yang dimiliki. Meski kita tak pernah tahu, bentuk penghargaan tersebut tulus atau hanya sebuah kepura-puraan.

Ya, seperti saat ini, aku tidak tahu karena alasan apa Mas Agam berkali-kali menghubungi. Entah karena takut atau karena telah melihat segala penampilanku tadi. Kuabaikan pesannya. Kebetulan, gawaiku ada dua. Satu untuk urusan pribadi dan yang satu khusus untuk bisnis. Jadi, aku tak terganggu dengan panggilan maupun pesan masuk dari calon mantan suamiku.

Hari ini, tak ada kurir datang. Sengaja meliburkan pengiriman, karena aku sudah buat janji bertemu dengan Pak Irsya. Namun, tetap saja harus mengemas pesanan untuk dikirim besok, karena setiap harinya pesanan semakin banyak.

Selesai membungkus paket, kuajak anak-anak jalan-jalan untuk sekadar mencari angin. Lagipun, sesibuk apa pun harus kuluangkan waktu untuk mereka. Dan mulai bulan besok, aku berencana mempekerjakan satu anak remaja untuk mengemas setiap pesananan produk kecantikan, sekaligus kuminta menjadi admin.

Malam ini, anak-anak lebih suka tidur di rumah mbahnya. Merasa sepi mungkin bila di rumah. Waktu sendiri kugunakan untuk lebih banyak membaca Al-qur'an. Bagaimanapun, jiwa ini sakit dan perlu sebuah penawar untuk sedikit menyembuhkan luka.

Selepas isya, aku memeriksa HP pribadiku. Banyak sekali pesan dan panggilan tak terjawab di sana. Sembilan puluh persen dari Mas Agam. Dan sisanya ada beberapa teman-teman, salah satunya dari Pak Irsya. Beliau memang kuberi nomor pribadi supaya saat ada janji berjumpa tidak bercampur aduk dengan pesanan para cutomer.

Mengabaikan puluhan pesan Agam, aku membuka pesan dari Pak Irsya.

[Nia sudah sampai?]

[Nia baik-baik saja?]

[Kenapa gak angkat telepon?]

[Nia, aku khawatir.]

[Nia, Ka UPT menelponku tadi. Aku cukup dekat dengan beliau. Benar-benar ada yan mengunggah kejadian tadi siang. Sebelumnya, beliau melihatku masuk ke kedai bakso, jadi langsung menanyakan hal itu padaku. Grup guru ramai bahas itu. Ada yang mengunggah di grup juga, menanyakan kebenaran berita itu. Agam sama Anti langsung keluar grup.]

[Sepertinya, mereka berdua akan dipanggil Ka UPT besok. Itupun bila berita ini belum sampai dinas. Bila dinas mengetahui, mungkin Kadin yang akan mengambil alih kasus ini.]

[Teman-teman yang terlibat pun akan ikut dipanggil. Sungguh, beliau menyayangkan kejadian ini terjadi di tempat umum]

Tiga pesan terakhir dari Pak Irsya lebih menarik untuk kubaca. Memang itu yang kuharapkan. Senyum bahagia tersungging dari bibir ini.

Puas, sangat puas! Sebuah pelajaran yang bisa diambil setiap orang yang terlibat di dalamnya, perbuatan buruk yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, suatu ketika akan mendapatkan umpan balik. Menghina dan menjadikan orang yang tak bersalah sebagai bahan lelucon, sungguh perbuatan yang sangat tidak terpuji.

Kemudian, jariku bergerak membalas pesan Pak Irsya.

[Terima kasih atas infonya, Pak.]

[Maaf, tadi saya mengemas paket krim pesanan dari para *reseller*. Jadi tidak sempat pegang HP.]

Seketika, aku penasaran pada isi pesan Agam. Namun, demi menjaga gengsi, kuatur privasi aplikasi laporan terbaca untuk ditiadakan.

[Nia, mas minta maaf.]

[Mas mau bicara.]

[Nia, balas pesan saya.]

[Angkat teleponnya.]

[Aku kangen anak-anak.]

[Nia, tolong angkat.]

[Aku ingin bicara sama anak-anak.]

[Mas punya rencana mau ajak kalian piknik ke Jogja, sama Aira.]

Sampai di sini, kembali rasa marah ini membuncah. Aira lagi, Aira lagi! Dalam keadaan seperti ini ia masih sempat memikirkan Aira.

Lalu, kulanjut lagi membaca meski dengan perasaan yang semakin muak terhadapnya.

[Nia, tega kamu sama saya, ya?]

[Video tadi viral di kalangan teman-temanku.]

[Harusnya, kamu bicara baik-baik. Tidak macam wanita bar-bar seperti itu.]

Apa? Bicara baik-baik pada orang-orang yang perilakunya tidak baik? Agam, kau sungguh manusia luar

biasa. Entah kejutan apalagi yang akan kautunjukkan terhadapku. Terutama, tentang perangaimu ini.

[Kali ini, aku benar-benar kecewa padamu.]

[Keluargaku tidak akan pernah bisa memaafkanmu.]

Aku sama sekali tidak peduli kalian akan kecewa atau marah. Apa pun yang kalian pikirkan terhadapku, aku tidak peduli.

[Jangan pernah meminta bantuan apa pun sama kami.]

Astagfirullah. Entah terbuat dari apa hati dan otak orang-orang itu. Apakah selama ini aku pernah meminta bantuan sama mereka? Dasar manusia-manusia .... Ah, sudahlah. Aku tak boleh mengumpat. Biar mereka kelabakan sendiri dengan apa yang telah terjadi siang tadi.

Jari ini gatal juga. Kuubah kembali privasi laporan baca, sebelum mengetik pesan padanya.

[Bodo amat. Emang gue pikirin?]

[Itu urusan kalian. Jangan pernah menyalahkanku atas hasil yang dari perilakumu sendiri.]

[Jangan mempermalukan diri sendiri, Agam! Selama ini, kalian tidak pernah kumintai bantuan. Bahkan, kalian menyiksaku secara tidak langsung. Untuk saat ini dan selamanya, aku tidak ingin berhubungan dengan keluargamu lagi.]

[Ajak saja Aira, sana. Anakku bisa piknik sendiri tanpa uangmu. Sayangmu pada Aira melebihi darah daging sendiri!]

[Sikapmu ke Aira itu gak wajar, lho. Jangan-jangan, emang ada sesuatu, nih?]

Sengaja kubuat ia panas agar semakin emosi. Aku yakin, keluarga itu akan kebakaran jenggot bila membaca pesan terakhirku.

Tak berapa lama, pesanku berubah warna jadi centang biru. Saat Agam tengah mengetik sesuatu, segera kublokir nomornya.

Dan saat mata ini hendak terpejam, sebuah pesan kembali masuk. Aku mengira itu dari Pak Irsya, ternyata bukan.

[Nia, kamu harus tanggungjawab! Gara-gara perbuatanmu, suamiku marah besar!]

[Ia sedang berlayar, mendapat kabar dari saudarnya.]

[Dasar wanita tidak berpendidikan, kaum rendahan! Pantas saja Agam memilih tidur sama aku. Ternyata, memang tabiat kamu seburuk itu. Dasar, wanita bar-bar! Sukanya bikin onar!]

Jika bisa, mungkin akan muncul tanduk merah dari kepalaku. Seperti karakter setan yang ada dalam televisi.

Tadinya, aku tidak ingin memperpanjang masalah ini. Cukuplah kejadian tadi siang menjadi pelajaran bagi mereka. Namun, demi sebuah hinaan yang wanita jalang itu lontarkan terhadapku, aku benar-benar ingin menjadi

wanita bar-bar. Segera kuabadikan pesannya sebagai bukti, sebelum ia menghapusnya kembali.

[Heh, wanita berpangkat dan berpendidikan.]

[Dasar, wanita bodoh! Kamu sudah membuka kartumu sendiri.]

[Siap-siap saja, akan ada hal buruk yang terjadi lebih dari ini.]

Pesanku hanya dibaca.

Sesuai dugaanku, ia menghapus jejaknya. Kubalas lagi untuk terakhir kali, sebelum diblokir.

[Benar-benar bodoh. Pesan, nomor serta foto profil kamu sudah aku SS!]

Kuakhiri pesan itu dengan tertawa lebar.

Bab 15

Dua hari berlalu sejak kejadian itu. Pak Irsya tidak menghubungi lagi. Dan hal ini membuatku sedikit lega.

Setelah mengetahui status dudanya, dan iapun tahu tentang masalah rumah tanggaku, lebih baik, kami tidak boleh terlalu akrab. Seseorang yang tengah mengalami sebuah masalah dalam keluarga, bukan hal yang baik bila memiliki teman curhat lawan jenis. Karena pada saat kita menemukan keburukan pada pasangan, maka akan merasa nyaman bila ada orang ketiga yang hadir.

Bukan sebuah masalah bila aku dekat dengan siapa pun saat ini. Terlebih, bila orang tersebut tidak terikat sebuah hubungan pernikahan. Namun, menurutku, itu tetap hal yang kurang pantas dilakukan. Karena statusku saat ini masih sebagai istri Agam. Malas rasanya, menyematkan sebutan 'mas' pada panggilan namanya.

Bila pernikahan ini harus berakhir, tentu aku masih akan membuka hati pada pria lain. Hanya saja, belum waktunya. Hal yang terjadi antara aku dan Agam

sangatlah menyakitkan. Tentunya hal ini memberi rasa trauma yang besar dalam hati.

Aku tetap mengajar meskipun saat ini usahaku sudah sangat maju. Karena menjadi guru merupakan sebuah panggilan jiwa. Jadi, sedikit honor yang didapat, tak memengaruhi hati untuk mundur dari pekerjaan mulia ini.

Seringkali orang mengejek pekerjaan guru honorer, yang dipandang hina bagi mereka. Tanpa mereka sadari, bahwa rejeki itu bisa berasal dari mana saja. Tidak semua orang memiliki pangkat, tetapi setiap orang pasti diberi rezeki.

Bagiku, mengajar merupakan ibadah. Sedangkan bayarannya, Allah datangkan dari jalan lain. Hal yang kutakutkan, bila aku berhenti mengajar, maka Allah tidak akan melancarkan usaha yang kujalani saat ini.

Jam sebelas siang, murid-muridku sudah pulang. Ketika sebuah nomor tak kukenal memanggil, aku segera menempelkan benda pipih itu ke daun telinga

"Halo?" sapaku.

"Assalamualaikum, Bu Agam. Ini saya, Ka UPT Pak Agam," balas orang di seberang sana. *"Mohon maaf saya mengganggu waktu Bu Agam. Kami memanggil Bu Nia dalam acara audiensi yang kami lakukan pada anggota guru yang terlibat pada video viral kemarin. Sebelumnya, saya pribadi mohon maaf atas kejadian yang dilakukan beberapa oknum anak buah saya terhadap Bu Agam."*

Aku memilih diam, memberi ruang orang tersebut untuk bicara.

"Demi memberikan efek jera, maka mereka akan diberi pembinaan. Oleh karena itu, kami berharap Bu Nia bisa hadir dalam acara ini," ucap seorang pria di seberang telepon, dengan bahasa yang sangat sopan.

Bu Agam? Rasanya tidak rela mendengar diriku dipanggil dengan nama lelaki itu. Aku tidak lansung menyahut. Rasanya enggan bertemu manusia-manusia tidak berakhlak itu.

"Kami mohon, Bu. Ini untuk memberikan efek jera bagi mereka." Ucapan orang itu terdengar menghiba.

Ada benarnya, juga kupikir.

"Waalaikumsalam," jawabku pada akhirnya. "Baik, Pak. Kapan?"

"Jam dua nanti, Bu. Tempatnya, di rumah saya, supaya tidak terlalu jauh dari tempat Bu Agam."

Rupanya, orang ini tahu bahwa aku repot jika harus ke kantor UPT—yang jarak tempuhnya sekitar dua jam.

"Nanti saya kirim lokasinya, ya, Bu. Sebelumnya, terima kasih sudah berkenan memenuhi undangan saya."

"Sama-sama, Pak."

Pembicaraan kami berakhir. Sebuah pesan dari nomor tadi masuk, memberikan alamat rumah yang harus kutuju.

Aku meminta teman guru—juga tetangga yang masih lajang—untuk mengambil alih pekerjaan mengemas

paket pesanan hari ini. Syukurnya, dia bersedia. Akhirnya, aku pulang untuk bersiap-siap. Meskipun perjalanan hanya empat puluh menit, tetapi aku harus menata penampilanku supaya terlihat menawan di hadapan gundik berpendidikan itu.

Dinta dan Danis sekarang memang lebih lengket dengan ibuku. Jadi, bila hendak bepergian, aku tak repot pamit sama mereka.

Sebuah gamis gaun batik hitam, dengan bawahan lebar, kupilih untuk dipakai nanti. Supaya nyaman, aku memilih bahan yang adem. Siapa tahu juga, aku akan berkelahi dengan gundik itu di sana.

Selesai salat zuhur, aku segera berhias. Kupadukan gaun tadi dengan jilbab mocca. Tak lupa, sebuah jam tangan bermerk serta gelang—berbeda dengan kemarin kupakai—di masing-masing lengan. Kupilih gelang emas yang paling bagus, berbentuk seperti tasbih tapi bulatannya lebih besar. Cincin bermata indah kusematkan pada dua jari kiriku. Sedang jari kanan, kupakaikan satu.

Ah, biar mereka tahu kalau aku punya perhiasan yang banyak. Sebuah kalung kesehatan panjang juga kupakai. Tak lupa, sebuah tas—dengan merk berbeda dengan kemarin—kutenteng demi menambah mewah penampilanku.

Setelah merasa penampilanku sempurna, aku siap berangkat dengan mengendarai mobil.

Sudah banyak motor terpakir di halaman rumah Ka UPT. Manusia-manusia bermulut pedas itu duduk di teras dengan muka yang lesu. Tampak sekali raut ketakutan terpancar. Tak ada aksi canda tawa seperti saat di kedai.

Orang-orang itu menoleh saat mobil berwarna putih ini terparkir di jalan. Mau dibawa ke halaman, sepertinya tidak cukup tempat. Sebelum turun, kulepas dua cincinku supaya tidak terkesan norak. Setelah itu, kupijakkan kaki yang terbungkus sepatu cantik pada aspal jalan.

Melangkah anggun menuju pintu, netra ini sama sekali enggan melirik segerombol manusia yang duduk membisu. Melewati mereka saja, hati ini panas. Terngiang kembali kata-kata penghinaan yang dilontarkan tempo hari.

"Assalamualaikum." Aku mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam. Silakan masuk, Bu."

Seorang pria bertubuh tegap keluar dari ruang tengah dan mempersilahkan aku duduk. Kemudian, beliau ke luar untuk memanggil yang lain. Jumlah mereka entah berapa, karena mata ini tak sudi sekali bersitatap dengan muka-muka teman Agam. Aku memilih duduk di kursi tunggal. Malas jika harus duduk satu kursi sama mereka.

Terdengar suara motor datang. Suara yang sangat aku kenal. Dulu, suara itu yang selalu aku rindukan

kedatangannya. Entah berapa bulan, aku tak lagi mendengar suara kendaraan itu datang ke rumah.

Heran, dalam keadaan seperti ini, masih saja punya muka untuk berboncengan! Aku duduk di kursi yang menghadap ke teras. Jadi saat dua makhluk tanpa akhlak itu masuk, mereka langsung berhadapan denganku. Langkah Agam sempat terhenti saat bersitatap denganku. Ia tampak terpana melihat istri—sekian lama diabaikan—menjelma menjadi wanita sosialita.

Segera kubuang pandangan ini, manakala si gundik masuk dan memegang punggung pria yang masih menjadi suamiku. Mereka lantas mencari kursi kosong. Tak ada tempat lagi, berdua terpaksa duduk di bawah, bersandar pada tembok yang berada pada samping pintu. Segera mengambil benda pipih untuk mengalihkan rasa canggung. Terdengar suara bariton memulai pembicaraan.

Jenuh. Ternyata, aku kemari hanya untuk mendengarkan orang ceramah. Terdengar nasihat-nasihat bijak dari pria berpangkat di kursi seberangku. Sekian lama, aku izin ke toilet.

Berada di ruang terbuka belakang rumah, tempat ini kelihatan asri dengan berbagai macam tanaman hias. Selesai buang air, aku ke luar. Betapa kagetnya aku. Ternyata, izinku ke toilet diikuti wanita simpanan Agam. Ia menatap tajam padaku. Aku membuang muka. Bukannya takut, tapi jijik.

"Heh, Wanita Bodoh! Hapus screenshot yang ada di HP kamu!"

Aku tersenyum sinis mendengar permintaan bodohnya. "Heh, Wanita Murahan. Kamu sendiri yang mengirim pesan padaku, mengapa harus kuhapus?" jawabku, sewot.

"Kalau kamu tidak mau menghapus, akan aku buat Agam tak mau tidur denganmu."

Dasar murahan!

"Bukannya selama ini kamu sudah tidur dengannya terus? Silakan ambil. Memang sudah sepantasnya sampah ada dalam tong sampah."

"Kamu yang sampah, kamu sudah dibuang Agam. Tak pernah sekalipun kamu diperlakukan spesial sama dia. Kamu tahu? Kami pernah menghabiskan waktu bersama di hotel. Hal yang tidak pernah dilakukan saat bersamamu. Dan tahukah kamu? Agam suka sekali membelikanku *lingerie*. Apa kamu punya barang itu? Pasti enggak, kan? Wanita kampungan!"

Kucekal lengannya. Meski tubuhnya sedikit lebih berisi dariku, tetapi tenagaku lebih kuat. Kuputar lengannya dan mendorong sekuat tenaga hingga ia tersungkur ke halaman. Saat terjatuh, kakinya dalam keadaan mengangkang hingga mengeluarkan sebuah bunyi.

Celana yang ia pakai sobek lebar! Celana dalam hitam yang menerawang itu sobek sehingga mulut bawahnya kelihatan!

Ia yang kaget tampak mematung dalam posisi itu. Kesempatan emas, segera kurogoh HP dari saku gamis dan mengambil fotonya.

"Inilah pose yang disukai suamimu, Nia, saat sedang bergulat denganku."

Dasar wanita gila. Tanpa malu, ia bergoyang-goyang dalam keadaan seperti itu.

Ka UPT, Agam, serta seorang lelaki bertubuh gelap—yang tidak berseragam—muncul dari depan. Gundik suamiku terlihat kaget. Agam menunduk malu. Ka UPT segera balik arah ke depan. Dan lelaki tadi, langsung menarik kasar lengan wanita yang celananya sobek itu.

"Wanita jalang! Perempuan tidak tahu malu! Dasar murahan!" Umpatan kasar keluar dari mulut yang kukira suaminya itu. Entah kenapa bisa kemari. Ia dengan membabi buta menghajar sang istri.

Aku tidak mau ikut campur, memilih segera beranjak. Ingin rasanya cepat pergi. Namun, tiba-tiba saja Agam menarik lenganku. Kupandang matanya yang berkaca-kaca.

"Nia, maafkan aku."

Bab 16

"Nia, maafkan aku."

"Tidak semudah itu, Mas," jawabku sambil menghempas kasar pegangan pada lengan.

Aku menghapus air mata yang mulai mengembun di pelupuk sambil berjalan menuju ruang tamu. Aku akan pamit saja. Kurasa, pertemuan di rumah ini tidak ada manfaatnya sama sekali.

"Saya pamit, Pak. Mohon maaf sudah menimbulkan kekacauan di rumah Anda."

"Bu Agam, saya ...."

Terasa muak mendengar nama itu untuk memanggilku, aku langsung berucap, "Tolong, jangan panggil saya dengan nama itu. Sebagai orang yang berpengalaman, seharusnya Anda memahami perasaan saya saat ini." Aku menatap tajam pada pria yang paling disegani di ruangan ini.

"Maaf, Bu Nia. Saya tidak bermaksud apa-apa. Hanya ingin lebih menghormati Bu Nia saja," kilahnya.

"Hormati perasaan saya, Pak. Bukan panggilan pada sebuah nama," sahutku dengan ketus.

Entah karena perasaan ini yang terlalu sensitif, sehingga mendengar nama Agam sebagai panggilan kehormatan, seakan malah terbalik menjadi sebuah ejekan bagiku.

"Mbak Nia."

Saat aku hendak melangkah ke luar, seorang pria memanggil. Aku berhenti dan menoleh pada sumber suara.

"Saya, atas nama teman-teman, minta maaf pada Mbak Nia." Orang yang kutatap, berbicara sambil menunduk.

"Maaf untuk yang mana?"

Aku tahu, jauh sebelum peristiwa di kedai bakso itu, mereka sudah sering mengolok-ngolok dan mengejek diri ini—yang tak pernah bersalah terhadap mereka.

"Untuk semuanya. Untuk semua hal yang kami lakukan pada Mbak Nia. Kami janji, tidak akan mengulangi lagi." Kali ini ia melihat ke arahku.

"Bagus! Memang seperti itu yang harusnya dilakukan oleh orang-orang terhormat seperti kalian. Jangan pernah mencampuri urusan orang lain dan jangan sekali-kali merendahkan seorang yang sama sekali tidak pernah menyakiti kalian. Saya maafkan, karena fitrah manusia

tempatnya salah dan luput. Namun, tidak untuk melupakan kejadian yang menyakitkan ini."

Aku berhenti sejenak, untuk mengatur gemuruh dalam dada. Agam terlihat sudah duduk bersandar pada tembok dengan netra berkaca-kaca. Dari arah belakang, terdengar derap langkah kaki. Sejenak kuurungkan niat untuk segera berlalu dari hadapan mereka. Kupikir, inilah saat yang tepat untuk aku mengeluarkan segala beban yang menyakitkan.

Aku bersandar pada tembok yang sama, di mana Agam duduk. Kutatap satu per satu mereka yang ada dalam ruangan. Termasuk dua orang yang baru dari dalam dengan kondisi berantakan. Wanita selingkuhan suamiku, memakai sebuah kain yang dililit pada pinggang. Panjangnya tidak sampai lutut. Sepertinya, itu serbet yang digunakan demi menutupi celana sobeknya.

"Delapan tahun menikah dengan Agam, aku selalu diberi nafkah yang kurang. Segala pekerjaan kulakoni demi menyambung hidup, termasuk membuat keripik dan jualan di kantin sekolah. Meski sebenarnya malu, tapi kutanggalkan gengsi, demi keluarga. Ia jarang pulang, dengan alasan ngirit ongkos dan lebih dekat pulang ke rumah orang tuanya. Kakak Agam selalu berbicara kasar bila bertemu denganku."

Semua orang yang ada di sana hanya membisu, mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibirku.

Aku melirik gundiknya Agam. "Betul kata wanita itu. Agam tak pernah mengajakku piknik, apalagi makan enak. Dan ternyata, mereka pernah menghabiskan waktu bersama di hotel." Aku menjeda untuk tersenyum mengejek. "Dan tidak hanya itu, Agam juga sering mengajak keluarga besarnya bepergian. Dia membelikan mainan mahal untuk keponakan, hal yang tidak pernah ia lakukan pada anak-anakku."

Aku bisa lihat Agam menunduk semakin dalam. Mungkin ia malu.

"Lalu ia mengolok-olok aku di depan kalian karena aku tidak cantik? Bahkan, kalian menjadikan itu sebagai bahan candaan. Dan untukmu, wanita yang dengan bangga mengatakan Agam lebih memilih tidur denganmu, silakan ambil dia. Asal kuminta satu hal, jangan pernah menghina dengan mengatakan aku ini wanita kampungan yang bodoh."

Berbeda dengan beberapa saat lalu, perempuan itu hanya bergeming. Dia tidak berani berkoar-koar lagi, karena ada suaminya.

"Seharusnya, aku yang marah padamu, aku yang mengumpatmu. Karena aku yang tersakiti. Kamulah yang rendahan. Jika kamu terobsesi pada suamiku, ambilah Agam. Aku melepaskannya."

Susah payah menahan air mata, akhirnya jatuh juga. Aku terisak. Namun, segera menguasai diri. Kini, pandanganku kembali pada Agam.

"Untukmu, Mas Agam. Sekian lama pergi dari rumah, kamu pulang sebentar, lalu pergi lagi hanya karena Aira menangis. Dan setelah itu, kamu tak pernah kembali lagi. Sampai akhirnya, kau ambil semua baju-bajumu dari rumahku. Pernahkah kamu berpikir, kedua anakmu lebih membutuhkanmu daripada Aira? Tak pernah kau tanyakan bagaimana keadaan Dinta dan Danis. Bahkan, uang bulanan untuk jajan mereka pun kamu tak ingat."

Bisa kuliat punggungnya bergetar, pertanda Agam sedang menangis. Baguslah ia menyesali perbuatannya.

"Jika aku memang orang lain bagimu, aku terima, Mas. Tapi, mereka berdua darah dagingmu. Mereka terluka oleh perbuatanmu." Aku menghela napas panjang, dan segera melanjutkan. "Hidup bahagia bersama keluargamu. Habiskan uangmu untuk membahagiakan mereka. Aku memilih mundur. Kutunggu surat ceraimu."

"Nia, maafkan aku. Aku janji akan memperbaiki semuanya." Permintaan yang keluar dari mulutnya terdengar bergetar.

"Mas!" Wanita itu membentak Agam.

Benar-benar tidak waras! Saat bersama suaminya, masih saja berani seperti itu. Tak kuhiraukan apa yang akan terjadi di rumah itu. Aku bersiap pergi dengan mengambil kunci mobil yang ada di meja.

"Saya pamit." Setengah berlari, aku menuju mobil.

"Nia, tunggu!" Mas Agam berteriak memanggil.

Namun, segera kulajukan mobil, meninggalkannya yang masih menyebut namaku.

Keluarga di sini sudah aku beritahu tentang semua yang terjadi di kedai bakso. Bapak dan ibu mendukung apa pun keputusanku. Tak ada yang bisa kupertahankan dari seorang Agam.

Semoga Allah mengampuniku. Sungguh, bukan karena kondisi keuanganku saat ini. Akan tetapi, hati ini terlanjur terluka begitu dalam. Aku muak bila harus hidup kembali bersamanya. Untuk anak-anak, ada maupun tidak adanya ayah mereka, itu sama saja. Tak ada kabar apa pun dari pula darinya. Semua nomor kerabatnya sudah kuhapus dari daftar kontak.

Hari-hari berlalu seperti biasa. Surat cerai yang kutunggu tak kunjung datang, tapi tak kupusingkan. Toh, aku juga belum berniat untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Fokus menyembuhkan luka hati diri serta anak-anak.

Beberapa kali Pak Irsya menanyakan kabar padaku, kujawab saja seperlunya. Untuk urusan mengantar pesanan ke warung makan, semuanya diurus oleh Anis dan bapak.

Minggu siang, saat tengah menemani Dinta dan Danis bermain kendaraan mini mereka, datang sebuah mobil.

Mobil tersebut parkir di jalan depan rumah. Kupikir, mereka adalah tamu tetangga depan. Namun, saat melihat seseorang yang pertama kali turun, aku membuang napas kasar. Satu per satu penumpang lainnya keluar dari kendaraan roda empat silver itu. Kupijit kening yang sakit secara tiba-tiba.

"Mbak Dinta, Mas Danis, Dek Aira datang, nih," ucap seseorang—yang masih menyandang status sebagai ibu mertuaku—dengan ramah.

Allahuakbar. Astaghfirullahaladzim.

Entah adu mulut seperti apa lagi yang akan terjadi. Sejujurnya, sudah sangat malas berurusan dengan mereka.

"Aira dikasih pinjam mainannya, dong."

Mbak Eka baru datang. Bukannya menyapa, menanyakan kabar, memeluk, atau menyuruh salam, justru membuat kepalaku ingin mengeluarkan tanduk.

Aku sangat membenci nama Aira. Ya, seharusnya seorang anak kecil jangan dilibatkan. Namun hatiku ini bukan terbuat dari logam mulia. Biarlah menjadi sebuah dosa, karena nyatanya ia menjadi salah satu penyebab terlukanya hati Dinta dan Danis.

"Mau naik itu, Bude," rengek Aira.

"Masuk dulu, sapa yang punya rumah. Baru minta pinjem mainan, Aira!" Aku berteriak dari teras.

Mbak Eka terlihat melirik tak suka padaku. "Rumah yang harus didatangi jauhnya minta ampun. Heran,

Agam cari istri, kok, jauh-jauh. Yang deket juga banyak," celotehnya sambil menggendong Aira dan berjalan ke arah teras.

"Mbak, kalau ke sini mau marah-marah sama aku, mending pulang aja sana," usirku, ketus.

Bab 17

Seharusnya, tamu dihormati oleh tuan rumah. Namun, jika tamunya seperti mereka, apakah aku masih wajib menghormati?

Setelah semua keluar dari mobil, barulah kutahu siapa saja yang datang. Mbak Eka dan suami, kedua mertua, serta Rani. Mereka pasti senang sekarang. Semua keluarga berkumpul di rumah itu, kecuali aku. Ah, lupa. Aku dan anak-anakku tidak dianggap keluarga.

Keluarga mertuaku tengah melepas penat di teras. Belum ada yang mengajakku bicara. Mereka mengobrol sendiri tanpa melibatkan menantu yang diabaikan ini. Mudah-mudahan, sebentar lagi akan menjadi mantan menantu. Kebetulan, ada Mbak Wati yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Kuminta saja sekalian membuat minum.

Tak lama, kulihat Agam berjalan dari mobil. Ternyata ia ikut juga. Aku mencoba bersikap biasa saja, karena memang belum ada yang membuatku harus menguras

emosi. Bagiku, semua masalah sudah jelas. Tak ada lagi yang perlu dibahas, apalagi diperdebatkan. Namun, itu bagiku. Entah untuk mereka.

Melihat Ayahnya, Dinta dan Danis—yang masih bermain kendaraan mini besama—menoleh. Mereka hanya terpaku melihat seseorang yang telah sekian bulan mengabaikan. Mas Agam juga berhenti, memandang haru pada kedua anaknya.

Hanya akting! Fitnah hatiku yang sudah terlanjur kecewa.

"Pakde Agam," teriak anak berkuncir dua di pangkuan Mas Seno—Mas Seno. Ia berlari menuju suamiku yang masih berdiri mematung di halaman.

Yang dipanggil sama sekali tidak menoleh. Sorot menyesal terlihat dari bahasa tubuh. Namun, aku tidak peduli. Bila sebuah perasaan terluka mudah untuk melupakan, maka akan banyak orang-orang yang zalim tanpa memikirkan akibat dari perbuatan itu.

Aira menggoyang-goyangkan lengan Agam. Dengan terpaksa, diraihnya tubuh keponakan kesayangan semua orang ke dalam gendongan. Sedangkan pandangan matanya tak lepas dari dua anak yang kini menunduk di atas mainan.

Ah, permata hatiku pasti sangat terluka melihat sosok yang seharusnya menjadi milik mereka seutuhnya, tetapi direbut perhatiannya—serta uangnya—oleh anak lain. Demi apa pun juga, aku sangat membenci Aira.

"Kakak sama Adek gak kangen ayah?" tanya pria—yang terlihat agak kurus—itu, mengakhiri sesi mematungnya.

Aira terlihat bermain-main dalam gendongan. Ia mencubit pipi Agam. Menarik hidung, menjambak rambut, dan entah apa lagi. Tak ada satupun yang berniat mengambil Aira, memberikan ruang bagi ayah serta kedua anaknya untuk sekadar melepas rindu. Aku muak melihatnya.

"Ayah lebih sayang Aira. Ayah milik Aira sekarang. Kakak sama Adek sudah tidak punya Ayah lagi." Danis menjawab pertanyaan dengan netra berkaca-kaca.

Sedangkan Dinta memilih diam.

"Aira, sini, sama pakde. Biar Pakde Agam sama Mas Danis dan Mbak Dinta." Mas Seno berdiri dan berjalan pelan mengambil Aira.

Anak itu terlihat enggan melepaskan diri dari Agam, tetapi dipaksa oleh pria yang biasa merantau ke Kalimantan itu.

"Aira sama Agam lengket sekali. Susah dipisahkan. Tidur aja bersama." Ibu mertua ikut menyahut.

Mbak Wati datang membawa minuman. Dan mempersilakan mereka minum. Lalu, kuminta membawa nampan serta gelas ke meja ruang tamu.

"Mbak Nia, mau saya ambilkan keripik buat cemilan ke pabrik?" tanyanya, sebelum berlalu.

"Gak usah, Mbak. Nanti biar aku telepon Anis. Mbak Wati lanjutkan mencuci saja."

Mendengar percakapan kami, kedua orang tua Mas Agam—beserta Mbak Eka—menoleh. Seperti merasa heran. Mencuci saja, aku menyuruh orang.

Mas Seno juga sepertinya sangat menyayangi Aira. Mbak Eka terdengar cekikikan bersama Rani. Mereka berdua tengah melihat-lihat benda pipih yang dipegang Rani. Aku melengos. Heran, untuk apa mereka kemari? Dengan terpaksa, kupersilahkan mereka masuk.

"Mari, masuk!" ajakku, tapi tidak ramah.

Kulihat Agam jongkok di depan kedua anaknya. Ia seperti tengah berbicara sesuatu.

Setelah semua orang duduk, Rani diminta memanggil Agam oleh bapak mertua. Sebentar kemudian, ia memulai pembicaraan. Kukirim pesan pada bapak untuk segera kemari. Antisipasi bila terjadi perdebatan.

"Nia, saya sudah mendengar hal yang kamu lakukan. Kamu itu benar-benar keterlaluan. Apa pantas seorang istri PNS yang terhormat melakukan hal memalukan semacam itu?!" cetus Bapak Hanif.

Jadi, mereka ke sini dalam rangka menyalahkanku? Kupijit pelipisku yang mulai berdenyut.

"Agam menuai hasil dari perbuatanmu. Karenamu, ia menanggung malu. Tak hanya itu, posisinya juga terancam diturunkan. Bahkan, ia bisa dipindahtugaskan ke daerah yang lebih jauh. Seharusnya, bila ada hal yang

kurang pas di hatimu, bicarakan secara baik-baik. Kamu malah menceritakan semua di depan umum!"

Aku memilih bergeming, berusaha menahan emosi.

"Kalau Agam tidak pulang, berarti tidak ke mana-mana. Cuma di rumah kami," lanjut bapak. "Hal yang wajah juga kalau Agam sering ajak kami piknik. Kan, kami keluarganya. Ia sudah sukses. Wajar jika ingin membahagiakan orang-orang yang dia sayang, dong."

Kemudian, aku mengikuti arah pandang bapak. Seorang anak yang masih dalam pangkuan Mas Seno.

"Aira juga bukan orang lain. Tidak masalah jika dibelikan ini itu oleh Agam. Mungkin dia ingat kalau dulu kehidupan kami yang kekurangan, tidak pernah merasakan membeli mainan. Jadi, ingin membalas semua penderitaan kami dengan memanjakan Aira."

Kebisuanku disambung oleh ibu mertua.

"Dan kalau suami sudah melangkah keluar rumah, apa pun yang dilakukannya, jangan kamu pikirkan. Dia mau apa aja, jangan kamu urus. Yang penting, kamu masih diberi uang. Jadi, pikiran kamu ini tidak ruwet," sambungnya.

Dalam hati, aku bertanya, mereka bicara apa, sih?

Dulu, mereka yang menyuruh kami bercerai. Baju Mas Agam dibawa ke sana semua saja, mereka diam, tidak ada yang ke sini. Kenapa sekarang jadi menasihatiku? Bahkan, semua nasihatnya memojokkan diriku.

Jangan-jangan, Agam cerita kalau dua kali ketemu, aku selalu membawa mobil?

Kali ini aku tidak bisa tinggal diam. Segera ku jawab semua perkataan mereka. "Oh, jadi semua salah saya, Pak, Bu? Mas Agam memberi uang lima belas ribu sehari, sedangkan gajinya disembunyikan sebagian, dia gak salah?" sengitku.

Kini, giliran mereka yang membisu, memberi ruang padaku untuk mengeluarkan semua keluh kesah.

"Selama menikah, kami belum pernah diajak piknik, tetapi kalian sering disenangkan. Itu wajar dan saya tidak boleh sakit hati? Lalu, saya yang dijelek-jelekkan di hadapan teman-temannya, anak Bapak dan Ibu tidak salah? Kemudian dia selingkuh dengan nyata, dan semua temannya mengetahui, saya masih tidak boleh sakit hati? Luar biasa sekali!"

Mereka tampak mengernyitkan kening saat aku tertawa sinis. Jelas aku sedang menertawakan didikan mereka pada anak yang jelas-jelas salah. Masih saja dibela!

"Jika ini terjadi pada Mbak Eka, apa Bapak dan Ibu akan tetap menasihati seperti Bapak dan Ibu menyalahkan saya saat ini?" ucapku dengan nada tinggi. Ingin sekali rasanya, pergi ke belakang ambil air dan kusiram tubuh mereka semua.

Yang ditanya sama sekali tidak menjawab, malah menatapku penuh tanya. Jelas sekali mereka kaget dengan sikap beraniku ini.

"Dan satu lagi. Rani!" Aku beralih pada perempuan itu. "Bila kamu berada di posisiku, menyaksikan Aira yang manja dan dimanjakan suamiku, dibelikan apa pun menurut pada keinginan Aira, sedangkan darah dagingnya tidak pernah sama sekali, apa kamu tidak cemburu? Apa kamu tidak akan membenci Aira?"

Aku berkata sambil menatap tajam anak yang berada di pangkuan Mas Seno. Ia kebetulan tengah melihatku.

"Nia, aku minta maaf. Aku salah sama kamu. Kita akan perbaiki semuanya. Mas janji, setelah ini bakal sering ngajak piknik kalian. Mas akan belajar nyupir biar kamu gak capek mengendarai mobil sendiri." Agam tiba-tiba bersuara.

Lucu sekali!

Ternyata, oh ternyata. Dia berubah secepat itu, karena sebuah kuda besi yang kutumpangi. Enak saja! Dia pikir aku perempuan apaan? Semurah itukah diriku? Setelah segudang rasa sakit yang ia timpakan, hanya dengan menjadi sopirku saja ia memperbaiki semuanya?

Enak bener jadi kamu, Gam. Kamu pikir, saya bakal luluh? Jangan pernah berharap, Eduardo!

Bab 18

Bapak datang dari arah pintu. Keluarga mertua seketika berdiri dan bersalaman dengan beliau. Bapak menyalami tanpa sikap ada ramah seperti sebelum-sebelumnya. Kuambil kursi plastik untuk duduk, karena sofa di ruang tamu tidak cukup.

"Pak Rahman, apa kabar? Lama tidak berjumpa. Kenapa tidak pernah main-main ke rumah kami, Pak?" Bapak mertua bertanya dengan ramahnya.

"Alhamdulillah, baik," jawab bapak. "Tadinya, minggu besok saya akan ke sana. Ingin menengok Agam, barangkali sakit apa gitu. Sudah lama tidak berjumpa di rumah ini." Bapak menatap tajam Mas Agam.

"Ah, tidak sakit apa-apa, Pak. Hanya saja, Aira lagi manja banget sama Agam, jadi susah ditinggal." Ibu mertua menyahut sambil tertawa kecil. Dikiranya lucu?

Bapak sama sekali tidak tertarik untuk menertawakan. Beliau malah melirik sinis pada Aira—masih bergelayut manja pada pangkuan Mas Seno. Dia

benar-benar laksana Tuan Putri. Sebentar-sebentar menempel Mbak Eka, lalu pindah sama kedua mbahnya, pindah lagi ke Mas Agam, lalu ke Mas Seno.

Itu hal yang wajar dilakukan anak kecil, tapi karena kebencianku yang menggunung pada, sehingga terlihat menjengkelkan.

"Oh, jadi karena Aira, ya?" tanya Bapak sambil mengangguk-angguk.

Mas Agam paham sikap dan kebiasaan bapak. Ia pasti langsung tahu bahwa lelaki—yang telah melimpahkan tanggung jawab diriku padanya—tengah menahan emosi. Sedangkan yang lain tertawa kecil, mengira bapak tidak merasa iri terhadap perlakuan mereka pada anak Rani.

"Iya, Pak, manja sekali. Mungkin karena anak satu-satunya," timpal Mbak Eka. Lalu, dia mengusap puncak kepala Aira. "Aira, salam dulu sama mbahnya Mbak Dinta" Nada bicaranya terdengar lembut, berbeda sekali saat awal datang. Dasar, muka dua!

"Tidak usah. Saya belum cuci tangan, masih kotor," cetus bapak.

Demi apa pun, aku ingin tertawa melihat muka merah padam Mbak Eka. Aira—yang hendak berjalan ke arah Bapak—ditarik Rani.

"Agam bukan ayahnya Aira, kan? Atau ada yang tidak saya ketahui?" Nada bicara bapak kali ini terdengar ketus.

Siapa yang tidak marah jika cucunya sendiri diabaikan oleh ayah kandung mereka? Mereka pikir, semua orang akan memperlakukan anak Rani bak putri raja? Termasuk bapakku? Mereka pikir Aira akan terlihat istimewa di mata semua orang? Lucu!

Mendengar pertanyaan bapak barusan, mertua laki-lakiku terlihat tidak suka. "Maksud bapaknya Nia apa, ya?"

"Maksud saya, Agam itu siapanya Aira sampai harus menemaninya setiap hari?" Bapak menegaskan pertanyaannya. "Lalu, bagaimana dengan kedua cucu saya, yang darah daging Agam sendiri? Bila dengan alasan Aira, Agam harus disandera di rumah Anda, lalu bagaiman dengan Dinta dan Danis kalau setiap hari ingin bersama ayahnya? Harus siapa yang disandera di sini? Aira punya bapak bukan?"

Mereka hanya terdiam, tidak menyahut.

Kemudian, bapak beralih pada Rani. "Rani, bila posisinya anak kamu yang mengalami nasib seperti Dinta dan Danis, apa kamu tidak akan marah?"

"Rani tidak tahu apa-apa, Pak Rahman. Jangan bawa-bawa dia," sahut bapaknya Agam, terdengar kesal.

"Siapa yang bawa-bawa Rani, Pak Hanif? Saya cuma bertanya."

"Maaf, saya kurang suka. Rani anak yang baik, dia tidak jahat sama Dinta dan Danis, kok," sanggah Mbak Eka.

"Lalu siapa yang jahat sama Dinta dan Danis? Siapa yang membuat kedua cucuku seperti tidak punya ayah?"

Mereka terdiam. Untuk sementara hanya ada keheningan di antara kami. Sebelum akhirnya bapak mertuaku kembali angkat suara.

"Begini, Pak Rahman. Kami ini orang yang tidak suka berbuat masalah kalau Nia tidak memperkeruh suasana. Seandainya sebagai istri dia nurut dan tidak banyak menuntut, Agam pasti betah di sini. Agam pergi selama berbulan-bulan karena tidak nyaman dengan segala protes yang Nia lontarkan. Kami ini keluarga Agam, Pak Rahman. Janganlah larang anakku ini berbuat baik pada kami. Kalau Nia nurut, manut dengan aturan agam, Agam pasti pulang ke sini, kok."

Bapak mertuaku ini memang luar biasa. Dalam kondisi terjepit seperti sekarang, masih saja bisa mengkambinghitamkan orang yang seharusnya mereka minati maaf.

"Pulang ke sini? Tiga hari sekali. Dua kali dalam seminggu? Pantaskah?" tanya bapak, tegas.

"Kan, pulang ke sini jauh, Pak Rahman. Jangan menuntut seperti itu, dong." Kali ini, ibu mertua ikut unjuk gigi.

"Kalau niat, dia bisa pindah. Kecuali, Agam punya wanita selingan di sana. Ceritanya akan beda lagi." Terdengar embusan napas dari pria yang merawatku dari kecil itu.

"Pak, menurut saya begini. Nia itu terlalu—"

Belum selesai bapak mertua berbicara, langsung dipotong sama bapak. "Nia terlalu apa? Terlalu menuntut? Terlalu banyak minta? Anakku minta apa sama kamu selama menikah sama Agam?" serobot bapak, tanpa ampun. "Segala kerja ia lakoni demi kebutuhan hidup yang tinggi. Baju saja, mungkin beli setahun sekali."

Aku refleks mengangguk, mengakui perjuangan perihku untuk bertahan hidup.

"Pasti beda sama kamu, kan, Rani? Kulihat, pakaian kamu bagus." Setelah melirik Rani sekilas, bapak kembali bertukar pandang dengan bapaknya Agam. "Selama Nia tinggal bersama Agam, dia selalu ngirit. Makan sama ikan asin. Nia belum pernah diajak ke manapun sama anak Anda. Dan saat ia tahu semua kebohongan Agam, hal yang wajar dia marah, kan? Kecuali Nia mayat hidup, baru diapakan saja ia diam."

Sedari tadi, aku hanya diam. Namun, dalam hati aku bersorak, sangat menyukai sarkasme bapak ini.

"Bila memang anak saya buruk, dekil, jelek, tetap tidak pantas untuk kamu permalukan dia di belakang, Gam," tegas bapak pada Agam. Lalu, beliau mengembuskan napas panjang. "Kembalikan saja Nia pada saya. Dengan tangan terbuka saya, siap menerimanya. Nikahi saja wanita yang layak untuk kamu. Bukan wanita kampung macam anak saya ini."

Tidak ada jawaban. Kulirik laki-laki itu. Dia hanya terdiam dengan kepala tertunduk.

Bapak menarik napas dalam-dalam, lalu berucap, "Fitrah seorang wanita diberi nafkah dengan layak. Kecuali, memang tidak mampu, penghasilanmu sedikit, baru seorang istri harus memakluminya. Sebenarnya, saya tidak tega melihat anak saya hanya makan sama ikan asin setiap hari dan berjualan apa pun demi menutup kebutuhan. Sebelumnya saya tidak ikut campur karena saya sama sekali tidak tahu bila ternyata ia telah dizalimi."

Napas bapak tersengal-sengal, jelas sekali tengah menahan emosi. Aku menunduk. Tak terasa, satu per satu tetesan air mata jatuh membasahi pipi, teringat semua hal yang Agam lakukan padaku.

"Berhentilah membela orang yang salah, sekalipun itu anak kita sendiri. Kecuali kalau kalian ikut melakukan kesalahan itu. Memang hal yang wajar jika kita melakukan kesalahan, meskipun kesalahan itu sudah kelewat keterlaluannya. Setidaknya, dengan minta maaf, tidak terlalu mempermalukan diri. Daripada datang ke rumah orang, sudah salah, malah menyalahkan," cetus bapak. Lalu, beliau merogoh saku celana.

Dengan mata sembab, aku menerima uang yang diberikan beliau.

"Ini uang penjualan keripik seminggu ini. Semuanya lima belas juta. Hitung lagi, barangkali kurang. Stok

bahan juga masih ada. Yang kerja sudah bapak bayar semua."

Seperti sengaja. Uang tiga ikat—masing-masing ikat bernilai lima juta—diserahkan padaku. Agam menatapku tak percaya. Mbak Eka terlihat merah padam. Entah dengan mertuaku.

"Begini, Pak Rahman." Bapak mertua kembali buka mulut. "Apa pun yang terjadi, tolong jangan bawa-bawa Rani. Ia tidak tahu apa-apa. Saya hanya merasa memiliki tanggung jawab karena bapaknya telah menyerahkan Rani untuk kami terima sebagai keluarga, untuk kami sayangi layaknya anak kami sendiri." Nada Bapak Hanif terdengar lembut.

Apa karena melihat uang segepok tadi?

"Iya, betul. Sayangi Rani. Cukup anak saya saja yang kalian marahi dan zalimi. Rani jangan! Dia cantik, pantas jadi menantu di rumah kalian. Beda dengan anak saya yang buruk rupa. Pantasnya dibentak-bentak, dimarahi, dicaci maki, disalahkan."

"Cantik itu relatif, Pak. Kalau banyak uang, pasti cantik."

Ternyata, bapak mertua sudah tersihir dengan uangku.

"Betul sekali itu, Pak. Makanya waktu bersama Agam, anak saya buruk rupa. Jangankan buat merawat diri, beli lauk saja perlu banting tulang. Ditambah lagi,

makanannya tak ada gizi. Mana bagus di tubuh?" timpal bapak.

"Kok, dari tadi Pak Rahman bicaranya nyolot terus sama kami?" Mbak Eka protes dengan nada marah.

"Kalau tamunya datang sudah marah-marah, jangan menuntut tuan rumah untuk sopan, Mbak. Kalau Mbak Eka merasa sakit hati diketusin orang, Mbak Eka jangan seenaknya nyolot sama Nia. Sebagai bapaknya, saya tidak terima," balas bapak dengan tenang.

"Pak, izinkan saya bicara." Setelah sekian lama terdiam, Mas Agam buka suara.

Apa yang akan dia katakan? Masihkah punya nyali setelah banyak tabiat buruknya terungkap?

Bab 19

"Silakan. Mau bicara apa, Agam? Mau ikut menyalahkan Nia juga?" ketus bapak.

"Itu, Pak. Saya minta maaf karena sudah membuat Nia sakit hati dan kecewa. Juga anak-anak. Maaf, saya sudah meninggalkan mereka." Agam berhenti, dan menghela napas.

Mbak Eka terlihat tidak suka dengan penuturan adik kandungnya.

"Terus, apa lagi? Ada lagi kesalahan yang ingin kamu akui?" Bapak bertanya tanpa mau menatap Agam.

"Saya sudah menelantarkan Nia dengan tidak memberinya nafkah secara layak. Saya juga sudah menjelek-jelekkan Nia di hadapan teman-teman. Saya tidak pernah mengajak Nia untuk bersenang-senang. Saya janji akan memperbaiki semuanya." Diam kembali. Pria yang masih berstatus sebagai suamiku itu seperti sedang mengatur kata-kata.

"Pakde. Pakde Agam. Ini, lihat foto kita waktu main di mal kemarin. Aira cantik, kan?" Bocah kecil itu kembali berulah, meminta perhatian ayah dari anak-anakku.

Agam hanya menoleh dan tersenyum mengangguk. Mendengar penuturan keponakan dari menantunya, bapakku terlihat gusar. Di depan mata, betapa jelas telah menunjukkan sikap Agam yang sangat royal pada anak Rani.

"Selain itu, apa kesalahan lain yang kamu lakukan pada anak saya, Agam?" Bapak kembali bertanya.

"Itu. Anu, Pak. Saya …."

"Pakde, besok ajak Aira naik gajah lagi, ya?" Lagi, anak itu berceloteh.

Aku heran, mereka sadar tidak? Saat ini membahas sesuatu yang sangat penting. Harusnya, ada yang membawa Aira keluar supaya tidak selalu mencari perhatian.

"Saya telah berselingkuh dengan …."

"Pakde, ini yang kita naik kuda berdua waktu di Guci."

Kali ini aku menarik napas kasar. Rasanya ingin kubentak Rani agar mengajak anaknya pergi.

"Silakan, diurus dulu putri kesayangannya. Kalau anak itu sudah bosan berbicara, panggil saya ke sini." Bapak terlihat emosi. Beliau berdiri dari tempat duduk dan hendak pergi.

Namun, langsung dicegah Agam. Ya, kami sadar sepenuhnya, ia hanya seorang anak kecil. Namun, rasa cemburu karena anak-anakku sama sekali tidak diperhatikan, membuat kami gelap mata dengan ikut membenci anak yang tidak berdosa.

"Rani! Bawa anakmu ke luar! Sudah tahu sedang bahas hal penting, terus saja dibiarkan mengganggu!"

Entah akting atau memang kesal, untuk pertama kalinya, aku mendengar suamiku membentak menantu kesayangan keluarga mereka.

Rani terlihat salah tingkah, lalu mengajak Aira ke luar. Mbak Eka menguntit di belakangnya.

"Kalau niatnya ke sini mau pamer Aira yang jadi kesayangan, atau ingin mengajaknya bersenang-senang, kalian salah tempat! Harusnya, ke Bali aja sekalian. Biar semakin tambah apa yang dipamerkan. Biar anak-anakku semakin sakit hati mendengarnya." Aku berujar saat Mbak Eka lewat di depanku.

"Begini, Agam. Sudahlah, tidak usah bertele-tele. Kami sudah terlanjur sakit hati dengan perbuatanmu. Lagipula, keluargamu terlihat kurang bisa menerima Nia dengan baik. Berbeda perlakuannya terhadap Rani. Bukankah orang tuamu menyuruh berpisah? Jadi, sekalipun kamu bertekad memperbaiki perilaku terhadap Nia, saya tidak yakin rumah tangga kalian akan bahagia. Apalagi, kami tidak tahu motivasimu berubah karena apa." Bapak menatap Agam dengan tegas. "Keputusan

saya sudah bulat. Kami tunggu saja kedatangan surat ceraimu."

Sepertinya, bapak sudah tidak tahan berbicara dengan mereka. Aku pun tidak gentar mendengar kata perceraian. Karena memang benar adanya kata bapak, pernikahan ini tidak akan bahagia.

"Pak Rahman, jangan menyalahkan Agam saja, dong. Salahkan Nia juga. Saya tidak rela anak saya diperlakukan seperti ini, Pak!" Ibu Agam angkat bicara.

"Lebih kejam kata-kata saya tadi atau kalian yang memojokkan Nia, setelah apa yang dilakukan oleh Agam? Bila anak Ibu tidak boleh disakiti, maka begitupun dengan anak saya. Saya tidak akan membiarkan Nia dibentak-bentak kalian. Paham?!"

Pembicaraan macam apa ini? Aku sungguh muak terhadap mereka. Rasanya, ingin kuusir mereka dari rumahku.

"Kalau Nia mau cerai, urus saja sendiri. Kenapa harus anak saya?" Bapak mertua terdengar sewot.

Aku jenuh mendengar pertengkaran yang tanpa ujung. Segera kulangkahkan kaki menuju kamar. Untuk menyimpan uang pemberian bapak. Mbak Wati terlihat sudah selesai bekerja. Ia pamit pulang.

"Kalau sudah tidak ada yang dibicarakan, mohon maaf, saya harus pergi. Saya sibuk mengurus pabrik keripik Nia yang semakin ramai."

Mendengar kata-kata bapak, lega rasanya. Berharap sekali keluarga Mas Agam segera pergi.

"Makanya, Pak Rahman, jangan bicara cerai-cerai. Itu tidak baik. Kalau Agam di sini, kan, bisa bantu urus. Nia mau pergi ke mana juga, ada yang nyupiri mobilnya. Tidak kasihan nyupir sendiri?"

Dasar gak tahu malu ini orang. Aku sudah berdiri di ruang tamu sekarang.

"Saya pamit," ucap Bapak, lalu berlalu.

Satu per satu dari mereka berdiri dan berjalan ke luar. Aku pun ikut ke luar, hendak menengok Dinta dan Danis. Dan ternyata, mereka sudah diajak bapak pergi.

"Aku mau naik itu, Bu!" teriak Aira saat melihat mobil mini Danis. "Ibu, mobilnya dibawa pulang." Ia merengek sambil menangis. Terus seperti itu. Meminta membawa mobil Danis.

"Pakde Agam, belikan, ya?"

Kubanting pintu dengan keras. Menguncinya dari luar, karena aku herus mengemas paket pesanan pelanggan di rumah Ibu.

Bapak mertua terlihat sinis padaku, Mbak Eka dan suami sudah berlalu ke mobil. Rani masih menemani Aira yang duduk di mobil Danis. Perlahan, bapak juga ke luar dari halaman rumahku.

"Nia, pikirkanlah lagi. Kasihan anak-anakmu kalau tidak punya ayah," ucap ibu Agam dengan lembut.

"Danis dan Dinta memang tidak punya ayah sejak dulu, kok, Bu. Mas Agam milik Aira," jawabku sembari memakai sandal. "Rani, tolong Aira-nya jangan dibolehin mukul-mukul mobil Danis, dong. Belinya bukan pakai uang Mas Agam, itu." Aku berucap dengan nada sengit pada adik ipar Mas Agam.

Ia terlihat langsung menggendong Aira yang menangis histeris, masih minta membawa mobil Danis. Masih kecil saja sudah ada bibit mau jadi perebut milik orang.

Tak lagi kuhiraukan mereka. Aku segera beranjak ke rumah ibu.

Pesanan yang banyak membuatku lupa akan kejadian tadi. Mungkin sebentar lagi akan ada perbincangan tetangga. Dalam hidup, sebaik apa pun seseorang, tetap akan ada orang-orang yang membenci. Dan yang membenciku, sudah pasti akan menyalahkanku dengan berbagai alasan.

Namun, diri ini tak perlu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Hanya buang-buang energi. Jalani apa yang menurut kita benar dan baik. Tak usah peduli omongan orang. Hidup itu hanya tentang aku dan Tuhan. Hanya Ia yang tahu apa yang tengah kita rasa.

Sore hari, aku pulang ke rumah sendiri. Betapa kagetnya aku mendapati Agam tidur di teras. Ia tak ikut pulang bersama keluarganya. Dasar tidak tahu malu!

Aku melangkah tak acuh, melewatinya yang terbaring tanpa alas pada keramik. Kubuka pintu rumah, menutupnya kembali dan melakukan kegiatan soreku. Seperti mandi, salat dan sekadar menyapu meski sudah dibersihkan Mbak Wati.

Sepertinya Agam menyadari bahwa aku sudah pulang. Ia menyusul masuk rumah, tapi tak aku hiraukan.

"Nia," panggilnya, kala aku sudah selesai menyapu.

Aku hanya menoleh sekilas, lalu melangkah masuk kamar. Kututup pintu rapat-rapat. Uang-uang yang belum sempat ditrasnfer ke bank, kumasukkan ke dalam tas. Hendak kubawa ke rumah ibu. Malas sekali jika satu atap dengan Agam. Dan jika uang ini kutinggal, takut dicuri untuk dikasih ke Aira.

Selesai memasukkan uang, kaki ini segera keluar dari kamar. Saat membuka pintu, aku kaget karena Agam berdiri tepat di depan daun pintu. Ia langsung memelukku dengan erat. Aku sudah berusaha melepaskan diri, tetapi tidak bisa.

"Nia, maafkan aku. Jangan minta cerai dariku, kumohon. Aku menyesal, Nia. Aku juga rindu kamu." Ia terisak sambil mencium kepala ini.

Rasanya sangat menjijikan, mengingat apa yang dilakukan bersama gundik itu.

Bab 20

Mencoba mendorong tubuh kekar—yang kini memelukku dengan erat—bukanlah hal mudah. Meski saat adu kekuatan dengan gundiknya, aku menang telak, tetapi Agam seorang lelaki yang memiliki tenaga jauh lebih kuat. Dalam kepasrahan, tanpa bisa melawan, muncul sebuah ide gila.

Wajahku kini berada di dadanya, kugunakan gigi runcingku untuk menggigit. Dia mengaduh kesakitan. Dan saat bersamaan, terlepas tangannya dari tubuh ini.

"Nia, kamu gila, ya? Kenapa menggigitku?" tanyanya, masih meringis untuk menahan sakit.

"Sakit? Bentar lagi sembuh, kok. Beda dengan luka yang kau ukir dalam hati ini. Tak sesederhana itu, hanya dengan kata maaf. Kamu pikir aku apa? Hatiku ini batu?" sarkasku. "Setelah apa yang kamu lakukan terhadapku, setelah segala keburukan kau torehkan dalam kehidupan rumah tangga kita, semudah itukah mengharap maaaf dariku? Jangan mimpi!"

"Nia, aku manusia biasa yang juga penuh khilaf. Allah saja Maha Memaafkan, mengapa kamu begitu angkuh?" Ia memasang wajah memelas. "Aku janji, Nia, tidak akan menyakiti kalian lagi. Aku janji akan membuat bahagia hidup kamu juga anak-anak."

"Mengapa secepat itu kamu berubah? Apa karena aku sekarang cantik dan kaya?" tanyaku.

Mengucap kata kaya, kembali mengingatkanku pada tas yang berisi uang. Aku segera mengeratkan pegangan, supaya tas itu tidak jatuh. Apa jadinya bila ia melihat uangku yang berjumlah lima puluh juta ini, ya?

"Nia, sebenarnya, aku ingin serta selalu mengajakmu piknik bersama keluargaku. Tapi, aku takut kamu tidak mau."

"Sudah pernah dicoba, Saudara Agam? Belum, kan?"

Ia menggeleng.

"Bila belum, mengapa begitu yakin? Atau ada alasan lain?"

"Mbak Eka. Dia tidak mau kamu ikut serta," cicitnya.

"Oh? Emang kakak kamu yang satu itu pantasnya malam-malam diajak tamasya ke kuburan, lalu ditinggal di sana sendirian. Biar tahu rasa!"

"Nia, jaga bicara kamu!" Ia mulai membentakku.

"Siapa suruh kamu bicara sama aku? Di rumah aku pula. Ada yang menahanmu untuk tetap tinggal di sini?"

"Nia, aku masih suami kamu."

"Tapi sebentar lagi tidak."

"Nia, aku ingin adil memperlakukan kamu maupun keluargaku."

"Aku sudah tidak menuntut keadilan kamu, Mas. Sekarang kamu bebas. Jika kamu menggunakan Eka sebagai alasan tidak mengajakku pergi, bukankah kamu bisa mengajak kami tanpa mereka? Seperti yang kamu lakukan di hotel bersama p*l*c**mu?" Aku berkata dengan melipat tangan.

Tak masalah, hari ini kuladeni kamu ngobrol denganku, Gam. Barangkali ini untuk terakhir kalinya. Aku sudah benar-benar muak berada satu rumah dengan lelaki ini.

"Nia, dia bukan p*l*c*r. Dia seorang pegawai terhormat. Hanya saja, merasa kesepian karena ditinggal suaminya. Aku kasihan padanya."

Darah ini mendidih ketika mendengar pembelaan yang ia lakukan terhadap gundiknya. Refleks kedua tangan ini mengepal. Dengan membabi buta, kutonjok pipinya berkali-kali. Hidung hanya sekali, takut mati nanti aku masuk penjara. Dan terakhir, anunya. Pegang dari luar dan kutarik dengan kasar. Ia pun meminta ampun.

"Apa kamu bilang, hah? Pagawai terhormat tidur bersama suami orang di hotel?"

Tubuhnya kutendang dengan asal. Kena pada bagian pinggang. Ia langsung terjengkang ke kasur depan televisi dan meringis kesakitan.

"Kamu habiskan uang demi gundik dan keluargamu. Aku yang menderita! Tapi aku masih disalahkan?" bentakku kemudian, sembari mendaratkan satu buah pukulan pada pipinya.

Kini tubuhku berada di atas tubuhnya dengan posisi duduk.

"Begini posisi gundikmu saat tidur bersamamu?" Bentakku lagi sambil berkali-kali menjatuhkan bokong pada perutnya.

Demi apa pun juga, aku merasa seperti orang gila. Tapi, sudahlah. Bukankah banyak perempuan di luar sana yang lebih gila dari aku saat ditinggal suaminya selingkuh?

"Ayo, bela lagi, Mas. Bela lagi!" seruku.

"Ampun, Nia. Ampun." Ia memohon dengan lirih. "Kalau aku meninggal, kamu akam dipenjara."

Betul juga katanya.

Aku segera bangkit dan duduk lunglai bersandar pada tembok kamar. Tangisku pecah. Aku tergugu. Bagaimanapun juga, aku seorang wanita. Bohong bila kumerasa baik-baik saja dan tidak terluka. Sejatinya, hati setiap istri akan hancur jika disakiti suaminya.

Agam tampak beringsut mendekatiku. Ia berhenti saat tanganku memberi aba-aba untuk berhenti. Ia urung, dan kembali duduk bersandar pada tembok samping televisi. Kini, kami saling berhadapan.

"Nia, aku tahu kamu sangat terluka. Aku tahu, aku begitu buruk terhadapmu. Aku seperti ini karena aku sangat menurut pada Mbak Eka. Ia sangat tidak menyukaimu sejak awal kita berpacaran. Ia ingin aku menikah dengan perempuan yang satu kampung saja. Karena Mbak Eka tidak ingin jauh dariku. Dia selalu merasa, kamu membuatku jauh darinya."

Aku tidak bereaksi, hanya terus menangis.

"Aku akui, aku salah Nia. Setiap kali di rumah ibuku, Mbak Eka selalu menghasutku untuk meninggalkanmu. Itu sebabnya, aku begitu tega memperlakukanmu dengan buruk. Karena Mbak Eka mendukungku."

Kata-katanya membuatku semakin mengeluarkan air mata.

"Nia, andai aku bisa memilih salah satu di antara kalian. Tapi aku tidak bisa. Aku menyayangi Mbak Eka, karena dia saudara kandungku. Tapi, aku juga mencintaimu. Itu sebabnya, aku berusaha membahagiakan keluargaku agar mereka tidak cemburu padamu."

Alasan macam apa itu? Pada kenyataanya, kasih saya Agam timpang ke keluarganya.

"Berkali-kali Mbak Eka meminta agar aku mencari istri lagi, sampai akhirnya tergoda dengan mantanku dulu, Anti."

Anti. Demi apa pun, aku sangat mengutuk nama itu!

"Kami bertemu di pertigaan, Anti memilih memboncengku. Dan sejak saat itulah kami dekat. Rumahnya sepi. Bila pulang, Anti selalu menyuruhku mampir. Karena tidak enak, suatu hari kuputuskan mampir. Tak disangka, saat aku masuk, Anti mengunci pintu depan. Dan segera berganti pakaian dengan daster yang menggoda. Aku, yang memang jarang bertemu kamu, akhirnya tergoda untuk melakukan itu."

Seperti menabur garam di atas luka, kejujuran Agam semakin menambah hati ini sakit.

"Bila kami ke hotel, aku tak pernah membayar. Anti yang selalu mengeluarkan uangnya. Bagi Anti, asal diriku bisa memberinya kepuasan, ia akan memberi apa yang kuminta. Ia sering mengirimkan buah atau makanan lain pada keluargaku. Sikap itu membuatku semakin bertekuk lutut di hadapannya. Aku sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik pada keluargaku."

Kubiarkan ia terus mengoceh. Menunggunya untuk mengatakan sesuatu yang bisa kujawab dengan sekali kalimat yang bisa membuat dia diam. Toh, sekarang mau apa? Marah? Semakin menambah sakit kepala ini. Semua yang kukatakan tak akan ada gunanya.

Semua sudah terjadi. Nasi telah menjadi bubur. Pilihannya hanya dua. Tetap memakan dengan menambahkah ayam dan kuah opor, atau membuangnya lalu menanak kembali? Kurasa aku sudah tahu jawabannya.

Semua yang dikatakan Mas Agam semakin membuatku membenci mereka.

"Dan tentang Aira, tak kupungkiri aku sangat menyayangi anak itu. Bila kita sudah bersama lagi, aku ingin anak-anakku akur dengannya. Kita bisa pergi sama-sama. Sehingga aku bisa membahagiakan anak-anakku, sekaligus Aira."

Ia berhenti berbicara, sementara mulutku masih terkunci. Kupegang kepala yang agak sakit dengan kedua telapak tangan.

"Nia, maukah kamu memperbaiki semuanya? Memulai dari awal lagi?" Tanyanya setelah kami saling diam.

Aku tak menjawab.

"Nia, kamu mau, kan? Tidak ada suatu rumah tangga tanpa ujian. Anggap ini ujian untuk kita."

Aku menatap pria di depanku, ada sorot memelas yang terpancar di sana. Kutarik napas panjang sebelum berbicara padanya. "Ujian rumah tangga kita hanya untuk diriku, Mas, bukan untukmu. Karena hanya aku yang merasakan sakit."

Kali ini, giliran ia yang diam dan aku yang bicara. Biar kujawab semua celotehannya yang menyakitkan itu.

"Aku masih bisa memaafkanmu bila hanya satu kesalahan yang kau perbuat. Tapi ini? Kamu menorehkan banyak sekali luka. Nafkah yang tidak layak, waktu yang sedikit bersama kami, kamu yang lebih royal pada

keluargamu, kami yang tidak pernah dibahagiakan, selingkuh, dan yang paling menyakitkan ....” Aku menatapnya dengan penuh kekecewaan. “Kamu jadikan diriku sebagai bahan olok-olok serta ejekan teman-temanmu. Lalu, bagian mana yang aku bisa memaafkan dan bagian mana yang tidak?”

Dia tergugu di tempat, tidak membalas pertanyaanku.

“Hanya aku yang merasa sakit, Mas. Kamu tidak. Bila semudah itu aku memaafkanmu, maka kamu adalah pria yang paling beruntung di dunia ini dan aku menjadi wanita paling bodoh. Aku sudah berjuang sendiri, Mas. Mencoba sekuat tenaga kuat, saat kamu malam itu memilih pergi karena Aira. Seandainya saja, saat itu kamu memilih untuk tetap tinggal, aku mungkin bisa memperbaiki semuanya.”

Dia hanya menatapku sendu dan terus mendengar keluh kesahku.

“Aku berusaha tegar, menata hidup tanpamu di sampingku dan memulai bisnis sendiri. Hingga sekarang omset pabrikku sudah mencapai tiga puluh juta sebulan. Belum lagi, bisnisku yang lain.” Ya, aku memang sedang menyombongkan apa yang aku punya saat ini. “Aku sudah bahagia dengan kesendirianku. Hidup hanya bersama anak-anak, bisa membeli apa pun yang kumau, dan pergi ke manapun yang kuinginkan. Ibarat orang yang sudah naik dari sebuah sumur yang penuh lumpur,

kini badanku sudah bersih. Haruskah kembali masuk ke dalamnya?”

Aku bangkit dari dudukku dan bersiap ke rumah ibu. Sebelum pergi, aku menatap lelaki itu seraya mengusap air mata.

“Terserah bila mau menginap. Aku akan tidur di rumah ibu. Bila kamu mau pulang, letakkan kunci di tempat biasa. Keputusanku tetap bulat. Bapakmu pun sudah meminta kita bercerai berkali-kali. Akankah ludah yang terbuang mau dijilat kembali?” ucapku, sinis.

“Nia, aku harus melakukan apa agar kamu memaafkanku?” tanyanya dengan penuh harap saat kaki ini hendak melangkah ke ruang tamu, tempat di mana pintu keluar berada.

“Bunuh Aira, Mbak Eka, juga Anti. Bawa mayatnya ke depanku. Buktikan padaku. Maka, aku akan memaafkanmu.”

Dia melongo seketika.

Aku tahu, itu permintaan gila. Dan ia tak akan pernah melakukan itu. Seperti Dewi Sumbi yang meminta keinginan mustahil untuk dilakukan anaknya.

Bab 21

Semalaman aku berpikir keras tentang keputusanku. Mempertimbangkan dampak baik buruknya, terutama bagi anak-anak. Bila aku bercerai, ototmatis, Dinta Dan Danis menjadi anak yang hidup tanpa ayah. Bila terus bersama Mas Agam, tidak bisa dipungkiri, hatiku menolak. Lagipula bukankah selama ini, anak-anakku memang sudah hidup seperti tidak punya sosok ayah?

Kupandangi wajah polos mereka berdua yang terlelap. Ada rasa sakit yang menusuk dalam relung hati ini. Mengingat nasib mereka berdua tidak seberuntung teman-temannya yang memiliki keluarga dan orang tua yang harmonis.

Di sepertiga malam, kugelar sajadah. Memohon petunjuk terbaik yang harus kulakukan. Karena keputusan kita bisa saja salah, bila tanpa meminta diberi jalan oleh Yang Maha Kuasa

Pagi hari, aku kembali ke rumah. sembari memeriksa, apakah Mas Agam masih di sana atau tidak. Lampu teras masih menyala. Pintu depan masih terkunci. Jadi, lewat pintu belakang, yang kuncinya selalu terbawa.

Mas Agam masih tertidur di kasur depan televisi. Melihatnya terbaring seperti itu, tak bisa dipungkiri, sudut hati ada yang merasa kasihan. Bagaimanapun, delapan tahun bukanlah hal yang singkat. Banyak kejadian terlewati bersama. Canda tawa kami saat bermain bersama anak-anak menjadi kenangan paling manis untuk dilupakan.

Saat itu, sama sekali tak pernah terbesit akan ada banyak yang Mas Agam sembunyikan di belakang kami. Sama sekali tak pernah menyangka, ia banyak menyakiti hatiku di luar sana.

Andai kamu tak melakukan semua itu, Mas.

Aku berlalu menuju dapur, sekadar membuat minuman penghangat tubuh. Saat tengah duduk bersantai di meja makan, sambil menikmati teh hangat, Mas Agam lewat. Ia hendak ke kamar mandi. Pipi sedikit bengkak dan langlahnya tertatih. Sepertinya, ia kurang enak badan. Apa karena penganiaayaan kecil yang kulakukan kemarin sore?

Namun, ia pantas mendapatkan semua itu. Sudah salah, masih saja membela dengan alasan wanita itu tidak pantas disebut p*****r karena dia pegawai terhormat.

Tak kuhiraukan Mas Agam yang berjalan ke arah kompor di sebelah meja makan. Aku fokus menyesap teh. Berbeda dari biasanya, ia membuat minuman sendiri. Takut kena pukul lagi, mungkin?

Segera kuhabiskan teh sebelum Mas Agam ikut duduk di sini. Setelahnya, diri ini berlalu ke kamar mandi, membasuh badan dan bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Setelah punya banyak uang, penampilanku memang jauh berbeda. Pagi ini kukenakan seragam keki dengan sedikit model. Seragam usang telah kutanggalkan. Memakai jilbab warna senada dan sedikit riasan, membuat wajahku tampak segar. Arloji kupakai di tangan kanan, sedangkan sebuah gelang yang berbentuk tasbih melingkar di tangan sebelah kiri. Sebelum keluar kamar, kusemprot parfum beraroma musk.

Saat membuka pintu kamar, tatapan kami beradu. Ia tengah duduk menyila di atas kasur dengan secangkir kopi di tangannya, tampak tak berkedip saat menatapku. Agak lama kami saling memandang, aku segera membuang muka dan berlalu.

"Nia," panggilnya saat kaki ini sudah melangkah ke ruang tamu.

Aku berhenti dan menoleh.

"Jangan usir aku, kumohon. Biarkan aku di sini dulu. Jika kamu masih bersikukuh cerai sama aku, akan aku turuti. Tapi tolong, Nia, izinkan aku mendamaikan diri di sini. Aku lelah mendengar ocehan Mbak Eka yang selalu

menekan. Kalaupun kamu akan memukuliku setiap hari, aku terima. Asalkan kamu biarkan aku tinggal beberapa saat di sini." Pemintaannya terdengar memelas.

Aku menelan salivaku. Sejenak kuberpikir untuk mengizinkannya atau tidak. Lalu, aku menganggguk pelan, tanda setuju. Biar saja ia di sini, aku tetap akan tidur di rumah ibu.

"Kamu cantik sekarang. Kamu berbeda sekali," ucapnya lagi, sambil terus menatapku.

"Iya, karena uangku banyak, Mas. Dan hatinya bahagia," jawabku, sekenanya. Padahal aku berbohong. Sejujurnya hatiku masih merasakan sakit.

"Nanti ada Mbak Wati kemari. Dia yang akan masak untuk makan kamu."

Sepertinya ia tidak akan berangkat kerja dengan kondisi muka yang bengkak.

Jam pertama sedikit santai, karena anak-anak didikku sedang olahraga bersama guru lain. Aku masih memikirkan perkataan Mas Agam tadi. Benarkah ia tertekan dengan Mbak Eka? Bukankah selama ini dia menikmati segala kebersamaan dengan keluarganya? Dan masih teringat jelas status yang dibuatnya saat memilih pergi meninggalkan kami.

Ah, Mas Agam, kamu pikir aku percaya begitu saja pada omonganmu?

Saat asyik termenung, tiba-tiba sebuah panggilan masuk, dari Pak Irsya.

"Assalamualaikum, Pak," sapaku

"Waalaikumsalam, Nia. Apa kabar?" tanyanya dari seberang sana.

"Baik."

"Maaf mengganggu."

Itu hanya kalimat basa basi menurutku. Karena jelas saja, bila merasa mengganggu, harusnya tidak usah telepon.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya juga santai. Bagaimana kabarnya, Pak?"

"Alhamdulillah, baik."

Kami mengobrol agak lama. Dengan tema yang tidak jelas. Sepertinya orang itu ada niat terselubung padaku. Atau ini hanya rasa percaya diriku saja?

"Bagaimana hubungan kamu dengan Agam?"

Setelah berbicara tidak jelas, tiba-tiba ia menanyakan perihal masalah pribadiku. Jujur saja, aku tidak suka mengumbar masalah apa pun yang terjadi dalam rumah tanggaku pada orang lain. Apalagi orang itu baru beberapa hari saja kukenal.

"Ya, seperti ini, Pak. Tidak jauh lebih baik. Sekarang, Agam meminta tinggal di rumahku dengan alasan ingin mencari kedamaian dari tekanan keluarga."

"Kamu mengizinkan?"

"Aku harus bagaimana, Pak? Aku tidak tega kalau menyeretnya keluar. Jadi, untuk sementara, akan kubiarkan saja ia di rumah. Sedangkan aku memilih tinggal di rumah ibu. Toh, yang diinginkan adalah kedamaian. Dengan sendirian di rumah akan terasa lebih damai, kan?"

"Bagaimana baiknya saja, Nia. Segala keputusan ada di tanganmu. Baik buruknya, kamu yang akan menjalani. Bila kamu masih ingin mempertahankan hubungan kalian, maka anggap saja ini adalah sebuah ujian yang akan menjadi masa transisi bagi Agam berubah menjadi lebih baik. Bagaimanapun, ada anak-anak yang harus kamu pikirkan perasaan mereka."

Aku refleks mengangguk, setuju dengan ucapan Pak Irsya.

"Tapi, jika kamu merasa sudah tidak ingin hidup bersamanya, itu semua terserah kamu. Jangan lupa, minta petunjuk sama Allah supaya diberi jalan terbaik. Dan yang terpenting, keputusan apa pun yang kamu ambil, itu harus hasil perenungganmu sendiri. Jangan sampai ada pihak lain yang mempengaruhi."

Dugaanku terhadap Pak Irsya ternyata salah. Ia tidak sedang berusaha melakukan pendekatan. Justru, ia memberi nasihat yang sangat bijak.

"Ya sudah, Nia, maaf sudah mengganggu waktumu."

"Oh, tidak apa-apa, Pak. Senang berkenalan dengan Anda."

Percakapan kami berakhir dengan salam penutup dari Pak Irsya.

Betul yang dikatakannya, aku tidak boleh membiarkankan siapa pun memengaruhi pikiranku. Termasuk Mas Agam. Sementara aku tak bisa berbuat apa pun untuk mengusir ayah dari anak-anakku itu. Namun, aku yakin, bila memang kami tidak lagi berjodoh, Allah akan tunjukkan jalan untukku.

Sepulang sekolah, aku langsung ke rumah ibu karena Dinta dan Danis juga di sana. Mbak Wati terlihat hendak pulang saat motor baru saja kuparkir di halaman. Kupanggil wanita yang usianya lebih tua dariku itu.

"Ada apa, Mbak Nia?" tanyanya.

"Mas Agam sudah dimasakin, Mbak? Bagaimana kondisinya?" tanyaku balik

"Sudah, Mbak. Tadi sudah saya bilangin kalau mau makan ambil sendiri. Dia apa tanya-tanya tentang kegiatan Mbak Nia selama ini. Ya, saya jawab saja seadanya, Mbak." Ia tampak ketakutan. "Gak salah kalau saya jawab begitu, kan, Mbak?"

"Oh, iya. Gak apa-apa, Mbak Wati. Terus dia ngapain aja, tadi?"

"Telepon-teleponan terus, Mbak. Waktu saya baru datang, *loudspeaker*-nya nyala. Kan, saya lewat belakang,

jadi Mas Agam gak tahu. Dari yang saya dengar, teleponan laki-laki tua, Mbak. Dia minta Mas Agam bertahan di rumah Mbak Nia. Katanya, sayang, sekarang Mbak Nia udah bermobil. Kalau ada perlu, Mas Agam juga bisa bawa mobilnya. Gitu, Mbak."

Aku hanya mengangguk seraya mendengar semua cerita Mbak Wati.

"Mbak Nia, saya pamit dulu, ya. Takut anak-anak pulang nyari."

Setelah kami saling diam, Mbak Wati pamit.

Oh, jadi ini rencana kalian? Baiklah, aku ikuti permainan kalian.

Bab 22

Rupanya, keberadaan Mas Agam di sini bukan karena niat tulus untuk memperbaiki biduk rumah tangga kami. Melainkan karena—lagi-lagi—demi keluarga tercinta.

Baiklah, kalau begitu. Kamu jual, aku beli, Mas.

Setelah menemani anak-anak makan siang dan bermain, aku kembali ke rumah. Kebetulan, hari ini aku ada janji dengan *reseller* yang bernaung pada keanggotaanku. Mereka berjumlah tiga puluh orang.

Kami berencana mengadakan kopi darat di sebuah rumah makan. Akan diselenggarakan acara tasyakuran juga, karena aku telah diberikan kemudahan dalam menjalankan bisnis ini. Dan keberhasilanku tak lepas dari peran mereka, para *reseller* yang dengan semangat memasarkan produk.

Acara akan dimulai jam dua siang. Salah satu dari mereka—yang memiliki hubungan pertemanan paling dekat denganku—sudah kuminta untuk memesan menu ikan bakar terlebih dahulu.

Masuk ke rumah, kulihat Mas Agam sedang tidur di depan televisi. Rasa iba tadi pagi—yang sempat singgah dalam hati—sudah tidak ada lagi. Tak ada ketulusan sedikit pun dalam hatinya untuk kami. Yang ada, hanyalah ketamakan untuk membahagiakan keluarganya sendiri.

Ia tertidur sangat pulas. Benda pipihnya berada di samping tubuh. Dengan penuh hati-hati, kuambil gawai berwarna putih itu. Jika ia terbangun saat aku masih memeriksa jejak percakapannya, maka tamat sudah riwayat sandiwara mereka. Bila dia belum terbangun saat aku sudah selesai, maka aku akan bermain cantik untuk menyiksa perasaannya. Sama seperti yang dia lakukan padaku.

Kaki ini melangkah masuk ke kamar Dinta, tempat aman untuk berselancar pada pesan aplikasinya. Setelah menetralisir degup jantung, mulailah kuperiksa isi jejak pesan suamiku. Ada beberapa dari kawannya itu tidak penting.

Satu nama kubuka. Rani.

[Mas, Aira nangis terus. Minta dibelikan mobil-mobilan seperti Danis]

[Iya, nunggu uang sertifikasi keluar]

Balas Mas Agam.

Lalu, aku membuka ruang pesan dari bapak.

[Gam, bapak mau periksa. Kamu bawa mobil ke sini, ya? Cari sopir siapa di situ aja.]

[Ya, Pak. Nanti aku coba ngomong sama Nia.]

[Jangan mau kalah sama istri, Gam. Bagaimanapun, ia harus tunduk terhadapmu.]

[Habis ini, latihan nyupir, Gam. Les privat biar cepet bisa. Kan, gak perlu cari sopir, tinggal bawa sendiri ke sini kalau bapak butuh. Atau saat Aira minta jalan-jalan.]

Apa kira-kira ungkapan paling kasar untuk meluapkan emosiku terhadap pria tua itu, ya? Dan masihkah berdosa bila kata-kata tak pantas kuumpat dari mulut ini?

[Sabar, Pak. Tidak semudah itu.]

[Ya, kamu cari caranya, dong. Masa mau kalah sama istri?]

Demi apa pun juga, darahku sudah mendidih. Seenaknya orang tua itu berkata seperti itu. Dia pikir, ini mobil punya siapa? Sudah untung, Agam tidak kuseret keluar. Dia malah menyuruh anaknya untuk tidak kalah sama aku. Seperti yang mau adu tinju saja.

[Pokoknya, jangan sampailah kamu kalah dari Nia. Dia harus menurut sama perkatamu. Itupun kalau masih ingin punya suami.]

[Nia udah gak mau sama aku, Pak.]

[Alah! Dia hanya berlagak. Belum tentu cerai sama kamu dapat kepala sekolah. Paling, dapatnya ketua RT. Si Nia hanya menyombong, biar kamu bersimpuh dan minta maaf, Gam.]

[Bicaranya jangan keterlaluan, Pak. Nia cantik dan berkelas sekarang. Dia mendapatkan yang lebih dari Agam.]

[Emang dia punya kenalan yang pegawai? Cantiknya anak kampung, paling jauhnya gaul sama pedagang sapi]

Ya Allah, hati ini sakit sekali. Rasanya tak kuat jika terus membaca percakapan suamiku dengan bapaknya. Serendah itu dia menganggap diriku?

Mas Agam tak membalas lagi. Ada rasa yang agak luluh membaca sebuah kalimat pembelaan untukku. Namun, segera kutepis. Jika dia serius membelaku, mengapa baru sekarang? Setelah diri ini bertransformasi menjadi wanita berkelas. Bapak mertuaku masih saja menganggap aku sebagai perempuan kampung.

[Ingat, Gam, kamu pilih wanita kampung supaya nurut. Biar kamu masih bisa membahagiakan ibu dan bapak dengan uang gajimu. Bila kamu kalah, malu sama profesimu, lah.]

[Gak tau, lah, Pak. Aku capek ditekan terus.]

Pesan tak berperikemanusiaan itu berakhir. Lagi, ada rasa kasihan terhadap ayah dari anak-anakku. Ternyata, hidupnya begitu tertekan.

Aku teruskan membaca pesan dari sebuah kontak bertuliskan 4nT1. Seharusnya, ia lebih kreatif mencari nama kontak itu untuk perempuan itu.

[Mas?]

[Sayang?]

[Aku kangen.]

[Kapan ketemu?]

[Aku udah gak tahan.]

Semua pesan itu dibaca.

[Sama. Kangen, pakai banget.]

Balas Mas Agam.

[Pengin itu kamu]

Jawab perempuan itu.

[Sabar, ya.]

[Tunggu suasana stabil dulu.]

Rasa kasihan—yang sempat singgah—mendadak pergi lagi. Kini, amarahku semakin besar. Namun, aku harus sabar. Akan kubalas mereka dengan cara yang cantik.

[Kirim foto kamu yang pakai baju warna merah, dong.]

Lalu terpampanglah sebuah foto memakai bikini merah, dengan pose menantang. Aku malu melihat perempuan sehina itu. Tak lupa, kuabadikan percakapan mereka dan mengirimkannya ke gawaiku.

Mas Agam belum bangun. Jadi, secepatnya kukembalikan HP pada posisi semula. Mengabaikan rasa marah dan sakit hati, aku segera mandi, salat, dan bersiap-siap pergi. Seperti biasa, tetap dengan penampilan yang berkelas.

Kali ini, aku memakai gamis polos bahan jersey yang dipadukan dengan outer panjang sampai bawah. Tak

lupa, perhiasan dan jam tangan mewah melingkar di kedua lengan.

Saat hendak berangkat, Mas Agam terbangun dan menatapku penuh takjub. Dirinya sama sekali tak kulirik.

Biasa aja kali, Mas. Buat apa terpana memandangku, bila di belakang sana kamu masih menginginkan tubuh wanita lain?

Untungnya, mobil sudah kubawa dari rumah bapak. Jadi, Mas Agam akan melihatku pergi naik kendaraan yang tengah menjadi incaran keluarganya.

"Dek, kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Mau ada pertemuan dengan rekan-rekan bisnisku," jawabku dengan ketus, sambil memakai sandal yang baru kubeli tanpa menoleh.

"Jangan pergi sendiri, Dek. Tunggu mas sebentar, ya? Mas mandi dulu. Nanti, mas temani kamu."

"Aduh, aku malu kalau datang dengan kamu yang mukanya benjut kayak gitu, Mas. Apa kata teman-temanku, coba?"

Akhirnya—dengan terpaksa—kutatap mukanya. Tetap menunjukkan ekspresi jutek.

"Ya Allah, Dek. Kamu kejam sekali sama aku. Kan, aku seperti ini juga karena ulahmu. Untung saja aku tidak mengadu sama Mbak Eka," sahutnya, ikut ketus.

"Mau ngadu juga silakan, Mas. Aku sudah tidak takut sama keluargamu. Lagipula, bukan salahku, dong. Kan, kamu sendiri yang gak mau keluar dari rumah ini.

Katanya, mau menghindari tekanan Mbak Eka? Kenapa sekarang jadi berubah pikiran gitu?" ujarku, sambil menambah polesan lipstik dan menggunakan kaca kecil yang kuambil dari tas

"Gak gitu maksudnya, Dek," ralatnya, tampak menyesal sudah keceplosan.

"Gak gitu gimana, ah? Tadi gitu, kok. Jangan mudah berganti pendirian. Kalau dasarnya tukang ngadu, ada masalah sampai sekecil apa pun, akan berlindung di balik ketiak mbak dan keluarga tersayang. Beda sama aku, wanita mandiri yang sukses."

Selesai berkata, tiba-tiba segepok uangku jatuh dari tas. Ah, sial. Mengapa tidak kututup setelah ambil cermin? Segera kupunguti tumpukan uang berwarna merah dan memasukkanya kembali ke dalam tas.

Mas Agam membelalak, tak percaya dengan apa yang dilihat.

"Kenapa, Mas? Pasti menyesal setelah melihatku semandiri ini, ya?" tanyaku, penuh selidik.

"Dek, kamu jangan berangkat sendiri. Aku ikut. Sekalian aku ambil baju-baju yang masih di rumah ibu. Kan, kemarin cuma bawa berapa potong saja. Aira juga …." Ia tampak takut melanjutkan ucapannya.

"Kenapa? Nangis lagi? Minta mainan lagi? Emang aku peduli? Kusumpahin anak itu mendapatkan balasan atas sakit hati kami suatu hari nanti," ucapku, sengit.

"Nia! Jaga ucapanmu!" bentaknya, dengan nada tinggi.

"Kamu yang jaga ucapan! Aku sama sekali tidak menginginkanmu di rumah ini lagi. Dasar, tidak tahu malu!" sengitku, tak mau kalah darinya. "Aku males pergi sama kamu. Semua klienku sudah tahu perihal video itu. Aku malu kalau terlihat masih jalan sama kamu."

Mas Agam sama sekali tidak berkutik, membuatku terus melanjutkan ucapan.

"Dan kalau kamu khawatir sama Aira, pergi saja dari sini. Jangan sebut nama tuyul itu lagi, kalau kamu tidak ingin kuseret keluar," ancamku.

Dia semakin diam.

Tiba-tiba, gawaiku berbunyi. Segera kuangkat dan sengaja kunyalakan *speaker* supaya Mas Agam mendengarnya.

"Bos Cantik, semua sudah siap. Tinggal menunggu Bos datang, nih."

"Oke. Empat puluh menit lagi aku sampai. Kalian *sharing* ilmu bareng-bareng dulu aja. Yang omsetnya besar, bagi-bagi trik sama yang lain."

"Baik, Bos Cantik."

Aku segera berlalu. Mas Agam mengikuti sambil terus merengek minta ikut. Namun, kuabaikan.

Saat hendak membuka pintu mobil, tak lupa kukenakan kacamata coklat demi menambah sempurna penampilan. Agam tak berdaya. Hanya mampu

melihatku dengan tatapan memelas. Diriku segera berlalu mengendarai mobil.

Bab 23

Di pertemuan dengan para *reseller*, kami berfoto bersama. Hal itu menjadikanku ingin mengunggahnya ke *story* Whatsapp. *Kalian luar biasa. Tanpa kalian aku bukan siapa-siapa.* Begitulah kutipan yang kuunggah, Lengkap dengan emotikon hati.

Sebuah notifikasi masuk, balasan dari *story* yang kupajang. Dari Mas Agam.

[Dek, kamu di mana?]

[Mas susul pakai motor kamu, ya?]

Hanya kubaca, tanpa kubalas. Aku lanjutkan acara berbagi ilmu dengan para *reseller*.

Seperti menemukan dunia baru saat berjumpa muka dengan mereka. Benar kata pepatah, kita harus sakit dulu supaya bisa merasakan nikmatnya sembuh. Dalam hati, aku bertekad lepas dari Agam dan keluarganya. Namun, akan kugunakan cara cantik untuk membalas sakit hatiku.

Sebuah notifikasi kembali berbunyi. Kali ini dari Pak Irsya.

[Mereka semua *reseller* keripik kamu, Nia?]

[Duh, penjual keripik zaman sekarang cantik-cantik, ya?]

[Ternyata, yang modis bukan hanya penjual produk kosmetik saja. *Reseller* keripik juga harus tampil cantik, ya?]

Aku tertawa. Pertanyaan Pak Irsya benar-benar lucu dan menghibur. Mana ada mereka mau jadi *reseller* keripik?

[Anda lucu, Pak.]

Balasku, ditambah emotikon tertawa.

[Mereka bukan penjual keripik. Tapi *reseller* produk kecantikan.]

[Aku membernya.]

Hanya dibaca, tidak dibalas. Malu, mungkin.

Setelah acara selesai, aku bersiap pulang. Sebelumnya, tak lupa kupesan ikan bakar untuk anak-anak, ibu, dan bapak. Saat membayar di kasir, aku dikejutkan dengan seseorang yang berada di sana.

"Pak Irsya?" sapaku.

Orang yang kumaksud tersenyum kikuk, seperti menahan malu.

"Mau gabung jadi *reseller* produk kecantikan juga? Atau jadi *reseller* keripik?" godaku.

Kami tertawa. Setelah berbincang sebentar, kami memutuskan untuk nongkrong di sebuah kafe. Aku perlu

sedikit menambah pergaulan. Supaya tidak seenaknya dihina oleh bapaknya Agam.

Aku dan Pak Irsya mengendarai mobil masing-masing. Sebenarnya bisa saja berangkat bersama. Namun, aku masih menjaga etikaku. Bagaimanapun, statusku masih istri orang. Walaupun kuberharap, sebentar lagi tidak.

Di sinilah kami berada, di sebuah tempat ngopi dengan memanfaatkan hutan yang terletak di atas perbukitan. Kami duduk sambil menikmati minuman dan memanjakan mata dengan memandang ke bawah bukit. Terlihat pusat kabupaten kami ada di bawah sana.

Kami mengobrol cukup lama. Pak Irsya orang yang cukup pengertian, rupanya. Terbukti, selama kami bersama, tak sedikit pun ia menyinggung masalah pribadiku. Kami bercerita banyak hal. Mulai dari masa kanak-kanak, hobi, dan banyak lagi. Beliau juga seorang yang rendah hati.

Entah dengan aku. Bagaimana diriku menurutnya? Duh, kenapa aku jadi berpikir ke sana, ya?

"Kamu orang yang enak diajak ngobrol, Nia."

Aduh! Baru saja aku bertanya tentang hal itu dalam hati, pria yang duduk di depanku langsung menjawabnya.

Aku tersenyum malu. "Benarkah saya enak diajak ngobrol, Pak? Wah, kalau gitu, Anda tidak usah makan, ya? Cukup ngobrol sama saya, sudah kenyang."

Lalu, dia tergelak. Tawanya renyah sekali, tanpa sebuah paksaan. Mas Agam belum pernah tertawa sebebas itu bila bersama. Ia hanya mengeluhkan uang yang sedikit, harus irit, harus ini, itu. Ah, rasanya muak mengingat lelaki itu.

"Nia, bagaimana rasanya punya anak?"

Aku terdiam cukup lama, tahu betul ke mana arah pertanyaan Pak Irsya. Dalam hati, terbesit rasa iba. Karena di umurnya yang sudah matang, belum pernah mendengar tawa anak kecil di rumahnya.

"Rumah kamu pasti rame, ya? Saat pulang, ada yang menyambutmu di depan pintu. Dan saat kamu pergi, ada yang kamu belikan oleh-oleh." Menunggu jawaban dariku yang tak kunjung keluar, pria itu berbicara lagi.

"Mau rumahnya rame, Pak?"

Dia menoleh sambil mengernyit. Baru kusadari bahwa pria ini cukup manis.

"Apa? Bakar rumah orang? Sudah basi, Nia."

"Bukan. Jangan sok tahu kayak dukun, Pak. Gak pantes muka Bapak jadi dukun."

"Terus apa?" Tanyanya sambil menatap lekat wajahku.

Aku jadi sedikit salah tingkah. Alih-alih menghiburnya dari pembahasan soal anak, aku malah yang dibuat kikuk.

"Tiap malam, Bapak manggil hiburan orkes. Kan, nanti tetangga pada datang, Pak."

Dia tertawa terbahak-bahak. Lagi, tawa yang belum pernah kulihat dari Mas Agam.

"Kamu lucu sekali, Nia." ucapnya, di tengah tawa yang masih berderai.

"Oh, ya? Bisa jadi *the next* Mr Been, dong, Pak?"

Pria itu tertawa lagi. Entah mengapa, aku suka melihat itu. Dan aku menikmati ekspresi saat senyumnya mengembang.

Sejenak, aku lupa semua rasa sedih dan kesalku terhadap suami serta keluarganya. Duduk bersama Pak Irsya, meski ini baru pertemuan kedua kami, terasa sangat nyaman. Aku merasakan sebuah bahagia yang belum pernah sekali pun aku rasa.

Namun, kuanggap wajar rasa itu. Ini hanya karena selama hidup bersama Mas Agam selalu terkurung di rumah. Tak pernah diajak melihat indahnya dunia luar. Tidak lebih dari itu. Akan terlalu cepat bila ini merupakan rasa suka.

Karena sudah sore, kami memutuskan untuk pulang.

"Nia, terima kasih," ucapnya dengan pelan, saat aku hendak berdiri dari tempat dudukku.

"Untuk apa?" tanyaku singkat.

"Hari ini. Sudah lama aku tidak menikmati momen seperti sekarang. Tertawa lepas bersama seorang perempuan." Ia terdiam sejenak. "Maksudku, teman. Iya teman. Lupakan saja perkataanku barusan," lanjutnya, gugup dan salah tingkah.

"Udah, ayo pulang, Pak. Nanti *reseller* cantikku nunggu dikirim keripik." kucoba mengalihkan salah tingkahnya.

"Nia, kapan-kapan, bisakah kita seperti ini lagi? Maksudnya, ngobrol. Kamu boleh bawa anak-anak kamu." Dia salah tingkah lagi.

"Pak, selama kita di sini, berapa kali Anda sebut namaku? Coba dihitung! Sekali lagi, aku kasih satu *reseller* cantikku, lho," candaku.

"Kalau bosnya saja, bagaimana?"

Kali ini, aku yang salah tingkah.

"Kena kamu, Nia," ucapnya sambil tertawa dan berlalu pergi. "Pulang, ah. Kasihan anak-anak, menunggu ibunya di rumah," tambahnya, setelah berjalan beberapa langkah dari posisi kami duduk.

Kini, giliran pipiku yang merona. Ada sesuatu yang meletup-letup dalam dada ini. Perasaan malu, bercampur bahagia.

Di perjalanan pulang, aku masih terbayang-bayang kebersamaan dengan Pak Irsya. Tiba-tiba juga teringat isi pesan bapak mertua yang mengejek kalau wanita kampung sepertiku tidak mungkin dapat pria berkelas. Dia pikir, aku begitu beruntung mendapatkan Agam?

Terlintas pikiran kotor. Kudekati Pak Irsya saja, supaya aku dapat membuktikan hinaannya salah besar. Namun ... tidak! Hatiku menolak. Sebuah hubungan tidak boleh diawali dengan niat yang tidak baik. Lagipula,

beliau seorang kepala sekolah. Masih muda, pula. Pasti bukan orang seperti aku yang menjadi kriteria istrinya.

Tak terasa, mobil sudah masuk ke pelataran rumah. Motorku masih terparkir di teras samping. Berarti, Mas Agam tidak jadi pergi pakai motorku. Walaupun malas, aku tetap turun dari mobil dan melangkah masuk.

"Sudah pulang, Nia?" sapanya.

Aku sampai kaget karena ia berbaring di atas tempat tidurku. Senyuman itu, aku tahu maksudnya. Dulu saat kami masih akur, senyuman itu ia berikan saat mengajakku bergaul. Aku hanya mendesis untuk responsnya.

Kutelepon bapak untuk mengantar anak-anak ke mari. Setelahnya, aku membersihkan diri. Akan tetapi, ada yang berbeda dari air mandi kali ini. Rasanya, seperti membuat hati bermekaran. Tiba-tiba pikiran ini terbayang sesuatu, senyuman itu, tawa renyah yang keluar dari mulutnya dan kata-kata terakhir sebelum ia berlalu pergi.

Oh, tidak! Pasti aku sudah tidak waras.

Selesai mandi, bapak sudah berada di ruang makan. Mas Agam hendak ke kamar mandi.

"Kamu masih di sini, Gam? Gak pulang? Nanti Aira sakit, lho, tidak ketremu kamu lama," sindir bapak.

Sedangkan yang disindir tersenyum menahan malu. "Itu, Pak. Saya kangen anak-anak," jawabnya, gugup.

"Tumben!" celetuk bapak.

Setelah kuberi ikan bakar, bapak pulang. Tinggallah anak-anak di meja makan, menikmati menu lezat yang belum pernah sekalipun dibelikan ayahnya.

"Wah, Kakak sama Adek sekarang makannya enak-enak, ya?" Selesai dari kamar mandi, Mas Agam mendekat dan bergabung dengan kami.

"Iya, sejak Ayah pergi, kita makannya yang enak-enak. Gak kayak waktu Ayah di sini. Iya, kan, Bu?" ucapan Dinta sukses membuat Mas Agam semakin malu.

"Aira juga suka makan ikan bakar."

Dasar, tak tahu malu. Sudah diingatkan jangan dibahas, masih saja sebutnama tuyul kecil itu.

"Iya, lah. Kan, Aira punya Pakde Agam. Kalau minta apa-apa, pasti dituruti. Gak kayak kita, ya, Bu? Gak punya ayah."

Good job, Dinta! Bukannya ngajari anak yang tidak baik. Hanya saja ... kok, bener banget sih anaknya ibu?

"Iya, ya, Kak? Gak kayak kita, gak punya ayah." Danis ikut menimpali.

Aku hanya berdeham, memendam rasa senang atas kemenangan ini.

Bab 24

Selama makan, Mas Agam tidak bicara apa-apa lagi. Syukurlah, ia masih punya rasa malu. Sementara ku tidak ikut makan, hanya menyuapi Danis.

“Bu, akhir bulan ini, jadi ke Bali, kan?” tanya Dinta.

Aku tersenyum dan mengangguk.

Mas Agam mengernyit. “Kamu mau ke Bali? Mau ngapain, Dek?”

Kenapa orang ini memberikan pertanyaan bodoh? Tidak kreatif sama sekali.

“Mau cari dukun santet, Mas,” jawabku asal. Pertanyaan yang tidak bermutu harus dijawab dengan konyol.

Mas Agam langsung diam, tak bertanya padaku lagi. Ia beralih pada Dinta. “Kakak pengin piknik ke Bali, ya?”

Dinta diam, tak menjawab pertanyaanayahnya.

“Bareng sama Aira sekalian, ya?”

Aku melotot, kemudian membanting sendok. Muka Mas Agam menciut.

Seharusnya, kemarahan dan pertengkaran suami istri jangan dilakukan di depan anak. Refleks saja aku bersikap begitu. Denger nama anak kecil itu, emosiku naik ke ubun-ubun. Andai aku ini hantu sungai, rasanya menelan habis-habisan anak Rani.

"Kakak, Adek, sudah selesai makannya?" Aku bertanya.

Mereka mengangguk.

"Cuci tangannya di halaman, ya? Ada sabun di sana," perintahku, demi mengusir anak-anak.

"Kita main ke rumah Iin sekalian, ya, Bu?" Tanya Dinta.

Aku mengangguk, mempersilakan mereka bermain. Kutunggu mereka sampai berlalu pergi. Lalu, mulai berbicara, "Dengar, Agam Kurniawan! Jangan sebut nama keponakanmu di depanku lagi. Demi apa pun, aku sangat membencinya. Dan di saat anak-anakmu merancang rencana untuk membahagiakan diri mereka, tidak usah kau ikut sertakan nama Aira. Aku jadi curiga. Jangan-jangan, Aira sebenarnya anak kandungmu."

Mas Agam menelan salivanya. "Dek, kamu jangan asal kalau menuduh. Sebejat-bejatnya aku, tidak mungkin kutiduri Rani, istri dari adik kandungku sendiri. Dan berhentilah membawa-bawa anak kecil dalam masalah kita." Dia juga terlihat emosi, tetapi berusaha ditahan.

"Bagus, kalau kamu mengakui kamu bejat. Jadi, bukan salahku bila sekarang aku tidak ingin hidup

bersamamu lagi. Dan satu lagi, kalau kamu tidak ingin tuyul kecilmu itu dibawa-bawa dalam masalah ini, berhentilah memamerkan kasih sayangmu terhadap dia, di depan kami," tegasku, penuh penekanan.

Dia tak berkutik sama sekali, lebih memilih diam sembari menatap piring.

"Kamu sudah dengar? Anak-anakmu sudah paham, bila kasih sayangmu untuk Aira lebih besar. Hargailah perasaan kami, Agam. Uang dan waktumu, sudah lebih banyak diberikan pada Aira," lanjutku. Lalu, ku layangkan tangan menuju pintu keluar. "Dan aku minta, keluar dari rumahku sekarang! Bukankah aku sudah bilang bahwa aku tidak ingin lagi hidup bersamamu? Pergilah! Kamu bebas meniduri Aira."

"Nia! Jaga ucapanmu!" bentak Mas Agam. "Kamu keterlaluan, Nia! Sampai hati kamu menyuruku meniduri anak kecil yang masih ada ikatan darah denganku? Aku tulus menyayanginya, karena dia anak dari adikku!" hardiknya. Napas Mas Agam terlihat naik turun. "Sekali lagi kamu mengatakan hal seperti itu, aku tidak segan untuk ...." Dia berhenti dari ucapannya. Terlihat kebingungan untum mengatakan apa.

"Cerai?" imbuhku. "Bukankah itu permintaan kamu? Bukannya dari dulu kamu sering meninggalkanku? Kenapa sekarang kembali? Mengapa berubah pikiran? Jangan kira aku tidak tahu, alasan kamu di rumah ini, Agam. Keluargamu mengincar mobilku! Iya, kan?" Nada

bicaraku kian naik, menandakan betapa besarnya amarahku saat ini.

Dan laki-laki itu, terus memusatkan perhatiannya padaku. Sepertinya, setiap kata yang aku ucapkan masuk dengan sempurna ke gendang telinganya.

“Dasar, manusia-manusia tidak tahu malu. Suruh saja bapaknya Rani buat beli. Kan, dia menantu kesayangan. Dia yang akan mendapatkan segala hal yang orang tuamu miliki. Kenapa mencari mobil dari bapakku, wanita yang selalu kalian hina?”

Mas Agam diam tak menjawab apa pun. Raut mukanya berubah melunak, tapi tidak denganku.

“Dek, teganya kamu memfitnah keluargaku,” ucapnya dengan parau.

“Iya, aku tega! Makanya, silakan pergi dari hidupku!”

Ia hanya bergeming.

Setelah salat magrib, aku memilih pergi ke rumah ibu untuk meredakan amarah. Sesampainya di sana, aku segera mengirimkan pesan pada Rani.

[Rani, bilang sama mbak iparmu untuk jemput adiknya ke sini. Aku sudah tidak ingin hidup bersama lagi.]

Tidak lama setelah pesan itu terkirim, Rani membacanya. Ia juga langsung mengetik balasan untukku.

[Maksudnya gimana, Mbak? Aku tidak paham.]

Berlagak tidak tahu. Dia malah membalas dengan bertanya.

[Bilangin sama Mbak Eka atau keluarga mertuamu untuk segera jemput Agam, biar pulang ke sana. Jangan hidup di rumahku.]

[Emang kenapa, Mbak?]

Ya allah, kenapa orang rumah itu senang sekali membuat aku emosi?

[Karena, aku tidak suka. Di sini pun, Agam selalu kepikiran Aira. Aku bosan denger nama anakmu disebut terus.]

[Iya, Mbak, Aira juga nangis terus.]

[Udah, gak usah curhat. Aku gak mau denger tentang anakmu itu. Bilangin aja, cepet.]

[Iya, Mbak.]

Harusnya, dari tadi dia mengiyakan perkataanku. Terlalu banyak retorika, membuat tandukku semakin panjang saja.

Malam ini, tumben sekali anak-anak minta tidur di rumah. Sebetulnya aku malas, tapi karena Danis merengek, akhirnya aku menurut saja. Maklum, sudah beberapa hari ia tidak tidur di kamar kami. Mungkin

karena rindu. Untung saja, emosi ini sudah sedikit mereda.

Saat masuk Mas Agam tampak menonton televisi. Aku heran. Sudah diusir berulang kali, masih saja tidak mau pergi. Melihat ke arah kami, tetapi tidak ada yang menyapanya. Anak-anak masuk ke kamar dan langsung tidur.

Aku memilih duduk di ruang tamu. Meneliti pesanan-pesanan dari pelanggan. Setelah selesai, aku memilih melihat *story* di kontak Whatsapp. Dan tatapanku berhenti pada unggahan seseorang.

Sebuah foto pemandangan alam yang diambil dari tempat kami duduk tadi siang menjelang sore. Memandang keindahan ini, membuat jantungku berdebar. Entah mengapa, refleks senyum ini terbit. Memori kebersamaan kami—yang hanya sebentar—kembali terekam dalam pikiran ini.

Aku ingin membalas, tetapi urung. Belum tentu juga debar jantung itu untukku. Terlalu singkat untuk sebuah rasa suka. Mungkin, aku saja yang terlalu perasa.

Tiba-tiba, sebuah notifikasi masuk, berhasil membuyarkan lamunan anehku. Melihat nama si pengirim, membuat senyumku mengembang.

[Keripik di rumah makanku habis. Mau dikirim kapan?]

Dia cuma tanya keripik, Nia.

[Besok, ya, Pak?]

Tak berselang lama, dia kembali mengetik.

[Gak sekarang saja, Nia?]

[Udah malam, Pak. Kasihan bapak.]

[Kasihan sama aku?]

[Bapakku, maksudnya.]

[Nia, sekarang saja. Rumahku juga rame.]

Apa hubungannya coba?

[Apa hubungannya?]

[Kamu jualan sama aku di sini.]

Aku mengernyit, lalu jemariku kembali menari di atas layar.

[Jualan apa?]

[Jualan keripik, lah. Masa jualan bedak?]

Oh, ini orang mengajak bercanda. Senyumku kian mengembang.

[Emang ada acara apa?]

[Aku manggil grup orkes.]

Seketika, tawaku pecah. Garing banget! Mau bercanda, tapi tidak pandai memulai.

[Kamu gak pengin lihat orkesnya, Nia?]

[Gak.]

Ia mengirimkan sebuah foto. Ternyata emang sedang melihat orkes, tapi di televisi.

[Nia, belum tidur?]

[Kalau sudah tidur, gak bisa bales, dong.]

Setelahnya, kami terus bertukar pesan dan membahas banyak hal. Pak Irsya ingin melucu, ia sendiri yang

tertawa dengan jawabanku. Aku lupa bahwa saat masih ada sosok suami di rumahku. Terlalu asyik dengan aplikasi pesan, hingga tak sadar ada sepasang mata memperhatikan dari balik tembok.

"Kamu *chatting* sama siapa? Senyam-senyum sendiri dari tadi." Mas Agam menegurku, membuat senyum ini seketika sirna.

"Terserah aku, dong," jawabku, sekenanya.

"Dulu, kamu tidak pernah tertawa selepas itu sama aku, Nia."

Mendengar kalimat yang diucapkan ayah dari anak-anakku, tubuh ini bangkit dari kursi. Kutatap dirinya dengan tajam. "Karena kamu tidak pernah berusaha membuatku tersenyum. Selama pernikahan kita, kamu hanya terus meminta aku untuk ngirit. Mana ada waktu untuk aku tertawa? Yang ada, pikiranku terkuras untuk memikirkan kebutuhan hidup."

Ia hanya membisu mendengar ucapanku.

"Dan jika kamu tidak bisa membahagiakan aku, biarkan aku bahagia dengan caraku sendiri," ucapku, dengan suara bergetar.

Aku sudah lelah, lalu memilih masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam.

Bab 25

Aku menjalani aktivitas pagi seperti biasa. Ada yang berbeda dari Mas Agam. Setelah bangun, ia membersihkan seluruh sudut rumah dan halaman. Aku abai saja. Kebaikan yang ia lakukan sekarang sama sekali tidak sebanding dengan penderitaan yang ia torehkan padaku.

Bila tidak ada jadwal, aku yang masak di rumah, bukan Mbak Wati. Sarapan yang kusediakan pagi ini di antaranya nasi, urab, gorengan dan sambal, telah ada di meja makan. Begitupun dengan teh manis.

Anak-anak segera kupanggil untuk mandi. Selesai mandi, kudandani mereka berdua, untuk ke sekolah. Setelah semuanya rapi, baru kami sarapan bersama. Dan selama ayah mereka di rumah, Dinta dan Danis sama sekali tidak tertarik untuk ngobrol.

Mas Agam masuk dari pintu dapur. Selesai cuci tangan, dan langsung bergabung bersama kami. "Dinta, Danis," panggil Mas Agam pada kedua anaknya.

Yang dipanggil hanya memandang sebentar, lalu melanjutkan makan.

"Apa Kakak sama Danis benci ayah?" tanyanya, merasa tersinggung dengan sikap acuh darah dagingnya.

Kedua kakak beradik itu diam, tak menyahut. Namun, kulihat kunyahan mereka memelan.

"Maafkan ayah. Seelama ini, ayah tidak memperhatikan kalian," ucap suamiku lagi, dengan raut muka sedih.

"Kenapa malam itu ayah meninggalkan kami? Karena Aira? Padahal, Ayah sudah berjanji mau tidur sama Danis. Kenapa Ayah lebih sayang Aira?" Si bungsuku menampakkan sorot mata yang sangat terluka tentang kejadian malam itu.

Ayahnya tak menjawab. Hanya tarikan napas berat yang terdengar keluar dari mulut.

"Ayah tahu, tidak? Kakak selalu iri melihat teman-teman yang setiap sore diajak jalan-jalan pakai motor, keliling-keliling sama ayah mereka. Pulangnya beli es krim. Kakak ingin setiap hari bersama Ayah di rumah," timpal Danis dengan mata berkaca-kaca. "Ibu sibuk mencari uang sebelum punya pabrik keripik. Kakak gak bisa protes sama ibu. Karena kalau Ibu tidak bekerja, kita enggak bisa makan."

Sesederhana itu keinginan putri sulungku. Aku rasa, akan lebih berat menuruti keinginan Aira yang semua hal berorientasi pada materi. Namun, Mas Agam lebih

mampu memberikan segala yang diinginkan keponakan tersayang dibandingkan buah hatinya.

Hilang sudah selera makanku pagi ini. Aku hanya diam, membiarkan mereka duduk satu meja dan mengungkapkan gundah hati yang dirasa. Membiarkan kedua anakku meluapkan seluruh emosi yang mereka rasa. Karena memendam luka hati sejak kecil, bisa berakibat fatal pada perkembangan psikis anak. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, hal itu menjadi sebuah goresan luka yang membekas hingga dewasa dan sulit disembuhkan.

Bukan bermaksud mengajari Dinta dan Danis untuk berperilaku kurang ajar terhadap sosok ayah. Hanya saja, aku memiliki sebuah pemikiran bahwa anak memiliki hak untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan rasakan. Di luar sana, banyakborang tua yang memaksakan kehendak terhadap anak. Menganggap bahwa, mereka adalah sebuah boneka yang dengan mudah kita atur. Menghilangkan kebebasan hak untuk menentukan pilihan, serta menganggap bahwa pemikirannya adalah yang terbaik bagi masa depan si anak.

Tanpa disadari, doktin semacam ini akan berdampak buruk terhadap emosi buah hati. Anak-anak yang terkekang cenderung berperilaku agresif dan kehilangan motivasi hidup.

Sejauh ini, aku masih bisa mengajari batasan-batasan norma kesopanan yang harus Dinta dan Danis junjung terhadap orang yang lebih tua.

"Ayah minta maaf."

Apa hanya itu yang mampu ia berikan pada kedua darah dagingnya? Hanya kata maaf? Tidak ada sebuah upaya yang dilakukan untuk mengobati luka hati mereka. Membelikan sesuatu yang mereka inginkan, misalnya.

Ah, dasar kamu, Mas. Selalu hal-hal sederhana—jauh dari kemewahan—yang kamu berikan untuk anak-anak yang terlahir dari rahim ini.

"Kadang, aku berpikir, aku ini punya ayah apa tidak?" lirih Dinta lirih sambil terisak, menelungkupkan kepala berbantal lengan di atas meja.

"Ayah kerjanya jauh, Sayang. Jadi, terpaksa menginap di rumah mbah," kilah Mas Agam.

"Lalu, mengapa Ayah selalu mengajak piknik Aira dan membelikannya mainan mahal, sedangkan sama kami tidak?" Dinta berkata dengan nada lebih tinggi. Kepalanya terangkat, menatap sang ayah penuh luka.

"Kakak, pelankan suaranya, Sayang. Ibu tidak pernah mengajari Kakak untuk membentak," tegurku dengan halus.

"Kakak benci Ayah, Bu." Ia kembali tergugu.

Aku bangkit dari tempat duduk dan memeluknya. "Kakak sudah tenang? Sudah mengungkapkan semua

yang Kakak rasa?" tanyaku pelan, sambil mengelus punggungnya.

Ia mengangguk dalam pelukan. Sementara Mas Agam terlihat menunduk.

"Sekarang, Kakak sikat gigi, lalu berangkat, ya?" pintaku kemudian.

Dinta mengangguk setuju, lalu bangkit dan melakukan apa yang aku minta. Setelah anak-anak pergi ke sekolah, tinggallah kami berdua di meja makan.

"Dek, mengapa kamu menyuruh Mbak Eka menjemputku ke sini?" tanya Mas Agam dengan lirih.

Aku sibuk sedang mencuci piring bekas sarapan tadi. Kuhentikan sejenak aktivitasku. "Aku lelah membahasnya, Mas. Kamu tahu semua yang terjadi, kan? Jadi, jangan berlagak bodoh dan memutarbalik keadaan, seolah aku yang menzalimi kamu dan keluarga."

"Aku serius, Dek. Aku ingin memperbaiki hubungan kita, mengobati luka hati anak-anak, dan merajut kembali keluarga kita agar bahagia."

"Hanya dengan kata maaf?" Sengaja kutekankan kata maaf, supaya ia paham maksud serta tujuanku.

"Maksud kamu, Dek?" tanyanya, penuh selidik. "Lalu, dengan apa lagi?" Sekarang, dia terdengar putus asa.

"Dengan uangmu, Agam! Belikan mereka barang berharga seperti yang kamu beri pada anak Rani. Ajak anakmu pergi berlibur, bila perlu ke luar negeri supaya

mereka jauh bahagia. Dan ingat, lakukan semua itu tanpa Aira yang kau ajak ikut serta!" Aku keluarkan saja pikiran yang menyiksaku. "Sekali-kali, menangkan anak-anakmu atas anak Rani. Prioritaskan uang kamu untuk Dinta dan Danis. Abaikan Aira."

Ia tampak bergeming untuk sesaat. Kemudian, kembali menimpali, "Uangku sudah habis, Dek. Bahkan, untuk sekadar beli bensin berangkat mengajar saja, sudah tidak ada."

Aku tersenyum sinis. "Oh? Jadi, iu sebabnya kamu bertahan di rumah ini, sekalipun sudah berkali-kali aku usir? Ternyata benar, kami hanya menanggung susah hidupmu saja. Manakala kebahagiaan menghampirimu, kau lewati dengan keluarga dan gundikmu."

"Nia! Aku sudah tidak berhubungan dengan Anti," bantahnya dengan sengit.

"Omong kosong!" balasku, tak mau kalah dengannya. Bahkan, aku sudah tidak peduli dengan apa yang aku lakukan tempo hari. "Kamu pikir, aku tidak membaca isi Whasapp kamu? Tentang janjimu untuk membelikan mobil-mobilan Aira, tentang permintaan konyol bapakmu terhadap mobilku, hingga kalimat ejekan terhadapku yang seorang wanita kampung ini. Serta, kerinduan perbuatan zina kalian."

Wajah Mas Agam merah padam seketika, seperti menahan malu. "Dek, itu semua ...." Kalimatnya menggantung.

"Karena bapakmu pikir, aku masih wanita bodoh?" Senyum mengejek tersungging dari bibir ini. "Jangan coba-coba memanfaatkan fasilitas yang aku miliki."

"Dek, aku janji, setelah uang sertifikasi keluar, akan kuberikan pada kamu semua. Kita akan pergi ke manapaun kalian mau. Dan kamu boleh membelikan apa saja yang anak-anak inginkan. Dan aku juga akan menjauhi Anti. Aku janji, Dek. Percayalah sama mas. Mas mohon. Kamu percaya, kan, Dek?" Ia berujar sambil bersimpuh di kaki ini.

Ingin rasanya menendang tubuhnya, tapi takut kualat.

"Tidak! Aku tidak percaya! Dan aku tidak butuh uang sertifikasimu, Mas. Aku bisa membeli apa pun dan mengajak anak-anak ke manapun, tanpa uang kamu."

Kutarik kaki ini dari pelukannya sehingga tubuhnya terjengkang. Demi apa pun juga, seharusnya Eka malu, dengan keadaan adik kesayangannya saat ini. Seandainya wanita judes itu melihat, aku akan merasa lebih puas.

"Pergilah, Mas! Jangan korbankan harga dirimu. Kamu seorang pegawai terhormat, tidak pantas mengemis dan bersimpuh di kaki wanita kampung sepertiku," ucapku, pelan.

Aku segera berlalu menuju kamar. Mas Agam mengejar. Saat di ambang pintu, ia kembali buka suara.

"Dek, aku tahu dari gelagatmu. Kamu sedang dekat dengan laki-laki lain, bukan? Berarti, kamu tidak ada bedanya dengan Anti."

Tanpa perlu waktu untuk berpikir dua kali, langsung saja kutampar wajah itu sekeras-kerasnya.

"Jaga bicaramu, Agam! Jangan samakan aku dengan pel*c**mu. Sedikitpun, tubuh ini masih suci. Belum pernah terjamah lelaki lain, apalagi sampai harus bertelanjang di depan pria yang haram bagiku!"

Betapa amarah ini memuncak ke ubun-ubun.

"Siapa laki-laki yang dekat denganmu Nia?"

"Mau tahu?"

Dia mengangguk.

"Seorang penggembala kerbau, seperti yang diucapkan bapakmu."

Setelah berkata demikian, aku segera pergi ke rumah Ibu.

Bab 26

Hatiku sudah lelah dengan keadaan rumah tangga kami. Hari ini, aku sengaja tidak berangkat sekolah. Rencananya, akan menemui salah satu teman yang bekerja di pengadilan agama. Aku akan meminta saran padanya, langkah apa yang harus kuambil bila ingin mengajukan gugatan cerai. Mengingat suamiku bukanlah warga biasa, biarlah aku yang membiayai semua proses perceraian kami, daripada hubungan ini semakin tidak jelas.

Saat ini, aku masih di rumah ibu untuk merekap keperluan belanja produk kecantikan untuk seminggu ke depan. Produk kecantikan yang kujual, laris manis di pasaran, sehingga aku harus rajin-rajin mengecek stok persediaan. Supaya pelangganku tidak sampai kekurangan barang.

Di zaman yang serba canggih seperti sekarang, semuanya jadi lebih mudah. Untuk urusan belanja, aku

hanya transfer uang untuk membayar barang yang kubeli dan tinggal menunggu hingga pesanan datang.

Setelah semuanya beres, aku pulang ke rumah, hendak bersiap-siap pergi. Seperti biasa, masuk lewat pintu samping dapur saja, biar tidak ketemu Mas Agam. Langsung menyambar handuk dan bergegas mandi.

Selesai membersihkan diri, segera masuk ke kamar. Tak ada ayahnya anak-anak di depan ruang televisi. Mungkin sedang ke luar cari udara.

Usai berhias, aku segera mencari kunci motor yang biasanya kuletakkan di meja televisi. Namun, kali ini tidak ada. Aku yakin, aku tidak menaruh kunci itu. Sudah menjadi kebiasaan meletakkannya sana. Atau jangan-jangan ....

Pikiran burukku mulai beraksi. Kaki ini bergegas cepat menuju tempat parkir kendaraan. Dan benar saja, kuda besiku tidak ada di sana.

Dasar parasit! Bisanya bikin emosi!

Segera kurogoh gawai yang kusentuh sejak tadi. Ternyata, ada pesan dari Mas Agam.

[Mas pinjem motornya, Dek. Mau berangkat sekolah.]

[Malu sama atasan.]

[Tolong, mas pinjem uang kamu, ya?]

[Sudah mas ambil.]

[Mas ganti kalau sudah gajian]

[Tadi, mas lihat uang dua ratus ribu di lemari pakaian.]

Teledor! Aku benar-benar teledor menaruh barang. Ini rumahku dan dia sangat tidak sopan. Sudahlah, anggap saja beramal pada ayah anak-anak. Uang segitu tidak ada artinya lagi bagiku.

Berarti,aku harus pergi menggunakan mobil lagi. Memang lumayan nyaman, tidak kepanasan maupun kehujanan. Namun, kurang efisien dan boros waktu. Hanya saja, mau bagaimana lagi? Setelah mengembuskan napas panjang, aku segera melangkah menuju rumah ibu untuk mengambil mobil.

Kendaraan roda empat itu, kini sudah menjadi milikku sepenuhnya. Karena bapak meminta aku mengganti separuh uangnya untuk membeli doplak. Aku sudah berkirim pesan pada Sintia—teman waktu kuliah—bahwa kami akan bertemu di jam istirahatnya.

"Kamu yakin mau cerai? Prosesnya ribet, lho, harus mengurus banyak izin," ucapnya kala kami makan siang bersama di sebuah warung makan.

Aku menganggguk mantap.

"Kenapa kamu sampai nekat seperti itu, sih? Apa gak kasihan sama anak-anak?" tanyanya, penasaran.

Memang, selama ini aku tidak pernah mengumbar masalah keluargaku. Apalagi dengan Sintia yang jarang

bertemu. Di kalangan guru TK saja, mereka tidak tahu persis bagaimana masalah di rumah tangga kami.

"Nia, cerita sama aku. Agar aku bisa memberikan solusi." Sintia menggenggam tanganku. "Ingat, proses yang kamu lalui ini tidaklah mudah. Bahkan, saat berkas pengajuan gugatan cerai sampai di pengadilan agama pun, kalian harus melalui yang namanya mediasi. Jadi, menurutku, apabila masalahmu masih bisa dibicarakan tanpa menempuh jalur ini, urungkan niat kamu, Nia. Sebelum banyak tenaga dan biaya kamu korbankan."

Melihatku yang hanya diam, Sintia berusaha memberikan saran. Bagus, menurutku. Begitulah seharusnya seorang teman, bila ada seseorang yang dekat memiliki masalah dalam rumah tangganya, jangan langsung menyuruh cerai. Apalagi jika tidak tahu seluk beluk permasalahan yang terjadi.

Sebagai orang yang dikeluhkesahi, sudah seharusnya memberikan saran yang bijak. Cari tahu dulu sebab musabab sebuah keputusan yang diambil orang tersebut. Barulah mempertimbangkan akan menyetujui atau tidak, langkah cerai yang akan diambil.

Aku masih diam.

"Dampak sebuah perceraian, yang paling tersakiti adalah anak-anakmu. Ingat, tidak semua masalah dalam rumah tangga diselesaikan dengan jalan perceraian," lanjut Sintia. "Setelah ini, belum tentu juga kamu mendapatkan yang jauh lebih baik dari suami kamu. Bisa

jadi, lebih parah, Nia. Namanya orang pedekate, pasti yang baik saja yang diperlihatkan."

Aku hanya mengangguk kikuk.

"Dengan suami yang sudah lama dikenal saja, banyak cekcoknya. Padahal, tiap hari ketemu. Apalagi dengan orang yang ketemunya saat kita udah tua, kan?"

Aku hanya mendengarkan dengan saksama. Nanti, ada waktunya giliran aku yang bercerita. Menunggu dia selesai memberi nasihat dulu.

"Pikirkan lagi, Nia. Kecuali, memang kesalahan suami kamu sudah tidak bisa ditolerir."

Wanita cantik di depanku berhenti, karena pesanan kami datang. Selanjutnya, pembicaraan kami berhenti. Menikmati sajian makan siang berupa nasi dengan lauk gulai kepala kakap.

"Ceritakan sama aku, Nia. Kenapa kamu ingin menggugat cerai suami kamu?" Setelah makanan kami habis, Sintia melanjutkan percakapan.

Tidak ada pilihan lain, kecuali menceritakan semua permasalahan yang terjadi dalam rumah tanggaku secara singkat. Sesekali, ia terlihat mengangguk-angguk, lain kali ia tampak terperangah tak percaya.

Sintia menarik napas panjang, usai aku mengakhiri cerita. "Separah itukah, Nia?" Hanya itu yang keluar dari mulut berlipstik nude. Padahal, sebelumnya ia berbicara panjang lebar seperti tengah memberiku kuliah siang.

"Haruskah aku tetap bertahan, Sin? Dan terus hidup menahan sakit? Siapa yang menjamin, suamiku bakal berubah? Kembalinya ia ke rumahku saja, karena suatu niat yang jelek."

"Nanti akan aku konsultasikan dengan bagian yang mengurus berkas perceraian. Juga akan aku konsultasikan masalah kamu ini. Apakah bila kamu bercerai, masih bisa menuntut nafkah yang selama beberapa bulan ini tidak diberikan, atau tidak." Perempuan berkulit putih ini berbalik arah, tidak lagi menahanku untuk tidak mengajukan gugatan cerai.

"Aku tidak butuh itu, Sin. Aku tidak akan lagi meminta uang padanya. Aku bisa memenuhi kebutuhan kami bertiga, bahkan lebih dari apa yang ayahnya anak-anak berikan," cegahku. "Aku hanya ingin, secepatnya hidup tenang. Tanpa tekanan dari pihak keluarga mertua."

"Cih, sombongnya temanku. Mentang-mentang sudah jadi entrepreneur sukses," godanya.

Kami pun tertawa bersama.

Pada saat bersamaan, dari arah depan, masuklah dua orang yang sangat kukenal. Senyum semringah terpancar dari bibir mereka. Sesekali saling pandang sembari melempar senyum. Dadaku bergemuruh hebat. Aku hampir kupertimbangkan saran dari sahabatku. Akan tetapi, yang kulihat di depan mata itu membuat

keputusan yang akan kuambil adalah hal yang paling tepat bagiku.

Sejenak, kubiarkan mereka berdua menikmati kebersamaan yang membahagiakan itu. Karena sebentar lagi, mereka akan kupermalukan di depan pengunjung rumah makan ini.

Sintia melihatku menatap lekat ke depan, ikut berpaling. Kami memang duduk berhadapan, dengan posisi aku yang menghadap ke depan.

"Kamu kenal dengan mereka berdua, Nia?" Sintia memang tidak pernah tahu, siapa suamiku.

"Dia orangnya, Sin. Suamiku." Aku menjawab dengan lirih.

Refleks Sintia menutup mulut. "Jadi, kamu istrinya Agam?"

Aku menganggguk kecil.

"Kalau begitu, aku mendukungmu untuk bercerai, Nia," ucap Sintia dengan mantap.

Aku langsung berdiri dan melirik ke arah mereka yang duduk lesehan di depan pintu masuk. Pelayan meletakkan minuman es teh di meja keduanya. Kesempatan yang bagus.

Begitu suamiku yang duduk, kutepuk keras punggungnya. Ia tersentak dan segera melirikku. Mukanya merah padam, antara malu dan terkejut.

Lekas kuambil segelas es teh di depannya dan kusiram dari atas kepala. Seragam kebanggaan itu basah

kuyup terkena air manis. Sedangkan gundik di sampingnya terlihat tidak terima atas perlakuanku.

Bab 27

Ditatap tajam oleh wanita terhormat—versi suamiku—aku balik melotot sambil berkacak pinggang. “Apa? Tidak terima?” tantangku yang kini sudah berpindah posisi menghadap mereka berdua.

Pengunjung warung makan, sontak melihat ke arah kami semua. Beberapa yang datang dengan teman atau pasangan, terdengar berbisik-bisik.

“Dasar, wanita tidak berpendidikan! Sikap kamu bar-bar sekali!” umpatnya seraya mengambil tissue untuk mengelap wajah pria selingkuhannya yang sudah basah kuyup.

Mas Agam terlihat enggan dibersihkan olehnya. Ia segera menepis tangan wanita itu.

Aku tertawa kencang. Sejenak menoleh pada yang punya warung. “Maaf, Ibu. Saya membuat kacau sejenak. Mohon izin. Bila nantinya ibu merasa dirugikan, bisa minta ganti rugi pada saya,” ucapku sopan.

Wanita itu tampak terpana memandangku dengan tangan masih memegang irus.

Tanpa menunggu jawaban, aku berbalik dan menghadap dua manusia tak berakhlak di depanku. "Aku tidak berpendidikan? Apa kabar dengan Anda, Wanita Terhormat, Abdi Negara?" Aku tersenyum miring.

Wajah Agam sudah terlihat pucat pasi. Belum apa-apa—baru dimulai—mukanya sudah seperti mayat hidup.

"Dengar, ya, para pengunjung! Lelaki ini suami saya, yang di sampingnya adalah selingkuhannya. Bisa dilihat dari lecana yang dipakai. Mereka berdua adalah orang-orang terhormat," teriakku pada semua pengunjung. "Tadi pagi, ia pergi membawa motor saya tanpa pamit. Serta mengambil uang di lemari tanpa izin. Itu uang saya, karena dia sudah tidak pernah memberi nafkah. Dan sekarang, ia makan siang bersama wanita ini."

Perempuan itu—Anti—hanya bisa menunduk saat aku menunjuk wajahnya.

"Tanpa malu, ia mengatakan kalau saya tidak berpendidikan karena menyiram suami saya sendiri. Apa kabar dengan dia, yang jalan dengan suami orang?" ucapku dengan lantang.

"Nia, sudah. Hentikan! Kita bicarakan ini baik-baik. Ayo, kita pulang." Mas Agam berucap sambil menarik lenganku.

Segera kutepis kasar. "Kita? Pulang? Pulang ke mana? Jangan pernah coba-coba menginjakkan kaki di rumahku

lagi. Najis! Mana kunci motorku?" Aku segera meraih benda itu dari meja.

"Nia, nanti aku akan pulang pakai apa? Anti tidak bawa motor."

Dasar lelaki tak tahu malu.

"Jalan kaki, sana! Biar lebih romantis. Atau mau aku panggilkan rebana buat sekalian mengiring?" ucapku, sengit. "Dan lagi, mana uangku tadi pagi?"

"Aku bayar makan ini pakai apa, Nia?"

Aduh, kenapa aku bisa berjodoh dengan pria seperti ini? Sudahlah, daripada meladeni dia yang tak ada habisnya, lebih baik aku segera pergi dari sini. Segera kusambar tas Agam yang ada di meja dan mencari dompet. Alhamdulillah, ketemu. Kuambil uang dua lembar ratusan yang tadi pagi ia ambil, dan segera pergi.

Agam mencoba merebut, tapi aku lebih cepat. Bahkan, Agam mengejarku tanpa malu. Aku mempercepat langkah. Hampir melupakan sesuatu dan baru mengingatnya saat sampai parkir.

"Sintia!" Aku reflek menyebut namanya, dan berbalik arah.

Ternyata, dia sedang membayar makanan kami. Ya ampun. Aku sudah berniat untuk mentraktir, malah dia yang bayar. Melihat tampang bodohku, wanita cantik itu memberi kode bahwa itu bukan masalah. Sintia menghampiri kami.

Agam masih merengek, membutut di belakangku. Keadaannya sudah berantakan, tetapi aku tidak peduli. Saat melihat Sintia, ia terkejut. "Sintia? Kamu kenal Nia?"

"Iya, Nia temanku. Dan aku baru tahu kalau kamu suaminya. Tahu gitu, aku dukung dia berpisah sama kamu sejak. Dasar, Otak Mesum!"

Mas Agam menunduk.

Aku belum ingin tahu tentang apa yang terjadi diantara mereka berdua. Fokus memadamkan emosi saja dulu.

"Sin, aku nitip motor di rumah kamu ya? Ada teman yang bisa ambilkan ke sini, gak? Besok aku suruh orang ambil ke rumah kamu."

Sintia mengangguk. Kuberikan saja kunci motor sama dia. Mas Agam tidak berkutik sama sekali. Entah ada rahasia apa antara mereka berdua. Aku tidak peduli. Setidaknya, dengan adanya Sintia di sini, ia tidak merengek meminjam motorku.

Namun, setelah dipikir, sepertinya ada cara yang lebih cemerlang. "Sin, aku berubah pikiran. Motorku akan dibawa ke showroom saja. Aku gak mau pakai lagi, bekas gundiknya Agam!" sengitku, sembari melirik laki-laki itu. Lalu, aku kembali berlatih pada Sintia dan memberikan sejumlah uang. "Ini, uangnya ganti yang tadi."

Ia menolak, tetapi aku memaksanya dengan memasukkan ke dalam saku baju.

"Aku pamit pergi, ya, Sin? Maaf sudah merepotkanmu hari ini. Tolong, jangan sampai motorku di bawa laki-laki ini." Tatapan mataku sinis pada Mas Agam.

Sintia menganggguk dan tersenyum manis padaku. Aku segera berlalu pergi. Keputusanku sudah bulat, aku akan mengurus berkas perceraianku minggu depan.

Dua hari telah berlalu, Alhamdulillah, Agam tidak lagi pulang ke rumahku. Hidupku terasa tenang.

Menjelasng siang, saat aku merekap pesanan pembeli, gawai pribadiku menyala. Ada sebuah pesan masuk dari nomor baru.

[Agam jadi sakit gara-gara ulahmu, Nia.]

[Sampai kapan kamu akan menyakitinya?]

[Sudah banyak pengorbanan yang ia lakukan untuk kamu.]

[Tapi, tidak pernah sekalipun kamu menghargai usahanya untuk kembali rujuk denganmu]

[Kami sungguh kecewa.]

Kulihat foto profil, Mbak Eka. Aku hanya tersenyum membaca pesannya, tanpa berniat untuk membalas. Dari bau-baunya, Mbak Eka mendukung Agam kembali bersamaku. Uang memang bisa merubah segalanya,

termasuk harga diri. Dulu, bapak dan Mbak Eka yang mendukung adik kesayangannya untuk menceraikan aku.

Kulanjutkan saja aktivitasku. Biarlah, wanita itu murka karena pesannya tidak dibalas. Siapa yang peduli? Dia mau marah atau membenci, sudah tidak ada pengaruh buat diri ini.

Gawaiku menyala lagi. Kulihat dari depan, nomor yang sama. Kuabaikan saja. Malas ngrusin orang itu.

Malam harinya, saat tubuh ini kuistirahatkan, kubuka pesan dari Mbak Eka tadi siang.

[Apa dalam hatimu sudah tidak ada rasa kasihan terhadap Agam, Nia?]

[Jangan egois! Kasihan anak-anak.]

[Kamu bisa mencari suami lagi, tapi anak-anakmu? Mereka butuh ayah kandungnya]

[Pikirkanlah, Nia.]

Aku balas pesannya.

[Terserah Anda, Mbak.]

[Aku tidak peduli.]

Sebelum pesanku dibaca, aku putuskan untuk memblokir nomor itu.Kupejamkan mata ini, mencoba tuk melupakan segala kenangan buruk tentang Agam dan keluarganya.

Terserah kamu, Mbak. Aku tidak peduli dengan apa pun yang kamu katakan.

Siangnya, setelah aku mengajar, Pak Irsya menelponku. Ada debar bahagia saat namanya tertera di layar gawai. Bibir ini tertarik seketika.

"Halo," sapaku.

"Halo, Nia. Maaf, aku mau tanya." Pria di seberang telepon berhenti bicara untuk sejenak.

Aku semakin tyersenyum. Membayangkan, ia akan mengajakku bertemu lagi. Semoga saja memang itu maksudnya menelepon. "Iya Pak. Mau tanya apa?" sahutku dengan lembut.

"Kamu sudah tahu belum? Semalam, Agam digrebek warga di rumah Anti. Mereka diarak menuju balai desa."

Senyumku mengkerut seketika. Entah karena khayalanku tak jadi kenyataan atau karena kabar buruk dari calon mantan suamiku. Aku tidak tahu yang mana alasannya.

Bab 28

Berita memalukan yang baru saja aku dengar, menjadi alasan kuat untukku mengajukan gugatan cerai. Salah satu poin PNS bisa mengajukan gugatan cerai adalah terbukti berselingkuh. Bukti sudah sangat jelas. Lagipula, Mas Agam yang jadi PNS, bukan aku. Jadi, tidak perlu membuat izin dari atasan.

Itulah alasan bapaknya Mas Agam menyarankan agar dari pihakku yang mengajukan gugatan. Karena, prosesnya lebih mudah.

Aku merasa bersalah karena Danis harus kehilangan banyak waktu bersamaku. Meski berada di satu sekolah, terkadang ada acara mendadak, dia harus diantar jemput mbahnya. Begitupun Dinta. Ia jadi lebih sering pulang ke rumah Ibu.

Aku janji, setelah masalah dengan ayah mereka selesai, akan kuluangkan waktu lebih banyak untuk mereka berdua. Untuk pabrik keripik, biarlah bapak yang

mengelola. Tidak peduli berapa pun bagi hasil yang diberikan, yang penting, aku tidak terlalu lelah.

Setelah mengakhiri percakapan dengan Pak Irsya, aku izin pada ibu. Sesampainya di rumah, kukumpulkan semua berkas persyaratan yang dibutuhkan. Sintia sudah memberi tahu syarat apa saja yang harus aku lengkapi sebelum mengajukan gugatan perceraian.

Lembaran-lembaran kertas sudah tertata rapi di depanku, tinggal satu yang belum ada. Buku nikah. Aku segera bangkit dari lantai dan segera membuka lemari yang menjadi tempat menyimpan surat-surat penting. Aku sudah mengobrak-abrik isi lemari, tetapi barang yang kuinginkan tidak ada di sana.

Sial! Pasti Mas Agam sudah menyimpannya lebih dulu. Pasti ia dan keluarga tidak ingin kami bercerai, tentu sangat sulit meminta benda itu darinya.

Aku terduduk di lantai, bersandar pintu lemari. Menutup muka dengan kedua telapak tangan.

Mengapa masalahku bisa serumit ini? Aku hanya ingin berpisah dan hidup tenang. Kenapa sangat sulit? Dulu, di saat aku lemah dan membutuhkan Mas Agam, di saat aku berjuang sendiri menghidupi keluarga ini, mereka seolah ingin merampasnya dari kami. Mereka menyuruhku untuk mengurus perceraian kami sendiri.

Sekarang, giliran kuturuti keinginan mereka, mencoba bangkit dari keterpurukan hidup, dan siap melepaskan untuk tidak menjadi suamiku lagi, tanpa

sedikit pun Mas Agam mengeluarkan biaya dan tenaga, mereka malah berbalik berbalik pikiran.

Aku menangis, mencoba mengeluarkan semua pilu di hati dengan air mata. Berharap rasa ini segera membaik dan mampu berpikir jernih. Aku harus mencari jalan untuk mengambil buku itu dari tangan Mas Agam.

Setelah merasa lebih baik, segera kutelepon bapak untuk ke mari. Aku tidak bisa memecahkan masalah ini sendiri. Dengan berkeluh kesah dengan beliau, barangkali memiliki saran yang terbaik.

Di hadapan pria—yang usianya sudah tidak muda lagi—kuceritakan segala gundah yang kurasa saat ini. Bapak terlihat gusar menahan emosi.

"Bapak sudah malu dengan kondisi rumah tangga kalian. Sebenarnya, tetangga kita menjadikan hal ini sebagai ajang ghibah saat berkerumun. Menjadi janda, bukan sebuah prestasi membanggakan. Yang ada, janda selalu memiliki stigma negatif dalam norma masyarakat. Akan tetapi, hidup bersama Agam, yang sudah memiliki cacat perilaku juga kebiasaan buruk, tidak akan membuatmu jauh lebih baik dari menjadi janda. Bapak yakin, hubungan dengan wanita selingkuhannya akan terus berlanjut walaupun Agam masih bersama kamu."

Aku terdiam, menyetujui perkataan bapak dalam kebisuan.

"Tenang saja, Nia. Bapak akan menemui keluarga Agam dan meminta buku nikah kalian. Tapi, tidak hari-

hari ini. Keadaan mereka pasti tidak baik-baik saja. Jangan khawatir, bapak akan mengurus semuanya, agar kamu segera berpisah dari Agam."

Mendengar pencerahan dari bapak, hatiku sedikit lega. Panas di kening, berangsur menurun.

"Bila ada yang memanfaatkan keadaan ini untuk mendekatimu, jangan ladeni, Nia. Jaga harga dirimu, jangan berhubungan dengan siapa pun, sebelum kamu benar-benar menjadi wanita bebas."

Mendengar hal ini, aku begitu tertohok. Aku merasa, sedikit rasa bahagia saat bercakap-cakap dengan Pak Irsya adalah hal yang kurang baik.

"Kamu harus sabar, perceraian kalian akan membutuhkan waktu lama. Karena Agam seorang abdi negara. Ditambah lagi, pihak keluarganya pasti akan menyuruh mempersulit prosesnya. Anggap saja, ujian untuk menggugurkan dosa."

Aku mengangguk sebagai tanda paham. Setelah pembicaraan kami berakhir, bapak pergi untuk mengurus pabrik lagi.

Semoga langkah bapak ke rumah mertuaku, diberi kemudahan, agar bisa segera mendapatkan buku nikah kami.

Sebuah pesan masuk ke gawaiku. Dari Pak Irsya.

[Nia, kamu baik-baik saja?]

Terngiang pesan bapak, supaya tidak berhubungan dengan pria siapa pun. Aku segera menahan hati ini

supaya tidak larut dalam sebuah perasaan. Dengan terpaksa, aku hanya membalas singkat.

[Iya.]

Saat ini, urusan packing produk kecantikan sudah aku serahkan pada salah satu teman guru TK yang masih single. Dia akan ke rumah ibu sepulang mengajar. Fani juga membawa stok produk ke indekosnya, untuk sistem COD wilayah yang dekat kampus.

Sementara aku tidak akan memforsir pikiran untuk mengembangkan bisnis. Fokus dulu pada anak-anak juga proses perceraian yang—sepertinya—akan berjalan rumit. Aku tidak akan pernah menuntut nafkah. Toh, penghasilan yang kudapatkan tiap bulannya, sudah lebih dari cukup.

Kening ini tiba-tiba merasa panas kembali. Kepala juga terasa begitu berat. Segera kuambil obat dan meminumnya. Tak lama setelah itu, rasa kantuk menyerang. Kubaringkan tubuh di kasur depan televisi dan menggunakan selimut.

Suara ketukan pintu membangunkanku dari tidur. Dengan kepala masih pusing, aku bangun, berjalan terhuyung untuk membukanya. Sambil memegang kepala, kutarik gagang pintu perlahan.

Aku sangar terkejut ketika melihat empat tamu berdiri di depan pintu. Sesaat bergeming, menatap satu per satu dari mereka dengan penuh tanda tanya.

Ya Allah, ada apa lagi?

"Nia."

Sapaan di depanku membuat diri ini tersadar. Dengan malas, kupersilakan tamuku untuk masuk. Mereka tak menungguku menyuruh duduk, sudah ambil tempat sendiri-sendiri. Syukurlah, mulut ini juga enggan banyak berbasa-basi dengan mereka.

"Ada apa lagi?" tanyaku dengan nada lelah, saat kami sudah menghadap satu meja yang sama.

"Begini, Nia. Kedatangan kami ke sini, ingin membahas masalah yang sedang dialami suamimu. Mungkin kamu belum tahu. Makanya kami ke sini untuk mengajakmu berunding dan mencari jalan keluar. Karena, bagaimanapun, kamu istri Agam, jadi kamu harus ikut andil mencari solusi dari masalah yang menimpa Agam." Tanpa rasa malu, bapak mertua mengatakan itu.

Aku hanya menjawab dengan embusan napas kasar. Jujur saja, aku sudah sangat lelah bertengkar meladeni mereka. Namun, mau bagaimana lagi? Keluarga Agam sendiri yang datang ke rumahku.

Mereka semua terdiam dan saling pandang. Mas Seno—yang duduk berdampingan dengan sang istri—terlihat mengangguk.

"Nia, sebelumnya saya minta maaf. Memang tidak sepatutnya kami melibatkanmu dalam masalah ini. Tapi, barangkali kamu punya solusi untuk jalan keluarnya, tidak salah kalau kami datang ke mari, kan?" Kakak ipar Mas Agam berucap dengan bahasa dan intonasi yang sopan.

Namun, aku tetap tidak bisa menghormati omongannya. Karena aku sudah tahu ujung dari pembicaraan ini.

"Masalah apa lagi? Aku sudah lelah dengan keadaan rumah tanggaku dengan Mas Agam. Aku ingin hidup tenang," ujarku pura-pura tidak tahu. Sebenarnya, inti dari kalimat ini adalah meminta mereka tidak melibatkanku.

"Agam mendapat ujian yang agak berat saat ini, Nia. Dia kepergok warga sedang berduaan di rumah Anti. Semalam, warga mengarak dia ke balai desa. Kami jadi repot karena masalah ini." Mas Seno diam lagi. Mungkin sedang mengatur bahasa selanjutnya.

"Itu masalah kalian, kan? Kenapa harus ke sini? Kenapa harus melibatkanku, yang jelas-jelas menjadi pihak yang paling tersakiti?" protesku, penuh kekesalan.

"Bagaimanapun juga, kamu istrinya Agam, Nia. Masalah Agam, juga masalah kamu. Jangan lepas tanggung jawab gitu, Nia. Jangan mau enaknya saja." Mbak Eka—seperti biasa—turut turut campur dengan bahasa yang memojokkanku.

"Istri, Mbak?" Aku mengernyitkan kening. "Giliran ada masalah begini saja, aku dilibatkan. Saat punya uang banyak seneng-seneng tanpa kami, Mbak Eka selalu bilang bahwa Mas Agam adalah seorang PNS, wajar bila ingin membahagiakan keluarganya. Pada saat itu, aku selalu disebut orang lain, bukan bagian dari keluarga kalian. Dan ketika masalah berat menimpanya, aku harus ikut bertanggung jawab?"

Mbak Eka membisu seketika.

"Ngomong yang bener, Mbak, jangan bikin emosi. Yang ada, suami harus bertanggung jawab dan menafkahi istri dengan benar. Jangan asal bicara! Malu sedikit, Mbak," ucapku, sewot.

Mbak Eka terlihat akan berbicara lagi, tapi lengannya ditarik pelan oleh Mas Seno, sehingga ia urung.

"Nia, kami tahu, kami salah. Maafkan sikap mbakmu selama ini, ya?" pinta Mas Seno dengan lembut.

Mbakmu? Sejak kapan? Aku hanya dicari dan dibaik-baiki saat mereka butuh saja.

"Nia, tolonglah Agam. Ibu tidak sanggup melihat Agam dalam kondisi seperti ini." Ibu mertuaku berkata sambil sesekali terisak.

Ya Allah, aku jadi tambah pusing karena ini.

"Aku tidak paham dengan kata-kata kalian semua. Mas Agam melakukan perbuatan yang amoral, apa pun resikonya harus dihadapi. Kenapa kalian malah

memohon sama aku seperti ini? Udah terlanjur terjadi, ya sudah, harus berani menanggung."

"Begini, Nia. Bila kamu tidak paham, maka bapak yang akan menjelaskan." Bapak mertuaku terlihat mengatur posisi duduknya.

Sungguh, aku sangat tidak nyaman dengan situasi ini. Namun, aku memilih diam saja, ingin tahu ke mana arah pembicaraan mereka bermuara. Apakah ini ada hubungannya dengan uang?

"Mereka hanya mengobrol. Agam menemani Anti saja, karena sering ditinggal suaminya. Jadi, merasa takut jika sendirian di rumah. Hanya itu, tidak lebih."

Omong kosong macam apa ini? Dikiranya aku percaya, gitu?

"Jadi? Intinya saja, Pak, jangan berlarut-larut. Saya sedang tidak enak badan."

"Itu .... Perangkat desa yang menghakimi tanpa mau mendengarkan penjelasan Agam, meminta uang denda. Karena, semalam ada polisi yang datang. Jadi, banyak pihak yang terlibat. Bapak tidak mau masalah salah paham ini jadi ke mana-mana."

Kedua alisku terangkat saat mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut bapak. Dan sayangnya, itu masih berlanjut.

"Begini, mereka minta uang damai tiga puluh juta. Kami tidak ada uang segitu. Kamu bisa memberi uang untuk Agam, kan?"

Saat itu juga, kutepuk jidatku dan segera pindah posisi duduk ke lantai. Tubuh ini butuh sandaran karena lemas mendengar permintaan konyol keluarga Agam.

Bab 29

“Bagaimana, Nia?” Ibu mertua kembali bersuara. “Ibu harap, kamu bisa melewati ujian ini dengan baik, ya? Semoga, setelah ini, kamu, Agam serta anak-anak, akan hidup bahagia.”

Kepalaku sudah berdenyut tidak karuan.

“Kenapa tidak minta sama selingkuhannya saja, Bu? Kenapa harus aku?” protesku dengan lirih.

Mereka saling berpandangan.

“Kalau ngomong yang bener, dong, Nia! Kan kamu yang istrinya? Anti cuma selingan Agam. Kamu yang harus ikut memikirkan semua masalah yang menimpa adikku, dong. Sebagai istri, seharusnya kamu sudah siap mendampingi suami apa pun kondisinya.”

“Mbak Eka!” Bentakku, mulai hilang kendali. Percuma pakai kata-kata sopan saat bicara dengan mereka. Tetap saja, aku yang akan salah. “Dalam hal ini, aku yang paling tersakiti. Harusnya, kalian tidak pernah

datang untuk meminta bantuanku, apalagi uang dalam jumlah banyak!" tegasku, penekanan.

Mereka semua bergeming.

"Asal kalian tahu saja, aku sudah siap mengajukan gugatan cerai pada Mas Agam. Jadi, jangan mimpi, aku akan kasih uang pada kalian."

Muka Mbak Eka merah padam. Sedangkan yang lain, aku tidak menatapnya.

"Nia! Sudah aku bilang, kan? Kalau perceraian itu terjadi, anak-anak akan menjadi korban. Aku tidak mau melihat keponakanku hidup tanpa ayah. Jadi, sampai kapan pun perceraian itu tidak akan pernah terjadi."

Kerasukan apa ini orang? Pikirku.

"Korban apa, Mbak? Siapa yang korban jika perceraian ini terjadi? Anak-anak yang tiba-tiba Mbak sebut keponakan, atau adik kesayanganmu Mbak?" Aku diam sebentar, mengatur emosi agar tidak meledak. "Dan, sejak kapan Mbak memikirkan anak-anakku? Jangan jadi bunglon, yang tiba-tiba berubah saat terjepit, Mbak! Kalau emang dasarnya benci, selamanya aja membenci."

Sungguh, aku semakin muak berhadapan dengan mereka semua. Satu keluarga tidak tahu malu.

"Aku sudah tidak butuh diakui keluarga. Dari dulu, Mbak tidak pernah peduli sama anak-anakku, kan? Ada atau tidaknya Mas Agam sebagai suamiku, selama ini sama saja. Kalau Mbak memikirkan Dinta dan Danis, kenapa malah Mas Agam lebih disuruh memerhatikan

Aira daripada darah dagingnya? Mbak pikir, aku bodoh?" Senyum mengejek tersungging dari bibir ini.

"Nia, maafkan sikap istriku selama ini. Sebenarnya, dia orang baik. Hanya saja, memang cara berbicaranya seperti itu. Ketus. Itu cuma nadanya, kok, Nia. Hatinyaa tidak seperti itu. Dia istri yang sangat baik, buatku." Mas Seno berusaha menengahi, tapi masih memihak pada istri baiknya.

"Orang yang baik itu tidak akan mencampuri urusan rumah tangga saudaranya, Mas Seno. Orang yang baik, akan memperlakukan siapa pun dengan adil. Dia istri yang baik buat Mas Seno. Tapi, ipar yang jahat buat aku."

Aku tidak peduli dengan mata Mbak Eka yang sudah mencuat setengah karena ucapan barusan. Lagipula, aku hanya bicara jujur.

"Entah berapa banyak kalimat menyakitkan yang keluar dari mulut istri Anda. Sikap Mbak Eka berbeda jauh bila sama Rani. Aku tahu, alasannya karena aku tidak secantik Rani. Itu sebabnya pula, kalian memperlakukan Aira dengan sangat istimewa."

"Bukan memperlakukan Aira lebih istimewa, Nia. Hanya saja, karena tiap hari bersama, rasanya beda dengan anak-anak kamu yang jauh." Ibu Mas Agam berkata dengan intonasi pelan. Seperti sedang membujuk dan merayu diriku.

"Maaf, aku ingin hidup tenang. Tolong, jangan ganggu aku lagi. Keputusanku sudah bulat, ingin

berpisah dari Mas Agam. Dipaksa bagaimanapun, aku tidak akan pernah bisa dianggap dan diterima menjadi bagian dari keluarga kalian."

Sepertinya, harus kuusir mereka sebentar lagi. Demi kesehatan jiwa dan raga ini. Terlalu lama berdebat dengan keluarga Mas Agam hanya akan membuat aku jadi gila.

"Kamu, ya! Mentang-mentang sudah kaya, sudah bisa cari uang sendiri, seenak hati mencampakkan adikku, Nia? Kenapa waktu kamu masih bergantung pada Agam, kamu tidak meminta cerai? Kenapa sekarang?" sengit Mbak Eka. "Di saat ayah dari anak-anakmu terpuruk, kamu malah meninggalkannya. Malang sekali adikku, mendapatkan istri kamu, Nia."

Lama-lama, omongan Mbak Eka membuatku ingin aku mengambil batu. Jika bisa, aku ingin memukulnya.

"Mbak Eka bener-bener orang yang tidak tahu malu, ya? Sadar, Mbak! Aku seperti ini tanpa campur tangan adikmu. Usaha yang kurintis itu ada setelah Mas Agam memilih pergi dari rumah ini dan hidup bersama kalian."

Jelas aku tidak akan tinggal diam saja. Aku tidak mau diinjak oleh mereka lagi.

"Dinta dan Danis menangis malam. Ayahnya lebih memilih pergi dengan alasan Aira kehilangan pakde-nya. Hingga berbulan-bulan dia tidak pulang. Apa Mbak Eka bilang sama Mas Agam untuk menjenguk anak-anaknya? Aira punya bapak, kan? Kenapa menyandera Mas Agam?"

Yang ditanya kembali bungkam, hanya mentapku dengan mata melotot.

"Dan sekarang, Mbak bilang kalau aku meninggalkannya saat terpuruk? Dia selingkuh, Mbak. Dia yang tidak bisa menahan nafsu. Jadi, ini konsekuensi yang harus dihadapi. Jangan-jangan, alasan kalian berubah pikiran, supaya Mas Agam tidak berpisah dari aku, karena keadaan aku sekarang sudah lebih baik?"

Tidak peduli di sana ada orang yang lebih tua, aku terus mengeluarkan kekesalanku.

"Aku masih ingat, sore-sore Mbak dan Bapak datang kemari. Bapak menyuruhku mengajukan gugatan cerai, kan? Ini aku turuti, Pak. Seharusnya kalian semua bahagia, dong? Akan kuurus semuanya dan Mas Agam tidak perlu keluar uang sepeser pun."

"Bapak minta maaf, Nia. Bapak khilaf. Manusia tempatnya khilaf. Dan sudah itu sepatutnya kamu maafkan." Setelah lama diam dan hanya menyaksikan perdebatan anak perempuannya denganku, bapak ambil alih pembicaraan lagi.

Kusadari sesuatu hal, memperpanjang pembicaraan ini hanya akan menguras tenaga. Akan tetapi, bagaimana caraku mengusir keluarga Mas Agam?

"Astagfirullahalazim." Kalimat istighfar berkali kali kuucapkan, berharap mereka segera menyadari kekeliruan tindakan yang dilakukan hari ini.

"Nia, setiap kehidupan keluarga akan diuji. Kamu, sebagai istri, harus selalu mengalah. Jika suami keluar dari pintu rumah, anggaplah kamu tidak punya suami. Biarkan dia berbuat apa pun yang diinginkan. Tugasmu hanya melayani. Dia melakukan perbuatan apa pun, kamu jangan sampai memikirkan itu. Dan tidak berhak melarang." Kini, ibu mertua yang kembali bicara. "Kalau kamu bersikap seperti itu, insya Allah, rumah tangga kamu akan terasa aman dan nyaman. Tidak ada pertikaian."

Bijak sekali nasihat dari ibu mertuaku, bukan? Sayangnya, aku tidak akan pernah menuruti.

Wanita itu masih berusaha memberikan wejangan, banyak sekali. Jadi ustazah yang menyampaikan tausiah. Entah apa lagi yang disampaikan, aku malas mendengarkan. Ceramah itu hanya menguntungkan bagi Mas Agam dan keluarga besarnya. Sedangkan bagi diriku, seperti sianida yang bisa membuatku mati konyol jika menuruti.

Terdengar suara motor bapakku di halaman. Aku menarik napas lega. Beliau masuk dan terlihat kaget dengan tamu agung yang datang. Tanpa basa-basi langsung ikut duduk di kursi yang masih kosong.

"Eh, ada tamu rupanya? Datang ke sininya mendadak sekali. Ada keperluan apa ini, Pak Hanif?" tanya bapak.

"Itu, pengin main saja. Sudah lama Nia tidak ajak cucu-cucu main ke sana." Bapak Mas Agam menjawab dengan santai.

Apa tadi bilangnya? Perasaan, selama kami di sini, mereka tidak menanyakan keberadaan Dinta dan Danis. Kenapa sekarang menjadikan anak-anakku sebagai alasan?

"Ini, Pak, Mas Agam sedang kena musibah. Kepergok berbuat mesum dengan selingkuhannya. Terus pemerintah desa atau siapa, aku sendiri kurang paham, minta uang damai tiga puluh juta. Kedatangan keluarga Mas Agam ke sini, karena aku diminta membayar denda tersebut."

Jika mereka tidak mau jujur, biar aku saja.

"Aku pasrah saja, Pak. Karena sudah berbulan-bulan Mas Agam jarang pulang. Anggap saja, aku berada dalam tanggung jawab Bapak. Jika Bapak menyuruhku membayar, ya, aku bayar. Jika tidak, ya, tidak," terangku, sengaja membuat mereka malu. Wajah tamu-tamuku ini menunduk.

"Agam dengan Anti itu berteman, kok, Pak. Sebetulnya mereka berdua sedang mengerjakan administrasi bersama di rumah Anti. Maklum, ya, PNS sekarang banyak sekali kerjaannya. Mungkin kemaleman gitu, Pak. Jadi warga bertindak seenaknya sendiri." Bapak Hanif mencoba menyanggah aduanku.

"Oh, seperti itu?" ujar bapak sambil menganggukkan kepla.

Sepertinya hanya akting, menurutku. Karena kenyataan di belakang, kami sudah tahu perihal itu.

"Terus, Nia yang harus membayar uang tiga puluh juta? Begitu, Pak?" lanjut bapak lagi.

"Ya, karena kami tidak punya uang, Pak. Karena kelihatannya, Nia sudah sukses dengan usaha baru. Jadi, tidak salah jika saya minta Nia yang membayar itu semua, kan, Pak? Bagaimanapun juga, mereka suami istri. Susah, senang harus dijalani bersama."

Masalah ini, biar dibicarakan bapak kami saja, aku akan menjadi pendengar setia. Entah yang lain, nanti ikut nimbrung, apa tidak.

"Jelas salah, dong, Pak." Bapak tersenyum tipis. "Yang pertama, anak saya ini cuma kerja serabutan. Sedangkan Agam kan PNS. Masa iya, Bapak minta Nia yang bayar? Nia bisa apa sih, Pak? Dia sudah cukup pusing, banting tulang, jualan apa saja, karena punya dua anak. Maklum, suaminya sudah tidak peduli dan tidak pernah kasih nafkah."

Jika sudah begini, aku menjadi mendengar saja.

"Waktu masih bersama, dikasih jatah bulanan sangat tidak layak. Lima belas ribu sehari. Bayangkan, Pak, apa anak saya tidak pontang-panting supaya kebutuhan terpenuhi? Apalagi sekarang, sudah benar-benar tidak

ada yang kasih uang. Saya prihatin sekali tiap melihat Nia, Pak Hanif."

Aku salut sekali dengan cara bapak menjawab. Beliau berhenti sebentar, mengatur emosi kulihat. Sama halnya denganku, mendengar permintaan konyol mereka, tentu saja bapakku sangat marah.

"Anda ke sini malah nyuruh Nia bayar uang sebanyak itu, jelas saya keberatan, Pak." Bapak melanjutkan seraya terkekeh kecil. Lalu, beliau melirik Mbak Eka. "Kalau Mbak Eka yang berada di posisi Nia, mendengar suaminya ketahuan berbuat zina sampai diarak kayak gitu, sakit hati atau tidak?"

Yang ditanya terlihat salah tingkah.

"Diam, berarti iya." Bapak mengangguk, seakan paham. "Seharusnya anak saya dihibur, dibesarkan hatinya, bukan malah dimintai uang sebesar itu, Pak Hanif. Nia bisa cari mana, coba? Masa PNS dapat masalah minta bantuan sama wanita kampungan sih, Pak? Jangan ngarang gitu, ah. Nia mana ada punya uang sebanyak itu."

Keluarga Mas Agam terdiam semua. Sikap merendah bapak, justru membuat kebingungan. Bapak memang selalu bisa mengatasi masalah dengan santai, berbeda dengan aku. Terkadang, untuk meninggikan posisi kita di mata orang yang menzalimi, memang harus dengan cara merendahkan diri.

"Lho, bukannya Nia sudah sukses? Penampilannya sekarang beda dengan dulu, Pak," sahut ibunya Mas Agam.

"Tidak juga, Bu. Nia sukses dari mana? Hanya saja, kuminta dia untuk lebih memperbaiki diri dari sedikit hasil jualannya. Agar tidak dihina orang," sanggah Bapak.

"Kalau begitu, mobilnya bisa dijual, kan, Pak?"

Pertanyaan—lebih mirip permintaan—dari bapak Mas Agam membuat aku dan bapak saling berpandang.

Bab 30

Bapak menghela napas panjang. Aku kasihan padanya, harus terlibat dengan urusanku yang rumit. Namun, mau bagaimana lagi? Pada siapa aku akan bersandar, bila tidak pada dirinya?

"Mobil siapa yang Bapak maksud?" tanya bapak, memastikan dirinya tidak salah dengar dengan permintaan konyol sang besan.

"Mobil Nia, Pak Rahman." Bapak mertua menjawab tegas.

"Itu mobil Nia, saya belikan untuk dia mengantar barang. Kalau dijual, Nia mau pergi pakai apa?"

"Pak Rahman, tidak punya uang tiga puluh juta?" Tanpa tahu malu, bapak Mas Agam meminta uang.

"Pak, maaf. Maaf sebelumnya, perbuatan Agam itu sangat buruk. Dan sangat menyakiti serta mempermalukan anak saya, Nia." Nada bicara bapak melembut, seperti sedang bicara dengan anak kecil. "Masih pantaskah Anda membebani anak saya dengan

meminta uang sebanyak itu? Apakah tidak ada rasa kasihan pada Nia, meskipun dia bukan menantu idaman kalian?"

Bapak Mas Agam diam sembari menatap bapak.

"Minimal, Anda malu dengan peristiwa yang menimpa anak Anda, lah. Bukan malah ke sini dan melempar tanggung jawab pada orang yang jelas-jelas tersakiti dari dulu, oleh sikap kalian. Kalau begini, pantas saja, Agam berperilaku seperti itu pada Nia, karena kalian selalu melindungi orang yang salah."

Jika mereka semua normal, harusnya malu dengan kata-kata luapan emosi yang baru saja bapak lontarkan.

"Pak, seburuk apa pun anak saya, sebisa mungkin dan sampai kapan pun, saya akan menjadi pelindung bagi dia. Jadi, wajar saja jika kami selalu ada saat dia ada masalah."

Sanggahan Bapak Hanif, dibenarkan anggota keluarganya melalui anggukan kepala.

"Oleh karenanya, silakan! Lindungi Agam semampu kalian. Tapi, jangan libatkan Nia. Jangan menjadikan anak saya sebagai ujung pesakitan atas perbuatan anak dan adik kesayangan kalian. Sudah cukup, selama ini ia harus berjuang keras mencari nafkah. Sudah saatnya untuk Nia merdeka."

Kini, aku yang menganggguk, setuju dengan ucapan bapak.

"Lagipula, sebentar lagi, anak saya akan mengajukan gugatan cerai. Masalah Agam, mau hancur atau tidak, itu

bukan urusan kami. Setiap perbuatan itu ada konsekuensi yang harus diterima. Jangan mau enaknya saja. Kotorannya malah dilempar ke muka Nia."

"Pak Rahman, sabar dulu. Jangan tersulut emosi. Jangan jadikan perceraian sebagai penyelesaian dalam masalah dalam rumah tangga. Kasihan anak-anak. Kalau Agam salah, anggap saja hal yang wajar, karena manusia tempatnya salah dan khilaf. Mudah-mudahan, setelah ini, kehidupan rumah tangga mereka akan bahagia."

"Terima kasih atas saran bijaknya, Mas Seno. Silakan, Agam mencari wanita lain yang lebih segalanya dari anak saya," cetus bapak. Kemudian, beliau kembali melirik bapak Mas Agam. "Sebelum masalah besar ini terjadi, bukankah Pak Hanif sudah meminta anak saya untuk mengajukan cerai? Sekarang, kami turuti, Pak. Jadi, jangan bimbang lagi."

Hanya terdengar embusan napas panjang dari bapak mertuaku.

"Kami tidak ingin sampai mengungkapkan ungkapan kasar sebagai wujud kekesalan kami. Kami juga berhak untuk menentukan apa yang sekiranya membuat nyaman dan tidak. Meskipun anak saya bukan seorang PNS yang terhormat, tapi bukan berarti ia bebas disakiti terus menerus."

"Tolong, Pak, sekali lagi saja dicoba. Berikan kesempatan Agam untuk membuktikan kalau dia orang yang baik."

Kata-kata apa ini, Bapak Hanif? Telingaku sampai panas mendengarnya.

"Agam orang yang baik, kok, Pak. Baik sama kalian. Tapi zalim terhadap anak saya," cetus bapak. "Tidak ada ketulusan dalam hubungan ini, termasuk niat kalian untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Itu karena niatnya bukan karena kalian menyayangi Nia."

"Pak, tolong Agam, sekali ini saja. Kami bingung mendapatkan uang dari mana," rengek ibu Mas Agam.

"Mobil yang kalian pakai, bisa dijual atau digadaikan," jawab bapak, singkat.

"Itu punya Seno, hasil kerja kerasnya. Kami tidak akan tega meminta itu darinya. Kalau Aira ingin jalan-jalan, pasti jadi bingung."

Ternyata, ibu bersikeras meminta uang padaku.

"Tapi kalian tega pada Nia. Begitu pun kami, kalau Dinta dan Danis mau jalan-jalan, kami bingung," imbuh bapak, terlihat tak mau kalah. "Maaf, jawaban Bu Hanif semakin membuat saya yakin jika Nia harus segera berpisah dari Agam."

Keluarga Mas Agam tampak bertukar pandang saat bapak tiba-tiba berdiri.

"Mohon maaf, kami harus segera pergi. Ada acara kondangan. Silakan, Bapak Hanif dan keluarga pulang."

"Pak Rahman jangan mengambil keputusan sendiri, Pak. Agam dan kami berhak untuk ikut andil dalam rumah tangga mereka."

"Maaf, Pak Hanif, kami tidak mau membahasnya lagi," tegas bapak pada mertua laki-lakiku. "Nia, cepat berkemas! Nanti pulangnya terlalu sore. Bapak mau pulang, ambil mobil dulu," lanjut bapak, berbohong.

Iya. Kami tidak ada acara ke mana pun. Itu hanya alasan bapak supaya keluarga Mas Agam cepat pergi. Meladeni mereka, tidak akan ada habisnya. Dan aku baru ingat mereka tidak kuberi minum atau cemilan apa pun. Salah sendiri, bertamu tapi bawa masalah.

Setelah bapak pergi, aku segera masuk ke kamar. Dan tak lama, kudengar mobil mereka meninggalkan depan rumah. Aku pun bisa bernapas lega.

Ya Allah, semoga ada jalan untukku mendapatkan buku nikah kami. Mengingat mereka bersikukuh ingin kami bertahan, sepertinya jalanku tidak akan mulus.

Malam harinya, Mas Agam berkali-kali menelponku tetapi tak kujawab. Begitu pula dengan Pak Irsya. Mulai sekarang, aku akan menjauhi laki-laki itu. Lagipula, aku benar-benar belum mengenalnya. Jangan sampai aku jatuh hati pada orang yang salah untuk ke dua kalinya.

Saat menonton televisi bersama anak-anak, gawaiku menyala. Mas Agam mengirimiku pesan.

[Dek, jangan bercerai, ya? Mas minta maaf. Mas akan perbaiki semuanya.]

[Mas bingung mau minta tolong sama siapa. Suami Anti akan melaporkan Mas ke polisi.]

Tak kubalas. Setelahnya, aku blokir nomor ayah dari anak-anakku. Gawaiku menyala lagi, mendapat pesan dari Pak Irsya.

[Kenapa teleponku gak diangkat? Kamu baik-baik saja?]

[Nia, masalah ini sekarang menjadi perbincangan di kalangan rekan-rekan Agam. Sepertinya, setelah ini karirnya akan bermasalah]

Aku mengetik balasan.

[Maaf, Pak, saya ingin sendiri.]

Semoga setelah ini, pria—yang berprofesi sebagai kepala sekolah—itu paham bahwa aku tidak ingin diganggu. Mau memblokir nomornya, kurasa terlalu berlebihan. Orang itu tidak ada masalah yang berat sama aku.

Kutelepon bapak, memintanya datang ke rumah. dan langsung diiyakan. Tak berapa lama, bapak sampai rumah bersama ibu. Kami berbicara di ruang tamu, sedangkan Ibu menemani anak-anak bermain, supaya tidak mendengar apa yang kami bahas.

"Pak, kalau bisa, secepatnya bapak ke rumah Mas Agam, untuk meminta buku nikah. Kita harus memanfaatkan keadaan kacau ini untuk menekan ayahnya anak-anak."

Bapak menarik napas panjang.

"Aku dengar, ia diancam suami dari selingkuhannya. Katanya, akan dilaporkan ke kantor polisi. Bapak harus ikut menggunakan alasan itu agar dia mau menyerahkan buku nikah, Pak. Seseorang dalam keadaan tertekan tidak akan mempu berpikir jernih," tambahku. "Pokoknya, kita tidak usah berpikir pasal apa. Yang penting, bilang aja kalau gak mau kasih, kita ikut lapor ke polisi gitu. Aku sangat mengenal Mas Agam, dia takut kalau diancam. Tanpa berpikir, ancaman itu masuk akal apa tidak."

"Baiklah, lusa bapak ke sana," jawab bapak.

"Kalau besok, gimana Pak? Lebih cepat, lebih baik. Aku sudah ingin melepaskan diri dari keluarganya. Bapak tahu sendiri, berurusan sama mereka itu kayak kita bicara ke timur, mereka ke barat. Gak nyambung."

"Iya, Nia. Kamu benar. Bapak juga sudah ingin secepatnya menyelasaikan masalah kamu. Agar kamu hidup tenang bersama Dinta dan Danis." Lelaki tua di depanku berhenti sebentar. "Satu permintaan bapak, Nia. Bapak sudah trauma, menikahkan kamu dengan PNS. Setelah ini, bapak harap, kamu jangan buru-buru mencari pengganti."

Aku hanya menganggguk, mengiyakan perkataan bapak.

"Minta sama Allah, kalau masih ada jodoh, supaya diberi seorang imam yang baik. Dan carilah, laki-laki dari kalangan kita. Tidak usah berhubungan dengan mereka yang menjadi abdi negara. Bapak takut hal yang sama

akan terulang kembali. Terlebih, status kamu saat ini sudah punya anak dua."

Permintaan bapak membuatku menelan saliva. Bayangan Pak Irsya saat tersenyum menari di pelupuk mata ini. Aku harus benar-benar melupakan dan menjauhi laki-laki itu.

Bab 31

Siang ini, bapak pergi ke rumah Mas Agam. Aku menanti dengan penuh harap dan cemas. Selama bapak pergi, hati ini sungguh tidak tenang. Kerjaku hanya mondar-mandir tidak karuan.

Semoga, keberangkatan bapak ke sana tidak sia-sia, Ya Allah. Sungguh, diri ini sudah begitu lelah. Lelah dengan pertanyaan tetangga dan kerabat, lelah jika harus bertengkar dengan keluarga Mas Agam, dan lelah bila pria itu masih berhubungan dengan perempuan lain.

Hari sudah beranjak sore. Namun, bapak belum juga pulang. Aku semakin cemas. Jangan-jangan, di rumah itu terjadi debat kusir seperti kemarin. Setelah ini, aku tidak ingin lagi berhubungan dengan mereka.

Rasulallah SAW pernah bersabda. *Saya menjanjikan rumah di pinggiran surga bagi orang-orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia orang yang benar.*

Betapa malunya diriku, selalu bertengkar dengan orang-orang terdekat Mas Agam. Sungguh, lisan ini telah

banyak melakukan perbuatan dosa. Namun, aku hanya manusia biasa, yang dalam kondisi terzalimi, sudah tentu ingin melindungi perasaan dan hati ini.

Mengingat segala hal yang terjadi, membuatku ingin segera lepas dari statusku sebagai seorang istri Agam Kurniawan. Akan semakin banyak dosa yang aku lakukan. Dan aku harus menghindari orang-orang yang bisa menjadi sumber permasalahan. Setelah urusan dengan Mas Agam selesai, aku akan fokus untuk memperbaiki diri dan memohon ampun atas dosa-dosa yang aku lakukan.

Tiba-tiba, aku teringat sebuah nasihat yang dikatakan oleh guru waktu kuliah. *Saat kamu merasa tidak bisa menyelesaikan masalah, ketika kamu merasa dosamu banyak, dan pada waktu itu beban hidupmu terasa begitu menggunung, maka cukuplah kamu beristighfar. Karena bisa jadi, kesulitan hidup yang sedang kau hadapi disebabkan oleh dosa-dosamu. Bila Allah mengampuni dosa-dosa itu, maka Allah akan menyelesaikan masalahmu dengan cara yang tidak kamu duga.*

Sambil menunggu kepulangan Bapak, hati ini terus melafazkan istighfar.

Ketika jiwa sudah mulai tenang, terdengar suara motor bapak memasuki halaman rumah. Aku bergegas membuka pintu rumah. Terlihat raut lelah dari wajah yang sudah mulai berkerut. Aku jadi merasa bersalah melihatnya. Seharusnya, beliau bahagia melihat kehidupan rumah tangga anaknya. Bukan seperti ini.

Bapak melangkah gontai ke ruang tamu. Aku pun mengikuti. Dalam hati berjanji, sebelum beliau bercerita, aku tidak akan bertanya lebih dulu.

Segera kubuatkan secangkir kopi hitam. Dan membawakan sepiring pisang goreng ke ruang tamu.

"Nia."

Panggilan bapak yang kutunggu, akhirnya keluar juga. Aku yang sedang menonton televisi langsung mendekat dan duduk di kursi yang berhadapan dengan beliau.

"Nia, bapak sudah berbicara dengan keluarga Agam. Suamimu juga ada di sana. Mereka benar-benar orang yang tidak bisa diajak bicara baik-baik. Maunya menang sendiri. Bapak tidak perlu menceritakan apa saja pembicaraan kami. Karena hanya akan menambah luka hati kamu."

Lelaki baya di hadapanku berhenti sebentar. Dan itu sukses membuat jantungku menggila di dalam sana.

"Yang Bapak tidak habis pikir, kenapa mereka begitu tega ingin memeras kamu? Denda yang mereka maksud hanya sejumlah lima belas juta. Tadi, bibinya Agam ada di sana dan keceplosan menyebut nominal itu." Bapak menggeleng-gelengkan kepala.

"Terus, masalah buku nikahnya, bagaimana, Pak?" Tanyaku pelan. Sekaligus mengalihkan pembicaraan supaya bapak tidak bercerita sesuatu yang membuatku meradang.

Kakek dari anak-anakku merogoh saku jaketnya. Aku sangat tegang menunggu benda apa yang akan dikeluarkan. Segera kutarik napas lega saat melihat dua buah buku kecil dikeluarkan dari baju hangat berwarna hitam.

"Mereka meminta kompensasi dari buku ini," ujarnya dengan lirih.

"Apa itu, Pak?" tanyaku, penasaran.

"Uang, lima juta rupiah."

Aku terkulai lemas. Bukan masalah uangnya, melainkan karena posisiku benar-benar dimanfaatkan.

"Bapak kasih?" tanyaku, lagi.

Beliau menggeleng. "Bapak tidak bawa uang, Nia. Bapak hanya mengancam, bila buku ini tidak diberikan, kamu akan bersaksi yang menambah berat sanksi pekerjaannya."

Aku menangguk puas dengan apa yang telah bapak lakukan.

"Agam lalu memberikan. Namun, Pak Hanif bersikeras untuk meminta uang itu ditransfer besok. Bila tidak, proses perceraian kalian akan dipersulit."

"Baiklah, Pak. Kalau itu maunya. Akan aku turuti supaya masalah ini cepat selesai. Biar kita tidak nambah dosa, Pak." Aku membuang napas pasrah. "Walaupun mereka yang zalim, tapi kadang kita juga ikut emosi sehingga mengeluarkan kata-kata kasar. Terlebih aku, Pak."

Bapak mengangguk. "Kamu benar."

"Seharusnya, aku menghormati mereka. Namun, kata-kata yang menyakitkan dari mereka memancingku untuk kasar juga. Aku ingin tenang, Pak."

"Apa pun yang membuatmu merasa lebih baik, bapak pasti mendukungnya," jawab bapak. "Sudah, ya? Bapak pulang dulu."

Aku ikut bangkit saat bapak berdiri. Namun, baru saja hendak melangkah, beliau kembali berbalik. Kali ini, tatapannya terlihat tegas.

"Satu lagi, Nia. Jauhi kepala sekolah itu. Beberapa kali bertemu saat mengantar keripik, bapak tahu, dia ada rasa di hati kamu. Bapak trauma, memiliki menantu seorang PNS."

Selesai berkata demikian, Bapak berlalu pulang. Sementara aku masih termangu duduk di ruang tamu. Ternyata, bapak sudah tahu perihal Pak Irsya.

Baiklah, Pak, aku akan menjauhinya. Supaya bapak tidak perlu merasa takut akan nasib kehidupan rumah tanggaku. Entahlah, apa hati ini masih bisa menerima laki-laki lagi untuk menjadi pendamping hidupku.

***

Tiga hari kemudian, aku mengajukan gugatan cerai dengan mengajukan berkas ke KUA. Di sana, aku ditanya berbagai hal seputar alasanku mengajukan gugatan itu. Dengan tanpa kututupi, kuungkap semua masalah yang mendalangi keputusanku melakukan hal yang dibenci

Allah. Kepala KUA—pewawancara diriku—terlihat menggut-manggut.

Tentu saja, berita Mas Agam digrebek sudah terdengar oleh banyak orang. Mengingat profesi kedua pelaku, hal ini tentu menjadi kabar yang banyak dibicarakan di berbagai instansi pemerintahan.

Dalam kesempatan itu, aku tak lupa untuk meminta bantuan mereka supaya proses ini bisa berlangsung cepat.

"Tapi nanti tetap ada proses mediasinya, Mbak. Itu sudah menjadi prosedur pengadilan. Ikuti saja prosesnya," ucap kepala KUA. "Bila bukti-bukti yang Mbak sampaikan itu benar, pihak pengadilan tidak akan mempersulit. Kecuali, bila yang mengajukan adaah pihak laki-laki, dan pihak perempuannya yang tidak mau, itu beda lagi kasus."

Aku menganggguk paham.

"Saran saya, bila memang apa yang Mbak sampaikan itu nyata adanya, bawa saksi untuk memperkuat."

Setelah selesai, aku segera ke rumah. Kebetulan, ada petugas KUA yang merupakan teman dekat. Jadi, aku minta tolong dia menguruskan semuanya. Aku hanya perlu menunggu panggilan siding dari pengadilan.

Satu langkah terlampaui. Semoga ke depannya berjalan lancar.

Saat di parkiran, sebuah panggilan telepon masuk dari nomor baru. Segera kugeser tombol hijau ke atas dan mengucapkan salam pada orang di seberang sana.

Aku terdiam, mendengarkan dia berbicara. Ternyata Ibunya Mas Agam. Menagih uang lima juta yang lupa aku kirim. Tak lama, kuputus secara sepihak setelah mengiyakan dan segera menonaktifkan gawai. Aku menyalakan kendaraan dan berjalan pulang.

Entah kebetulan atau bagaimana, saat mampir ke tempat transfer, aku baru ingat tidak menanyakan nomor rekeningnya. Mau menelpon, tetapi malas. Akhirnya, kuputuskan pulang saja.

Sampai rumah, aku kembali ke aktivitas semula, mengemas barang pesanan. Begitu selesai, aku menyalakan gawai. Ada sebuah pesan di aplikasi hijau yang menarik untuk dibuka.

[Nia, apa kabar? Kenapa kamu menghindariku?]

Segera kuketik balasan.

[Maaf, Pak, untuk sementara waktu, aku tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Ingin fokus menyelesaikan masalahku. Lagipula, saat ini aku masih berstatus istri orang. Bila orang tahu aku dekat dengan lelaki lain, mereka akan berpikir aku tidak jauh berbeda dari selingkuhan Mas Agam.]

Begitu selesai, segera aku kirim. Dan tak berselang lama, aku mendapatkan balasan.

[Baiklah, Nia. Aku akan menunggu sampai kamu benar-benar bisa kudekati.]

Hanya kubaca, tanpa kubalas.

Sayup-sayup, kudengar lagu Sheila On7 diputar oleh tetangga depan rumah.

Aku berhenti berharap
Dan menunggu datang gelap
Sampai nanti suatu saat
Tak ada cinta kudapat

Bab 32

Semua berkas pengajuan gugatan cerai sudah masuk ke pengadilan. Aku hanya perlu menunggu jadwal sidang. Seperti biasa, aku menjalani kehidupan sehari-hari dengan perasaan yang jauh lebih tenang dan lebih banyak meluangkan waktu untuk anak-anak.

"Bapak saja yang urus semua urusan pabrik, Nia. Buat kerjaan sehari-hari juga. Biar bapak tidak suntuk. Daripada harus ternak sapi, bapak sudah lelah. Masalah hasil, terserah kamu saja, yang penting, adikmu bisa bayar kuliah lancar," pinta Bapak pada suatu sore.

"Ya Allah, Pak. Tidak usah itung-itungan gitu, lah. Bapak mau kasih berapa pun juga, aku terima. Bapak tinggal ambil saja untuk keperluan. Yang penting buatku, kalian hidup tidak kekurangan," jawabku.

Bapak mengangguk saja.

Hari-hari menunggu panggilan sidang, aku menjadi semakin gugup. Takut bila Mas Agam dan keluarga akan mempersulit proses perceraian kami.

Ah, aku baru ingat. Seminggu sudah berlalu, aku belum transfer uang yang diminta ibu mertua. Tapi, kok, aneh? Tidak ada telepon minta uang lagi.

Dua minggu berlalu, dan aku masih menunggu panggilan sidang. Aku semakin was-was saja.

Minggu siang, saat aku menonton televisi bersama anak-anak, terdengar suara motor memasuki pekarangan. Aku masih ingat, itu suara kendaraan Mas Agam. Langsung kuintip melalui jendela kamar, ternyata bukan dia yang datang. Melainkan Mbak Eka dan ibunya. Dengan malas, aku menuju ruang tamu.

Mereka mau apa lagi, sih?

“Nia, ibu mau menagih uang yang kamu janjikan.”

Tanpa basa-basi, perempuan mengucapkan tujuan utama kedatangannya.

“Ibu, apakah aku ada utang sama Ibu?” tanyaku dengan sopan.

Aku sudah berjanji, untuk tidak melayani mereka dengan nada tinggi dan kasar. Karena, setelah bicara, selalu tersirat rasa penyesalan dalam hati. Betapa mulut ini selalu ikut melakukan dosa, bila bertemu mereka. Semoga Allah mengampuni ketidaksabaranku dalam menghadapi keluarga Mas Agam.

“Kan, kamu sudah janji mau transfer uang sama ibu, buat bayar dendanya Agam. Lagipula, itu juga buat ganti surat nikah yang diminta bapak kamu,” ujarnya, ketus.

"Bu, maaf, saya sudah tidak punya uang. Uang yang ada pun mau aku pakai buat biaya perceraian kami, kalau nantinya ada suatu hal yang memang harus kuurus pakai uang. Lagipula, bukankah itu namanya, Bu?" jelasku, masih dengan nada yang lembut.

"Makanya, Nia. Tidak usah minta cerai segala, lah. Kan, jadinya kamu sendiri yang repot. Apa susahnya kasih uang ke Agam, terus kalian balikan, sih? Masalahnya bisa selesai." Mbak Eka menimpali.

Aku hanya diam saja, tidak ingin menjawab.

Mbak Eka ini hanya lulusan sekolah dasar. Menikah saat masih usia lima belas tahun. Jadi, dia memang tidak punya bekal pengalaman apa pun. Meladeni omongannya hanya akan menjadikan posisiku sama bodoh dengan dirinya.

"Nia, karena kamu sudah mengingkari janjimu, maka kamu harus kasih uang seperti yang awal mula kami minta. Tiga puluh juta," ucap ibu Mas Agam dengan penuh keyakinan.

Aku memijit pelipis yang berdenyut sakit. "Saya tidak akan memberi, Bu," ucapku, tetap pada pendirian.

Rasanya, tidak perlu memusingkan permintaan mereka. Yang penting, berkas pengajuan sudah masuk pengadilan. Terserah mereka mau menyebutku pembohong atau penipu, itu urusan mereka. Jikapun, yang orang lain nilai terhadapku sama jeleknya dengan keluarga Mas Agam, aku tidak peduli. Sebaik-baiknya

seseorang, tetap akan salah di mata orang yang tidak menyukainya.

"Kamu keterlaluan, Nia. Susah payah aku mengumpulkan uang untuk berangkat umroh berdua, hasil dari menabungkan gaji dan sertifikasi Agam, harus kandas untuk membayar denda kemarin."

Aku kaget, tentu saja. Fakta itu baru kuketahui sekarang.

"Kamu benar-benar orang yang tidak punya belas kasihan. Gara-gara kamu, rencana ibadah kami jadi terancam batal. Bahkan, mungkin akan benar-benar batal." Wanita yang masih berstatus sebagai mertuaku, berkata sambil menangis.

Jadi, selama ini, uang Mas Agam ditabung untuk biaya umroh? Bagus sekali! Karena dari awal dilakukan dengan cara yang tidak jujur, maka beginilah hasilnya.

"Ibu boleh mengatakan ini gara-gara aku, kalau aku yang berbuat zina dan Ibu harus membayarkan uang itu untuk diriku. Tapi, itu buat Mas Agam, Bu. Kembali lagi ke pemiliknya, kan? Uang Mas Agam, ya, untuk Mas Agam juga." Aku masih berbicara dengan bahasa yang sopan dan santai.

"Kamu memang menantu yang tak pernah memberikan jasa kepada kami! Pantas saja, Agam lebih sayang Aira, ketimbang anak-anak kamu!" sahut Mbak Eka dengan ketus.

"Iya, Mbak. Aku itu emang tidak ada baik-baiknya di hadapan kalian. Makanya, jangan coba-coba menghentikan niat aku untuk cerai dari Mas Agam."

"Kamu tahu, Nia? Agam akan diturunkan jabatannya, dari guru menjadi staff UPT. Begitupun Anti. Mereka terancam dimutasi ke daerah terpencil."

Aku hanya mengangkat alisku sebagai respons. Sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi pada mereka berdua.

"Ibu bisa nabung buat umroh dari mana lagi, kalau Agam sudah tidak punya tunjangan sertifikasi lagi? Mungkin juga gajinya akan lebih sedikit karena sudah diturunkan golongannya." Ibu berbicara dengan menangis sesenggukan.

Syukurlah jika Mas Agam dan selingkuhannya akan dapat sanksi dari atasan. Itu sudah risiko mereka.

"Umroh itu hal yang mulia, perjalanan ke tanah suci untuk ibadah. Harusnya, uang yang Ibu tabung itu berasal dari hal yang didasari kejujuran. Uang itu berasal dari ketidakikhlasan seseorang, Bu. Dari penderitaan yang Mas Agam berikan pada anak istri."

Bukan bermaksud menggurui, aku hanya ingin mengingatkan ibu mertuaku.

"Jadi, bila kejadiannya seperti ini, mohon saling koreksi diri dan mengikhlaskan. Seandainya Mas Agam melakukan ini dengan cara terbuka sama aku, mungkin

kejadiannya tidak seperti ini," terangku dengan bahasa yang santun.

Mereka terdiam. Dan Mbak Eka mulai terisak.

"Bu, kita akan ditimpa malu yang bertubi-tubi. Kasus Agam, Ibu dan bapak gagal umroh, Rani punya pinjaman KUR untuk buka usaha. Kalau jabatan Agam diturunkan, siapa yang mau kasih uang buat setoran Rani, Bu?"

Kenapa Mbak Eka curhat di depanku? Kan, aku jadi tahu semua yang dirahasiakan dari diriku.

"Suruh Rani setoran sendiri, lah, Mbak. Kan, buat usaha dia juga," balasku.

Banyak sekali kebohongan yang mereka ciptakan di hadapanku, satu per satu mereka bongkar sendiri.

"Kasihan Rani, Nia, kalau suruh setoran sendiri. Tadinya, Agam mau bantu. Biar adiknya juga bisa beli mobil kayak kamu," jawab ibu, lirih.

Aku menghela napas panjang. Sampai sini saja. Aku sudah tidak mau ikut campur atau memberi saran apa pun pada mereka. Selama itu tidak merugikan, aku tidak mau peduli.

"Mana uangnya, Nia? Cepat bawa, sini. Ibu sama Eka harus segera pulang, Aira sendirian di rumah." Ibu masih bersikukuh meminta uang.

"Maaf, Bu. Kalau aku tidak bisa kasih, bagaimana?"

"Kamu harus kasih uang itu, Nia. Apa pun yang terjadi, kamu harus kasih. Kalau tidak, kami akan lapor ...." Ucapan Mbak Eka terhenti.

"Lapor polisi maksudnya, Mbak?" tanyaku, memastikan. "Silakan, Mbak. Aku tidak keberatan," lanjutku, dengan senyum.

"Tolong ibu, Nia." Wanita yang melahirkan Mas Agam, memelas padaku.

"Bu, aku tidak bisa. Dan maaf, aku harus melanjutkan pekerjaan. Kalau mau istirahat dulu, silakan. Kalau mau pulang, hati-hati di jalan."

Tanpa menunggu jawaban mereka aku langsung berdiri dan melangkah masuk. Aku tidak akan keluar untuk menemui mereka lagi. Dan anak-anak sudah tidak ada di dalam. Sepertinya, mereka ke rumah ibu lewat pintu belakang.

Dari cerita ibu dan Mbak Eka, aku dapat menyimpulkan bahwa suatu niat baik sekalipun akan berbuah buruk jika ditempuh dengan cara salah. Seandainya, waktu itu Mas Agam terbuka dengan keinginan mulianya memberangkatkan kedua orang tua ke Tanah Suci, mungkin aku akan mendukung. Dia tidak perlu berbohong.

Gawaiku berdering. Sebuah panggilan masuk dari nomor baru di aplikasi hijau.

"Halo?"

"Halo, Mbak. Apa kabar?" tanya seseorang di seberang sana. Suaranya seperti tidak asing di telingaku.

"Alhamdulillah, baik. Ini siapa, ya?"

"Ini Dina, Mbak. Mbak Nia sudah tidak menyimpan nomorku, ya?"

Dina, sepupu Mas Agam. Pantas saja aku mengenal suaranya.

"Oh, iya. HP Mbak pernah rusak. Semua nomor hilang, Din. Gimana? Ada perlu apa?" Aku berbohong. Kenyataannya, semua kontak keluarga Mas Agam, telah kubersihkan dari benda pipihku.

"Mbak tahu kalau Mbak Anti mau cerai sama suaminya? Mas Agam dipindahtugaskan, Mbak. Jadi di kecamatan yang terpencil. Kasihan sekali mereka, Mbak. Padahal, Mbak Anti orang yang baik, lho."

Ya Allah, ini bocah, telepon aku hanya untuk bilang seperti itu?

"Kamu kenal sama gundiknya Mas Agam?"

"Dih, Mbak? Bilangnya jangan gundik, dong. Kasar banget. Jangan begitu sama Mbak Anti. Aku kenal banget sama dia. Kalau keluarga kami ada hajatan, dia selalu datang, Mbak."

"Bagus kalau dia mau cerai, dong, Din? Habis ini, mereka bisa langsung menikah. Kan, kalian juga ikut seneng kalau Mas Agam nikah sama orang yang selama ini akrab dengan keluarga."

"Eh, maksudnya gak gitu, Mbak. Aku – "

Belum selesai Dina berbicara, sudah kuputus sambungan telepon. Segera aku blokir juga nomornya.

Bab 33

Panggilan sidang akhirnya datang. Aku berangkat diantar bapak. Agenda sidang hari ini adalah mediasi.

Sampai di parkiran, aku turun dari mobil. Kulihat Mas Agam datang bersama bapaknya. Melihatku datang, tatapannya tak pernah lepas dariku. Aku mencoba mengalihkan pandangan supaya tak bertukar pandang dengannya. Namun, lelaki itu malah menghampiri ke tempat kami berdiri.

"Nia, apa kabar? Anak-anak bagaimana?" tanyanya saat dia sudah berada dekat dengan tubuhku.

"Alhamdulillah, baik semua," jawabku singkat. Lalu segera berlalu menuju teras ruang sidang.

Ayahnya Danis dan Dinta mengekor di belakangku. Namun, kuabaikan.

Setelah tiba giliran kami masuk ke ruang sidang, aku segera berjalan mendahului Mas Agam. Di hadapan hakim, aku mengatakan alasan mengajukan gugatan cerai. Semua hal kukatakan tanpa ada yang kututupi. Aku

sungguh berharap bisa segera terlepas dari ikatan pernikahan dengan Mas Agam.

Berbeda denganku—mengatakan mantap ingin bercerai—Mas Agam bersikukuh tidak mau berpisah. Dirinya memohon pada hakim, agar gugatan perceraian tidak dikabulkan. Ia berjanji, akan memperbaiki semua.

Mediasi berlangsung sangat lambat dan lama. Karena baik pihakku maupun Mas Agam, bersikukuh dengan keinginan masing-masing. Sehingga, hakim memutuskan sidang diakhiri. Akan dilanjutkan beberapa hari lagi.

Aku mencoba tenang, karena yakin berada di pihak yang benar. Kesalahan Mas Agam sudah sangat banyak. Dan bukti yang kumiliki untuk gugatan ini juga sudah sangat kuat.

Kami segera pulang tanpa berpamitan pada Mas Agam serta bapaknya. Saat akan menaiki mobil, Pak Hanif malah memanggil.

"Pak Rahman, tidak ingin makan atau sekadar ngopi dulu, Pak?" tawarnya, ramah.

"Tidak," singkat bapak.

Mobil kami lantas meninggalkan tempat parkir.

Dua hari berselang, Bapak mertua dan Mas Agam datang ke rumahku. Padahal, aku hendak pergi ke acara tahlilan sore. Ya Allah, kenapa mereka jadi sering kemari?

Mau tak mau, kupersilakan mereka masuk dan membuatkan minum. Setelahnya, aku ikut duduk di ruang tamu.

"Nia, bila memang keputusan kamu sudah bulat, bapak izinkan. Tapi, dengan beberapa syarat."

Mendengar itu, aku sudah paham ke mana arah pembicaraan ini. Pasti larinya tidak jauh dari uang.

"Apa lagi, Pak?" tanyaku dengan lemah.

"Yang pertama, kamu harus tetap mengganti biaya denda kasus Agam. Karena itu terjadi saat kamu masih berstatus istrinya. Dan uang yang digunakan, itu adalah tabungan umroh kami."

Itu lagi, itu lagi. Aku sangat lelah mendengarnya.

"Kedua, kamu harus membagi harta gono gini kalian selama menikah. Jangan seenaknya, kamu menikmati semua kerja keras anakku sendiri."

Duh, nasib! Mengapa aku bisa berurusan dengan orang-orang seperti ini?

"Pak, untuk syarat yang pertama, saya tidak akan pernah memberikan uang sepeserpun untuk itu. Dan untuk syarat yang ke dua, saya tanya dulu, harta apa, ya, Pak? Bukankah, tanah yang dibeli Mas Agam setelah menikah pun ada sama Bapak? Dikelola dan hasilnya dinikmati keluarga Bapak. Saya saja tidak pernah tahu menahu."

"Selain itu, lah. Rumah yang kalian tempati, motor dan mobil yang kamu miliki. Agam berhak atas semua itu."

"Ya Allah, Pak, ini rumah pemberian orang tua saya. Separuh uang mobil itu milik bapak saya, sebagian lagi uang pribadi saya. Itupun hasil kerja setelah Mas Agam pergi dari sini."

Aku menatap pria baya di hadapanku dengan penuh kecewa. Sungguh, aku sama sekali tidak menyangka beliau bisa berbuat sejauh ini untuk menyiksaku.

"Dan motor? Hanya motor butut itu yang dibelikan Mas Agam. Itupun separuhnya uang hasil penjualan kayu yang kami tanam di kebun pemberian bapakku juga. Mas Agam tidak berhak mengungkit harta gono gini."

"Berarti, mobil itu memang benar sudah jadi hak milik kamu, kan, Nia? Kenapa bapakmu berbohong kemarin?" tanya Pak Hanif, sinis.

"Lho? Emang benar, itu mobil dibeli dari uang bapakku."

"Nia, jangan lupa. Rumah ini, dibuatkan bapak kamu. Tapi, aku juga ikut andil. Kamu ingat! Untuk mengecat, buat kamar mandi, buat dapurnya, itu pakai uang aku, Nia!" Mas Agam ikut berbicara. Ternyata, kata-katanya di depan hakim, hanya bualan semata.

"Itu tabungan uang belanja, Mas. Karena aku bisa menutupi kebutuhan sehari-hari dari hasil jualan. Waktu itu, kita belum punya anak, makan pun ikut sama ibuku.

Jadi, aku masih bisa nabung dari sedikit nafkah yang kamu berikan. Itu juga tidak semua, Mas. Uang sumbangan di hari pernikahan kita pun aku tabung."

"Kalau semua yang kamu miliki dianggap sebagai jasamu, anakku dapat apa, Nia? Rumah ini, ya, milik bersama. Karena kamu sudah menikah dengan Agam. Mobil kamu juga, Agam berhak mendapat bagiannya. Kalau kamu bersikukuh tidak mau membagi, ya, jangan cerai. Gampang!" Pak Hanif semakin ngotot.

"Lalu, bagaimana dengan status tanah yang digarap Bapak? Itu dibeli Mas Agam waktu sama aku, lho, Pak."

"Kan, itu dari gaji Agam, jadi kamu tidak berhak."

"Ya sudah, Pak, kita bicarakan masalah ini di pengadilan. Biar hakim yang memutuskan," sahutku dengan santai.

Percuma saja berdebat dengan orang yang maunya menang sendiri, bukan? Jadi, aku serahkan saja pada pengadilan.

"Tidak usah kamu bawa-bawa ke hadapan hakim segala, Nia. Apa kamu tidak malu jika urusan rumah tanggamu diketahui orang luar?"

Bebicara dengan Bapak Mas Agam, benar-benar melatih kesabaran tingkat dewa.

"Siapa yang malu, Pak? Saya atau Anda, yang meminta sesuatu bukan haknya?" Aku balik bertanya.

Wajah mereka terlihat merah padam.

"Begini saja. Kalau kamu tidak mau membagi rumah ini, mobil kamu saja yang buat Agam. Maka, kami tidak akan mengungkit apa pun milik Agam di sini."

"Silakan saja diungkit, kalau memang ada harta benda Mas Agam yang aku nikmati. Akan tetapi, tidak di sini. Besok saja, di sidang kedua. Bapak bebas minta apa saja dari aku, bila hakim membenarkan sikap dan permintaan Bapak ini."

"Kalau kamu tidak mau kasih semua itu, Agam tidak akan pernah datang ke sidang perceraian. Biar kamu semakin sulit!" ancam bapak mertuaku.

"Silakan, Pak. Itu akan semakin mempermudah jalanku." Aku tersenyum manis pada kedua tamu tak diundang ini.

Teringat pesan Sintia semalam.

[Nia, bila bukti perbuatan Agam sudah kamu kantongi, jangan takut dia akan mempersulit gugatan kamu. Karena kamu tetap akan menang. Apalagi, dari info yang aku cari lewat teman yang kerja di dinas, Agam dan selingkuhannya sedang dalam proses dipindahtugaskan. Jabatan fungsionalnya sebentar lagi diganti menjadi jabatan struktural. Keluarga mertua kamu tidak akan bisa lagi membanggakan tunjangan sertifikasi yang didapatkan agam.]

Aku tersenyum membaca pesannya. Kemudian, segera kuketik balasan untuk Sintia.

[Makasih, Sin.]

[Eh, iya. Kenapa waktu itu kamu bilang mendukung aku pisah sama Mas Agam?]

Tak berdelang lama, aku mendapat jawaban.

[Dia mantanku dulu. Maaf, ya, Nia? Tapi itu masa lalu.]

[Kami putus karena orang tuaku tidak setuju. Yang kudengar dari salah satu kerabat, yang rumahnya dekat dengan Agam, keluarganya sangat suka ikut campur urusan orang. Semua yang ada di sekeliling, harus menurut pada peraturan yang dibuat. Dan mereka, tipe orang yang tak pernah mau mengakui kesalahan.]

Mengetahui masa lalu Mas Agam, aku sempat kaget. Namun, itu semua telah berlalu. Bukan waktunya sakit hati pada hubungan lama Sintia. Lagipula, aku akan berpisah dengan dia.

[Seringkali, setelah kami sama-sama menikah, Agam merayuku untuk menjalin hubungan gelap dengannya. Kata-katanya sangat jorok! Otaknya mes*m! Kayaknya, dia tipe orang yang tidak bisa menjalin hubungan dengan satu orang saja.]

[Mendengar ceritamu, maka jalan terbaik memang berpisah. Semoga kamu menemukan pasangan yang jauh lebih baik darinya.]

Pesan terakhir dari Sintia hanya kubalas, iya.

Sekarang, aku tidak takut lagi, apa pun yang akan dilakukan Mas Agam untuk menghalangi perceraian kami, percuma saja. Kasus dengan gundiknya sudah viral

di mana-mana. Itu bukti terkuat yang bisa memuluskan jalanku.

"Baik, jika itu mau kamu. Agam tidak akan pernah mau bercerai dari kamu. Ingat, Nia! Lelaki boleh menikah lebih dari satu kali, biarpun itu dilakukan dengan siri. Kamu akan semakin menderita nantinya. Setelah ini, Agam akan menikah dengan Anti, tanpa menceraikan kamu," ujar Pak Hanif, pongah.

"Silakan saja, Pak. Saya tidak takut."

Mereka bangkit, dan bersiap pulang.

"Nia, tak kasihankah kamu sama aku? Bagaimanapun, aku adalah ayahnya anak-anak. Aku sudah tidak punya apa-apa, Nia," ucap Mas Agam dengan lirih, saat sudah di ambang pintu.

"Jual saja tanah yang kita beli bersama. Aku ikhlas," jawabku, lalu masuk ke rumah. Tak kuantar tamuku pergi.

Bab 34

Hari ini, ibu harus ke rumah sakit untuk periksa kolesterol. Bapak tidak bisa mengantar karena sibuk mengurus pabrik. Sedangkan Fani yang kebetulan libur, tidak bisa mengendarai mobil.

“Kan, ini hari Jumat, jm pelajarannya cuma sebentar. Danis sama Dinta suruh izin aja, Mbak. Kita pergi ke rumah sakit bareng-bareng. Mbak yang nyupir, nanti aku yang nemenin ibu di poli. Mbak ajak anak-anak main di taman rumah sakit. Kan, ada permainannya. Sekalian ngadem sama jajan, gitu,” usul Fani.

Ucapannya benar juga. Akhirnya, aku menyetujui.

“Ya sudah, siap-siap, sana. Kamu urus Dinta, ya. Mbak mau panasin mobil dulu. Nanti biar mbak yang mandiin Danis. Ingat, dandannya gak usah kelamaan. Ini hari pendek, nanti polinya tutup.”

“Maaf? Yang penampilannya harus sempurna kalau mau pergi, siapa, coba? Ganti jam tangan sama gelang aja

sampai berkali-kali. Aku, sih, biasa aja, Mbak. Cuma bedakan sama sedikit polesan lipstik, udah."

"Udah, gak usah berdebat, nanti malah lama." Tiba-tiba terdengar suara ibu, menengahi obrolan aku dan Fani. "Dinta didandani Tante Fani, ya? Danis mandi sama Mbah Uti."

Seperti rencana awal, Fani yang menemani Ibu dari mendaftar sampai ke poli. Sedangkan aku mengajak anak-anak ke arena bermain yang disediakan rumah sakit. Tempatnya ada di sebuah aula ruang tunggu. Di depannya ada kantin besar untuk pengunjung membeli beraneka camilan. Saat sampai di sana, tempat itu agak sepi. Mungkin karena hari jum'at. Jadi pengunjungnya hanya sedikit.

Dinta dan Danis langsung berlari menuju aneka tempat bermain. Di sana ada beberapa buah perosotan, rumah-rumahan besar, mandi bola, beberapa motor dan mobil mini, serta beberapa alat bermain lainnya. Dinta memilih bermain masak-masak, sementara adiknya sudah menaiki motor mini.

Wahana permainan dialasi karpet yang bersih. Sehingga, penunggu anak-anak bisa ikut bersantai sembari meluruskan punggung.

Kubaringkan tubuh dengan berbantal salah satu bonek. Saat hendak memejamkan mata—karena kantuk—aku dikejutkan suara seseorang yang datang.

"Lho? Kok, Mbak Dinta sama Mas Danis ada di sini?"

Aku langsung membuka kelopak mata, di sana ada ibu Mas Agam yang membawa Aira.

"Eh, iya, Bu. Sedang mengantar mbahnya cek kolesterol." Aku segera bangkit menyalami wanita yang mengggandeng anak Rani.

Meski dalam proses perceraian, kesopanan tetap harus dijunjung tinggi. Kedua anakku juga kuminta untuk menyalami nenek mereka.

Aku kembali berbaring di tempat semula. Tidak ingin berbicara dengan ibu, takut memancing perdebatan di tempat umum. Kembali memejamkan mata, meskipun tidak bisa terlelap. Setidaknya, berpura-pura tidur untul menghindari ibu Mas Agam.

"Aku mau boneka yang ini."

Seketika, kepalaku terbentur karpet karena bantal boneka yang kugunakan ditarik paksa oleh Aira. Cukup sakit, sehingga aku mengaduh.

"Aduh, Aira, ada boneka yang bentuknya sama, kenapa gak ambil yang itu, sih? Nih, kepala bude sakit karena terbentur lantai," sungutku.

"Gak mau! Aira pengin yang ini!" teriaknya.

"Udah, gak apa-apa, Nia. Namanya juga anak kecil." Ibu menyahut. Kemudian, beliau mengusap rambut cucu kesayangannya dengan penuh sayang. "Aira, main sama mbak, sama masmu, ya?" pinta perempuan yang masih menjadi mertuaku.

"Iya, Mbah," jawabnya, lembut. "Mbak Dinta, aku mau main masak-masakan yang ini!" Anak kecil itu—yang tangan satunya menggendong boneka—membentak anakku.

Ada rasa tidak terima, tetapi aku diam saja karena ada ibu.

Tanpa mendapat izin dari Dinta, Aira langsung merebut mainan yang ada di tangan anakku.

"Mbak Dinta, ngalah, ya? Kan, Mbak Dinta sudah besar. Adek Aira harus disayangi karena masih kecil." Ibu Mas Agam mendekati kedua cucunya.

Dadaku mulai panas. Begitu saja terus, suruh anakku untuk mengalah.

Begitulah selama mereka bermain bersama. Aira selalu membentak-bentak kedua anakku. Apa pun mainan yang dipegang Dinta dan Danis, selalu diminta. Dan nenek mereka bertiga selalu mengatakan hal yang sama. Ngalah ya, sudah besar.

"Aku jadi majikannya, Mbak Dinta sama Mas Danis pembantu aku, ya? Kalau aku bilang apa-apa harus nurut."

Aku heran. Usianya baru tiga tahun lewat—entah lewatnya berapa, aku tidak tahu—tapi bicaranya sudah seperti itu. Sesekali, mbahnya tertawa melihat dia berlagak seperti bos yang menyuruh kedua anakku. Aku begitu sakit hati melihatnya.

"Aira mau nyanyi, Mbah. Mbak Dinta, Mas Danis, sama Mbah lihat aku, ya."

Aku menyaksikan tingkah menggemaskan—versi keluarga Mas Agam—dengan bibir manyun.

"Mbak Dinta! Sini! Mas Danis jangan main mobil-mobilan! Duduk di sini, dengerin Aira nyanyi."

"Gak mau, ah," tolak mereka, kompak.

"Mbak Dinta sama Mas Danis jangan gitu. Adeknya mau nyanyi. Sini, duduk! Dengerin dan lihatin Adek Aira." Ibu bangkit dan menarik lengan kedua anakku. Mendudukkan mereka dengan paksa.

Tak lama, Aira mulai bernyanyi. Ia membawakan lagu *Bintang Kecil* untuk dipertontonkan dengan bangga. Ibu juga ikut bernyanyi sambil bertepuk tangan.

"Hore! Ayo, Mbak sama Mas ikut tepuk tangan," perintah wanita baya itu. "Wah, anak pintarnya mbah, kesayangan keluarga, suaranya bagus sekali." Ibu kegirangan sendiri.

Selalu seperti itu, menjadikan anak-anakku tim hore-hore saja. Dinta melirikku dengan tatapan kesal. Danis segera berlalu dan naik mobil-mobilan kembali.

"Cuma seperti itu, dibilang bagus," sungut adik Dinta.

Naluri jahatku bergejolak. Ingin punya kesempatan memberi pelajaran pada anak kecil yang sudah berlagak layaknya seorang bos.

"Nia, titip Aira, ya? Sepertinya, ibu harus segera masuk ruangan. Mau tambal gigi. Bapak sudah menunggu di sana."

Aku menganggguk senang.

"Mbah, gak mau ditinggal. Mbah di sini aja. Nanti, kalau Aira dijahili Mbak Dinta sama Mas Danis, gimana?"

Ya Allah, bukankan dirinya yang menganiaya anak-anakku dari tadi? Mengapa jadi memutarbalikkan fakta?

"Mbak sama Mas gak nakal, kok, Sayang," ucap ibu mertua. Tentu dengan nada bicara yang amat lembut. Lalu, beliau beralih pada putriku. "Mbak Dinta jadi kerbau, ya? Biar Aira yang naik. Mbak Dinta jalan muter-muter. Kalau seperti itu, Aira gak bakal rewel. Biar mbah tambal gigi dulu."

Dinta langsung menurut, berjongkok dan merangkak, menirukan gerakan kerbau. Aira naik dan duduk di punggung anak perempuanku dengan gerakan yang keras, sampai anakku meringis kesakitan.

"Udah, ya, Aira? Mbah pergi, ya." Ibu bangkit dari duduknya. "Nia, Ibu tinggal, ya? titip Aira." Tanpa menunggu jawabanku, perempuan itu segera pergi.

Begitu mata ini tak menangkap kehadiran ibu mertua, segera kulakukan hal yang sedari tadi tertahan.

"Aira, turun!" bentakku.

"Gak mau. Mbak Dinta jadi kerbau! Ayo, jalan lagi!" perintahnya, sambil menaik turunkan pantat dengan kasar.

Gerakan itu jelas membuat punggung Dinta sakit. Aku segera bangkit dan menarik kasar lengannya. Untungnya, satpam berada jauh dari sini.

"Sakit! Jangan nakalin Aira, gak boleh sama Bude Eka!"

Kuangkat tubuh mungilnya dan segera didudukkan di pangkuan dengan kasar. Bibirnya mengerucut, hendak menangis. Namun, kubisikkan kalimat ancaman pada telinga anak kecil itu.

"Diam, atau kamu saya kasih sama orang lewat?"

Anak itu menggeleng sambil terisak.

"Bagus! Jangan pernah bentak-bentak lagi Mbak Dinta sama Mas Danis. Kamu paham?" Dengan nada marah, aku bisikkan lagi kalimat itu di telinganya.

Dia mengangguk lagi.

"Duduk tenang di pangkuan sini. Tidak usah bermain," ucapku, penuh penekanan.

Kedua anakku kembali bermain seperti semula.

"Jangan dipegang! Itu punyaku!" teriak Aira ketika Dinta memegang boneka yang diambil waktu kugunakan untuk bantal. "Mas Danis juga! Jangan naik mobil. Itu punyaku!" teriaknya lagi.

Danis beringsut mundur, mencari mainan lainnya. Saat menaiki odong-odong, Aira melarang lagi. Apa pun yang dipegang kedua anakku, dia melarang.

"Itu semua punya aku. Mas Danis dan Mbak Dinta gak boleh main pakai itu."

"Oh, ya?" tanyaku di telinganya. Sambil mencubit pinggang anak itu. "Nangis lagi, aku kasih kamu ke orang lewat," ucapku, geram.

Jika ada orang yang melihat, mereka akan mengira aku sedang menghibur anakku yang menangis.

"Jangan cubit! Aira itu anak kesayangan. Ga boleh dinakali," rengeknya.

"Baiklah. Aira duduk sendiri, ya? Biar gak dinakali. Jangan larang Mbak Dinta sama Mas Danis bermain. Kamu paham?!"

Kuangkat dan kududukkan tubuh kecilnya di lantai dengan kasar. Entah setan apa yang merasuki, aku ingin meluapkan emosi kemarahanku yang terpendam selama ini. Kebencian terhadap anak yang tak berdosa ini, terus berbisik supaya aku besikap jahat padanya.

Kuakui, Aira mewarisi kecantikan dari sang ibu. Itu sebabnya, keberadaannya di keluarga Mas Agam menjadi putri mahkota dan siapa pun wajib menyanjungnya.

Aku berdiri, menemani anak-anakku bermain. Tak kuhiraukan Aira yang menangis. Bahkan, ia sudah berteriak sekarang.

"Mbak, anaknya nangis," kata satpam yang lewat.

Aku tersenyum. "Iya, Pak. Lagi rewel, gak mau main bareng sama kakak-kakaknya."

"Pipis! Aira mau pipis!"

Anak kecil itu tidak pernah tahu cara memanggilku. Karena memang, tidak ada yang mengajarinya

memanggilku bude. Dengan sangat terpaksa, aku mendekat ke arahnya.

Menyusahkan saja!

"Ayo, jalan ke toilet," ajakku.

"Gak mau, harus gendong. Kan, Aira anak kesayangan. Gak boleh jalan ke kamar mandi sendiri nanti jatuh."

Kubuang napas denga kasar dan menggendongnya ke toilet. Sementara Dinta dan Danis kutitipkan pada satpam

"Lepas celananya."

"Lepasin."

Kesabaranku benar-benar sedang diuji. Saat melepas celananya, aku melihat hal lain. Ternyata dia poop. Bayangkan saja, aku mesti membersihkan kotoran anak yang dibenci!

Saat akan kutinggal keluar, dia menangis.

"Takut. Tungguin di sini!"

Bau poop Aira sangat menyengat di hidung. Aku tak tahan jika harus berdiam di sana. Tak kuhiraukan dia yang menangis, aku tinggalkan dirinya seorang diri di toilet, menunggu dari luar. Hendak kutinggal pergi, rasanya sisi kebaikanku mengatakan jangan.

Bab 35

Aira terdengar menangis di dalam toilet. Aku jadi agak cemas. Bila sesuatu terjadi pada anak kecil itu, aku juga yang kena masalah. Kubuka pintu toilet, memastikan apa yang terjadi dengan anak Rani.

"Kenapa lagi?"

"Emaknya Mbak Dinta tungguin di sini."

Ya, memang keluarga Mas Agam kalau sekali-kalinya ngajari anak itu manggil, dengan sebutan emaknya anak-anakku. Serendah itu aku di hadapan mereka. Perihal panggilan saja, dicarikan yang paling tidak bergengsi. Padahal, Dinta dan Danis selalu diajari memanggil tante atau bulik pada Rani.

"Kamu menyusahkan sekali, sih?" Aku mendengkus.

"Emaknya Mbak Dinta, aku sudah selesai," ucapnya.

"Ya udah, bersihkan sendiri."

"Gak bisa."

Bayangkan beberapa apa rasa jengkelku karena harus membersihkan kotoran anak itu. Dia adalah anak yang

kubenci. Dengan sangat terpaksa, aku membersihkan anak itu. Namun, tidak sedikit pun aku gunakan tangan ini. Hanya membersihkan dengan bantuan air.

"Belum bersih, diusap pakai tangan Emaknya Mbak Dinta."

Mendengar itu, refleks aku putar telinganya. Dia menangis histeris.

"Denger, ya! Jangan manja! Gak semua orang harus memperlakukanmu seperti tuan puteri!" bentakku, di depan wajahnya. Aku tidak akan sejahat ini, bila mereka mengajarkan Aira kesopanan.

Anak ini, sungguh menyebalkan. Aku harus segera mengembalikan dia ke mbahnya, sebelum muncul jiwa psikopat dalam diri ini.

"Gak boleh jahat sama Aira! Aira anak kesayangan. "

"Cepat bangun! Pakai celana sendiri! Kalau enggak, aku tinggal kamu sendirian di sini."

Anak kecil itu lalu memakai celananya sendiri. Sepertinya, bekas poop yang menempel akan menimbulkan bau. Aku tidak peduli.

"Gendong," pintanya, manja.

"Jalan sendiri!"

Akhirnya, Aira berjalan sendiri. Tanpa aku gandeng sama sekali. Aku tahu, aku begitu jahat. Namun, rasa benci ini seakan sudah menggerogoti rasa kemanusiaanku untuk anak itu..

Sampai tempat bermain tadi, kuajak Dinta dan Danis ke parkiran mobil, karena Fani dan Ibu telah menunggu di sana. Dari depan, ibu Mas Agam sedang berjalan kemari.

"Aira gak rewel, kan?"

Aira menangis terisak.

"Kenapa? Kok, cucu kesayangan mbah menangis?"

Aira diam saja sambil melihat ke arahku. Wanita yang kini menggendong Aira seakan paham maksud dari cucunya.

"Nia, kamu apakan cucuku?" tanyanya dengan menatap tajam.

"Bu, kalau lain kali mau ajak Aira pergi, bawa baby sitter saja. Jadi, akan ada yang urus cucu kesayangan ibu. Gak nyusahin orang lain," sungutku.

"Kamu kenapa, Nia? Kenapa kamu sangat membenci Aira? Tidak bisakah kamu menyayangi dia seperti kami sangat menyayanginya?"

"Tidak bisa, Bu! Karena kalian juga tidak bisa menyayangi dan memperlakukan kedua anakku seperti kalian sangat mengistimewakan Aira!" Tanpa sadar, nada bicaraku memuncak. "Saya orang lain, tidak ada hubungan darah dengan anak itu. Jadi, tidak ada alasan untuk saya ikut memperlakukan Aira seperti ratu. Yang ada, keluarga Ibu yang seharusnya menyayangi kedua anakku, seperti menyayangi Aira. Karena mereka berdua adalah darah daging kalian."

Aku membuang napas, melepaskan kesal yang menguasai dada. Ibu juga tidak berkutik atas ucapanku.

"Tadi Aira buang air dan cuma saya siram. Ibu bisa membersihkannya lagi agar tidak bau. Saya permisi." Aku mengajak Dinta dan Danis ke mobil.

Ibu Mas Agam mengejarku. "Nia, tolong antarkan Aira pulang pakai mobil kamu, ya? Kasihan kalau dia kepanasan. "

"Maaf, Bu, tidak bisa."

Dengan cepat, aku melangkah menuju mobil sembari menggandeng Dinta dan Danis. Fani dan ibu sudah di sana. Kami langsung naik dan kulajukan mobil meninggalkan pelataran rumah sakit.

"Jahatnya kamu, Mbak. Bisa dilaporkan ke polisi atas tuduhan kekerasan terhadap anak kecil, lho," celetuk Fani, setelah aku mencerita kejadian tadi.

"Coba kamu di posisi aku, Fan. Apa gak emosi lihat Aira kayak gitu? Lagian, cuma dijewer, gak akan ada bekasnya," kilahku.

"Iya juga, sih. Tapi, jangan diulangi lagi, ya, Mbak. Bisa-bisa jadi psikopat, kalau terlalu benci sama Aira. Istighfar, Mbak. Bagaimanapun juga, Mbak harus bisa mengendalikan diri. Bukan untuk mereka, tapi supaya Mbak terhindar dari sifat buruk."

Ucapan Fani sepenuhnya benar. Hanya saja, namanya sudah benci, mata hati pasti akan ikut tertutup rapat. Yang harus kulakukan adalah menghindar sebisa mungkin.

Jangan sampai bertemu seperti tadi. Lain kali, bila ada sebuah kesempatan mempertemukan, aku akan menjauh dari Aira.

Sampai rumah, aku membuka gawai. Ada pesan dari Rani.

[Mbak, tadi Aira bilang dijewer, Mbak, ya?]

[Mbak, Aira masih kecil, gak tahu apa-apa. Kenapa dijadikan pelampiasan atas kekesalan Mbak pada kami?]

Aku mengetik sebuah balasan.

[Tadi, anakmu sangat merepotkanku. Anakmu juga menyakiti punggung Dinta, membentak-bentak dan berlagak seperti bos. Aku memang sangat membenci Aira, karena perlakuan mertua kita berbeda terhadap anak-anakku.]

[Aira itu terlampau manja, harusnya kamu sadar hal itu. Sampai-sampai, saat buang air aja harus ditemani di dalam kamar mandi. Siapa aku, harus mencium dan membersihkan kotoran anakmu?]

[Oh iya, anggap saja perlakuanku tadi sudah dibayar Mas Agam. Kamu buka usaha pakai uang ayahnya anak-anakku, kan?]

Baru terkirim, pesanku sudah dibaca saja. Tak lama, Rani juga mengirimkan balasan.

[Gak usah ungkit-ungkit itu, dong, Mbak. Mas Agam udah aku anggap kakakku juga. Wajar kalau mau kasih modal buat aku. Hasilnya juga buat Aira, keponakannya. Mbak jangan selalu iri sama aku, Mbak.]

[Aku capek. Mbak selalu iri terhadap aku dan Aira. Aku juga berhak bahagia, Mbak.]

Menghindar. Iya, aku harus menghindari segala bentuk komunikasi dengan mereka. Untuk menjaga kewarasanku. Kublokir nomor Rani supaya dia tidak bisa menghubungiku lagi.

Dua minggu kemudian, sidang kedua kami berlangsung. Kali ini dengan menghadirkan saksi. Buatku, tanpa harus membawa saksi-pun tidak masalah. Karena kasus Mas Agam sudah menjadi rahasia umum.

Aku bersyukur, sidang berjalan dengan lancar. Mas Agam datang bersama bapaknya, sepertinya sudah lelah berdebat. Jadiz tadi hanya diam dan pasrah. Hanya menjawab pertanyaan seperlunya. Bapak—saksi dari pihakku—memberi keterangan sesuai dengan yang beliau ketahui.

Selesai sidang, kami berjalan menuju tempat parkir. Aku mengendarai mobil, sedangkan bapak membawa motorku yang kutitipkan di rumah Sintia waktu itu. Sebelum berangkat ke sini, kami mampir mengambilnya.

Rencananya, mau dijual saja. Bila Mas Agam meminta bagiannya, akan kuberikan semuanya.

"Nia," panggil Mas Agam saat aku akan membuka pintu mobil.

"Apa?" sahutku, ketus.

"Minta uang buat beli bensin."

Kuambil dompet dan menarik uang dua puluh ribu, lalu memberikannya pada Mas Agam.

"Kok, cuma segini?" protesnya.

"Buat beli bensin cukup, kan, Mas? Kecuali kalau buat nginep di hotel, baru kurang. Kamu minta saja sama selingkuhanmu."

Aku segera pergi, menghindari perdebatan yang mungkin terjadi.

Karena lapar, kuputuskan mampir di rumah makan yang berbentuk saung-saung. Aku juga perlu mendamaikan pikiran dengan melihat hamparan sawah yang terletak di pinggir bangunan panggung yang berjajar rapi.

Setelah memesan satu porsi ikan bakar, aku memilih tempat yang berada pada ujung paling belakang. Kusandarkan tubuh pada dinding saung dan melihat hijaunya tanaman padi petani yang meliuk-liku diterpa angin.

"Nia." Sebuah suara—tidak asing—memanggil.

Aku pun menoleh. "Pak Irsya?" sapaku. Aku kaget karena bertemu dengan orang yang kuhindari.

Aku bingung. Sejujurnya, aku tidak ingin berada dalam satu tempat seperti ini bersama laki-laki, di tengah proses perceraian yang belum selesai. Aku tidak mau ada yang berpikiran negatif tentang kami. Siapa yang tidak berpikiran jelek, bila melihatku bersama laki-laki yang berstatus duda?

Namun, aku juga tidak bisa menolak ajak mengobrol dari Pak Irsya. "Silakan, Pak. Tapi, maaf, saya tidak bisa lama-lama."

Bab 36

Di sinilah kami berada, dalam bisu yang mengiringi kebersamaan di teriknya siang. Hanya bisik embusan angin yang kadang singgah di telinga. Aroma ikan bakar sesekali menguar menghampiri indera penciuman. Aku diam dalam lamunan dan rasa cemas. Entah apa yang dirasa olehnya. Apakah sama?

"Apa kabar?"

Suara lelaki di depanku memecah kesunyian. Netraku—semula menatap nikmat liukan daun padi yang hijau oleh terpaan angin—terpaksa berpaling pada sang pemilik suara.

"Baik," singkatku sambil tersenyum.

Wajah ini kupalingkan kembali pada hamparan tanaman yang memiliki nama ilmiah oryza sativa itu. Rasanya begitu damai kala menatap pemandangan sederhana itu. Terkadang, saat lelah melanda hati, yang kita butuhkan hanyalah alam yang menenangkan. Jauh dari hiruk pikuk kemewahan yang penuh fatamorgana.

"Kamu, dari mana tadi?"

Suaranya kembali mengusik ketenangan batinku. Seandainya tak ada dirinya bersamaku, ingin rasanya menghabiskan waktu lebih lama di atas saung kecil ini.

"Tadi, habis sidang," jawabku tetap berpaling. Pandanganku masih tertuju hamparan tanaman petani di depan sana.

"Sidang ke berapa?" tanyanya lagi.

"Kedua." Aku masih menikmati keindahan alam ciptaan Tuhan di depan mataku.

"Kamu sengaja menjauhiku, ya? Apa salahku? Bila memang ada sikap yang tidak bisa kamu terima dari aku, bisakah kau memberitahuku, Nia? Aku ingin menjadi yang terbaik di matamu."

Aku menoleh, menatap lekat wajah teduh Pak Irsya. Perkataannya sukses mengusik relung hati ini. Aku tersenyum padanya, hanya supaya pria itu tak tersinggung atas sikap tak acuh yang kuberikan padanya. Meski itu hanya trik bodohku semata. Karena nyatanya, pria berpangkat itu pasti merasakan bahwa perasaanku tidak baik-baik saja.

"Tidak ada yang salah dari Anda, Pak. Hanya keadaan yang mengharuskan saya menjauhi Anda. Saya masih terikat hubungan dengan suami, meski saat ini kami sedang menjalani proses perceraian. Dan yang pasti, saya tidak ingin membawa anda masuk ke dalam masalah kami."

Pak Irsya hanya bergeming sembari terus menjadikan aku sebagai pusat atensinya.

"Anda harus sadar satu hal, Pak. Antara Anda dan suami saya, kalian saling mengenal. Dan maaf, karena status Anda masih sendiri, itu bisa menimbulkan fitnah bagi siapa pun yang tahu kedekatan kita."

Pria yang masih menatap wajahku itu kini mengangguk-angguk pelan. "Bukan berarti kamu menjauh dalam komunikasi kita melalui HP, kan, Nia?"

"Saya belum bebas, Pak. Tetap saja, saya harus menjaga jarak dari lawan jenis, siapa pun itu."

"Sekalipun hanya berteman, Nia?"

"Iya, sekalipun hanya berteman," tegasku. "Karena dalam agama kita, tidak diperbolehkan bertemang dengan lelaki lawan yang jelas bukan muhrim, Pak. Maaf, saya hanya mejaga marwah saya sebagai perempuan yang masih sah sebagai seorang istri."

Terlalu kejam, kata-kata yang kusampaikan pada Pak Irsya, ini jelas menyinggung perasaannya. Namun, lebih baik pria itu tersinggung, lalu membenciku. Karena sudah jelas, bapak tidak memberiku izin untuk dekat—apalagi sampai melangsungkan pernikahan—dengan pria yang berstatus PNS.

"Baik, saya paham maksud kamu, Nia. Tapi, bila kamu sudah benar-benar bebas, apakah kamu akan mengizinkanku untuk mendekatimu kembali?" Raut

mukanya menunjukkan aura kecewa sekaligus sebuah harapan baru.

"Saya tidak akan melarang siapa pun untuk mendekati saya, Pak. Itu hak setiap orang."

"Jawaban kamu ambigu."

"Itu hanya perasaan Bapak saja," kilahku sambil tersenyum.

"Keberadaanku di sini, di tempat ini bersamamu, apakah membuatmu tidak nyaman?" tanyanya kembali.

Aku hanya menunduk, memainkan jari jemari untuk mengusir gundah yang tiba-tiba hadir dalam dada.

"Baik, aku tahu jawabannya, tanpa kamu harus menjawab. Maaf sudah membuatmu kurang nyaman, Nia. Aku pamit," ucapnya sembari mengambil ransel yang ia sandarkan pada dinding saung. "Aku akan berusaha mengambil hatimu, apabila kamu sudah benar-benar menjadi wanita yang bebas." Sebelum turun dari saung, pria itu kembali berbicara dan menoleh padaku.

"Setelah aku bebas, aku menjadi milik bapakku kembali, Pak," jawabku lirih.

Beliau hanya menganggguk. Kemudian berjalan menjauh dariku.

Aku menatap punggung itu dengan perasaan sedih. Bahkan, aku harus membunuh rasa itu tatkala ia baru saja hadir di depan pintu hati ini.

Maafkan aku, Pak Irsya.

"Makanannya, Mbak." Pelayan rumah makan datang dengan membawa sebuah nampan.

"Maaf, Mas, bisa dibungkus saja?" Selera makan dan rasa lapar dalam perutku sudah tidak hilang.

"Bisa, Mbak. Tunggu di sini sebentar."

Aku mengangguk. Kulihat kembali Pak Irsya yang menaiki motor, menyaksikan dirinya melajukan kuda besi dengan perasaan pilu.

[Nia, aku butuh uang. Bisakah kuminta uang bagianku yang ada pada harta bendamu?]

Sebuah pesan masuk dari nomor baru. Aku yakin itu dari Mas Agam. Siapa lagi yang membahas masalah uang denganku selain dia dan keluarganya?

[Harta yang mana, sih, Mas? Bukankah semuanya sudah jelas, waktu kamu ke sini bersama bapak kamu?]

[Kan, belum ada keputusan? Kamu malah nyuruh bicara di depan hakim. Tambah ribet, Nia. Udah, lah, kita pakai jalan damai saja.]

[Berdamailah dengan takdir kamu, Mas. Cari usaha yang menghasilkan uang. Jangan malah mau merongrong aku. Masa kalah sama aku, yang hanya perempuan kampung? Aku ditinggal kamu pergi tanpa diberi nafkah saja, bisa menghidupi anak-anakku, kok. Kan, kamu PNS.]

Aku sempat berpikir. Daripada terus diteror, apa lebih baik kuberikan saja uang yang dulu Mas Agam berikan untuk beli motor, ya? Itu memang uang jatah bulananku, tapi mengapa bila harus mengalah, yang penting aku hidup tenang.

[Aku mohon Nia. Aira sakit dan harus berobat. Sementara aku tak ada uang sama sekali. Aku bingung. Kamulah satu-satunya harapanku.]

Kuurungkan niat tadi saat mendengar kata Aira. Enak saja! Aku tidak mau harus selalu jadi korban demi anak itu.

[Kalau itu buat Aira, tidak akan pernah kuberi, Mas. Enak saja, dia masih punya orang tuanya. Lagian, Rani punya gelang sama kalung, kenapa gak dijual buat berobat anaknya?]

[Kasihan, Nia, itu kalung sama gelang mahar pernikahan. Masa mau dijual? Akulah satu-satunya harapan mereka. Karena aku seorang PNS.]

[Kalau gitu, pakai gajimu, lah. Kan, kamu PNS. Masa gak gengsi minta uang sama calon mantan istri? Malu, dong. Eh, lupa. Kamu gak ada malu kok ya Mas?]

[Terserah kamu bilang apa. Yang penting, tolong berikan uang bagi hasil barang yang ada di kamu.]

Ya Allah, bagaimana harus kuhadapi orang seperti ini?

[Mau mati juga silakan, Mas. Aku gak peduli sama nyawa Aira]

Blokir.

Mungkin dia akan datang ke sini besok. Kalau iya, aku akan memilih sembunyi saja.

Hari ini, aku ada jadwal *meet up* dengan *reseller*. Acaranya dibuat pagi, jam sepuluh atas permintaan mereka. Dengan alasan supaya makan siangnya pas jam dua belas. Tempat yang kami pilih adalah sebuah kafe kekinian dengan nuansa terbuka.

Seperti biasa, kami membahas trik-trik untuk menarik konsumen agar membeli produk kami. Jam sebelas lewat, acara inti selesai. Dilanjutkan dengan obrolan santai. Tak lupa berswafoto ria.

Saat menunggu makan siang tiba, netraku menangkap segerombol lelaki yang baru datang. Salah satu di antaranya adalah seorang pria yang mengenakan setelan olahraga dengan kaus berwarna oranye, memakai kacamata hitam. Terlihat semakin tampan. Pria itu berjalan semakin dekat dengan meja tempatku. Degup jantung ini terasa bertalu-talu, melihat langkah gagahnya. Sesekali, senyum manis merekah dari bibir.

Ya Allah, jagalah hati ini.

Bab 37

Netra lelaki tadi menangkap basah diriku yang sedang menatapnya. Aku segera mengalihkan pandangan pada para *reseller*.

Mereka masih sibuk b erswafoto. Meja kami berbentuk persegi panjang, dan aku duduk di ujung. Meja besar di sebelah kami sudah ada keterangan sudah dipesan. Apakah, rombongan yang baru datang yang memesannya? Itu artinya, mereka akan melewati tempat duduk kami.

Aku segera menguasai diri dan pura-pura sedang rapat dengan anggotaku. "Oh, iya. Tadi sampai mana? Itu, ya? Jadi kesimpulannya, untuk anggota yang sudah mencapai target penjualan harus membimbing yang lain. Jangan egois. Egois itu tidak boleh. Itu, tidak baik untuk kemajuan tim kita. Semuanya harus menjunjung solidaritas, ya."

Ya Allah, aku bicara apa? Para *reseller* memandang aneh padaku. Tiba-tiba saja aku berorasi, padahal

acaranya sudah selesai. Mereka saling tanya satu sama lain melalui tatapan.

"Maaf, Mbak Nia bicara apa?" Salah satu dari mereka akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

Aku jadi gelagapan. Aku mengedip berulang kali ke mereka, memberi kode untuk mengiyakan. Entah mereka paham atau tidak.

"Iya, yang tadi, kesimpulan pertemuan kita hari ini, semua tim harus kompak. Harus solid, jangan egois."

Sebagian paham maksudku, mereka menganggguk terpaksa. Namun, masih ada beberapa orang yang terlihat menunjukkan wajah bodoh. Padahal mereka cantik.

"Maksud Mbak Nia, yang egois siapa, ya?" tanya Asti, salah satu anggotaku.

Aku melirik malas.

"Kita. Kita semua gak boleh egois, menyimpan teknik melariskan dagangan sendiri saja. Begitu, kan, Mbak?" Rena, sang penyelamat yang duduk persis di depan sebelah kananku menguatkan orasiku.

"Oh, iya. Barusan aku kurang paham. Meeting-nya udah selesai, kan? Tinggal tunggu makan aja. Tapi, kok, Mbak Nia tiba-tiba bicara seperti itu lagi? Kan, aku jadi bingung."

Asti emang terkenal tulalit, meski cara jualannya pinter. Saat itu juga, Rena melotot ke arah Asti, menyuruh diam.

"Kan, belum ditutup. Jadi ini penutupnya, gitu," kilahku. "Ya udah, rapat aku tutup. Wassalamualaikum warrohmatullahi wabarokatu. Selamat makan siang."

Semuanya menjawab salamku dengan tatapan aneh.

"Tapi, kan, makanannya belum datang, Mbak?"

"Ditunggu, Astiiiiiiii!"

Mereka berujar dengan kompak. Setelahnya, tertawa terbahak-bahak hingga memancing pengunjung lain melihat ke arah kami. Hari ini, aku menjadi tontonan banyak orang.

"Mbak, tadi ada rombongan yang datang. Laki-laki yang memakai baju oranye berhenti di belakang Mbak Nia. Terus lihatin Mbak Nia berbicara sambil senyum-senyum. Makanya, aku langsung paham arti kedipan Mbak Nia barusan," cetus Rena.

Refleks mata ini memindai meja sebelah. Pak Irsya menggeleng sambil tersenyum. Pandangannya masih menuju padaku. Saat itu juga, aku segera menunduk, menahan malu.

Untuk mengalihkan rasa malu, kubuka gawaiku. Iseng saja, buka *story* di kontak Whatsapp. *Story* Pak Irsya berada di bagian paling atas. Sebuah foto minuman dengan kutipan singkat. Aku tahu, apa yang kamu rasakan saat ini.

[Aku tidak akan meminta denda, Nia. Jadi, kamu bebas melihatku sepuasnya. Gak usah malu, ya?]

Pesan dari Pak Irsya.

Hilang sudah selera makanku siang ini. Duh, kenapa aku selalu bertemu dengannya, sih? Heran! Dia punya rumah makan, kenapa makan di warung orang?

Kulirik sedikit wajahnya. Ternyata, masih memandangku sambil senyum-senyum. Aku kembali menundukkan wajah.

"Pak Dion, jangan egois, dong. Bagi-bagi kalau lagi hoki."

Sepertinya, ucapan Pak Irsya yang sengaja dikeraskan. Aku tahu, dia menyindirku. Semakin malu sudah diri ini. Harus disembunyikan di mana wajah cantikku?

"Mbak Nia, gak makan?" tanya Asti.

Aku menggeleng.

"Pak Irsya, itu Selly datang. Apa aku bilang, dia pasti ke sini kalau tahu Pak Irsya ikut."

Suara seorang wanita di meja sebelah membuat hatiku merasa panas.

"Halalin, dong, Pak. Tunggu apa lagi? Mau cari janda cantik di mana lagi? Daripada dikejar-kejar terus," timpal yang lain.

Dan seterusnya banyak candaan dilontarkan untuk lelaki itu—yang mulai mengetuk pintu hati ini. Perasaan malu yang sebelumnya singgah, mendadak pergi entah ke mana. Entah mengapa, aku jadi marah. Segera kuambil makanan yang tadi tak tersentuh dan mulai menyuapkan dengan lahap.

"Mbak Nia, jadi lapar lihat kita makan, ya?" tanya Asti masih dengan ke-onengan-nya.

Aku hanya mengedikkan bahu. Kulirik pria berbaju oranye di meja sebelah. Dia masih diam dan memandangiku dengan tatapan yang membingungkan.

Di kafe ini tersedia tempat untuk berkaraoke. Rena punya hobi menyanyi. Dia langsung maju dan menyanyikan salah satu lagu milik Didi Kempot, *Dalan Liyane*.

Entah kenapa, aku ingin menangis mendengarnya. Sekelebat bayangan saat bersama Mas Agam menari di pelupuk mata. Saat ini aku membencinya, tapi tak dipungkiri, dia adalah pria yang hidup bersamaku selama delapan tahun. Aku tak menyangka jika kehidupan rumah tanggaku akan berakhir seperti ini.

Sementara di meja sebelah, rombongan Pak Irsya gaduh. Mereka terus menarik lengan pria itu untuk naik ke tempat karaoke. Di sana, sudah ada seorang wanita seumuranku—dengan dandanan berlebiham—sedang antre menyanyi, menunggu Rena yang masih melantunkan lagu sang maestro.

"Ayo, Pak. Selly sudah menunggu di panggung, tuh."

Aku meliriknya sehingga tatapan mata kami beradu. Sejenak saling bertukar pandang, sebelum akhirnya aku memilih pergi ke toilet.

Kaget, itu yang terjadi pada diriku. Saat membuka pintu toilet—hendak keluar—mendapati pria berkaus oranye ada di sana.

"Kamu kenapa?" tanyanya, tanpa basa basi.

"Saya? Kenapa? Ya, tidak kenapa-kenapa. Emang ada apa?"

Pria itu tersenyum. "Jangan bohong, Nia," ucapnya lembut. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana olahraga. Terlihat semakin tampan, meski kacamatanya sudah dilepas.

"Pak Irsya bicara apa, sih?" tanyaku pura-pura bodoh. Lagipula ngapain dia menyusulku coba?

"Sikap kamu kelihatan, Nia."

Wajahku memanas seketika. "Gak ada yang aneh dari sikap saya, Pak. Biasa saja," kilahku.

Di mana-mana harus menang. Jangan mau kalah sekalipun sudah ketahuan. Gengsi, dong!

"Oh, ya? Kenapa tadi lihatin aku terus, waktu baru datang? Kenapa juga kamu berorasi aneh? Sampai-sampai, teman kamu kebingungan. Jangan bohong sama aku, Nia. Aku lebih berpengalaman dari kamu, ngerti?" ujarnya sambil tersenyum manis.

Aku jadi semakin salah tingkah. "Rapat tadi memang belum ditutup, makanya saya berorasi." Aku mencari alasan sambil menggaruk kepala. Kelihatan sekali bohongnya, bukan?

"Aku suka sikap kamu hari ini, Nia. Tapi, jangan cemburu, aku tidak suka sama Selly. Teman-teman saja yang hobi menjodohkan. Jangan cemberut, ya?"

Aku diam. Berdiri dengan muka angkuh.

"Kamu tidak cocok dengan muka jutek gitu. Gak usah dibuat-buat. Jadi tambah malu nanti."

"Apaan, sih? Pergi, sana!" usirku.

"Kamu yang pergi. Aku mau ke dalam. Atau, mau ikut?"

Sumpah, becandanya sama sekali tidak lucu! Aku jadi tambah malu. Aku putuskan untuk pergi. Dan ternyata, pria itu terus mengekori.

"Kenapa ngikutin, sih?"

"Ada yang ketinggalan, tapi bingung mau ambilnya," ucapnya sambil cemberut.

"Apaan?" tanyaku, ketus.

"Senyuman kamu. Kamu belum kasih saya senyum dari tadi."

Pria ini sungguh keterlaluan. Aku segera berlalu darinya, tapi dirinya masih saja membuntutiku.

"Kenapa lagi?" tanyaku dengan kesal.

"Kamu jalan ke arah tempat parkir, Nia, dan teman-temanku ada di sana."

Pandanganku berlaih ke depan. Ternyata, deretan motor ada di sana. Berlawanan arah dengan mejaku tadi. Tubuh ini segera berputar seratus delapan puluh derajat.

"Nia."

Aku berhenti tanpa menoleh, mengembuskan napas kasar. Pria menjengkelkan itu kini berdiri di sebelahku.

"Semoga proses perceraianmu bisa selesai secepatnya. Bila sudah melewati masa iddah, aku akan menemui orang tuamu. Jangan cemburu seperti tadi lagi, ya?" ucapnya, lembut.

Aku termangu. Tanpa sadar, Pak Irsya sudah berjalan mendahuluiku.

"Selly langsung pulang, kayaknya kecewa. Pak Irsya kenapa malah pergi ke toilet?" tanya seorang ibu.

Aku bisa mendengarnya setelah bergabung dengan teman-temanku.

"Ada hati yang harus aku jaga," jawab kepala sekolah itu, tanpa beban sedikit pun.

"Oh, begitu?"

"Siapa, nih?"

"Kenalin, dong."

Suara di meja sebelah terdengar riuh. Rena sudah kembali ke tempat duduknya. Dia menatapku sambil senyum-senyum.

Bab 38

Setelah pertemuan kami di kafe, Pak Irsya benar-benar tidak pernah menghubungiku. Hati ini menjadi dilema. Satu sisi, tidak kupingkiri, bahwa duda itu mulai mengetuk pintu hati ini. Akan tetapi, di sisi yang lain, bapak sangat tidak ingin hubungan kami berlanjut.

Pasrah, hanya itu yang kulakukan. Bila jodoh, maka ada jalan untuk kami bersama. Pun sebaliknya, sekuat apa berusaha bersatu, tidak akan pernah berhasil jika memang bukan takdirnya. Lagipula, saat ini, perceraianku dengan Mas Agam belum terjadi.

[Nia, apa pun yang Agam minta dari kamu, jangan pernah kamu turuti. Jangan mau dimanfaatkan. Bila Agam mengatakan akan mempersulit proses cerai kalian, jangan percaya. Hakim lebih tahu, mana yang benar dan mana yang salah.]

Pesan dari Sintia, setelah aku menceritakan perilaku keluarga Agam, kubaca berulang-ulang. Aku

mempercayai sahabatku. Dia bekerja di pengadilan, pasti lebih tahu semuanya.

Surat panggilan sidang datang juga. Tertulis di sana, agendanya adalah pembacaan putusan hakim. Sidang itu akan dilaksanakan sepuluh hari lagi. Aku benar-benar berharap, hubunganku dengan Mas Agam selesai di hari itu juga.

Sore itu, aku sengaja mengajak Dinta dan Danis jalan-jalan ke alun-alun. Kebetulan, ini hari Sabtu. Aku sudah mengajak Fani, tetapi menolak. Sepertinya, adik semata wayangku itu ada janji dengan orang istimewa. Dari siang, dia sibuk mengobrak-abrik lemari pakaianku. Juga jam tangan dan tas.

"Katanya, kalau mbak mau pergi, penampilannya harus sempurna. Kok, ikut-ikutan, ya?" tanyaku, tanpa basa-basi.

Gadis putih itu nyengir saja.

"Makanya, jadi orang gak usah mengejek. Kan, jadi ketularan? Seperti kata pepatah Jawa, moyok yo mondok," ucapku sambil berlalu ke dapur.

"Gak usah resek, deh, Mbak."

Sekitar jam tiga sore, aku sampai di alun-alun. Kami bertiga duduk di tikar yang disediakan salah satu penjual nasi bungkus. Kebetulan, anak-anak lapar, jadi sekalian istirahat dan makan. Karena ini weekend, suasananya rame. Banyak juga yang berolahraga dan bersepeda.

Di samping tempat duduk kami, ada lahan parkir. Di situ banyak sekali sepeda dari para pecinta gowes.

"Nia."

Sebuah suara tidak asing memanggilku dari parkiran. Aku pun menoleh.

Pak Irsya, dengan memakai celana pendek, kaus olahraga, dilengkapi helm serta kacamata hitam. Sejenak, aku terpana melihat penampilan sporty-nya. Namun, segera kualihkan pandangan pada anak-anak.

Pria itu mendekati kami, melepas sepatu, serta kaus kaki olahraganya. Lalu ikut bergabung. "Halo, yang ganteng namanya siapa ini?" tanyanya setelah mengambil duduk di depan Danis yang berada di tengah.

Danis melihat padaku, aku tersenyum. "Danis Alfa Mubarok," jawabnya, lengkap.

Pak Irsya tertawa kecil. Manis sekali. "Kalau yang cantik, namanya siapa?"

"Dinta."

"Danis ke sini sama siapa?"

"Sama Ibu sama Kakak."

Mereka terlibat obrolan. Entah emang pribadinya mudah dekat dengan anak-anak, atau karena sedang mencari simpatiku. Ketiga manusia beda generasi itu saling cakap dengan akrab. Seperti sudah kenal lama. Sepertinya, aku hanya dianggap obat nyamuk di sini.

"Om, naik sepeda, ya?" tanya Danis, polos. Lalu, dia melirikku. "Danis mau naik sepeda di sini juga, Bu. Kan,

ayah sudah tidak sama kita lagi. Gak ada yang ngelarang, dong, Bu?"

Pak Irsya tersenyum mendengar celoteh anak bungsuku. "Minggu depan, Danis bawa sepedanya ke sini, ya? Nanti, kita bersepeda bersama. Kakak mau juga?" Pria itu memberi tawaran pada anak-anakku.

Aku malah merasa tidak suka dengan hal itu. "Kapan-kapan saja, ya, Sayang? Kalau urusan ibu sudah selesai," potongku, sebelum mereka menjawab. Sengaja kubilang urusan, agar pria di depan kami paham apa yang kumaksud.

"Baiklah, kalau Ibu sudah tidak sibuk saja, ya?" ucap Pak Irsya, kecewa.

Danis pun sama kecewanya.

"Om pamit,ya? Hati-hati di jalan pulang nanti."

Kedua anakku mengangguk.

Pria itu berdiri, mengusap kepala kedua bocah di hadapannya. "Sampai jumpa lain waktu," ucapnya lagi setelah mengenakan sepatu. Kemudian, berlalu pergi tanpa menoleh ke arahku.

Itu lebih baik.

Kulihat wajah murung Danis. "Kalian mau apa lagi?" tanyaku mengalihkan kesedihan si bungsu.

"Kenapa gak boleh main sepeda sama om itu, Bu?" tanya Danis, cemberut.

"Siapa bilang gak boleh? Boleh, kok. Tapi, tunggu Ibu gak sibuk, ya?" hiburku.

Anak penurut itu mengangguk.

Setelah membayar makanan, kami meninggalkan tempat itu. Kulirik Pak Irsya, ia masih berada bersama rombongan. Beliau mengobrol bersama rekan-rekannya. Aku berlalu pergi tanpa pamit.

"Bu, kita naik delman, ya? Kita keliling-keliling. Kan, belum pernah," ujar Danis girang, saat melihat kendaraan tradisional yang ditarik kuda.

Aku mengangguk. Selama menikah dengan Mas Agam, kami mana pernah melakukan kegiatan yang menghabiskan uang?

"Yang lama, lho, Bu. Jangan cuma muter-muter alun-alun, tapi ke pasar juga," ujar Dinta.

Aku menuruti saja semua keinginan anak-anakku. "Oke. Mau pilih delman yang mana?" tanyaku.

"Yang itu, Bu!" tunjuk Danis pada salah satu delman yang tidak berada jauh dari kami.

Saat delman mulai berjalan, kedua anakku tampak kegirangan. Mereka menyanyikan lagu *Naik Delman* ciptaan Ibu Sud. Dan saat melewati jalan depan mesjid, terlihat Pak Irsya memperhatikan ke arah kami. Pria itu tersenyum pada Danis dan melambaikan tangan.

"Dadah, Om!" teriak Danis dari atas delman.

Aku hanya menunduk saat delman berlalu di hadapannya.

Kusandarkan seluruh rasa pada-Mu, Sang Pemilik hati.

Saat akan melewati sebuah pertigaan, delman yang kami tumpangi berhenti. Entah kebetulan dari mana, datang sebuah delman lain dari arah kiri. Penumpangnya adalah orang yang sangat kami kenal. Mas Agam bersama Aira, Rani dan Mbak Eka. Mereka terlihat bahagia. Kuda yang menarik delmannya hampir menabrak kuda yang menarik delman kami. Sehingga, mau tidak mau, mereka melihatku dan anak-anak.

Segera kupalingkan muka. "Habis ini, kita ke mana lagi Kakak, Adek?" tanyaku, untuk mengalihkan perhatian.

"Bu, itu ayah sama Aira lagi, ya?" tanya Dinta, tampak sedih.

Aku hanya mengusap pelan punggungnya. Delman kami mulai berjalan kembali.

"Bu, kenapa ayah sayang banget sama Aira? Kan, yang anaknya kita?" Dinta sudah besar, sudah cukup paham untuk merasakan ketidakadilan yang dilakukan ayahnya.

"Karena, ayah lebih sering bertemu Aira, mungkin?" jawabku, sekenanya.

"Bu, apa Adek dan kakak sudah tidak punya ayah lagi?"

Aku agak tidak enak pada supir delman dengan pertanyaan Danis.

"Kan, dari dulu emang kita gak punya ayah, Dek. Ayah punya Aira," sahut Dinta, sewot.

"Pak, maaf, ya?" ujarku pada Pak Kusir.

"Gak apa-apa Mbak. Biarkan saja mereka mengeluarkan semua keluhan," jawab Pak Kusir sambil terus memngendalikan jalan kuda. "Tadi, ayahnya sama siapa, Mbak?"

"Itu sama keponakannya, Pak. Anak dari adiknya."

Beliau terlihat mengangguk-angguk. "Yang sabar, Mbak. Semua akan indah pada waktunya. Kayak lagu-lagu itu, lho, Mbak. Dalam keadaan gundah gulana, sering-seringlah mendengarkan lagu, Mbak. Musik akan membuat hidup kita menjadi bergairah kembali."

Ya elah, ini orang ternyata hobi mbanyol juga!

"Berarti, kita gak punya ayah, ya, Bu? Tidak seperti teman-teman kakak yang lain. Kapan ayah yang seneng-seneng bareng kita, ya, Bu?"

"Udah, jangan sedih, Neng. Ibunya masih cantik. Nanti cari lagi aja, ya? Atau mau Pak Kusir carikan? Mau tukang kendang, biar hari-harinya rame? Mau MC, biar ada yang menghibur? Atau mau Pak Kusir carikan yang kusir juga? Biar tiap hari bisa naik delman terus? Asal jangan kudanya, ya?" Lelaki—kutaksir usianya di atas Agam—itu berbicara dengan logat dibuat-buat, sehingga kedua anakku tertawa.

Akan ada obat di setiap rasa sakit. Setidaknya, kelucuan Pak Kusir bisa sedikit mengobati sakit hati atas apa yang dilihat anak-anak barusan.

Bab 39

Delman kami masih mengitari ibukota kabupaten ini. Kabupaten kami tidak terlalu ramai. Masih banyak sawah dan pepohonan asri berjajar sepanjang jalan. Angin sore bertiup sepoi-sepoi, menerbangkan rambut Dinta yang dikucir kuda.

“Pak kusir sedang ulang tahun. Jadi anak-anak, saya kasih bonus mengitari kota, satu kali lagi, ya? “

“Ah, tidak usah, Pak,” jawabku, merasa tak enak.

“Gak papa, Mbak. Kan, biar umur saya berkah.” Pak Kusir tersenyum hangat. “Dan kalau pengin awet muda, sering-sering lihat orkes. Apalagi, kalau biduannya cantik. Besoknya, Pak kusir jadi semangat narik delman.”

Kami tertawa kecil. Sepanjang jalan, seperti itu terus, segala hal dihubungkan dengan musik dan orkes.

“Sudah sampai,” ucap pria lucu itu.

Kami turun. Saat kuberikan uang dua kali lipat dari yang perjanjian tadi.

Beliau menolak. "Saya ikhlas, Mbak. Nanti, kalau naik delman lagi, pakai delman saya. Dijamin, Mbak bakalan bahagia. Besok-besok, mau saya kasih musik juga, biar hidup saya tambah berwarna."

Aku tertawa geli.

"Mbak," panggilnya lagi. "Saya doakan dapat suami lebih baik dari Agam."

Aku mengernyit. Dari mana bapak ini mengenal Mas Agam? Ah, itu tidak penting. Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

"Sudah hampir magrib. Ayo, kita pulang," ajakku, sambil menggandeng lengan Dinta dan Danis.

"Beli balon dulu, Bu," rengek Danis.

Aku mengangguk, lalu mengajak mereka berdua ke pedagang balon karakter.

Saat memilih karakter kartun yang diinginkan, Mas Agam dan keluarganya mendekat. Dia terlihat menggendong Aira.

"Wah, Aira sudah sembuh, ya? Padahal, Pakde Agam minta uang buat beli obat belum dikasih, lho. Kok, udah sembuh?" sapaku, saat mereka sudah berada di tempat balon.

Mereka terdiam. Mas Agam terlihat kikuk.

"Rani, kalau anak minta naik delman, jangan suruh pakdenya ngemis uang sama aku. Kan, malu. Pengin piknik, tapi minta-minta ke orang yang gak ada hubungan saudara dulu."

Aku bersorak dalam hati melihat wajah Rani memerah.

"Kalau bicara dijaga, ya! Jangan asal ceplos!" sungut Mbak Eka.

"Oh, maaf. Sengaja!" Kubuat suaraku manja. Lalu, aku melirik Rani. "Ran, kalau malam Mas Agam dikasih apa, sih? Kok, jinak banget sama anak kamu?" tanyaku, sambil pura-pura memilih balon. "Hati-hati, lho, Iyan. Banyak juga cerita perselingkuhan dengan ipar."

Setelah memilih masing-masing satu balon, aku membayar.

"Aira, gak sekalian, Nia?" tanya Mas Agam tanpa malu.

"Boleh, kalau Rani mau jadi budakku," jawabku enteng. Kemudian, aku mendekatkan diri pada Rani dan berbisik, "Hati-hati, Ran, bisa saja sakit hati aku berbalik ke keluarga kamu. Karma itu gak pernah salah alamat, lho."

"Mbak!" bentak Rani.

Aku tidak peduli. "Jangan marah. Anak-anakku saja, yang jelas-jelas dibedakan, tidak marah, tuh."

Jujur saja, hati ini sakit, melihat betapa terlalu sayangnya Agam pada Aira. Lelaki itu benar-benar harus diberi pelajaran.

Begitu masuk mobil saat, kulajukan kendaraan roda empat secara pelan-pelan. Mas Agam dan kroninya terlihat berdiri di samping jalan. Kebetulan sekali, ada

kubangan air bekas hujan tadi siang. Segera kulajukan mobil dengan cepat agar air yang menggenang itu mengenai tubuh mereka. Dan, kejahatanku sukses. Badan mereka pasti basah kuyup.

Itu tidak seberapa bila dibandingkan rasa sakit hati kami, Mas.

Saat anak-anak telah tertidur, aku menata kertas dan berkas-berkas yang di lemari. Beberapa surat-surat Mas Agam masih tertinggal di sini. Kukumpulkan kertas itu untuk kubuang. Dan saat mengangkat tumpukannya, sesuatu jatuh dari dalamnya. Sebuah diari. Aku urung dari keinginan membuang berkas milik Mas Agam. Hati ini tertarik untuk melihat buku yang jatuh tadi.

Setelah duduk di kasur depan televisi, mulailah kubuka lembar demi lembar kertas usang itu. Terdapat sebuah foto kekasih di sana. Bila kuamati, itu adalah Mas Agam saat muda dulu. Namun, perempuan di sampingnya tidak terlihat jelas. Kubalik lembar foto itu, ada sebuah tulisan di sana.

2005, AA. Agam love Anti.

Ternyata, mereka berdua adalah sepasang kekasih dari dulu.

Kulanjutkan membuka diari itu. Tidak ada yang spesial, hanya biodata beberapa orang yang kukira kawan

saja. Hingga lembaran terakhir, ada sebuah tulisan yang menarik untuk kubaca.

Buku ini kuberikan di hari ulang tahunmu dulu. Tapi, kamu mengembalikannya saat kita putus, beserta foto kenang-kenangan kita.

Anti, kamu tetap yang bertahta di hatiku, hingga saat ini. Siapa pun wanita yang datang setelahmu, mereka hanyalah pelampiasan. Bahkan, bayangmu selalu hadir, saat aku harus berhubungan dengan istriku. Asal kamu tahu, aku tetap berharap, suatu hari nanti, kamulah yang akan menjadi ibu dari anak-anakku.

Aku selalu berdoa, suatu hari, kita bisa hidup bersama dalam ikatan yang halal. Andai kamu yang menjadi pendamping hidupku saat ini, pastilah aku merasa sangat bahagia. Aku dan kamu, serta anak-anak kita.

Ada yang berdenyut nyeri di ulu hati. Apa ini alasan Mas Agam tidak terlalu menyayangi Dinta dan Danis? Karena mereka berdua terlahir dari wanita selain pacarnya dulu? Berarti, selama ini, Mas Agam memang tidak pernah mencintaiku. Dan, saat kami berhubungan, ternyata pikirannya tidak pernah bersamaku.

Kututup buku diari itu. Esok, bila sidang tiba, akan kuberikan pada pemiliknya.

Malam semakin larut. Diriku masih terpekur di depan televisi. Menyadari betapa bodoh sekaligus malang diri ini, menikah dengan seseorang yang tidak pernah

mencintaiku. Akan tetapi, kusyukuri sesuatu hal, rumah tangga ini akan segera berakhir.

Beberapa hari kemudian, sebelum sidang ketiga, Mas Agam datang kembali. Niat kemarin untuk kutinggal pergi, urung kulakukan. Ini kesempatn untuk memberikan barang berharganya yang masih tertinggal.

"Masuk, Mas," ucapku kala melihat dirinya berada di teras. "Mau apa lagi?" tanyaku pelan. Kali ini, aku tidak akan mengerahkan tenagaku untuk berbicara keras dengannya.

"Aku mau, itu. Anu .... " jawabnya, terbata.

"Uang lagi?" tanyaku tetap dengan ekspresi tenang. "Atau, mau ambil barang yang tertinggal? Sebentar kuambil."

Aku segera melangkah masuk ke dalam kamar. Lalu, kusambar benda yang telah menyakiti perasaanku dengan begitu dalam.

"Ini, Mas. Jangan sampai barang kamu ada yang tertinggal." Kuulurkan benda berwarna pink padanya.

"Nia, kamu ...."

"Ya, aku nemu di lemari dan aku sudah baca semua. Tidak ada yang perlu dibahas, Mas. Aku lelah. Tolong, jangan minta apa-apa lagi padaku. Aku tidak wajib memberi warisan apa pun padamu."

Muka Mas Agam terlihat pucat.

"Kamu tidak pernah mencintaiku, bukan? Mulai sekarang, pergilah. Jangan pernah kamu dan keluargamu memperlihatkan diri di hadapanku lagi. Kalau mau uang, kalian harus kerja, bukan datang ke sini."

Mas Agam menunduk.

"Sekarang, kamu bahagia, bukan? Kesempatan menikah dengan perempuan murahan itu sudah di depan mata."

"Nia, aku minta maaf."

"Aku maafkan, Mas. Tapi, tidak untuk menjalin silaturahmi lagi denganmu. Silakan pergi. Ingat, jangan datang ke sini untuk meminta uang."

Mas Agam berdiri, dan melangkah pelan menuju pintu. "Aku ingin bertemu anak-anak," lirihnya, saat sudah di ambang pintu.

"Anak-anak sudah lupa sama kamu, mereka tidak ingat kalau mereka punya ayah. Jadi, jangan bertemu hanya untuk menciptakan luka baru."

"Nia, aku janji, tidak akan minta uang lagi padamu." Mas Agam memelas. "Maafkan aku karena sudah bohong tentang perasaanku selama ini. Kuakui aku tidak pernah mencintaimu. Berkali-kali juga aku ingin berpisah denganmu. Itu sebabnya, aku malas pulang ke sini."

Terima kasih telah terbuka. Kini, aku tahu alasannya.

"Aku hanya menunggu saat yang tepat, agar bisa hidup bersama Anti. Dan aku berdoa, semoga kamu

bertemu dengan orang yang benar-benar mencitaimu," ucapnya, diiringi tetesan air mata.

"Doakan juga, Mas, semoga anak-anak menemukan sosok ayah yang sesungguhnya. Tanpa harus berbagi kasih sayang dengan siapa pun."

Tangisku pecah. Bukan karena kejujuran Mas Agam, tetapi menangisi Dinta juga Danis. Bilapun diri ini tidak pernah dicintai, apakah mereka juga harus mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari sosok ayah kandung?

"Maafkan aku, Nia. Kuakui, aku selalu membohongimu dan tidak pernah membuatmu bahagia. Aku pamit. Selamat tinggal. Sampaikan salamku untuk anak-anak."Deru motor Mas Agam meninggalkan halaman. Suara kendaraan itu, dulu sering kurindukan kedatangannya. Kini, kuberharap, tak pernah lagi terdengar di telinga.

Bab 40

Sidang ketiga pembacaan putusan sidang tinggal dua hari lagi. Aku sangat berdebar menanti hari itu datang. Berharap, keputusan cerai akan terjadi pada hari itu.

Hari ini, adalah hari ulang tahun Danis yang ke lima. Anak kecil itu merengek sudah lama, ingin agar ulang tahun kali ini dirayakan seperti teman-temannya. Maklum, selama hidup dengan ayahnya, dia tidak pernah sekalipun dibuatkan acara seperti itu.

Dari pagi, kami sudah sibuk. Mbak Wati, ibu dan beberapa pekerja pabrik, kuminta untuk masak di rumah. Mereka membuat nasi tumpeng kuning lengkap dengan lauk pauk, aneka jajan yang dimasukkan dalam plastik, serta menata tempat yang akan digunakan untuk acara potong kue.

Fani mendapat tugas menghias ruangan dan membungkus kado untuk doorprize. Bapak yang memasang balon pada bagian atas. Acara akan dilaksanakan jam satu siang, dengan dua badut sudah kusewa untuk meramaikannya.

Jam sebelas, semua persiapan sudah selesai. Danis juga sudah berdandan lengkap. Aku—di kamar depan—mendengar deru suara motor Mas Agam memasuki halaman.

Ada apa lagi dia datang kemari?

Mas Agam datang bersama ibunya, juga anak Rani. Pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suamiku itu membawa sebuah kado. Begitu juga Aira. Tumben sekali ayah Danis melakukan itu? Apa ingin menebus rasa bersalahnya atau ada niat minta uang lagi?

Semoga saja tidak sampai merusak acara anakku, Ya Allah.

Terdengar salam dari luar. Pintu yang sudah terbuka sedari pagi membuat mereka leluasa langsung masuk.

"Eh, Mas Danis, ternyata mau dirayakan ulang tahunnya, ya?" ucap Ibu mertua setelah masuk ruang tengah.

Mereka langsung duduk di kasur depan televisi yang belum dipindahkan. Aku masih di kamar dengan pintunya terbuka.

"Eh, iya, Bu. Sesekali dirayakan, mumpung saya sudah mampu," jawabku.

"Iya, lah. Aira aja, tiap tahun dirayakan," balas ibu, padahal tidak ada yang tanya. Beliau beralih menatap Fani. "Ngundang badut, Fan?"

"Iya, Bu," jawab Fani singkat.

"Kok, Mas Danis ikut-ikutan Aira, ya?" Ibu bicara pada anak Rani yang berada di pangkuannya.

Fani tidak menyahut.

Aku keluar kamar dan ikut membereskan sisa barang yang digunakan untuk hiasan tadi. "Tumben ingat ulang tahun, Danis, Mas?" celetukku.

Mas Agam diam saja.

"Eh? Ada tamu rupanya." Ibuku keluar dari dapur dan segera bersalaman dengan mereka.

"Iya, Bu. Kata Agam, Danis hari ini ulang tahun. Terus ngajak ke sini. Eh, kebetulan dirayakan."

"Dari kemarin lama sudah minta sama Nia. Kasihan juga karena memang belum pernah dibuatkan acara seperti ini." Ibu tersenyum ramah.

"Aira tiap tahun mesti dirayakan."

"Kan, Aira banyak yang memikirkan, banyak yang memperhatikan, Bu. Kalau Danis, apa-apa cuma bisa sama ibunya. Dulu, boro-boro buat acara seperti ini, makan aja, Nia musti banting tulang." Ibu berkata demikian sambil melirik Mas Agam.

Danis keluar dari kamar kakaknya.

"Adek, sini sama ayah," sambut Mas Agam. "Sini, Ayah bawain kado lho."

Danis menggeleng dan berdiam di tempat.

"Kok, gak mau sama ayah? Kenapa?"

"Kan, Ayah sayangnya sama Aira."

"Enggak boleh seperti itu, Mas Danis. Aira itu adiknya Mas Danis. Diajak main bareng, sana." Seperti biasa, ibu Mas Agam menyuruh anakku untuk baik sama Aira.

"Gak mau!" teriak Danis. Anak itu lalu pergi. "Bu, Adek mau nyusul kakak main."

Tak lama, Mbak Wati keluar seraya membawakan minum dan sepiring kue.

"Mbah, Aira mau balon," cicitnya.

"Minta sama Mbak Fani sana," jawab ibu Mas Agam.

"Mau yang atas itu," tambah Aira saat berada di samping adikku.

Fani masih sibuk mengemasi menyelesaikan pekerjaannya. "Itu sudah dipasang. Yang ini aja, ya?" tawar Fani sambil memberikan satu balon yang tersisa di bawah.

"Gak mau, Aira maunya yang itu," rengek anak kecil itu sambil menunjuk ke atas.

"Jangan, ya? Yang itu susah ngambilnya. Tadi yang masang Mbah Kakungnya Mas Danis. Sekarang sudah pergi." Fani berusaha merayu. Dia mengulurkan balon di tangannya. "Yang ini aja, sudah diikat."

"Kamu bisa ambilkan itu , Gam?" pinta ibunya.

Pergerakanku untuk menata jajan anak-anak di ruang tamu terhenti. Hati ini mendadak panas mendengarnya.

"Bu, yang itu sudah dihias pakai pita. Kalau ikat balon yang itu diambil, maka pita yang menghubungkan ke

ikatan balon jadi lepas, Bu. harus pasang dari awal lagi. Ini aja, Bu, aku buatkan satu ikat," ucap Fani, agak kesal. "Aira, balon yang ini, ya? Nanti mbak tiup yang banyak."

"Gak mau!" Anak kecil itu membentak Fani.

"Gak apa-apa, nanti buat lagi aja, Fan. Daripada Aira ngambek, kan?" sahut Mas Agam.

"Apa peduli kami kalau Aira ngambek, Mas?" sungutku dengan jengkel.

"Kalau udah nangis, susah bikin diemnya, Nia. Apalagi Rani gak ikut. Nanti biar aku hias lagi."

"Acaranya mau mulai jam satu, Mas. Ini udah jam sebelas. Dibujuk, kek, biar mau balon yang aku kasih aja. Masih sama-sama balon, kenapa dibikin repot?" Fani mulai sewot.

"Kalau ada kemauan, Aira itu harus dituruti. Daripada nanti bikin kita tambah repot. Gak apa-apa, Gam, diambilin saja." Ibu Mas Agam ngotot.

"Lho, ada tamu rupanya." Bapak datang dari depan dan ikut bergabung duduk.

"Cepetan ambilin, Pakde. Aira mau dua ikat, sama yang sebelah sana." Aira kembali bersuara.

Mas Agam terlihat kikuk, melihat bapak yang sudah berada di sini. Aku juga melirik Fani yang di sebelahku. Jelas sekali gadis itu melihat Aira dengan tatapan benci.

"Nyebelin banget, sih, Mbak," bisiknya.

"Tahan, Fan. Jangan sampai bertindak anarkis seperti mbak," godaku.

"Aira minta sama Mbak Fani aja, ya?" bujuk Mas Agam.

"Ambilin aja, Gam, daripada nangis. Nanti gampang, tinggal dihias lagi," cetus ibu mertua. "Ayo, Fan, tiup balon buat ganti yang diambil Agam."

Tidak tahu malu sekali! Seenaknya memerintah adikku seperti itu.

"Apanya yang diambil, Bu?" tanya bapak.

"Itu, Pak Rahman, Aira minta balon yang di atas sana, gak mau yang di bawah. Daripada nangis, Agam ambilin aja. Nanti diganti lagi hiasannya."

"Dibujuk, lah, Bu. Jangan biasakan memanjakan anak begitu, apalagi di rumah orang. Kan, gak baik kalau sifat seperti itu kebawa sampai besar." Bapak melirik sebal pada Aira yang berdiri sambil melihat ke balon yang ada di atas. "Saya capek menghiasnya, Gam. Jangan dirusak lagi, kasihan Danis. Ini acara ulang tahun yang diimpikan sejak lama. Jangan merusaknya dengan hal sepele. Lagian, kamu juga tidak diundang, kan?" Selesai berbicara, Bapak berlalu pergi.

Mas Agam masih berdiri bingung. Dia menatap ibunya penuh permohonan. "Udah, Bu, Aira-nya dibujuk aja. Daripada merusak yang sudah jadi."

Aira nangis histeris sambil mengentakkan kakinya ke lantai. Ibu sudah masuk ke belakang, dan disusul oleh Fani.

"Mbak, ini kuenya." Dari pintu depan, Caca—anak pembuat kue yang kupesan—datang.

"Taruh meja sini, Ca." Aku bangkit dari duduk dan menunjuk meja plastik yang telah disiapkan. Aku tersenyum puas melihat kue ulang tahun Danis. "Makasih, ya, Ca?"

"Iya, Mbak. Pamit, ya?"

Aku mengangguk. Kemudian bergerak membawa kardus yang berisi sisa kertas pita serta balon dan membawanya ke belakang. Aku juga mengajak Fani untuk memindahkan kasur. Kami pun mulai membuka kardus kue karena waktu sudah mau zuhur.

Tangis Aira sedikit mereda. "Mbah, kue itu. Aira mau kue itu." Disela isak tangisnya, Aira berkata.

"Nanti, tunggu acaranya selesai?" bujuk ibu Mas Agam.

"Mau tiup-tiup dulu."

"Oh, mau tiup? Ayo." Ibu bangkit dari duduk dan menggendong cucu kesayangannya. "Gam, ambil korek api, sana. Aira mau tiup lilinnya dulu."

"Bu, yang benar aja? Itu kue buat acaranya Danis dan acaranya belum mulai." Aku mendengkus kesal.

"Gak apa-apa, sih Nia. Kan, cuma main tiup-tiupan aja. Gak makan kuenya."

"Wah, kuenya sudah datang!" teriak Danis girang, datang bersama kakaknya.

"Bu, acaranya jam satu, kan?" tanya Dinta dengan senyum lebar.

Aku mengangguk.

"Ayo, Mbah, tiup lilin," rengek Aira. "Pakde, ambil korek apinya."

"Aira, jangan! Itu kue aku. Tiupnya nanti, tunggu teman-teman datang," protes Danis.

"Gak apa-apa, ya, Mas? Adek Aira cuma pinjam bentar. Buat main tiup-tiupan. Daripada nangis, Mbah bingung."

"Jangan!" Danis menarik lengan ibu mertua agar tidak membawa Aira ke meja kue.

"Gak mau. Aku mau itu!" Aira berteriak tak kalah kerasnya, sambil turun dari gendongan.

Aku membuang napas kasar. "Bu, tolong, dong. Hargai perasaan Danis. Kenapa ibu bersikap seperti ini sama anakku, sih?"

"Cuma pinjam, Nia."

"Aku mau tiup lilin!" Aira berteriak lagi sambil berusaha memukul Danis.

Anak laki-lakiku terlihat marah. Dia mendorong tubuh Aira dari belakang. Sehingga anak itu jatuh dengan posisi menelungkup. Ibu Mas Agam segera mengangkatnya. Darah keluar dari bibir kecilnya.

"Mas, kamu ajak Aira pulang saja. Daripada malah bikin suasana di sini gak enak. Kasihan Danis, Mas, ini perayaan ulang tahun pertamanya," lirihku, penuh

permohonan. “Sekalinya dibuat meriah seperti ini, kamu malah datang bawa Aira dan mengacaukan acaranya. Tolong, Mas, pergi dari rumahku. Atau aku panggil ketua RT untuk mengusir kamu?”

Bab 41

"Danis, kenapa sama adeknya gitu, sih? Gak boleh, dong. Kan, adeknya jadi terluka." Ibu Mas Agam tampak tidak terima melihat cucu kesayangannya terluka.

"Bu, tolong jangan marahi Danis. Seandainya tadi Ibu tidak mengiyakan Aira, ini juga tidak akan terjadi. Lagipula, Aira dulu yang mencoba memukul Danis." Aku menjawab kesal.

"Aira masih kecil, Nia, Danis sudah besar."

"Besar apanya, Bu? Usia mereka hanya terpaut satu tahun. Sampai kapan pun, Ibu akan selalu menyuruh anak saya untuk mengalah. Pahami juga perasaan anak saya Bu."

Aira menangis sejadi-jadinya, membuat suasana semakin kacau. Ibu mertua membawa anak itu ke luar rumah. Ibuku yang sempat melongok, tetapi kembali ke dapur lagi. Wanita yang telah melahirkanku terlihat enggan menyusul mereka. Sebenarnya, keluargaku sudah jengah dengan anak kecil itu.

Kini, hanya tinggal ada aku dan Mas Agam di ruang tengah. Danis marah dan masuk kamar, disusul kakaknya.

"Mas, pergilah. Lagipula, sebentar lagi kita akan bercerai, kan? Tolong, jangan membuat anak-anak terluka lagi."

"Aku tidak tahu kalau kamu mau buat acara seperti ini, Nia. Sudah sejak lama aku menyiapkan kado buat ulang tahun Danis. Tadi pagi, ibu ngotot, minta ikut. Katanya, pengin ketemu anak-anak. Maaf, bila kejadiannya jadi seperti ini. Kan, Aira masih kecil, jadi anggap wajar saja."

"Anggap wajar?" ulangku sembari mengernyitkan kening. "Kalian itu terlalu memanjakan Aira. Akibatnya, anak itu selalu berlaku seenaknya."

Aku membuang muka sesaat, untuk menetralkan emosi. Baru beberapa menit anak itu di sini, sudah membuat kekacauan besar.

"Ingat, Mas, semua anak itu istimewa di hati setiap orang tuanya. Jangan kamu dan keluargamu kira, Dinta dan Danis tidak ada harganya sama sekali. Mereka berdua kesayangan keluargaku. Jadi, kami tidak akan rela jika ada yang mengacaukan acara ini. Termasuk tuyul kecil kesayanganmu."

"Nia, jaga bicaramu!"

"Kenapa? Tidak suka? Silakan pergi! Gak ada yang mengundang atau menahan kalian, kan?"

Mas Agam membuang napas. “Ya sudah, aku minta maaf, Nia. Tapi, tolong, biarkan aku melihat acara ulang tahun Danis.”

“Aku gak mau Aira di sini. Aira harus pergi!” teriak Danis dari kamar.

“Kamu dengar sendiri, kan?”

Mas Agam masuk kamar Dinta tanpa permisi. Ia mengusap punggung Danis yang telungkup di atas kasur. “Adek, yaah minta maaf, ya? Ayah ingin melihat Adek merayakan ulang tahun.”

“Ayah bawa Aira pergi! Adek gak mau Aira di sini.”

“Iya, nanti Aira pergi. Tapi, jangan nangis, ya? Kan, mau ulang tahun,” rayu Mas Agam.

Tak berselang lama, Fani ikut masuk kamar. “Adek, Om Badut sudah datang. Ayo, siap-siap! Teman-teman Adek juga udah pada kemari.” Fani berusaha menarik lengan Danis.

Mas Agam menyingkir dan bersandar pada tembok.

Danis masih tak mau beranjak. “Aira yang pukul duluan, tapi Mbah marahin aku.”

“Iya, Aira yang nakal. Aira nakal sekali, emang. Adek gak boleh gitu, ya? Kalau Adek begitu, nanti gak punya temen.”

Aku tahu, arti ucapan Fani barusan adalah bentuk sindiran untuk Mas Agam. Laki-laki itu hanya menunduk. Kalau Fani yang bicara, dia tidak berani membentak. Beda, jika itu aku.

"Aira yang nakal duluan, Tante. Bukan Adek." Dinta ikut berbicara.

"Kakak juga jangan deket-deket sama anak seperti itu, ya? Cari temannya yang baik aja. Yang gak teriak-teriak, yang sopan, yang menyenangkan." Fani tersenyum hangat pada anakku. "Ayo, bantu tante ajak Adek keluar."

"Adek gak mau ada Aira di sini!" teriak Danis, diiringi tangisan. "Adek juga gak mau sama Ayah."

"Tenang aja, Aira sama ayah bakal pergi, kok. Sekarang juga, mereka bakal pulang, gak akan rusak acara ulang tahun Adek." Fani mengusap kepala Danis penuh kelembutan. "Nanti, tante carikan ayah yang sayang sama Danis, ya? Biar gak rebutan ayah sama Aira."

Mendengar kata-kata Fani barusan, Mas Agam melangkah pergi. Mungkin tersinggung, atau mau menemui ibunya.

Setelah dibujuk, akhirnya Danis mau keluar kamar. Kesedihannya berangsur hilang, ketika kedua badut mulai mengisi acara. Fani sudah memberitahu bahwa Danis sedang bersedih. Jadi, mereka tahu apa yang harus dilakukan.

Waktunya potong kue tiba.

"Ayo, Dek Danis mau suapi buat siapa saja?" tanya badut yang paling lucu.

"Buat Ibu, Kakak, Tante, sama Mbah Uti," jawab Danis girang. Keceriannya sudah kembali.

Fani memberi kode pada badut. Aku paham, ini menaghindari pertanyaan tentang ayahnya. Sedangkan bapak, memang sudah berniat tidak ikut acara.

"Bapak udah tua, gak mau ikutan acara anak kecil. Habis bantu hias, bapak pergi."

Begitulah alasan beliau kala berdebat dengan Fani tadi pagi.

Mas Agam hanya melihat dari ruang tamu, di belakang anak-anak yang diundang—dengan raut muka yang sedih. Selesai acara, Dia Agam dan ibunya kembali ke ruangan tengah untuk mengambil tas dan jaket Aira mungkin.

Danis langsung membuka kado yang dibawa teman-temannya. Ada sebuah boneka monyet lucu di antaranya. Danis menunjukkan raut muka bahagia saat mendapat benda itu.

"Lucu, ya, Kak?" tanyanya pada Dinta. Lalu, tersenyum lebar pada Fani. "Tante, ini lucu banget. Nanti buat teman tidur, ah." Danis berkata, sambil pandangannya tak lepas dari benda berwarna coklat kombinasi kuning itu.

Tiba-tiba, Aira merebut boneka yang dipegang anak laki-lakiku. "Mbah, ini dibawa pulang, ya?" rengeknya.

"Mas Danis, itu buat Aira, ya?"

Seakan tidak ada kapoknya, Ibu Mas Agam selalu saja mencoba menuruti keinginan cucu kesayangan.

"Maaf, Bu, tapi bisa biarkan ponakanku bahagia? Jangan apa-apa serba Aira terus. Danis juga berhak bahagia. Bukan Aira saja yang harus disenangkan."

Sepertinya, kesabaran Fani sudah habis. Dia beranjak dan mencoba merebut boneka dari tangan Aira. Lalu, memberikannya pada Danis.

"Fani," panggil Mas Agam.

"Kalau tidak suka, silakan pulang, Mas. Lagian, Mas Agam juga sudah digugat cerai, kan? Kenapa masih ke sini? Biasanya juga, gak ingat kapan Danis ulang tahun." Adik semata wayangku mengungkapkan kekesalannya.

Lagi-lagi, Aira menangis karena tidak mendapat barang yang diinginkan.

"Danis, ayah pulang, ya?" pamit Mas Agam.

"Iya," jawab anaknya dengan ketus, tanpa menoleh sama sekali.

"Aira, kadonya dikasih sama Mas Danis, sana." Ibu mertua membujuk anak Rani yang masih sesemggukan di pangkuan.

Benda yang terbungkus kertas itu, teronggok di sudut ruangan bersama jaket dan Ibu. Sepertinya, Fani yang menyingkirkan.

"Gak mau! Kadonya mau dibawa pulang aja!"

"Bawa pulang aja. Kita juga malas buka barang kamu," sungut Fani kesal.

Bapak masuk dari ruang tamu, dan segera bergabung duduk bersama kami.

"Agam, setelah ini, saya minta jangan datang kemari lagi. Nanti, tetangga akan berpikir yang macam-macam." Kalimat pengusiran keluar dengan tegas dari mulut lelaki yang umurnya sudah melewati lima puluh tahunan itu.

Akhirnya mereka bertiga pulang, tanpa ada yang mengantar ke depan. Kami semua bernapas lega, terutama Fani.

"Katanya, mbak disuruh sabar dan tahan, Fan? Kok, kamu ikut-ikutan?" sindirku padanya.

Dia nyengir. "Tadinya begitu, Mbak. Tapi, Aira ngeselin banget."

Hari persidangan tiba. Aku berangkat bersama Fani. Sampai parkiran, kulihat Mas Agam sudah berada di depan ruang sidang. Secepatnya aku melangkah masuk, mendahuluinya. Jelas sekali dia menatap padaku tanpa kedip.

"Baru sadar kalau mbakku cantik, Mas? Perempuan itu butuh uang untuk bersolek."

Mas Agam menunduk, mendengar sindiran pedas Fani.

Dengan mempertimbangkan fakta dan kesaksian yang ada, akhirnya, hakim mengabulkan gugatan percerain. Di hadapan hakim, Mas Agam mengucapkan

talak untukku. Tangis bahagia dan lega berdera tanpa bisa di tahan lagi.

Mulai hari ini, aku terbebas dari lelaki pembohong itu. Tak ada tuntutan apa pun pada Mas Agam yang kuberikan. Karena aku murni ingin agar segera lepas ikatan darinya.

Selesai sidang, kami berdua keluar dari ruangan. Di teras ruang sidang, kulihat Anti menunggu lelaki pujaannya. Penampilannya jauh berbeda dengan yang dulu. Ia terlihat kusut tanpa make-up dan agak kurusan. Mungkin, dia tertekan dengan kasus yang menimpanya.

“Biasanya, pelakor itu cantik, kan, Mbak?” Mulut tajam Fani berucap saat kami melewati mereka berdua yang sedang duduk di kursi tunggu.

Kami berlalu pergi ke tempat parkir.

“Kita ke mana, Mbak?”

“Merayakan perceraian. Terserah kamu minta ke mana,” jawabku.

Kami berdua pun tertawa kencang.

Bab 42

Akhirnya aku dan Fani memutuskan untuk ke tempat karaoke. Tak lupa, kuhubungi Rena—reseller yang hobi sekali menyanyi.

"Sekali-sekali, Mbak ngerasain hidup bebas dari tekanan. Mbak nyanyi apa aja, teriak-teriak, luapkan segala beban. Jangan cuma sibuk cari uang."

Bujuk Fani saat aku menolak diajak ke tempat itu. Aku yang cupu dan kuper, terlanjur menganggap tempat itu tidak baik. Padahal, tidak selalu seperti itu.

"Udah gak apa-apa. Sekali-sekali aku ditraktir nyanyi. Nanti aku hubungi temenku juga, ya? Biar seru," lanjutnya lagi.

Dengan perasaan was-was, kuikuti Fani ke tempat yang dimaksud. Setelah memesan ruangan, kami masuk. Tak berapa lama, Rena datang. Selang berapa menit, teman Fani juga masuk ke ruang karaoke. Mereka bernyanyi sambil teriak-teriak.

Aku jadi bingung, sebenarnya yang ingin melepaskan beban? Aku atau mereka?

"Mbak, sini! Nyanyi bareng!" teriak Fani. Suaranya pas-pasan, hanya modal percaya diri tinggi.

Aku menggeleng, menolak. Bagiku, ini tempat asing. Entah kenapa, aku merasa harus waspada berada di sana. Padahal, aku perginya dengan adik kandung. Dasar diriku.

"Mbak, aku mau ke toilet, ya?" pamit Fani seketika. Kemudian dia beralih pada temannya. "Nih, kamu yang nyanyi, Din. Gantian."

"Udah pengin dari tadi. Kamu aja yang pilih teriak-teriak sendiri" sungut Dini, teman akrab Fani.

"Eh, aku lagi stres banget gara-gara masalah Mbak Nia. Makanya, perlu pelampiasan."

"Mbak Nia aja gak sampai stres, tuh," sungut Dini sambil merebut mikrofon dari adikku.

Lalu, Fani pergi itu sambil menjulurkan lidah.

Kau jadikan aku kekasih bayangan

Untuk menemani saat kau merasa sepi

Bertahun lamanya kujalani kisah cinta sendiri

Cinta sendiri

Alunan lagu yang dinyanyikan Dini mengingatkan pada kisah cintaku bersama Mas Agam. Selama ini, aku hanya kekasih bayangan baginya. Cinta dalam hati ini sudah hilang. Namun, rasa sakit tetap membekas menjadi goresan yang sulit dihilangkan.

Fani kembali masuk. Wajahnya menyiratkan kejengkelan yang besar.

"Kamu kenapa ?" tanyaku.

"Barusan aku lihat Mas Agam sama gundiknya masih ruangan di ujung sana, Mbak." Dia mendelik. "Mereka berdua parah banget!"

"Biarin aja, Fan, sekarang dia bebas. Kenapa kamu sewot?"

"Kan, baru cerai, Mbak? Baru tadi, lho. Kenapa udah jalan sama perempuan lain aja?"

"Kan, mereka emang udah berhubungan sejak lama, gak perlu kaget. Mungkin, sebelumnya udah biasa ke sini juga," sahutku.

"Aku gak suka aja, Mba. Nanti aku kasih pelajaran, deh."

"Gak usah cari masalah, Fani," cegahku.

"Tenang aja, mereka gak tahu." Gadis itu bangkit dan beranjak. "Mbak di sini aja, terima beres."

"Eh, mau ke mana?" Aku semakin was-was saat Fani keluar.

Rena masih asyik menyanyi. Dia adalah ibu muda yang usianya terpaut usia lima tahun di bawahku itu. Dia juga sangat menyukai lagu-lagu Didi Kempot. Alunan suaranya mendayu dengan indah.

Tak lama, Fani kembali lagi. Dihempaskan tubuhnya di atas kursi sambil berkata, "Beres, Mbak."

"Ngapain?"

"Taruh sandal mereka di tempat sampah," jawab Fani, tanpa beban sedikit pun. Bahkan, dia sudah tertawa bahagia.

Aku mengembuskan napas. "Kalau ada CCTV, gimana?"

"Palingan, Mas Agam diem aja kalau tahu aku yang ngumpetin, Mbak."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng kepala, melihat ulah jahilnya. Beberapa saat kemudian, aku merasa pusing. Mungkin karena terlalu lama berada di ruangan pengap dengan suara gaduh. Aku langsung mengajak Fani untuk pulang.

"Kalau kalian masih mau nyanyi, silakan. Nanti aku yang bayar. Mau berapa jam?" tanyaku pada Rena dan Dini.

"Kita ikut pulang aja, ah, Mbak. Gak asik kalau Cuma berdua."

Jawaban Rena itu bohong. Aku tahu, pasti canggung bila harus bersama Dini yang baru dikenalnya.

"Makan dulu, yuk? Mbak Nia yang traktir."

Ya Allah, ini bocah. Aku seperti serang dimanfaatkan.

Aku hanya berdecak. Bukan masalah membayari makan mereka. Akan tetapi, rasanya sudah ingin segera pulang. Bertemu Dinta dan Danis. Walaupun bertemu setiap jari, aku sudah merindukan mereka. Mungkin, akibat dari selesainya sidang cerai. Tidak bisa dipungkiri, naluri keibuanku tetap sakit, mendapati kenyataan anak-

anakku tak memiliki sosok ayah. Bahkan, sejak Mas Agam masih berstatus suamiku.

Aku hanya melengos menuju tempat parkir. Mereka bertiga cekikikan di belakangku. Begitu sampai, Fani berjalan mendahaluiku.

"Sebentar, Mbak, kalian tunggu di sini."

Kami bertiga saling tatap penuh tanya.

Fani berjalan sambil celingak-celinguk. Setelah memastikan tidak ada orang, dia berlari ke deretan motor. Gadis itu berjongkok di dekat motor Mas Agam. Iya, itu motor dan helm Mas Agam. Aku paham betul.

"Kamu ngapain lagi?" tanyaku saat gadis itu sudah bergabung kembali bersama kami.

"Ayo, berangkat," kilahnya, tanpa menjawab.

"Kamu seneng banget buat perkara, sih, Fan" protesku.

"Iseng, Mbak. Dibandingkan dengan apa yang Mas Agam lakukan ke Mbak, ini tidak seberapa."

Aku melengos saja, berjalan lebih cepat dari mereka bertiga. "Mau makan di mana?" tanyaku saat sudah berada di balik kemudi.

Dini dan Rena ikut naik mobil, motornya ditinggal di parkiran karaoke.

"Kafe yang kemarin aja, Mbak. Yang waktu kita meet-up," jawab Rena.

Aku menolak. Tempat itu terlalu jauh dari sini. Akhirnya, kami makan di tempat yang aku datangi

sendiri. Di mana aku bertemu dengan Pak Irsya kemarin. Tempat itu cukup dekat dari sini.

"Dah, kamu pesen makan dulu. Mbak mau pergi ke Indoapril, beli jajan buat Dinta dan Danis. Rena sama Dini, ikut Fani turun aja, ya?"

Setelah mereka turun, kulajukan mobil mencari tempat yang kutuju di sekitar sini.

Kuparkirkan mobil, lalu bergegas melangkah menuju tempat ketiga wanita tadi berada. Betapa kagetnya, mengetahui bahwa di sana ada Pak Irsya, berbincang dengan Fani, Dini, serta Rena. Perasaan ini mulai tambah tidak enak. Mencoba mengusir rasa kurang nyaman, akhirnya aku ikut bergabung juga. Tidak ada pilihan lain.

"Mbak, tadi udah aku pesenin, sama kayak aku." celetuk Fani sambil memegang sedotan.

Pak Irsya melihatku sekilas, tanpa menyapa, lalu berpaling pada arah lain.

Sok *cool* banget! Aku mendengkus sebal.

Aku duduk persis di pintu saung berhadapan dengan Dini dan Fani. Mereka cekikikan berdua. Sedangkan Pak Irsya yang berhadapan dengan Rena.

"Suami kamu masih kerja di dealer, Ren?" tanya lelaki yang hari ini memakai kemeja warna maroon, dengan lengan yang digulung sampai siku.

Sial, kenapa dia ganteng sekali hari ini? Kan, aku jadi ingin terus meliriknya. Dan, sepertinya Pak Irsya dan Rena sudah kenal sebelumnya.

"Iya, Pak. Daripada nganggur, kan?" jawab Rena, sambil melihat padaku. Dia hanya tersenyum jelek, lalu memalingkan muka.

Netra ini langsung memberi kode tanda tanya sama Rena. Sepertinya, ada konspirasi antara mereka berdua. Kenapa bisa kebetulan ketemu terus dengan pria ini?

Pak Irsya dan Rena terus mengobrol. Sedangkan Fani masih saja cekikikan bersama Dini. Aku seperti obat nyamuk di antara mereka. Pak Irsya juga sama sekali tidak menyapaku.

Daripada seperti orang hilang, akhirnya aku memilih ambil tempat di samping Rena. Aku bersandar ke dinding sambil berselancar di dunia maya. Iseng, kulirik lelaki yang duduk di depan Rena sebentar. Kulihat orang itu berbicara sambil memainkan kedua alis. Seketika, mata ini terpesona.

Dan betapa malunya aku, saat pria itu tiba-tiba menoleh. Aku langsung menunduk, melihat ke layar gawai kembali.

"Fan, tenggorokan mbak gatal, nih. Punya permen, gak?"

Aku tahu, Rena hanya menggodaku. Kulirik sebal ibu muda di sampingku.

Gawai Pak Irsya berdering. Sepertinya, ada yang menelpon. Aku tak berani melihat, takut ketangkap basah seperti tadi. Hanya mendengar pembicaraanya saja.

"*Touring*?" Nada bicara Pak Irsya terdengar heran "Harus banget boncengan, ya? Kalau gitu, aku gak ikut aja."

Entah bisikan setan mana lagi, kepala ini terangkat demi melihat ekspresinya saat berbicara.

Ternyata, bibir Pak Irsya berwarna merah. Bukan perokok, tebakku. Dan saat berbicara, jakunnya ikut naik turun. Sejenak, telinga ini tak berfungsi untuk mendengar apa yang dia bicarakan. Fokus pada pesona sang duda manis. Dan lagi, aku tertangkap basah sedang menatapnya.

Kali ini, kami saling tatap. Namun, pria itu sama sekali tidak memberikan senyum padaku. Bila ada yang menganggap buruk diriku, itu sangat pantas. Baru tadi pagi statusku resmi menjadi janda, sekarang sudah mulai gatal pada lawan jenis.

"Mbak, kenapa?"

Pertanyaan Fani menyadarkan keterpesonaanku pada duda tanpa anak itu.

"Aku ke toilet dulu, ya?" pamitku, pada mereka.

Bisakah wajah ini kusembunyikan di balik tembok kamar mandi saja?

Bab 43

Diriku berada di toilet lumayan lama. Sekitar seperempat jam, baru kembali ke saung. Sesampainya di sana, Pak Irsya sudah tidak ada. Aku bernapas lega. Segera kuinterogasi Rena.

"Kenal, Mbak. Dulu, pas awal nikah, aku ngontrak di perumahan yang sama dengan Pak Irsya. Waktu beliau masih punya istri."

"Kalian pernah membicarakanku?"

"Kira-kira?" Rena malah balik bertanya.

Aku mendengkus kesal. "Ren, kamu yang kasih tahu Pak Irsya, kalau aku di sini?"

"Tidak, Bos. Tuh, Pak Irsya ada di saung sana, lagi ada acara makan-makan juga sama kepala sekolah yang lain." Rena menunjuk salah stau saung di sana. "Itu namanya jodoh, Mbak. Di mana-mana selalu aja ketemu."

"Mbak, itu siapa, sih?" tanya Fani, yang memang tidak pernah tahu siapa Pak Irsya.

"Calon. Calon suaminya Mbak Nia, Fan. Ingat, ya, calon. Kamu paham, kan?"

"Maksud Mbak Rena?"

"IQ Fani itu jongkok, Ren. Dia gak akan paham sama bahasamu," sungutku.

Selesai makan, aku langsung mengajak mereka pulang. Ketika di kasir, ternyata tagihan kami sudah dibayar Pak Irsya.

"Cepetan! Gak usah pakai selfie segala. Anak-anakku sudah nunggu di rumah," teriakku.

Sampai tempat parkir, mereka bertiga masih saja ber-swa foto.

"Kamu sewot mulu, sih, Mbak? Kalau uring-uringan terus, kita mau ajak Mbak ke tempat karaoke lagi, lho," jawab Fani masih terus memainkan kamera.

"Kalian dari tempat karaoke?"

Suara di belakang mengagetkanku, sekaligus membuat hati ini berdebar.

"Iya, Pak. Ngerayain status bebasnya Mbak Nia," jawab Rena sambil cengar-cengir. "Eh, Pak, makasih traktirannya. Tadinya, Mbak Nia yang mau bayar, eh, sudah dibayar Pak Irsya."

"Saya ganti, Pak. Habis berapa tadi?"

Pria itu memandang dengan perasaan jengkel padaku. Kemudian, dia melirik Rena. "Sama-sama, Rena. Saya juga pengin merayakan sesuatu, tapi dengan cara sedekah, bukan nyanyi jingkrak-jingkrak gak jelas."

Entah mengapa, kata-kata pria itu seperti ditujukan padaku. Orang itu tidak tahu kalau aku juga sebenarnya merasa tidak nyaman berada di tempat tadi. Namun, sudahlah. Siapa aku sampai harus harus menjelaskan padanya?

Aku segera membuka pintu mobil, dan membantingnya kasar.

"Orang kalau hobi karaoke, ya, begitu. Cepet marah." Lelaki itu berlalu sambil berkata demikian.

"Jangan ajak Mbak ke tempat karaoke lagi, Fani," ucapku begitu sudah duduk di kursi kemudi.

"Mbak Nia takut Pak Irsya marah, ya?" Rena masih saja menggoda.

"Emang itu siapa, sih, Mbak?"

Pertanyaan Fani kujelaskan saat Rena dan Dini sudah turun dari mobil. Dalam perjalanan pulang, kuceritakan tentang pria yang berprofesi sebagai kepala sekolah itu.

"Masuk akal juga kata-kata bapak, sih, Mbak. Secara, kan, Mas Agam sama keluarganya membanggakan banget profesi PNS. Jadi, bisa aja Pak Irsya kayak gitu juga. Lagipula, Mbak baru kenal, kan? Bisa gitu, dia langsung jatuh hati sama Mbak? Hati-hati, Mbak. Jangan sampai mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya."

"Mbak sudah gak pernah berhubungan sama dia. Kita cuma beberapa kali jumpa karena tidak sengaja."

"Tapi sikap Mbak tadi beda. Emang menunjukkan kalau Mbak ada rasa sama dia."

"Apa perasaan Mbak salah, Fan?"

Gadis itu diam sesaat. Lalu, kembali berucap, "Aku cuma ingin Dinta sama Danis dapat ayah yang sayang sama mereka, Mbak. Aku pengin lihat Mbak bahagia, selayaknya perempuan bersuami. Kalau-pun Mbak punya perasaan sama Pak Irsya, jangan ditunjukin gitu. Pastikan dulu, Pak Irsya orang baik."

"Bapak udah bilang gak setuju, Fani. Dan selama ini, Mbak udah menjauh, kok."

"Mbak, aku ada kenalan, nih. Mbak mau aku jodohin aja sama beliau?"

Kulirik sekilas adikku dengan tatapan sebal.

"Serius, Mbak. Aku jamin, orang itu akan sayang sama keponakanku. Dia juga kaya, lho, Mbak."

Aku diam tidak menanggapi omongan tak bermutu Fani.

"Mbak, pertimbangkan ini. Dia pernah bicara empat mata sama aku, minta dicarikan istri."

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Dosen aku, Mbak. Duda, pakai mobil Pajero, tapi umurnya ...." Dia berhenti sebentar. "Di atas lima puluh tahun, seumuran bapak gitu."

Aku menatap Fani tajam. "Ya udah, kamu aja yang sama dia. Mbak ogah!"

"Kan, aku masih perawan, Mbak. Masa dapat aki-aki?"

Refleks kuambil tempat tissue dan melemparkan ke tubuh Fani. Anak itu meringis kesakitan.

Menjalani status baruku, tak membuat diri ini kaget. Sudah terbiasa hidup mandiri, bahkan sejak Mas Agam masih jadi suamiku. Setelah cerai, semua foto Mas Agam segera kuturunkan, lalu menumpuknya di gudang.

Suatu malam, sebelum tidur, Danis bertanya padaku.

"Bu, berarti kita sudah tidak punya ayah, ya? Kita akan hidup bertiga?"

Kuusap kepalanya dengan pelan. "Iya, kita akan hidup bertiga. Adek jangan sedih, ya? Yang penting, Adek akan hidup bahagia sama Ibu. Besok liburan akhir semester, kita ke Bali. Sama Mbah, sama Tante Fani juga."

"Apa aku akan punya ayah baru, Bu? Seperti Galih? Ayahnya pergi, terus punya ayah lagi. Tapi, ayah barunya suka marah-marah."

"Sudah malam, bobok, yuk?" Aku mencoba mengalihkan pembicaraannya.

Setelah Danis terlelap, kupandangi tubuh mungilnya. Ada rasa bersalah yang hinggap, karena tidak bisa memberikan kehidupan yang bahagia.

Ya Allah, bila masih ada jodoh untukku, kirimkanlah orang yang menyayangi kedua anakku lebih dari rasa sayangnya padaku.

Kupejamkan mata, bersiap menyambut hari esok dengan statusku yang baru. Berharap, esok akan lebih baik lagi. Dan luka itu, takkan pernah datang.

To be continue in season 2